KEBUDAYAAN ACEH dalam SEJARAH

Disusun oleh :

A. HASJMY

بسم الله الرحمن الرحيم

اقرأ باسم ربك الذي خلق خلق الانسان

من علق اقرأ وربك الاكرم الذي

علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم

العلق ١-٥

١٩٨٣

PENERBIT BEUNA

mempersembahkan karya ini
dalam rangka upaya mencerdaskan
kehidupan bangsa

PENERBIT BEUNA
Jl. Tanah Abang V — Petojo Sabangan XI/33
Jakarta Pusat

R A L A T

Waktu mengopmak buku ini telah terjadi kekeliruan peletakan halaman, sehingga sangat mengganggu para pembaca, bahkan akan terjadi kesalahan pengertian.

Kekeliruan tersebut, yaitu :

1. Halaman 316 harusnya terletak setelah halaman 292, sehingga halaman tersebut menjadi halaman 293.

2. Halaman 365 harusnya terletak setelah halaman 293 (asalnya halaman 316) sehingga menjadi halaman 294.

3. Setelah penggeseran kembali halaman - halaman 316 dan 365 menjadi halaman - halaman 293 dan 294, maka halaman - halaman berikutnya dari dua halaman tersebut, tetap seperti yang telah ada, sekalipun salah nomor halaman, tetapi letaknya sudah benar.

Kepada para pembaca kami harap memperbaiki terlebih dahulu sebelum membaca, dan dengan ini kami mohon maaf kepada pengarang dan para pembaca.

PENERBIT / KOREKTOR

KEBUDAYAAN ACEH dalam SEJARAH

Disusun oleh : A. Hasjmy

Cetakan ke-1

PENERBIT BEUNA — JAKARTA
1983

PENUNJUK HALAMAN

Halaman

PENUNJUK HALAMAN BERGAMBAR

Halaman

Halaman

Halaman

Halaman

RANUP SIGAPU

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIM

1. Risalah ini saya namakan "KEBUDAYAAN ACEH DALAM SEJARAH", dengan pengertian bahwa buku ini mengemukakan kembali kebudayaan Aceh seperti yang termaktub dalam kitab-kitab sejarah dan catatan-catatan lainnya, dan saya susun dengan sistematika modern. Jadi, ia belum merupakan buku sejarah kebudayaan Aceh yang berfungsi meriwayatkan kebudayaan dari segala seginya.

2. Dalam menyusun buku ini, kesulitan yang pertama saya hadapi yaitu kurangnya buku-buku bacaan mengenai sejarah Aceh, terutama mengenai sejarah kebudayaan. Sungguhpun demikian, dengan bahan-bahan yang ada dalam perpustakaan saya dan dengan bantuan bahan dari teman-teman, teristimewa Sdr. Teungku M. Yunus Jamil dan Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, maka risalah ini telah dapat saya selesaikan pada tanggal 21 Rabiul Akhir 1392 (3 Juni 1972), sebagai langkah kearah penyusunan sebuah buku sejarah kebudayaan Aceh yang lengkap, yang harus dimulai sejak zaman sebelum Islam.

3. Karena kesulitan bahan seperti yang tersebut diatas, maka uraian mengenai lembaga-lembaga pendidikan (dayah-dayah), karya-karya sastera dan riwayat para ulama, sangat tidak memadai dibandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya.

4. Semua buku hikayat Aceh yang saya pakai dan bicarakan dalam risalah ini, adalah naskah lama tulisan tangan huruf Arab atau salinan kembali dari naskah lama itu, yang pada umumnya tidak menyebut nama pengarangnya, kecuali satu dua buah; berbeda dengan kitab-kitab agama yang dikarang dalam bahasa Jawi (Melayu) yang semuanya menyebut nama pengarang dan dicatat pula tanggal selesainya pada akhir kitab, sehingga memudahkan sesuatu penyelidikan.

5. Buku Qanun Meukuta Alam yang sering saya ambil bahannya dalam menyusun risalah ini, adalah naskah lama tulisan tangan huruf Arab, dan nomor-nomor halamannya yang dicantumkan pada tiap-tiap foot-note yaitu nomor halaman dari naskah yang ada pada saya.

6. Buku Adat Aceh With Introduction adalah salinan dari buku tersebut yang diterbitkan/dicetak s'-Gravenhage-Martinus Nijhoof, Nederland. Jadi nomor-nomor yang tercantum pada foot-note adalah nomor-nomor pada naskah salinannya yang ada pada saya.

7. Cara kebetulan, bahwa risalah ini selesai saya susun menjelang berlangsungnya Pekan Kebudayaan Aceh Kedua, yang akan dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus s/d 2 September 1972, dan menurut anggapan saya bahwa usaha Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh mengadakan Pekan Kebudayaan Aceh Kedua dan usaha saya menyusun risalah ini bertujuan sama, yaitu mengetengahkan kembali kebudayaan Aceh dalam rangka membina Kebudayaan Indonesia yang lengkap menyeluruh.

8. Adapun gambar-gambar dan fotocopi-fotocopi yang dimuat dalam buku ini, adalah diangkat dari koleksi album pribadi saya.

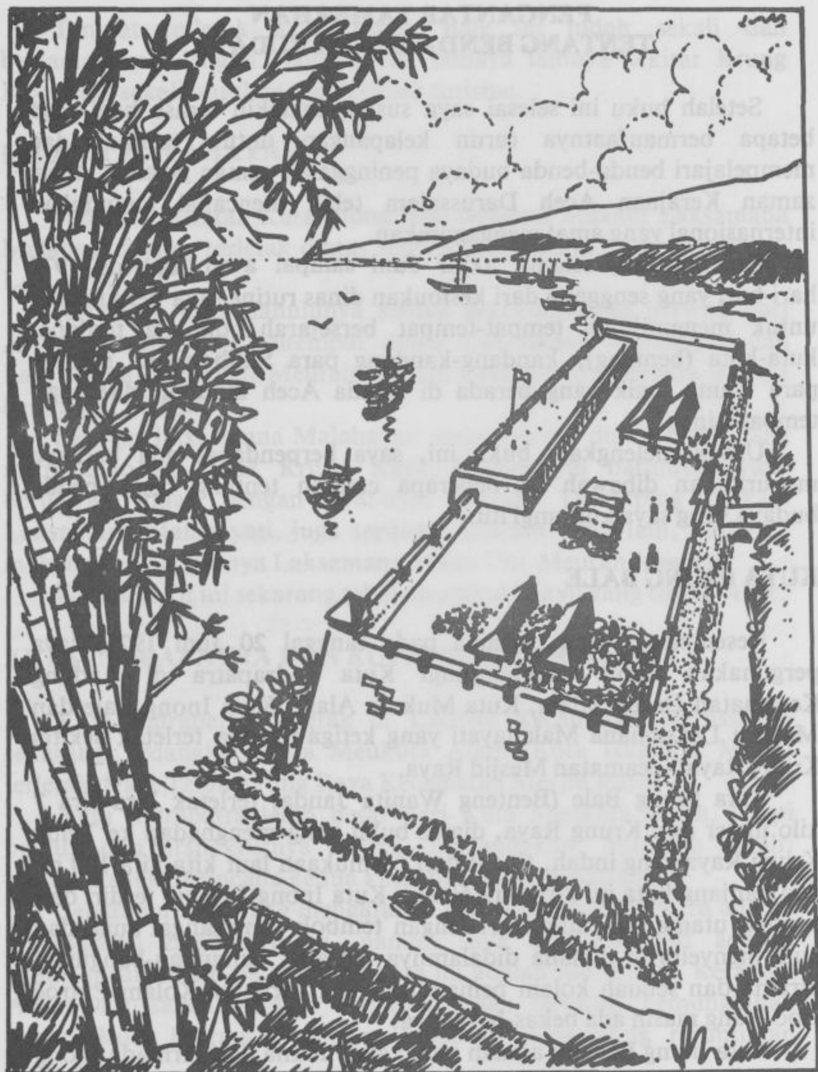
9. Risalah yang bernama kebudayaan Aceh Dalam Sejarah ini, setelah selesai saya susun ia telah menjadi hak masyarakat bangsa Indonesia untuk ditelaah, serta mengadakan usaha lanjutan untuk memperbaiki, menambah dan menyempurnakannya, dan inilah harapan saya satu-satunya.

10. Wabillahit Taufiq Wal Hidayah !

Banda Aceh, 23 Rabiul Achitr 1392
5 Juni 1972

ttd.

H. HASJMY.



SEKET KUTA INONG BALEE

PENGANTAR TAMBAHAN TENTANG BENDA-BENDA BUDAYA

Setelah buku ini selesai saya susun, semakin terasa bagi saya betapa bermanfaatnya turun kelapangan untuk melihat dan mempelajari benda-benda budaya peninggalan zaman jayanya Aceh; zaman Kerajaan Aceh Darussalam telah mencapai kedudukan internasional yang amat mengagumkan.

Demikianlah, selama akhir Juni sampai awal Agustus 1972 hari-hari yang senggang dari kesibukan dinas rutine saya pergunakan untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, dimana terdapat kuta-kuta (benteng), kandang-kandang para Sulthan dan makam para ulama, baik yang berada di Banda Aceh ataupun ditempat-tempat lain.

Untuk melengkapi buku ini, saya berpendapat ada baiknya menurunkan dibawah ini beberapa catatan tentang benda-benda budaya yang saya kunjungi itu.

KUTA INONG BALE

Kesempatan yang pertama pada tanggal 20 Juni 1972, saya pergunakan untuk mengunjungi Kuta Indrapatra di Ladong Kecamatan Darus Salam, Kuta Mukuta Alam, Kuta Inong Bale dan Makam Laksamana Malahayati yang ketiga-tiganya terletak sekitar Krung Raya Kecamatan Mesjid Raya.

Kuta Inong Bale (Benteng Wanita Janda) terletak kira-kira 7 kilo meter dari Krung Raya, diatas bukit yang menghadap ke Teluk Krung Raya yang indah, tinggi dari permukaan laut kita-kita 100 m. dan panjang kuta ini kira-kira 600 m. Kuta Inong Bale ini terdiri dari benteng utama yang dilingkari dengan tembok yang sangat kuat, dan kuta menyeluruh dimana didalamnya terdapat bangunan-bangunan asrama dan sebuah kolam pemandian yang bernama Kolam Putroë Ijoo, yang masih ada bekas-bekasnya.

Kuta Inong Bale ini adalah pangkalan utama dari Armada Inong Bale yang dibentuk oleh Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV Saidil Mukammil, yang memerintah tahun 997-1011 H.
(1589-1604 M). Inti dari Armada Inong Bale terdiri dari janda para Syuhada, dengan panglimanya Laksamana Malahayati dan Kepala Stafnya Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen.

Tempat terletak Kuta Inong Bale ini indah sekali dan bersama-sama dengan benda-benda budaya lainnya sekitar Krung Raya baik sekali untuk menjadi objek turisme.

MAKAM MALAHAYATI

Disebelah selatan Kuta Inong Bale terdapat Makam Laksamana Malahayati, yang terletak diatas sebuah bukit dekat Kampung Kuta, Lam Reh.

Kampung Kuta dahulunya adalah perkampungan perwira dari Armada Inong Bale, ditempat mana Laksamana Malahayati dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen serta perwira-perwira lainnya bertempat tinggal.

Makam Laksamana Malahayati yang terletak diatas bukit yang menghadap ke Teluk Krung Raya, mempunyai batunisan yang berukiran indah dengan ayat-ayat Quran. Disamping makam Laksamana Malahayati, juga terdapat makam yang lain, mungkin makam Kepala Stafnya Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen.

Diatas bukit ini sekarang telah ditumbuhi kayu yang tinggi besar.

KUTA INDRAPATRA DAN KUTA MEUKUTA ALAM

Kuta Indrapatra terletak di Ladong Kecamatan Darussalam sekarang, sedangkan Kuta Meukuta Alam (Kuta Iskandar Muda) terletak dekat Teluk Krung Raya Kecamatan Mesjid Raya.

Kuta Indrapatra lebih besar dari Kuta Meukuta Alam, tetapi bentuk dan arsitekturnya serupa, menandakan, mungkin sekali, bahwa arsitek perencana kedua kuta itu adalah satu orang.

Sekalipun ada orang mengatakan bahwa Kuta Indrapatra adalah peninggalan zaman Hindu, namun saya tidak melihat adanya unsur-unsur Hindu pada kedua kuta ini adalah asli buatan Kerajaan Aceh Darussalam sendiri, sekalipun tidak tertutup kemungkinan bahwa Kuta Indrapatra dibangun diatas puing-puing reruntuhan candi Hindu.

KANDANG BILUY

Kesempatan yang kedua pada tanggal 4 Juli 1972, saya pergunakan untuk mengunjungi Kandang Biluy dan Makam Lam

Keuneu'euen yang keduanya terletak dalam Kecamatan Darul Imarah.

Dalam Kandang Biluy terdapat makam para Meurah dan para Sulthan serta para keluarganya, yang antaranya Sulthan Alaiddin Mudhaffar Syah yang memerintah tahun 895-902 H. (1490-1497 M).

Batunisan-batunisan yang terdapat pada makam-makam di Kandang Biluy ini mempunyai nilai sejarah karena tercatat nama Sulthan dan tanggal mangkatnya, dan juga mempunyai nilai seni yang tinggi karena ianya berukiran dengan huruf-huruf Arab yang bermotifkan ayat-ayat Quran.

Baik untuk kepentingan sejarah ataupun untuk kepentingan turisme, maka Kandang Biluy sangat memerlukan kepada perawatan dan pengawetan yang pantas.

MAKAM LAM KEUNEU'EUEN

Makam Lam Keuneu'euen ini telah tua usianya, yaitu telah lebih dari 700 tahun. Makam Lam Keu Neu'euen ini, yaitu makam dari Syekh Abdullah Kan'an, seorang ulama besar yang bersama-sama dengan Meurah Johan sekitar tahun 576 H. (1180 M) datang ke Aceh Besar untuk menjalankan dakwah Islam.

Syekh Abdullah Kan'an inilah yang mula-mula membawa bibit lada ke Aceh sehingga beliau dapat disebut Bapak Lada Aceh.

Setelah beliau dimakamkan ditempat tersebut, maka kemudian makamnya terkenal dengan sebutan Makam Teungku Chik Lam Keuneu'euen yang lama kelamaan oleh lidah Aceh menjadi Lapeueneu'euen, sehingga sampai sekarang demikianlah namanya, bahkan kampung itupun telah bernama Kampung Lam Peuneu'euen.

Makam Teungku Chik ini terletak dalam sebuah bangunan yang berbentuk mesjid, yang mungkin dibinanya belum lebih dari 200 tahun, sementara sumur dihadapannya dengan munyeng dari tanah berukir, diduga telah berumur lebih dari 700 tahun.

Pengaruh Teungku Lam Keuneu'euen sangat besar, bukan saja karena beliau seorang ulama dan pembawa Islam pertama ke Aceh Besar, tetapi juga karena seorang pengusaha dan ahli pertanian yang besar.

Bukti dari besarnya pengaruh beliau sampai sekarang, yaitu kinipun makam beliau masih dikunjungi orang dan masih banyak orang melepaskan nazar. Pada hari saya berkunjung kesana, terlihat

beberapa ekor kambing nazar, yang menurut keterangan khadam makam tersebut bahwa kambing-kambing itu akan disembelih hari Jum'at mendatang ....

Dalam komplek pekarangan Makam Teungku Cik Lam Keuneu'euen, terdapat makam Teungku Cik Kuta Karang, seorang ulama dan pengarang kenamaan.

KANDANG COT BADA

Kesempatan ketiga pada tanggal 18 Juli 1972, saya pergunakan untuk mengunjungi Kandang Cot Bada, Makam para Meurah sekitar dataran tinggi Mamprai, yang tereletak dalam kecamatan Suka Makmur, dan Kandang Pangoe yang terletak dekat Lam Bhuk Kecamatan Mesjid Raya.

Kandang Cot Bada yang terletak dekat Samahani Kecamatan Suka Makmur, adalah tempat berkuburnya Sulthan Alaiddin Mahmud Syah yang memerintah tahun 1286-1290 H. (1870-1874 M), Sulthan yang gagah berani dan tahu harga-diri; Sulthan yang menolak ultimatum Belanda bertanggal 26 Maret 1873.

Sulthan Alaiddin Mahmud Syah meninggal setelah Pusat Kerajaan Aceh dipindah keluar kota Banda Aceh, karena Kraton Daruddunia direbut Belanda setelah menjadi puing. Jenazah beliau dibawa ke Cot Bada dan dimakamkan disana, tanpa ada kesempatan untuk membuat makamnya yang layak sebagai seorang Sulthan yang tidak kenal menyerah.

Saya telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana menyedihkan makam Sulthan ini. Seharusnyalah Pemerintah Daerah dan rakyat Aceh secepatnya membina kembali makam Sulthan Alaiddin Mahmud Syah, sehingga menjadi makam yang layak bagi seorang sulthan yang lebih suka meninggalkan istana daripada menyerah kepada musuh ....

MAKAM-MAKAM SEKITAR MAMPRAI

Sekitar dataran tinggi Mamprai banyak terdapat makam para Meurah (raja-raja kecil) dan para ulama kenamaan. Mamprai satu dataran tinggi yang berpemandangan indah, yang menurut cerita beratus tahun yang lalu berpenduduk banyak sekali, sehingga didaerahnya pernah dibangun satu kota istirahat.

Diantara makam-makam yang terdapat didataran tinggi Mamprai ini, yaitu Makam Meurah Cot Bakkrut (turunan Meurah Eumpee Blieng), Makam Meurah Puteh, Makam Meurah Keunayan (dua yang akhir ini anaknya Meurah Cot Bakkrut), Makam Putroe Ijoo (puterinya Meurah Cot Bakkrut dan isteri dari Teungku Cik Glee Weueng yang terkenal), Makam Teungku Cik Cot Bruk, seorang ulama besar pencinta binatang.

Pada makam-makam ini, juga terdapat batunisan-batunisan yang berukiran huruf Arab yang indah dengan motif ayat-ayat Quran. Tetapi, sayang sekali karena makam-makam itu telah menjadi tempat istirahat kerbau waktu terik matahari, oleh karena rindangnya dengan kayu-kayu besar ....

KANDANG LHEUE ULEE LUENG, KANDANG LEU UE.

Kesempatan keempat pada tanggal 21 Juli 1972, saya pergunakan untuk mengunjungi Kandang Lheue, Kandang Ulee Lueng dan Kandang Leu Ue, yang semuanya terletak dalam Kecamatan Darul Imarah.

Kandang Lheue yang terletak di Kampung Paya Trieng, didalamnya antara lain terdapat makam Meurah Jiee yang berbatu nisan besar tinggi serta berukiran yang bermotifkan ayat-ayat Quran, demikian pula dengan makam-makam lainnya ditempat itu. Kandang telah ditumbuhi kayu-kayu besar dan rindang.

Tiada berapa jauh dari Kandang Lheue ini, terdapat makam Teungku Cik Awee Geutah, seorang ulama besar yang dianggap keramat sampai sekarang, terletak di Kampung Meunasah Lam Blang, dan sebuah lagi makam Ja Cik, juga seorang ulama yang dianggap sangat kramat, terletak di Kampung Lagang. Kebetulan waktu saya kesana, lagi musim kemarau yang amat sangat, sehingga semua sumur telah kering, kecuali sumur yang dekat dengan makam Ja Cik, hal mana menambah keyakinan penduduk akan keramatnya Ja tersebut. Memang waktu itu saya lihat banyak wanita-wanita mengambil air kesumur Ja Cik ....

Kandang Ulee Lueng yang terletak dekat Kampung Daroy Kameu, terdapat didalamnya banyak makam Meurah-Meurah dan keluarganya, dengan batunisan-batunisan yang besar tinggi dan

berukiran indah dengan motif ayat-ayat Quran. Kandang Ulee Lueng ini saya lihat sekarang telah merupakan hutan dan rimba kayu-kayu besar yang mungkin telah ratusan tahun umurnya.

Menurut hemat saya, baiknya hutan/rimba dipelihara terus, artinya jangan dipotong, kecuali yang betul-betul tumbuh atas kubur. Saya rasa dalam suasana seperti dalam hutan belantara ini, akan sangat menarik bagi kaum toris yang biasanya selalu mendekam dalam kota besar.

Kandang Leu Ue yang terletak di Kemukiman Puni tidak berapa jauh dari Kandang Ulee Lueng, keadannya juga sama seperti Kandang Ulee Lueng dan Kandang Lheue, baik kayu-kayunya ataupun batunisan-batunisannya. Jumlah makam-makam dikandang-kandang ini banyak sekali, sehingga betul-betul dapat menjadi objek turisme yang amat berkesan ....

KANDANG RAJA

Kesempatan kelima pada tanggal 25 Juli 1972, saya pergunakan untuk mengunjungi Kandang Raja yang terletak di Kampung Kandang Kecamatan Darul Imarah, dekat dengan Kampung Daroy Kameu. Juga kesempatan hari ini saya pergunakan sebaik-baiknya untuk mempelajari bekas-bekas Kraton Darul Kamal (Daroy Kameu) yang juga terletak dalam Kecamatan Darul Imarah.

Kandang Raja ini sama halnya juga dengan Kandang Ulee Lueng, Kandang Lheue dan Kandang Leu Ue, yaitu sama-sama mempunyai batunisan-batunisan besar tinggi, berukiran indah dengan motif ayat-ayat Quran, dibawah naungan kayu-kayu besar tinggi dengan hutan-hutan kecil kelilingnya.

KANDANG PANGOË

Kandang Pangoë yang terletak dekat Lam Bhuk Kecamatan Mesjid Raya, adalah salah satu Kandang yang dahulunya bernaung dibawah pengawasan Kraton Kuta Alam. Dalam kandang antara lain terdapat makam Sulthan Alaiddin Syamsu Syah yang memerintah tahun 902-916 H. (1497-1511 M) dan makam Raja Ibrahim.

Seperti halnya dengan kandang-kandang didaerah Kecamatan Darul Imarah, maka Kandang Pangoë inipun tidak terpelihara samasekali, sehingga batunisan kepala dari Sulthan Syamsu Syah telah patah.

Kandang inipun telah merupakan rimba kecil dengan kayu-kayu besar tinggi. Menurut keterangan penjaga kandang itu kepada kami, bahwa tidak ada orang yang berani memotong kayu ditempat itu, karena kuatir akan celaka.

KRATON DARUL KAMAL

Kesempatan tanggal 25 Juli 1972 juga saya pergunakan untuk menyelidiki dan mempelajari bekas-bekas Kraton Darul Kamal.

Kraton Darul Kamal, yang oleh lidah Aceh disebut ''Daroy Kameu'', pertama kali didirikan oleh Sulthan Alaiddin Johan Syah, sebagai sulthan pertama dari Kerajaan (Aceh) Darussalam, yang memerintah dalam tahun 601-631 H. (1205-1234 M).

Kira 90 tahun kemudian, didirikan pula Kraton Darud Dunya oleh Sulthan Mahmud Syah I yang memerintah dalam tahun 665-708 H. (1267-1309 M). Setelah kedudukan Sulthan dan Pusat Pemerintahan dipindahkan ke Kraton Dunya, maka Kraton Daroy Kameu dijadikan lembaga pusat Balai Majelis Mahkamah (Mahkamah Agung) dan pusat kegiatan ilmu.

Bekas Kraton Darul Kamal (Daroy Kameu) sekarang menjadi dua buah kampung, yaitu **Kampung Daroy Kameu** dan **Kampung Kandang**, dalam Kecamatan Darul Imarah. Kampung Daroy Kameu terletak pada pusat Kraton tempat dulunya berdiri istana dan gedung-gedung lainnya, sedangkan Kampung Kandang terletak disebelah selatan, tempat dulunya berdiri asrama perajurit dan sebuah kandang yang kemudian terkenal dengan sebutan **Kandang Raja** yang tinggi dan bermedan luas, yang mungkin tempat upacara-upacara waktu pemakaman orang-orang besar.

Antara Kampung Daroy Kameu (Pusat Kraton) dan Kampung Kandang (asrama perajurit dan Kandang Raja) terhampar blang padang (lapangan luas) yang mungkin antara lain dijadikan tempat upacara-upacara kenegaraan yang besar dan parade, dan ditengah-tengah blang padang itu terdapat tanah yang agak tinggi (bukit rendah mendatar) yang disebut **Peukan Dara Baroo** (Pasar Penganten Baru), ditempat mana tiap-tiap tahun diadakan upacara keramaian

yang kira-kira sama dengan Pekan Kebudayaan Aceh sekarang.

Dalam Kraton Darul Kamal terdapat dua buah kandang, yaitu Kandang Raja dan Kandang Dalam (sekarang terkenal dengan sebutan Kandang Ulee Lueng), sedangkan sekitarnya terdapat Kandang Biluy, Kandang Leu Ue dan Kandang Lheue.

KRATON DARUD DUNYA

Selagi Sulthan Alaiddin Johan Syah masih hidup, telah mulai dibangun satu kota baru dekat sungai **Kuala Naga** (sungai Aceh sekarang) antara Kampung Pandee dan Blang Peureulak, kota mana dinamakan **Bandar Darussalam** (dalam perjalanan sejarahnya berobah menjadi Banda Aceh). Oleh Sulthan Alaiddin Johan Syah, kota baru direncanakan pada satu waktu dijadikan Ibukota Kerajaan untuk menggantikan kota lama Bandar Lamuri.

Dalam tahun 691 H. (1292M), Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I membangun Kraton Darud Dunya dan Mesjid Jami Baitur Rahman dalam kota Bandar Darussalam, yang mulai didiami oleh penggantinya Sulthan Alaiddin Mahmud Syah II yang memerintah dalam tahun 811-870 H. (1408-1465 M).

Demikianlah, tiap-tiap sulthan berturut-turut memperbesar dan menyempurnakan Kraton Darud Dunya, sehingga pada zaman Sulthan Alaiddin Riayat Syah II Al Kahhar yang memerintah dalam tahun 945-979 H. (1539-1571 M), semua bangunan dalam kraton telah diganti dengan tembok beton.

Dalam zaman pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam (1016-1045 H. = 1607-1636 M). Kraton Darud Dunya setelah mencapai puncak kegemilangannya.

Dalam zaman pemerintahan Sri Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin (1086-1088 H. = 1675-1678 M) terjadilah pembakaran terhadap Kraton Darud Dunya, sebagai usaha sabot yang putus asa dari golongan kaum wujudiyah yang menjadi alat golongan politik yang anti raja wanita. Diantara gedung-gedung yang sempat terbakar, yaitu Mesjid Baitur Rahim, Istana Sulthan, Balai Peratna Sembah dan Balai Mahkamah Rakyat.

Kraton Darud Dunya dilengkapi dengan istana resmi, beberapa istana lainnya, Balai Peratna Sembah, Balai Rong Sari, Balai Gading, Balai Mahkamah Rakyat, Mesjid Baitur Rahim, Asrama Perajurit Pengawal dan rumah-rumah para perwiranya, Gudang-gudang

perlengkapan persenjataan dan lainnya.

Pada tanggal 24 Januari 1874, tentera Belanda dibawah pimpinan agressor Van Swieten dapat merebut Kraton Darud Dunya yang telah menjadi puing dan setelah Syahid perajurit terakhir ....

KRATON DARUL AMAN

Setelah Kraton Darud Dunya berusia 200 tahun lebih, maka di bangunlah Kraton baru oleh Sulthan Alaiddin Syamsu Syah yang memerintah dalam tahun 902-916 H. (1497-1511 M), diseberang sungai Aceh atau disebelah utara dari Kraton Darud Dunya.

Kraton yang baru dibangun ini, yang dibentengi dengan sebuah tanggul raksasa yang bernama ''Teunambak Pidie'', diberi nama ''Kraton Darul Aman'', yang kemudian oleh karena kuat bentengnya dinamakan juga Kraton Kuta Alam (Benteng Dunia).

Teunambak Pidie memanjang dari pinggir sungai Aceh (dijembatan Kota Alam sekarang) sampai ke Kampung Lam Dingen, dan dari sana membelintang sampai kepinggir sungai Aceh didaerah Peunayong sekarang. Jadi daerah Kraton Darul Aman meliputi sebagian Peunayong, Kota Alam dan sebahagian kampung Lam Bhuk.

Dalam Kraton Darul Aman (Kraton Kuta Alam), selain istana-istana dan gedung-gedung pemerintah lainnya, juga dibangun sebuah mesjid yang diberi nama Mesjida Baitur Rahim, yang kemudian nama ini oleh Sulthan Iskandar Muda dijadikan nama mesjid dalam Kraton Darud Dunya, sedangkan mesjid dalam Kraton Darul Aman oleh Sulthan Iskandar Sani diberi nama baru yaitu Baitul Musyahadah, setelah diperbaiki dan

Dan sebagai akibat dari perang saudara beberapa kali, dan ditambah lagi dengan perang semesta melawan Belanda, maka Kraton Darul Aman berantakan menjadi puing ....

KANDANG LAM SUSOON

Kesempatan tanggal 7 Agustus 1972 saya pergunakan untuk mengunjungi Kandang Lam Susoon, ditempat mana menurut riwayat muktamad dimakamkan tiga orang Sulthan, yaitu :

1. Sulthan Alaiddin Johan Syah, yang memerintah tahun 601-631 H. (1205-1234 M).

2. Sulthan Alaiddin ahmad Syah, yang memerintah dalam tahun 631—665 H. (1234—1267 M).
3. Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I, yang memerintah dalam tahun 665—708 H. (1267—1309 M).

Ketiga orang sulthan ini memang tiada terdapat makamnya di salah satu kandang yang ada sekitar Banda Aceh ataupun kandang-kandang lainnya di luar kota Banda Aceh, sekalipun orang telah coba mengadakan penyelidikan. Hanya pernah orang melihat dalam sebuah catatan naskah lama, bahwa makam ketiga sulthan tersebut terletak dalam satu tempat yang dulunya sebagai kota istirahat di dataran tinggi Mamprai yang bernama Glee Weueng.

Hasil penyelidikan yang sudah mendekati kebenaran, memang makam ketiga orang sulthan tersebut benar terdapat di dataran tinggi Mamprai, tetapi bukan persis di Glee Weueng, hanya di suatu tempat yang sekarang bernama Lam Susoon.

Menurut keterangan yang saya peroleh dari orang-orang tua di Lam Krak, bahwa di Lam Suoon ada kuburan sulthan-sulthan, tetapi mereka tiada mengetahui siapa nama sulthan-sulthan itu.

Dari seorang orang tua yang bernama Teungku Ubit, saya mendapat penjelasan bahwa tempat tersebut dinamakan Lam Susoon, yaitu nama satu kampung di daerah Bilui. Kalau dihubungkan dengan keterangan-keterangan ini, hampir sudah dapat diambil kesimpulan bahwa memang di tempat itulah berkubur ketiga sulthan kita itu, karena memang ketiganya berasal dari Lam Susoon Bilui.

Untuk maksud membuktikan dengan mata kepala sendiri itulah maka kami tanggal 7 Agustus 1972 berkunjung ke Lam Susoon yang terletak di atas dataran tinggi Mamprai yang berpemandangan sangat indah.

Dari Banda Aceh, kami dapat berkenderaan hanya sampai ke Lam Birah, kemukiman Luthu, Kecamatan Suka Makmur. Dari Lam Birah, kami berjalan kaki menuju ke selatan dengan menempuh jalan mendaki dan terus mendaki, yang seluruhnya kami tempuh dalam masa 4 jam jalan kaki. Kecapekan dapat terhibur oleh indahnya pemandangan alam yang menta'jubkan.

Kami berjalan melereng bukit yang menanjak, dimana sebelah kiri ternganga jurang dalam yang sayup-sayup mata memandang ke bawah, sementara di sebelah kanan meninggi bukit terjal yang menakutkan. Bagi kami yang tidak biasa sangat mengerikan melalui

jalan yang hanya muat sebuah tapak kaki, tetapi bagi penduduk disana yang menemani kami berlari seperti diatas jalan aspal, karena telah biasa.

Diantara Lam Birah dengan Lam Susoon berkali-kali kami berhenti untuk istirahat, dan pada suatu tempat yang bernama **Cinta Guna** kami berhenti agak lama sedikit, tidak saja untuk istirahat, tetapi oleh karena tempat yang bernama agak romantis itu mempunyai riwayat pula.

Menurut cerita yang kami peroleh dari seorang orang tua yang mengantar kami, bahwa tempat itu dinamakan Cinta Guna karena ditempat itulah selalu terjadi pertemuan antara Teungku di Weueng dengan isterinya Putroe Ijoo .
Ceritanya begini : Putroe Ijoo bertempat tinggal di Mamprai sedangkan suaminya di Glee Weueng yang letaknya lebih tinggi. Apabila mereka ingin hendak bertemu, maka Teungku turun dari Glee Weueng dan Putroe naik dari Mamprai dan bertemulah selalu ditempat yang kemudian dimashurkan namanya dengan "Cinta Guna", sebagai perlambang kesetiaan kedua suami isteri itu.

Teungku Di Weueng yaitu salah seorang ulama besar yang tidak menyetujui kebijaksanaan Ratu Safiatuddin, sehingga karenanya beliau pindah dari Banda Aceh dan mengambil tempat di Glee Weueng, yang dulunya merupakan kota pegunungan tempat istirahat; sedangkan putroe Ijoo. yaitu salah seorang puteri dari Meurah Cot Bak Krut, keluarga raja-raja di Bilui.

Dari tempat yang bernama Cinta Guna ini, apabila kita memandang ke utara, terpampanglah didepan mata kita dataran rendah Aceh Besar dengan terlihat jelas kota Banda Aceh, Sibreh, Lambaro, Samahani, Indrupuri dan sebagainya. Demikian juga Pulau Weh dengan Sabangnya, seakan-akan dekat sekali diujung mata kita. Indah, sungguh indah pemandangan.

Jam 14 sampailah kami di Lam Susoon, yang terletak antara lingkaran bukit diatas dataran tinggi itu, yang kedua ujung bukit itu setelah melengkung membentuk sebuah lingkaran lantas hampir bertemu mengarah keutara, yang membentuk gerbang seakan-akan pintu masuk, dari mana kami dan siapa saja harus masuk kalau mau ke Lam Susoon.

Apabila kita telah sampai dalam lingkaran bukit itu, dimana sekarang telah merupakan kebun durian, sama sekali tidak merasa bahwa waktu itu kita telah berada ditempat yang tingginya dari

permukaan laut mendekati 1000 meter; kita merasa seperti dalam kebun durian ditengah-tengah dusun dataran rendah.

Melihat tempatnya, masuk akal kalau dahulu ditempat itu telah terbangun satu kota pegunungan tempat istirahat.

Kami terus dibawa ketempat tanah pekuburan, setelah makan siang. Memang disana kami dapati ada empat buah makam; satu diantaranya yaitu makam Teuku Lam Teungoh yang syahid dalam peperangan dengan Belanda sekitar tahun 1880, dan yang tiga lagi itulah makam dari sulthan-sulthan yang diceritakan oleh orang-orang tua di Lam Krak, yang kata Teungku Ubit berasal dari Kampung Lam Susoon.

Demikianlah, apa yang diceritakan orang-orang tua di Lam Krak itu, kami dapati faktanya, hanya timbul pertanyaan : apakah benar makam yang tiga itu tempat berkuburnya Sulthan Alaiddin Johan Syah, Sulthan Alaiddin Akhmad Syah dan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I ? Karena batunisannya adalah batu biasa dan tiada bertulisan.

Setelah melihat dengan mata kepala sendiri, dan setelah mendengar keterangan-keterangan dari orang-orang tua sekitar Lam Krak dan Lam Birah serta dihubungkan dengan catatan pada sebuah naskah lama, maka saya mengambil kesimpulan bahwa sudah dapat dipastikan, disitulah ketiga sulthan kita berkubur. Hal ini lebih menyakinkan lagi, setelah melihat komplek pekuburan itu persis seperti komplek-komplek pekuburan Kandang Bilui, Kandang Ulee Lueng, Kandang Lheue, Kandang Leu Ue dan Kandang Pangoe, yaitu empat segi memanjang dan meninggi dari dataran tanah sekelilingnya sekalipun dalam format kecil.

Dari tempat makam itu, yang kemudian saya namakan dengan **"Kandang Lam Susoon"**, jika kita mengarah keutara terpandanglah dataran rendah tempat lokasi Banda Aceh dan dikejauhan sana laut biru mengapungkan pulau Weh yang amat indah, dan lupalah kami sejenak keletihan empat jam berjalan kaki tadi ....

Pendapat saya sementara tentang Kandang Lam Susoon ini, haruskan dilanjutkan dengan usaha-usaha penyelidikan yang terus menerus ....

Banda Aceh, 17 Agustus 1972.



Sedang melalui dataran tinggi Mamprai menuju Kandang Lam Susoon.



Beristirahat sejenak berkorsikan batu besar, didepan mata terbentang luas dataran rendah Aceh Besar yang indah.



Telah berada ditempat bekas kota peristirahatan, yang tingginya dari permukaan laut mendekati 1000 meter.
(Gambar atas) sedang makan siang, setelah berjalan mendaki 4 jam lebih.
(Gambar bawah) sedang mencari tempat makam dan membersihkannya. Sayang sekali, setelah dibersihkan dan nampak batunisan-batunisannya, hujanpun turun dengan lebatnya, sehingga tidak dapat diambil fotonya.



EJAAN BAHASA ACEH

Karena dalam buku ini termuat syair-syair dalam bahasa Aceh, yang diambil sebagai contoh, maka dirasa ada manfaatnya menurunkan disini ejaan bahasa Aceh yang baru, seperti yang diutarakan oleh Anzib.

Ejaan bahasa Aceh yang baru itu, mempergunakan semua Abjad Laten dari **A** sampai **Z**.
Sebab semua huruf itu dapat dipakai untuk menulis bahasa Aceh.

Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, ditulis dengan huruf seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

Ejaan itu sebagai berikut :

a, e, i, o, u, berdiri sendiri dalam kata-kata :
siat, seui, seuu, seuoot, bae, beuo.

ee, ganti e ejaan lama : padee, sabeet, sakeet, laweet, suleet, geupeet.
c dimuka **a, o, u** dibaca seperti **k** : carbon, coontan, curusuh; kalau dimuka **e, i,** dibaca seperti **s** : centi, cigaret; dan kalau mati semua dibaca seperti **k** juga : contrac acte, redacsi.

ch : Chaba, achee, chusuh, cheuradjeuen.
dl : dla'eh, qadli, ridla, meudlarat.
f : kafan, wafeuet, tetapi tidak pada kata-kata seperti : pheet, pham; sebab kata-kata itu berasal dari pahit, paham
g : huruf ini jika digunakan pada kata-kata berasal bahasa Arab, dibaca seperti **ghain**. Arab : gafuroon, gani, gajeeb.
j : dipakai pada kata-kata: lija, meurijam, sija, bijooh, pijooh.
mb ; mboon, gamba, kumbee, kumbang.
nd : ndie, bunda, banda.
ngg : nggang, panggang, tanggoong.
q : qawoom, qaooy, aneuq, dueq.
sh ; shah, shahbat, shuboh, ushuy.
th : batheen, batheue, tha'at, thabi'at.
ts : tsabeet, mitsee, mitseue.
u : ganti **oe** dalam ejaan lama: abu, karu, djula, bandum, maqlum.
ue : ganti oee dalam ejaan lama : bue, due, dueq, krueng, muen, rueq,

v : vitamin, visum.
w : dipakai pada kata : duwa, kuwah, puwan.
x ; (x = s) : paxa, seexa, saxi.
y ; dipakai kata mati **ja** : kapay, leubuy, meuntuy, paruy, qaooy, 'euy.
z : dipakai pada kata-kata yang berasal dari bahasa Arab: zat, izin, 'uzo.

Karena dalam buku ini termuat [illegible] dsb, yang [illegible] nya menurunkan disini ejaan bahasa Aceh yang baru, [illegible] yang ditetapkan [illegible].

Ejaan Bahasa Aceh yang baru itu, mempergunakan semua Abjad Laten dari A sampai Z.
Sebab semua huruf itu dapat dipakai untuk menulis bahasa Aceh.

Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, ditulis dengan huruf seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

Ejaan itu sebagai berikut :

a, e, i, o, u, berdiri sendiri dalam kata-kata :
siat, seuti, sizu, seuoot, bae, beuo.

ee, ganti e ejaan lama : padee, sabeet, sakeet, laweet, suleet, geupeet.
c dimuka a, o, u dibaca seperti k : carbon, coontan, curusuh; kalau dimuka e, i, dibaca seperti s : centi, cigaret; dan kalau mati semua dibaca seperti k juga : contrac acte, redacsi.

ch : Chaba, achee, chusuh, cheuradjeuen.
dl : dla'eh, qadli, ridla, meudlarat.
f : kafan, wafeuet, tetapi tidak pada kata-kata seperti : pheet, pham; sebab kata-kata itu berasal dari pahit, paham
g : huruf ini jika digunakan pada kata-kata berasal bahasa Arab, dibaca seperti ghain. Arab : gafuroon, gani, gajeeb.
j : dipakai pada kata-kata: lija, meurijam, sija, bijooh, pijooh.
mb : mboon, gamba, kumbee, kumbang.
nd : ndie, bunda, banda.
ngg : uggang, panggeng, tanggoong.
q : qawoom, qaooy, aneuq, dueq.
sh : shah, shahbat, shuboh, ushuy.
th : batheen, batheue, tha'at, thabi'at.
ts : tsabeet, mitsee, mitseue.
u : ganti oe dalam ejaan lama: abu, karu, djula, bandum, meujum.
ue : ganti oee dalam ejaan lama : bue, due, dueq, krueng, mueu, rueq,

BAHAGIAN PERTAMA

LINTASAN SEJARAH
KERAJAAN ISLAM DI ACEH

MUKADDIMAH

SEBAB TIMBULNYA KEBUDAYAAN

Kebudayaan ditimbulkan oleh kebutuhan manusia : (1)

a. kebutuhan jasmani,
b. kebutuhan ruhani,
c. kebutuhan sosial.

Kebutuhan jasmani.

Jasmani manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menjamin kelanjutan hidupnya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan kelompok. Untuk ini, manusia membutuhkan makanan, perumahan dan alat-alat perlindungan diri.

Kebutuhan ruhani.

Ruhani manusia membutuhkan hiburan. Dari kebutuhan ini, menjelmalah seni-budaya dalam segala bentuknya : seni-bahasa, seni-rupa, seni-suara, seni-tari dan seni-drama.

Kebutuhan sosial.

Telah menjadi fitrah manusia, bahwa mereka membutuhkan satu sama lain; manusia tidak bisa hidup sendirian. Dari kebutuhan ini menjelmalah berbagai organisasi, lembaga, tatacara hidup, perundang-undangan, serba-cita dan resam-kanun.

Definisi kebudayaan.

Kebudayaan yang menjelma dari serba kebutuhan manusia, adalah manifestasi akal-budi dan hati-nurani manusia, sehingga dengan demikian kebudayaan berarti :

a. penjelmaan akal,
b. penjelmaan rasa,
c. penjelmaan cita.

---

(1) *A. Hasjmy : Sejarah Kebudayaan Islam halaman 1-3.*

Kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam bersumber kepada manusia Muslim, sehingga definisinya berbunyi : Kebudayaan Islam adalah penjelmaan iman dan amal salih seorang Muslim atau segolongan Kaum Muslimin. Definisi ini berlandaskan pada :

a. Jin dan manusia Ku-jadikan semata-mata untuk beribadat kepada-Ku. (Az Zarijat : 56)
b. Sesungguhnya manusia telah Kami jadikan dalam bentuk yang maha indah; kemudian kami lemparkan kembali kedalam kawah yang sangat hina; kecuali mereka yang beriman dan beramal-salih; untuk mereka tersedia padala berganda. (At Tin: 4-6)

ISLAM MASUK KE INDONESIA

Tentang dimana dan kapan masuknya Islam ke Indonesia, para ahli sejarah berbeda pendapat. Tentang masanya, ada yang mengatakan pada abad ke I H., ke II H. dan sebagainya. Mengenai dimana, para ahli sependapat yaitu dipesisir Sumatera Utara; hanya perbedaannya: ada yang mengatakan di Pase; ada yang mengatakan di Jaya dan ada pula yang mengatakan di Barus.

Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan mulai 17 s/d 20 Maret 1963, antara lain telah menyimpulkan : (2)

a. bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah (abad ke tujuh - ke delapan M.) dan langsung dari Arab.
b. bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera dan bahwa setelah terbentuknya Masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.
c. bahwa dalam proses peng-Islaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bahagian.
d. bahwa muballigh-muballigh Islam yang lama-lama itu selain sebagai penyiar agama, juga sebagai saudagar.
e. bahwa penyiaran itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai.

---

(2) *Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia halaman 265.*

f. bahwa kedatangan Islam itu ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Dr. Hamka memberi kesimpulan : (3)

a. Agama Islam telah berangsur datang ketanah air kita ini sejak abad pertama (abad ke 7 M.) dibawa oleh saudagar-saudagar Islam yang intinya ialah orang-orang Arab diikuti oleh orang Persia dan Gujarat.
b. Oleh karena penyebaran Islam itu tidak dijalankan dengan kekerasan dan tidak ada penaklukkan negeri, maka jalannya itu adalah berangsur-angsur.
c. Mazhab Syafi'i telah berpengaruh sejak semula perkembangan itu, sampai Raja Islam Pasai Samudra itu adalah seorang Alim ahli fiqh Mazhab Syafi'i.
d. Kedatangan Ulama-ulama Islam dari luar negeri ke Aceh memperteguh ideologi Mazhab Syafi'i yang telah ditanam raja-raja Pasai.
e. Saya mengakui bahwa ulama luar yang datang kemari, disamping ada Ulama kita belajar ke Mekkah, Syam, Yaman, Aden dan lainnya.
   Tetapi semua itu bukanlah menghilangkan kepribadian Muslim Indonesia dalam rangka Ummat Islam sedunia, tetapi mengesankan kebesaran Salafussalihin Indonesia, sehingga Aceh menjadi ''Serambi Mekkah''. (4)

Haji Abubakar Aceh membuat kesimpulan : (5)

a. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin didaerah lain.
b. Penyiar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, tetapi juga terdiri dari Muballigh-muballigh Islam dari bangsa Arab.
c. Diantara mazhab pertama dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i.

---

(3) *Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia halaman 87-88.*

(4) *Menurut catatan Syekh Nuruddin Ar Ranity dalam kitabnya Bustanus Salatin, bahwa sebelum Pemerintahan Ratu Safiatuddin, Aceh telah bergelar ''Serambi Mekkah''.*

(5) *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Inodnesia halaman 127.*

Mohammad Said membuat kesimpulan : (6)

a. Sumber-sumber sejarah Arab menegaskan bahwa diberbagai bandar di Sumatera sejak abad ke 9 (catatan Mas'udi) sudah banyak pendatang Arab yang beragama Islam mendatangi tempat-tempat dimaksud.
b. Berdasarkan sumber-sumber orang luar (Arab dan Tionghoa) maka besar kemungkinan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad kesatu Hijrah.
c. Menurut cerita itu yang terjadi dalam abad kesatu Hijrah pula, raja ''Tasyi'' telah mengirim peninjau ke Holing yang dirajai oleh sorang perempuan bernama Sima.

   Petunjuk lainnya mengatakan bahwa Tashi dimaksud ini disebelah barat ujung Sumatera. Ada alasan untuk diyakinkan, bahwa wilayah yang dimaksud adalah ''Lamuri'' atau Rami yang disebut oleh orang Arab dalam abad ke 9.
d. Maka kemungkinannya ialah bahwa Tashi itu sudah mempunyai raja yang beragama Islam.
e. Professor Neinar mengatakan bahwa Ramni adalah Lamno yang letaknya di pantai barat ujung Sumatera. Disitulah mulai masuknya Islam menurut katanya. Memperhubungkan dengan catatan Tiongkok itu, ada kemungkinan Tashi dimaksud adalah Lamno atau Rami.

Haji Zainuddin menekankan :

Setelah wafat Nabi Muhammad pada abad ke VII M. tahun Masehi 632, berangkatlah satu expeditie dari beberapa orang saudagar Arab serta beberapa orang Muballigh Islam ikut dalam rombongan itu berlayar kenegeri Cina tinggal dinegeri Kanten dan singgah pula dipelabuhan Sumatera Utara (Aceh), yaitu Lamuri.

Dalam tahun 82 H. (717 M.) satu expeditie dari 33 buah kapal bangsa Ajam/Parsia yang dikepalai oleh Zahid telah meneruskan pelayaran kenegeri Cina; dalam rombongan itu, selain saudagar-saudagar, ikut pula Muballigh-muballigh Islam untuk mengembangkan Islam.

Sebahagian besar dari kapal-kapal musafir itu telah singgah pula di Sumatera Utara (Aceh).

---

(6) *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia halaman 226-227.*

(Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 250).

Abu Ishak Al Makarany Pasy, dalam kitabnya Idhharul Haq mencatat, bahwa dalam tahun 173 H. (800 M) berlabuh di Bandar Peureulak sebuah kapal dagang dari teluk Kambey (Gujarat) dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah bersama sejumlah pedagang-pedagang Muslim; dan selanjutnya mereka menetap di Peureulak untuk menjalankan Dakwah Islamiyah.

Menurut Abu Ishak Al Makarany selanjutnya, setelah hampir 50 tahun mereka berjihad dalam bidang dakwah, barulah dapat didirikan di Peureulak sebuak Kerajaan Islam dengan raja yang pertamanya bergelar Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah, yang memerintah dalam tahun 225-249 H. = 840-864 M.

Catatan selanjutnya dari Abu Ishak Al Makarany tentang silsilah raja-raja Islam Peureulak, pada beberapa tempat agak berbeda bilangan tahun dan nama raja dari pada catatan di Meulek tentang silsilah raja-raja Islam Peureulak/Pase dalam risalahnya Kanun Meukuta Alam. Juga ada sedikit berbeda pada beberapa tempat dengan catatan Teungku M. Yunus Jamil dalam risalahnya Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh, seperti yang nanti banyak saya kutip dalam buku ini.

Sungguhpun ada perbedaan-perbedaan bilangan tahun dan penulisan nama raja, namun sudah dapat dipastikan bahwa Kerajaan Islam yang pertama berdiri di Kepulauan Nusantara ini, bahkan mungkin di Asia Tenggara, adalah di Peureulak/Aceh (Bahagian Utara Sumatera). Perbedaan catatan bilangan tahun dan penulisan nama, mungkin sekali terjadi waktu penyalinan dari tangan ketangan, sehingga beratus tangan, misalnya dari angka **dua** Arab bisa berobah menjadi angka **tiga** Arab, yang memang hampir-hampir serupa; dari nama Adh Dhahir kadangkala berobah menjadi Az Zahir waktu penyalinannya kehuruf Laten, dan sebagainya.

Catatan Abu Ishak Al Makarany dan Di Meulek diatas, hampir berdekatan dengan catatan Prof. Sunario yang menulis : **866-950**, the Arabs enter North Sumatra for the first time (Sekitar tahun 866-950, untuk pertama kali orang-orang Arab (Muslim) memasuki bagian utara pulau Sumatera).

Catatan tersebut juga hampir berdekatan dengan catatan Mr. Dr. J. Paulus yang menyatakan : "Toen kwamen de Arabieren, en met

hen via Malabar, voor welks propaganda Aceh's Noordoostkust in later eeuwen weer als tusschenstation zou dienen. Door Arabieren vinden we Noord-Sumatra tusschen 846 en 950 achtereenvolgens betiteld als Rami, Al Ramni, Alrami, Lamari of Lameri."

(Ketika orang-orang Arab, dimana melalui Malabar mereka membawa dan menyiarkan Islam kepesisir Timurlaut Aceh (Peureulak.-penj), yang kemudian beberapa abad mendatang ia menjadi setasiun perantara (penyiaran Islam dikepulauan Nusantara).

Karena orang-orang Arab itu, maka sekitar tahun 846 dan 950 kita dapati Sumatera Utara (Aceh) berturut-turut digelar Rami, Al Ramni, Alrami, Lamari atau Lameri). (7)

---

(7) a. *Abu Ishqk Al Makarany Pasy: Idhharul Haq.*
b. *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam.*
c. *Sunario : A Chronology of Indonesian History halaman 22.*
d. *Encyclopedie vam Nederlandsche Indie, Deel I huruf A (Aceh) halaman 73.*
e. *Dr. A. J. Piekaar : Encyclopaedie Islam (terjemahan bahasa Arab) jilid I dibawah huruf alif, halaman 70-71.*

Fotokopi silsilah raja-raja Peureulak/Samudra Pase. Diangkat dari salah satu lembar kitab Idhharul Haq .

Salinan kehuruf Latijn.

.... Maka pada hidjrah Nabi.saw. DUA RATUS DUA PULUH LIMA tahun pada hari SELASA, maka naiklah radja sulthan Marhum 'Alaiddin Saijid Maulana ABDUL'AZIZ SJAH dhillullah fil'alam, dan adalah lama dalam Tahta Keradjaan DUA PULUH EMPAT tahun, maka ia pun matilah ia pada hari AHAD, dua hari bulan Muharam,pada waktu Dhuhur,Intaha kalam.

Maka pada hidjrah Nabi.saw. DUA RATUS EMPAT PULUH SEMBILAN tahun maka naiklah radja sulthan 'Alaiddin Saijid Maulana ABDUR-RAHIM SJAH dhillullah fil'alam.Adalah ia lama dalam Tahta Keradjaan itu Dua puluh lima tahun,enam hari.Maka matilah ia pada hari Djum'at tudjuh hari bulan Radjab waktu Dhuhur.Intaha kalam.

Maka pada hidjrah Nabi.Saw. DUA RATUS LAPAN PULUH LIMA tahun,pada hari Sabtu, pada lapan hari bulan Radjab naiklah radja sulthan Marhum 'Alaiddin Saijid Maulana ABBAS SJAH dhillullah fil'alam. Dan lama ia dalam Tahta Keradjaan LIMA BELAS tahun,tudjuh bulan,enam hari djua. Maka matilah ia pada hari Selasa,tudjuh hari bulan Rabi'ul-awal waktu Dhuha.

Maka pada hidjrah Nabi.saw, TIGA RATUS DUA tahun naiklah radja sulthan Marhum 'Alaiddin Saijid Maulana 'ALI MUGHAYAH SJAH dhillullah fil'alam. Dan lama ia dalam Tahta Keradjaan TIGA TAHUN ENAM BULAN TIGA HARI.Maka matilah ia pada tudjuh hari bulan Sjawal,hari Ahaddjua waktu Subuh.

Maka pada hidjrah Nabi.saw.TIGA RATUS LIMA tahun, maka naiklah radja sulthan Marhum 'Alaiddin ABDUL-QADIR SJAH Djauhan Berdaulat dhillullah fil'alam pada hari Kemis tudjuh belas hari bulan Rabi'ul-achir dan adalah lama dalam Tahta Keradjaan EMPAT TAHUN DUA LAPAN bulan,tiga hari, maka matilah ia pada hari Sabtu,pada waktu Dhuhur.

Maka pada hidjrah Nabi.Saw. TIGA RATUS SEMILAN tahun,maka naiklah radja sulthan Marhum 'Alaiddin MUHAMMAD AMIN SJAH dhillullah fil'alam dan lama ia dalam Tahta Keradjaan DUA PULUH TIGA tahun.

Maka pada hidjrah Nabi.saw. TIGA RATUS DUA PULUH TUDJUH tahun,maka naiklah radja Marhum 'Alaiddin ABDUL-MALIK SJAH dhillullah fil'alam dan lama ia dalam Tahta Keradjaan DUA PULUH TUDJUH tahun, maka matilah ia pada hari Delasa pada sehari bulan Safar pada waktu Dhuhur djua.

Maka pada hidjrah Nabi.Saw. TIGA RATUS EMPAT PULUH SEMILAN tahun pada tahun Alif, lima hari bulan Muharam,pada hari Djum'at waktu Dhuhur maka naiklah radja sulthan Marhum 'Alaiddin Saijid MAHMUD SJAH Sjah dhillullah fil'alam, dan lama dalam Tahta Keradjaan DUA BELAS tahun, maka matilah ia pada hari Ahad djua.-...

D.jamil

(Al-Jamen Djamil)

Fotokopi salinan kehuruf latin silsilah raja-raja Peureulak/Pase Samudra

Dokumen silsilah Raja-raja Samudra/Pase.
Diangkat dari Tazkirah Thabaqakatain catatan di meulek.

Kesimpulan :

Dari kutipan-kutipan diatas dan catatan-catatan sejarah lainnya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah, yaitu kepesisir utara pulau Sumatera (Aceh).
2. Daerah yang pertama-tama dimasuki Islam, yaitu Peureulak (Aceh Timur); kemudian dari Peureulak menjalar ke Tamieng (jurusan timur), ke Pase (jurusan barat), ke Lingga (jurusan selatan), dan dari Lingga ke Lamuri (Aceh Besar), dan seterusnya Lamuri kembali lagi kejurusan timur, yaitu ke Pidie dan lainnya mengarah kebarat yaitu ke Jaya.
3. Kerajaan Islam yang pertama berdiri di Kepulauan Nusantara, yaitu Kerajaan Islam Peureulak (Aceh) dalam tahun 225 H. = 840 M.
4. Ilmu sejarah adalah termasuk dalam katagori ''ilmu sosial''. Karena itu kesimpulan-kesimpulan ini haruslah dianggap sementara; yaitu sementara belum didapati penemuan-penemuan yang lebih baru, yang berdasarkan dokumen-dokumen muktamad.

BERDIRINYA KERAJAAN - KERAJAAN ISLAM

KERAJAAN ISLAM PEUREULAK

Menurut catatan sejarah, bahwa sebelum Islam datang, negeri Peureulak telah lama berdiri dan raja-rajanya berasal dari turunan raja-raja Siam (Syahir Nuwi). (8).

Beberapa abad setelah berdiri Kerajaan Peureulak, berlabuhlah dipelabuhannya sebuah kapal yang datang dari teluk Kambey (Gujarat) dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah, dengan membawa saudagar Islam. Di Bandar Peureulak mereka menjumpai perdagangan telah maju. Kapal Nakhoda Khalifah ini tiba di Bandar Peureulak pada tahun 173 H. (800 M.). Menurut H. Zainuddin tahunnya 420 H. (1028 M.). (9) Perbedaan tahun antara H. Zainuddin dengan Tgk. M. Junus Jamil sangat menyolok, sedangkan dalam hal-hal lain mereka berpendapat sama.

Para saudagar Islam dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah, selain berniaga juga bertindak sebagai Muballigh, sehingga dengan usaha mereka Islamlah sebahagian besar penduduk Kerajaan Peureulak.

Dalam masa kurang dari setengah abad, didalam Kerajaan Peureulak telah berdiri masyarakat Islam dengan anggota-anggotanya yang terdiri dari turunan asli, turunan campuran, yaitu peranakan Arab, Persia dan Gujarat, sehingga pada hari Selasa tanggal 1 Muharram 225 H. (840 M.) diproklamirkan berdirinya Kerajaan Islam Peureulak, dengan diangkat Sulthannya yang pertama Saiyid Maulana Abdul Aziz (turunan Qaraisy) dengan gelar Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah, dan Ibukota Negara Bandar Peureulak dirobah menjadi ''Bandar Khalifah'', sebagai kenang-kenangan bagi Nakhoda Khalifah.

Menurut catatan Tgk. M. Yunus Jamil, bahwa silsilah Raja-raja Kerajaan Islam Peureulak, sebagai berikut : (10)

1. Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah, 225-249 H. (840-864 M.),

---

(8) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 2-4.*

(9) *Tarikh Aceh Dan Nusantara halaman 94-95.*

(10) *Tgk. M: Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 5-8.*

2. Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abdurrahim Syah, 249-258 H. (864-888M.),
3. Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abbas Syah, 285-300 H. (888-913 M.),
4. Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Ali Mughaiyat Syah, 302-305 H. (915-918 M.),
5. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Abdulkadir Syah, Johan Berdaulat, 306-310 H. (918-922 M.),
6. Sulthan Muhammad Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat, 310-344 H. (922-946 M.),
7. Sulthan Makhdum Alaiddin Abdulmalik Syah Johan Berdaulat, 334-361 H. (946-973 M.),
8. Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Mahmud Syah, 365-377 H. (976-988 M.), Sulthan ini dari golongan Syi'ah.
9. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat, 365-402 H. (976-1012 M.), Sulthan tandingan dari golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah,
10. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat, 402-450 H. (1012-1059 M.),
11. Sulthan Makhudum Alaiddin Malik Mansur Syah Johan Berdaulat, 450-470 H. (1059-1078 M.),
12. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Abdullah Syah Johan Berdaulat, 470-501 H. (1078-1108 M.),
13. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat, 501-527 H. (1108-1134 M.),
14. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat, 527-522 H. (1134-1158 M.),
15. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Usman Syah Johan Berdaulat, 522-565 H. (1158-1170 M.),
16. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat, 565-592 H. (1170-1196 M.),
17. Sulthan Makhdum Alaiddin Abduljalil Syah Johan Berdaulat, 592-622 H. (1196-1225 M.),
18. Sulthan Makhdum Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat, 622-662 H. (1125-1263 M.),
19. Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Abdulaziz Syah Johan Berdaulat, 662-692 H (1263-1291 M.).

Aliran mazhab/politik yang mula-mula masuk kenegeri Peureulak, yaitu aliran Syi'ah.

Pada masa Pemerintahan Sulthan Alaiddin Saiyid Maulana Abas Syah (274-300 H.), masuklah aliran mazhab/politik Ahlussunnah Wal Jama'ah, hatta timbul perang saudara antara kedua golongan yang menyebabkan Kerajaan Islam Peureulak tiada beraja selama 2 tahun.

Pada akhir Pemerintahan Sulthan Makhdum Alaiddin Abdulmalik Syah Johan Berdaulat (334-361 H.), pecah perang lagi antara Syi'ah dengan Ahlussunnah, sehingga masing-masing golongan mengangkat Sulthannya sendiri.

Dalam tahun 375 H. (986 M.), tentara Sriwijaya menyerang Peureulak, yang kemudian dapat dipukul mundur.

Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat (622-662 H.) mengawinkan puterinya Ratna Kemala dengan raja Malaka Sulthan Muhammad Syah yang bergelar peramesjwara Iskandar Syah, sementara puterinya yang kedua Puteri Ganggang dikawinkan dengan raja Kerajaan Pase, Marah Silu atau Malikus Saleh, keduanya perkawinan politik.

Mengenai dengan Kerajaan Islam Peureulak, kita dapat berkesimpulan bahwa kerajaan tersebut telah berkebudayaan dan bertamaddun, antara lain :

a. Ilmu pengetahuan telah berkembang, ingat satu pusat ilmu - pengetahuan "Dayah Cotkala" dibawah pimpinan Ulama Besar Teungku Muhammad Amin yang lebih terkenal dengan Teungku Cotkala.
b. Adanya hubungan luar negeri (hubungan diplomatik), antara Peureulak dengan Arab, Parsia, India, Malaka dll.
c. Adanya angkatan perang yang teratur.
d. Adanya kemakmuran (ekonomi yang baik).
e. Sudah mengenal adanya partai-partai politik : Syi'ah dan Ahlussunnah, yang sama-sama turut memperebutkan kekuasaan.

KERAJAAN ISLAM SAMUDRA/PASE.

Sebelum berdiri Kerajaan Islam Samudra/Pase, didaerah itu telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil, yang dipimpin oleh raja yang bergelar ''Meurah'', seperti negeri Jeumpa, Samudra, Tanoh Data dll. (11)

Dalam tahun 433 H. (1042 M.), datanglah kenegeri Tanoh Data (kira-kira sekitar Cotgirik sekarang) Meurah Khair, salah seorang dari keluarga Sulthan Mahmud Peureulak, untuk mengembangkan Islam dan membangun Kerajaan Islam Samudra/Pase dimana beliau diangkat menjadi rajanya yang pertama, dengan gelar Maharaja Mahmud Syah, dan disebut juga Meurah Giri, 433-470 H. (1042-1078 M). (12)

Untuk menyaksikan perkembangan Islam dalam Kerajaan Islam Pase/Samudra, pada tahun 560 H. (1166 M.) datanglah seorang Ulama Besar dari Mekkah, Syekh Abdullah Arif, dan sebagai kenang-kenangan oleh Ulama Besar tersebut diberi gelar Sulthan Al Kamil kepada Maharaja Nurdin atau Meurah Nur. Dalam masa Sulthan Al Kamil ini telah banyak datang tokoh-tokoh pemimpin/ulama dari Malabar dan Sarkasih. Salah seorang diantaranya telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Perang Kerajaan, yaitu Qaidul Mujahidin Maulana Naina bin Naina Al Malabary, wafat Syawal 623 H. (1226. M.), makamnya di Meunasah Ple Geudung, yang terkenal dengan nama ''Kubur Teungku Cot Mamplam''.

Seorang lagi Ulama yang diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Sulthan Alkamil, yaitu Quthbulma'aly Abdurrahman Al Pasy, wafat bulan Zulqa'idah 610 H. (1213 M.), dikebumikan di Geudung dan terkenal dengan nama ''Kubur Teungku di Iboh''.

Seorang lagi ulama besar bernama (Syekh Ja'kub Blang Raya, menjadi pembesar kerajaan, seorang Muballigh dan ahli pikir. Wafat Muharram 630 H. (1233 M.), dimakamkan di Blang Perija Geudung, terkenal dengan ''Kubur Teungku Jirat Raya''. (13)

Pada waktu Pemerintahan Sulthan Malikussaleh, telah datang ke Samudra Pase perutusan dari Syarif Mekkah, yang diketuai oleh Syekh Ismail Al Zarfy, dimana didapatinya Kerajaan Islam

---

(11) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 9.*

(12) *Ibid halaman 10.*

(13) *Ibid halaman 11.*

telah mempunyai lembaga-lembaga Negara yang teratur dengan Angkatan Perang, Laut dan Darat yang kuat, antara lain didapatinya :

a. Lembaga kabinet yang menjadi perdana menterinya Sri Kaya Said Khiatuddin,
b. Lembaga Mahkamah Agung, yang menjadi Mufti Besarnya (Syaikhul Islam) Said Ali bin Ali Al Makarany,
c. Lembaga Kementerian Luar Negeri yang menjadi menterinya Bawa Kaya Ali Hisamuddin Al Malabary.

Didapatinya juga yang berpengaruh dalam pemerintahan yaitu golongan Ahlussunnah dengan mashab Syafi'i. (14)

Dalam masa pemerintahan Sulthan Muhammad Malikud Dhahir (688-725 H.), digabungkan Kerajaan Islam Peureulak dengan Kerajaan Islam Samudra/Pase. Dan dalam masa pemerintahan Sulthan Ahmad Malikud Dhahir, Kerajaan Beunua (Tamieng) digabungkan pula dengan Kerajaan Samudra Pase. (15)

Dalam masa pemerintahan Sulthan Zainul Abidin Malikud Dhahir (750-796 H.) Kerajaan Mojopahit menyerang Pase dibawah pimpinan panglima Patih Nala, dengan bekerja sama dengan kerajaan Siam, dimana dengan tipu daya yang licik utusan Raja Siam menculik Sulthan Zainul Abidin. Karena tidak tahan peperangan gerilya yang dilakukan rakyat/tentera, akhirnya balatentara Majapahit terpaksa meninggalkan Pase, dengan membawa sejumlah tawanan, tawanan mana kemudian menjadi pembawa Islam pertama kepulau Jawa. (16)

Dalam Zaman Pemerintahan Ratu Nihrasiyah (801-831 H.), berkembang-suburlah paham Thariqat Wujudiyah (mystic) yang bercabang dari gerakan Syi'ah. Hal ini tersebab karena Ratu telah mengangkat seorang tokoh terkemuka dari gerakan Thariqat Wujudiyah menjadi Mangkubumi (Perdana Menteri), seorang yang kejam yang telah menyuruh bunuh lebih 40 orang ulama-ulama Ahlussunnah, dengan dalih karena mencegah dia memperisterikan anak-kandungnya sendiri, Puteri Madoong Periya. Mangkubumi

---

(14) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 38 dan 44.*
Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 13.
(15) *Ibid halaman 14.*
(16) *Ibid halaman 15-16. Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 55.*
H. Zainuddin : Tarich Aceh dan Nusantara halaman 216-218.

pemuka Thariqat Wujudiyah ini kemudian dibunuh oleh Malik Mustafa, suami Ratu Nihrasiyah. (17)

Adapun silsilah dari Raja-raja Samudra Pase, yaitu :

1. Maharaja Mahmud Syah (Meurah Giri), 433-470 H. (1042-1078 M.),
2. Maharaja Mansur Syah, 470-527 H. (1078-1133 M.),
3. Maharaja Khiyasyuddin Syah, 527-550 H. (1133-1155 M.),
4. Maharaja Nurdin Sulthan Al Kamil, 550-607 H. (1155-1210 M.),
5. Sulthan Malikus Salih, 659-688 H. (1261-1289 M.),
6. Sulthan Muhammad Malikud Dhahir, 688-725 H. (1289-1326 M.)
7. Sulthan Ahmad Malikud Dhahir, 725-750 H. (1326-1350 M.),
8. Sulthan Zainulabidin Malikud Dhahir, 750-796 H. (1350-1394 M.),
9. Malikah Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu, 801-831 H. (1400-1427 M).

Setelah terbunuh Sulthan Zainulabidin Malikud Dhahir, pemerintahan dijalankan oleh Maharaja Nagur Rabath Abdulkadir Syah selama empat tahun (sampai tahun 801 H.), kemudian diapun terbunuh.
Menurut Muhammad Said, setelah Nihrasiyah masih ada beberapa orang raja lagi, dan yang terakhir Sulthan Abdullah, meninggal tahun 1513 M. (18)

Dari catatan-catatan sejarah, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa Kerajaan Islam Samudra Pase telah pernah mempunyai tamaddun dan kebudayaan yang tinggi, antara lain dapat dibuktikan dengan :

1. Telah mempunyai pemerintahan dan lembaga-lembaga negara yang teratur, perekonomian dan keuangan yang setabil, perdagangan yang maju, lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang berkembang, angkatan perang yang kuat dan hubungan luar negeri yang teratur, mata uang sendiri. (19)
2. Tentang kemajuan dan teraturnya Kerajaan Islam Samudra

---

(17) *Tgk. M. Junus Djamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 17.*
(18) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 74-75.*
(19) *M. Yunus Jamil : Tawarikh Rdja-raja Kerajaan Aceh halaman 9-17.*
M. Said : Aceh Sepanjang abad halaman 38-75.
H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 109-125.

Pase, ibnu Bathuthah yang dua kali singgah di Samudra Pase dalam perjalanan pergi dan pulang dari negeri Cina, melukiskan dalam bukunya betapa tinggi sudah kebudayaan Islam dalam Kerajaan tersebut, dimana beliau menceriterakan tentang rajanya yang alim, bijaksana, berani dan cinta kepada ulama; menteri-menterinya yang arif budiman, ulama-ulama yang salih dan jujur, keprotokolan yang sempurna, tatacara dan susunan pemerintahan yang teratur, angkatan perang yang kuat, kemakmuran merata, keadilan menyeluruh, kapal-kapal dagang yang melayari segala penjuru samudra dan sebagainya. (20)

KERAJAAN ISLAM BEUNUA

Menurut catatan sejarah, bahwa Kerajaan Teumieng telah berdiri semenjak tahun 580 H. (1184 M.) dengan raja pertamanya bergelar **Meurah Gajah**, 580-599 H. (1184-1213 M.) dan raja terakhir sebelum zaman Islam Makhdum Saat (Panglima Eumpieng Beusoe), 723-753 H. (1323-1353 M.) berasal dari Peureulak. Dari perkawinannya dengan puteri Raja Malat (678-723 H.) dia beroleh seorang putera dan diberi nama **Raja Muda**.

Pada waktu pemerintahan Panglima Eumpieng telah datang ke Teumieng satu Tim Muballigh Islam dari Peureulak yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Teungku Ampoon Tuan, dimana beliau kemudian dapat menjadikan Kerajaan Teumieng itu menjadi Kerajaan Islam. Puteri Teungku Ampoon Tuan kemudian dipersuamikan dengan putera mahkota kerajaan, **Raja Muda**, dan dari perkawinan ini kemudian lahir seorang puteri yang diberi nama Puteri Lindung Bulan, yang berparas rupawan. (21)

Setelah mangkat Panglima Eumpieng Beusoe, diangkatlah puteranya menjadi raja dengan gelar **Raja Muda Seudia**, beliau raja pertama dari Kerajaan Islam Teumieng yang kemudian namanya dirobah menjadi Kerajaan Islam Beunua, yang memerintah dari tahun 753-800 H. (1353-1398 M.). Atas anjuran Teungku Ampoon Tuan, maka Kerajaan Islam Beunua digabungkan dengan Kerajaan

---

(20) *Ibnu Bathuthah : Rihlah Ibnu Bathuthah halaman 152-155 dan halaman 171-172.*
(21) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 18-23.*
H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 127-184.

Islam Peureulak dan Kerajaan Islam Samudra/Pase dalam satu federasi, sementara Ibukota Kerajaan Islam Beunua pun dipindahkan agak kepedalaman dengan membangun kota baru yang kemudian diberi nama ''KOTA MASMANI'' (Emas Murni) dan negerinya bernama ''NEGERI BEUNUA'' sementara kota pelabuhan Kuala Peunaga dan Aroon Mubajee tetap menjadi pelabuhan dagang yang ramai.

Agressi Mojopahit.

Angkatan Perang Mojopahit yang telah menduduki Pulau Kampey pada tahun 779 H. (1377 M.) dibawah pimpinan Panglimanya Patih Nala, mengirim utusan kepada Raja Muda Seudia meminta agar Raja menyerahkan puterinya ''Puteri Lindung Bulan'' sebagai persembahan kepada Raja Mojopahit, Prabu Rajasanagara Hajam Wuruk; permintaan mana ditolak mentah-mentah. Dengan alasan penolakan ini, maka Panglima Patih Nala melakukan agressinya terhadap Kerajaan Islam Beunua (Teumieng), yang pada hakikatnya didorong oleh nafsu penjajahan.

Raja Muda Seudia bersama rakyatnya mengadakan perlawanan yang seru, sehingga angkatan perang Mojopahit menderita kerugian besar dikota pelabuhan Kuala Peunaga dan Aroon Mubajee.
Dalam pada itu peperangan di Ibukota Negara, Kota Masmani, berlangsung sangat seru, parang rumah kerumah, sehingga kota tersebut hancur seluruhnya.

Pada saat yang sangat kritis itu, datanglah bantuan pasukan dan alat perlengkapan perang dari Kerajaan Islam Peureulak dan Pase, dua sekutu dalam federasi, sehingga akhirnya tentara Mojopahit mengalami kekalahan disegala medan perang dan terpaksalah mengurungkan niatnya hendak menjajah Kerajaan Islam Beunua.
Setelah Raja Muda Seudia wafat tahun 800 H. (1398 M.), Kerajaan Islam Beunua (Teumieng) menjadi kacau dan pecah menjadi tiga buah kerajaan kecil, yaitu : Negeri Indra, Negeri Karang dan Kuala Peunaga.

Dari kutipan sejarah ringkas ini, dapatlah kita membuat kesimpulan bahwa Islam telah dapat membangun kebudayaannya yang tinggi dalam Kerajaan Islam Beunua disegala bidang : sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan seni-budaya.

KERAJAAN ISLAM LINGGA

Setelah terjadi penyerangan Sriwidjaja terhadap Kerajaan Islam Peureulak dalam tahun 375 H. (986 M.), banyaklah ulama-ulama, pemimpin-pemimpin, anak-anak raja Peureulak yang mengungsi keberbagai negeri lain, antara lain kenegeri Lingga (Aceh Tengah sekarang), dimana mereka kemudian dapat mendirikan Masyarakat dan Kerajaan Islam.
Menurut catatan Sdr. M. Yunus Jamil, bahwa pembina pertama Kerajaan Islam Lingga yaitu ADDI GENALI yang bergelar **Meurah Lingga** putera dari Meurah Tanjoong Krueng Jamboo Ayee, saudara Sulthan Peureulak Makhdum Johan Berdaulat Syahir Nuwi. (22)

Adi Genali berputera tiga orang, yaitu :

1. **Sibajak Lingga**, yang mengungsi ke Aru (Karo) dan menetap dilembah sebuah gunung, yang kemudian gunung tersebut bernama Gunung Sibayak. Beliau gagal dalam meng-Islam-kan Karo.
2. **Muerah Johan**, yang ikut dalam rombongan Syekh Abdullah Kan'an (Syiah Hudan) dari Peureulak ke Indra Purba (Aceh Besar sekarang) untuk menjalankan Dakwah Islamiyah.
3. Meurah Lingga II tetap tinggal dinegeri Lingga, menjadi Raja turun temurun sampai-sampai terbentuk Kerajaan Aceh Darussalam.

KERAJAAN ISLAM PIDIER.

Menjelang pertengahan abad kedelapan H. (XIV M.), kerajaan Hindu/Budha didaerah Syahir Poli (Pidier) terlebur menjadi Kerajaan Islam Pidier, setelah angkatan perang Kerajaan Darussalam dibawah pimpinan Sulthan Mansur Syah I (755-811 H.) mengalahkan balatentara Syahir Poli dalam suatu peperangan yang dahsyat.

Menurut catatan Tgk. M. Yunus Jamil, pada zaman pemerintahan Sulthan Mahmud II Alaiddin Johan Syah di Kerajaan Darussalam (811-870 H.) barulah Islam meluas dalam daerah Syahir Poli dan seluruh jejak Hindu/Budha dikikis habis, dan untuk

(22) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 28-29.*

memimpin Kerajaan Islam yang baru itu (Kerajaan Islam Pidier), Sulthan Mahmud II mengangkat puteranya Raja Husain Syah menjadi "Raja Muda" dengan pangkat dan gelar "Maharaja Pidie Laksamana Raja". (23)

Adapun Maharadja Pidie Laksamana Raja yang memerintah Kerajaan Islam Pidie turun temurun, yaitu :

1. Maharaja Sulaiman Nur, Puteri Sulthan Husain Syah,
2. Maharaja Syamsu Syah,
3. Maharaja Malik Ma'ruf Syah (Syahir Dauli),
4. Maharaja Ahmad Syah (Syahir Dauli),
5. Maharaja Husain Syah,
6. Maharaja Sidil Mukammil, putera Firman Syah,

Menjadi Sulthan kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 997-1011H. (1589-1604 M.). Baginda adalah nenekanda Sulthan Iskandarmuda (ayahanda dari bundanya).

KERAJAAN ISLAM JAYA

Menurut Tgk. M. Yunus Jamil, bahwa Kerajaan Islam Jaya didirikan oleh para pengusi dari Kerajaan Indra Jaya yang berpusat di Bandar Panton Bie (Seudu), dimana mereka menghindarkan diri dari angkatan laut Cina yang menyerang negeri mereka. (24)

Maharadja Indra Jaya yang turut mengungsi memilih tempat pengungsiannya pada satu tanah datar yang subur dibalik Gunung Gerutee, yang kemudian daerah tersebut dinamakan Indra Jaya, lanjutan dari Kerajaannya.

Pada satu waktu beberapa masa kemudian, datang ke Indra Jaya serombongan muballigh Islam dibawah pimpinan Meurah Pupook (Teungku Sagoop), yang berhasil meng-Islamkan Maharaja dan rakyat Indra Jaya, dan akhirnya Meurah Pupook sendiri diangkat menjadi raja dan negeri itu dinamakan "Kerajaan Islam Jaya".

Diantara raja-raja yang terkenal dari turunan Meurah Pupook, yaitu "Meureuhoom Onga".

Setelah mangkat Meureuhoom Onga, Kerajaan Islam Jaya menjadi mundur dan kacau, sehingga datanglah kesana Raja Inajat Syah dan puteranya Ri'ayal Syah dari Kerajaan Darussalam.

---

(23) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 24-27.*
(24) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 30-31.*

Putera Mahkota Ri'ayat Syah diangkatlah menjadi Raja Kerajaan Islam Jaya dengan gelar Sulthan Salathin Ri'ayat Syah, sedang ayahnya Inayat Syah tetap memerintah Kerajaan Darussalam, 885-895 H. (1480-1490 M.).

Pada masa Kerajaan Darussalam diperintah Syamsu Syah, 902-916 H. 1497-1511 M.), terjadilah suatu insiden berdarah dengan Kerajaan Islam Jaya yang telah dipengaruhi Portugis, dan akhirnya berdamai kembali setelah Sulthan Syamsu Syah yang bernama Raja Muda Ali Mugayat Syah memperisterikan puteri Raja Jaya, Puteri Hur namanya.

Pada tahun 913 H. 7 Rajab (12 Nopember 1508 M.) berpulang kerahmatullah Sulthan Salathin Ri'ayat Syah yang kemudian terkenal dengan nama "Meureuhoom Jaya".

KERAJAAN ISLAM DARUSSALAM

Kerajaan Indra Purba (Aceh Besar sekarang) adalah satu kerajaan yang telah berdiri sekitar 2000 tahun sebelum Nabi Isa, yang selama ribuan tahun itu telah berkali-kali mengalami pasang-surut dalam perjalanan sejarahnya; telah mengalami berkali-kali serbuan dari luar, umpamanya dari Cina, Gola, Sriwijaya, Portugis dll. (25)

Sekitar tahun-tahun 450-460 H. (1059-1069 M.), tentera Cina yang telah menduduki Kerajaan Indra Jaya (daerah Leupung sekarang) menyerang Kerajaan Indra Purba (Ibu kotanya Lamuri), yang pada masa itu sedang diperintah oleh Maharadja Indra Sakti. (26)

Dalam keadaan sedang berkecamuknya peperangan antara dua pasukan itu, tibalah ke Lamuri pasukan yang dikirim oleh Kerajaan Islam Peureulak sebanyak 300 orang dibawah pimpinan seorang ulama/pahlawan Syekh Abdullah Kan'an yang bergelar "Syiah Hudan" (turunan Arab dari Kan'an); mereka datang dari pusat kegiatan ilmu dan meliter, yaitu dari Dayah Cot Kala Bayeuen. Diantara mereka terdapat seorang pemuda yang gagah-rupawan bernama **Meurah Johan**, putera dari Adi Genali atau Teungku Kawee Teupat, yang dirajakan dinegeri Lingga.

---

(25) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 25-37.*

(26) *M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 32-35.*

Mereka mendapat izin untuk menetap dalam Kerajaan Indra Purba dengan mengambil tempat di Mamprai (dekat Sibreh) dan membuka kebun lada. Kemudian pasukan Islam ini dibawah pimpinan panglima muda Meurah Johan bersama-sama dengan pasukan Kerajaan Indra Purba menghadapi pasukan Cina Budha, dimana akhirnya mereka kalah dan Lamuri menang yang membawa akibat Maharaja Indra Sakti dan seluruh rakyat Kerajaan Indra Purba masuk agama Islam.

Untuk membalas jasa, Maharaja Indra Sakti yang telah masuk Islam, mengawinkan puterinya yang bernama **Puteri Blieng Indra Keusuma** dengan Meurah Johan.

Menurut catatan M. Yunus Jamil, bahwa tentera Cina yang menyerang Lamuri dipimpin oleh panglima puteri yang bernama **Nian Nio Lian Khi** dimana setelah dikalahkan oleh pahlawan Meurah Johan, puteri pahlawan Cina itupun masuk Islam, yang selanjutnya menggilai Meurah Johan, dan akhirnya dengan persetujuan isterinya Puteri Indra Keûsuma dan Syekh Abdullah Kan'an, Meurah Johan mengawini Nian Nio yang kemudian namanya terkenal dengan sebutan **Putroe Neng**. Masuknya Putroe Neng kedalam Islam menyebabkan pasukan Cina yang bersamanya juga masuk Islam; dan Syekh Abdullah Kan'an sebagai pembawa Islam (sekurang-kurangnya pembawa lanjutan) ke Lamuri terkenal dengan nama Teungku Chik Lampeuneu'eun. (27)

Dua puluh lima tahun kemudian, Maharaja Indra Sakti meninggal dunia, dan diangkatlah menantunya Meurah Johan menjadi raja Indra Purba dengan gelar Sulthan Alaiddin Johan Syah, dimana Kerajaan Indra Purba dijadikan kerajaan Islam dengan nama **Kerajaan Darussalam** dan Ibukota Negara dibuat yang baru ditepi sungai Kuala Naga (Krueng Aceh sekarang) dan dinamai Bandar Darussalam.

Proklamasi Kerajaan Darussalam oleh Ummat Islam Indra Purba dengan Ibukota negara yang baru BANDA DARUSSALAM berlangsung pada hari Jum'at bulan Ramadhan 601 H. (1205 M.).

Disamping membangun Ibukota Negara yang baru Banda Darussalam, juga Sulthan Alaiddin Johan Syah mendirikan sebuah tempat peristirahatan (kota Istirahat) didaerah pegunungan, pada suatu dataran tinggi yang bernama "Glee Weueng", dibagian atas kampung Mamprai.

---

(27) *Ibid halaman 35-37.*

Ditempat peristirahatan itulah Sulthan Alaiddin Johan Syah sendiri dimakamkan setelah beliau wafat; demikian pula kedua puteranya Sulthan Ahmad Syah dan Sulthan Mahmud Syah.

Silsilah Raja-raja Kerajaan Darussalam. (28)

1. Sulthan Alaiddin Johan Syah, 601-631 H. (1205-1234 M.), mangkat hari Kemis 1 Rajab 631 H. dimakamkan di Glee Weueng.
2. Sulthan Alaiddin Ahmad Syah, 631-665 H. (1234-1267 M.). Mangkat hari Selasa tanggal 4 Sya'ban 665 H. Dimakamkan di Glee Weueng.
   Bagindalah yang merebut kembali Kerajaan Indrajaya (dirobah oleh tentera pendudukan Cina menjadi Panton Bie/Kantoli) dari tentera pendudukan Cina.
3. Sulthan Alaiddin Johan Mahmud Syah I, 665-708 H. (1267-1309 M.). Bagindalah yang meng-Islam-kan daerah-daerah Indrapuri dan Indrapatra; baginda pula yang membangun Dalam (keraton) DARUD-DUNIA dan mesjid BAITUR-RAHMAN di BANDA DARUSSALAM dalam tahun 691 H. (1292 M.). Baginda mangkat hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal 708 H. dan dimakamkan di Glee Weueng.
4. Sulthan Alaiddin Firman Syah, 708-755 H. (1309-1354 M.)
5. Sulthan Alaiddin Mansur Syah I, 755-811 H. (1354-1408 M.).
6. Sulthan Alaiddin Mahmud Syah II, 811-870 H. (1408-1465 M.).
7. Sulthan Alaiddin Husain Syah, 870-885 H. (1465-1480 M.). Pada masa bagindalah beberapa kerajaan kecil (dalam daerah Aceh Besar sekarang) dan Pidier bersatu dengan Kerajaan Darussalam dalam sebuah federasi yang diberi nama **Kerajaan Islam Aceh**, sedang Ibukota Negara dirobah menjadi BANDA ACEH DARUSSALAM. Baginda mangkat pada hari Rabu tanggal 1 Rajab 855 H.
8. Sulthan Alaiddin Inayat Syah, 883-895 H. (1480-1490 M.). Makam baginda di Kandang Bilui.
9. Sulthan Alaiddin Mudhaffar Syah, 895-902 H. (1490-1497 M.). Pengangkatan ditentang Maharaja Pidie Syamsu Syah, sehingga terjadi perang saudara. Baginda mangkat 10 Rajab 902 H. dimakamkan di Kandang Bilui.

---

(28) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 81-82.*
Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 37-38.

10. Sulthan Alaiddin Syamsu Syah bin raja Munawar Syah, 902-916 H. (1497-1511 M.). Baginda membangun istana baru dilengkapi dengan sebuah mesjid yang diberi nama Mesjid BAITUR RAHIM disamping Baitur Rahman yang telah ada diseberang sungai sana. Dalam zaman pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, nama Baitur Rahim dipakai menjadi nama Mesjid dalam Keraton Darud-Dunia, mesjid yang dibangun oleh baginda sendiri. Sulthan Syamsu Syah sendiri mendiami Keraton KUTA ALAM, sementara puteranya Ali Mughaiyat Syah yang telah diangkat menjadi Amirul-Harb (Panglima Angkatan Perang) mendiami Keraton Darud Dunia.

Untuk dapat menghadapi tentara penjajahan Portugis yang telah mulai menduduki daerah-daerah Kerajaan Samudra Pase, Pidier dan Jaya, maka Sulthan Alaiddin Syamsu Syah meletakkan jabatan pada tanggal 12 Zulka'idah 916 H. (1511 M.) diangkatlah puteranya Ali Mughaiyat Syah menjadi Sulthan. Pada tanggal 14 Muharram 937 H. (9 September 1530 M.) Sulthan Alaiddin Syamsu Syah wafat dan dimakamkan dalam Kandang Pangoe.

11. Sulthan Alaiddin Mughaiyat Syah, 916-936 H. (1511-1530 M.). Baginda adalah Sulthan dari Kerajaan Islam Aceh yang terakhir, dan pembangun Kerajaan Aceh Darussalam, yang meliputi seluruh Kerajaan kecil-kecil, sejak dari Aru sampai ke Jaya.

LAHIRNYA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

ARUS PENJAJAHAN BARAT KE TIMUR

Menjelang akhir abad ke XV arus penjajahan barat ketimur sangat derasnya, terutama penjajahan barat Kristen terhadap timur Islam.

Nafsu untuk mendapat rezki yang banyak dengan cara yang haram, telah mendorong orang-orang Eropah berlomba-lomba ke Dunia Timur, terutama sekali setelah Columbus menemui Amerika dan Vasco de Gama menjejak kakinya di India. (29)

Diantara bangsa Eropah Kristen yang pada waktu itu sangat haus tanah jajahan, yaitu Portugis, dimana setelah mereka dapat

(29) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 90-91.*

merampok Goa di India, mata penjajahannya diincerkan ke Malaka dan Kerajaan-kerajaan Islam yang telah berdiri dipantai Utara Sumatera: Aru, Teumieng, Pase, Pidie, Aceh dan Jaya.

Untuk mencapai nafsu serakahnya itu, dari Malaka yang telah dirampoknya, Portugis mengatur rencana tahap demi tahap. Langkah yang diambilnya, yaitu mengirim kakitangan-kakitangannya ke daerah-daerah pesisir Utara Sumatera untuk menimbulkan kekacauan dan perpecahan dalam negeri, kalau mungkin menimbulkan perang saudara seperti yang terjadi di Samudra/Pase, sehingga ada pihak-pihak yang meminta bantuan kepada mereka, hal mana menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan intervensi. (30)

Tahap kedua mereka langsung melakukan penyerangan dan seterusnya mendudukinya; dan tahap berikutnya memaksa raja yang telah menyerah untuk menandatangani kontrak pemberian monopoli dagang kepada mereka.

Menjelang akhir abad ke XV dan awal abad ke XVI, Portugis telah dapat memaksakan nafsu penjajahannya kepada Raja-raja Aru (Pulau Kampai), Pase, Pidier dan Jaya. Dalam wilayah kerajaan-kerajaan tersebut mereka mendirikan kantor dagang dan menempatkan pasukan. (31)

Keadaan dan peristiwa-peristiwa itulah yang dilihat dengan mata akalndya oleh Panglima Angkatan Perang Kerajaan Islam Aceh Ali Mughaiyat Syah, pada waktu dia meminta agar ayahnya yang telah tua Sulthan Alaiddin Syamsu Syah meletakkan jabatan dan menyerahkan pimpinan negara kepadanya.

Setelah pada hari tanggal 12 Zulka'dah 916 H. (1511 M.) Ali Mughaiyat dilantik menjadi Sulthan Kerajaan Islam Aceh dengan gelar Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah, maka beliau terus menetapkan suatu tekad untuk mengusir Portugis dari seluruh daratan pantai Sumatera Utara, sejak dari Daya sampai ke Pulau Kampai (Aru).

Ali Mughaiyat berpendapat untuk melaksanakan tekadnya itu akan sukar sekali, kalau tidak boleh dikatakan mustahil, selama kerajaan-kerajaan yang kecil-kecil itu masih tetap berdiri sendiri, tidak menggabungkan diri dalam satu kerajaan yang besar, yang kuat

---

(30) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 92-93.*
(31) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 267-269.*

dan bersatu, mempunyai angkatan darat dan laut yang berdisiplin. (32)

Untuk maksud itulah, maka secepat dia diangkat menjadi Sulthan, secepat itu pula diproklamirkan berdirinya ''KERAJAAN ACEH DARUSSALAM'' yang daerah wilayahnya meliputi Aru sampai ke Pancu dipantai utara dan Jaya sampai ke Barus dipantai Barat, dengan Ibukota Negara **Banda Aceh Darussalam.**

Untuk merealisir proklamsinya itu, Ali Mughaiyat mengambil langkah yang cepat dan tegas.

Dikirimnya peringatan tegas kepada raja-raja Jaya, Pidier, Pase dan Aru agar mereka mengusir Portugis dari negerinya masing-masing dan kemudian bersatu menjadi satu kerajaan yang besar. Tetapi, peringatan Ali yang bertujuan baik itu bukan saja tidak diindahkan, bahkan mereka tambah memberi hati kepada Portugis, sehingga terpaksa baginda menempuh jalan kekerasan. Waktu niatnya hendak menyerang Jaya disampaikan kepada ayahnya Syamsu Syah yang telah tua, dilarangnya berbuat demikian, tetapi namun demikian niat menyerangnya tidak dapat dielakkan lagi, karena kuku penjajahan Portugis semakin kuat menancap di Jaya. (33)

Penyerangan dimulai dan dalam waktu yang relatif singkat, kekuatan Portugis di Jaya dihancur lumatkan, sehingga Raja Jaya bersama dengan majikannya tentera pendudukan Portugis lari ke Pidier, dimana dikejar terus oleh Ali Mughaiyat sampai ke Pidier dan disanapun tentera Portugis di remuk-redamkan dengan mengalami kerugian yang amat besar. Dari Pidier Portugis bersama dengan Raja Jaya dan Raja Pidier melarikan diri ke Pase, yang dikejar oleh Mughaiyat. di Pase juga angkatan perang Portugis mengalami kehancuran yang sefatal-fatalnya, dimana sebahagian besar serdadu-serdadunya terpaksa berkubur konjol di teluk Samudra Pase.

Setelah selesai pengusiran Portugis dari seluruh daratan Aceh, dengan membawa kemenangan yang gemilang, Sulthan Alaiddin Mughaiyat Syah pun kembali ke Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam, dan mengangkat adiknya Laksamana Raja Ibrahim menjadi Raja Muda untuk Wilayah Timur kerajaan (Pase dan Aru).

Dalam suatu pertempuran antara armada Aceh dengan armada Portugis di Teluk Aru, maka Laksamana Raja Ibrahim gugur syahid pada tanggal 21 Muharam 930 H. (30 November 1542 M.).

(32) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 96-97.*
(33) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 94-98.*

Laksamana Ibrahim digantikan oleh Laksamana Malik Uzair (putera Sulthan Salathin Meureuhoom Jaya, ipar Sulthan Ali Mughaiyat sendiri), yang juga syahid pada bulan Jumadil Awal 931 H. (1526 M.) dalam suatu pertempuran yang lain.

Dalam pertempuran-pertempuran diberbagai medan dapat dicatat, bahwa armada Portugis benar-benar telah dihancur lumatkan dan sekian perwira tinggi yang mati konyol seperti Laksamana Jorge de Berito yang mati konyol dalam pertempuran bulan Mei 1521 M. (927 H.), Simon de Souza mati dalam pertempuran tahun 934 H. (1528 M.) dll.

Setelah Syahid Laksamana Malik Uzair, Sulthan mengangkat putera bungsunya, Malik Abdul Qahhar menjadi Amirul Harb (Panglima Perang) untuk Kawasan Timur merangkap Raja Muda di Aru.

Setelah selesai membersihkan negara dari anasir penjajahan yang datang dari luar dan pengacau dari dalam, dan setelah meletakkan fondasi yang kuat bagi Kerajaan Aceh Darussalam, dan setelah menciptakan bendera kerajaan yang bernama ''Alam Zulfiqar'' (bendera cap pedang) yang berwarna merah darah dengan pedang putih membelintang diatasnya; maka setelah itu Sulthan Ali Mughaiyat Syah berpulang kerahmatullah pada hari Selasa tanggal 12 Zulhijah 936 H. (7 Agustus 1530 M.).

Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Aceh Darussalam peranah mengalami zaman-zaman naik menanjak kemercu kebesaran, dan adakalanya mengalami masa-masa menurun menuju lembah kemunduran.

Masa-masa semenjak Sulthan Alaiddin Ali Mughayat Syah sampai kepada masa Ratu Tajul Alam Safiatuddin adalah ''Zaman Gemilang'' yang menanjak, sementara zaman-zaman setelah itu, semenjak pemerintahan Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin sampai kepada Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, adalah masa suram yang terus menurun.

Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah, Al Qahhar Iskandar Muda dan Safiatuddin adalah mutiara utama dalam mata rantai silsilah raja-raja Aceh.

Kerajaan Aceh Darussalam yang mengambil Islam menjadi dasar negaranya, telah sanggup membangun tamaddun dan kebudayaan yang tinggi dikawasan kepulauan Nusantara, terutama di Sumatera dan Malaya.

SILSILAH RAJA-RAJA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM: (34)

1. Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah, 916-936 H. (1511-1530 M.).
2. Sulthan Salahuddin, 939-945 H. (1530-1539 M.).
3. Sulthan Alaiddin Riayat Syah II, yang terkenal dengan "AL QAHHAR", 945-979 H. (1539-1571 M.).
4. Sulthan Husain Alaiddin Riayat Syah III, 979-987 H. (1571-1579 M.).
5. Sulthan Muda bin Husain Syah, (usia 7 bulan) hanya 28 hari.
6. Sulthan Mughal Seri Alam Periaman Syah, 987 H. (1579 M.), hanya 20 hari.
7. Sulthan Zainal Abidin, 987-988 H. (1579-1580 M.)
8. Sulthan Alaiddin Mansur Syah, 989-995 H. (1581-1587 M.).
9. Sulthan Meugat Bujung, 995-997 H. (1587-1589 M.).
10. Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV, 997-1011 H. (1589-1604 M.).
11. Sulthan Muda Ali Riayat Syah V, 1011-1015 H. (1604-1607 M.).
12. Sulthan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah, 1016-1045 H. (1607-1636 M.).
13. Sulthan Mughaiyat Syah Iskandar Sani, 1045-1050 H. (1636-1641 M.).
14. Sulthanat Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, 1050-1086 H. (1641-1675 M.).
15. Sulthanat Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, (anak angkat Safiatuddin), 1086-1088 H. (1675-1678 M.).
16. Sulthanat Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (puteri Nagiatuddin), 1088-1098 H. (1678-1688 M.).
17. Sulthanat Sri Ratu Kamalat Syah (anak angkat Safiatuddin), 1098-1109 H. (1688-1699 M.).
18. Sulthan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalullil, 1110-1113 H. (1699-1702 M.)
19. Sulthan Perkasa Alam Syarif Lamtui bin Syarif Ibrahim, 1113-1115 H. (1702-1703 M.).
20. Sulthan Jamalul Alam Barul Munir bin Syarif Hasyim, 1115-1139 H. (1703-1726 M.).
21. Sulthan Jauharul Alam Imaduddin, 1139-1139 H. (1726 M.).
22. Sulthan Syamsul Alam Wandi Teubeueng.

---

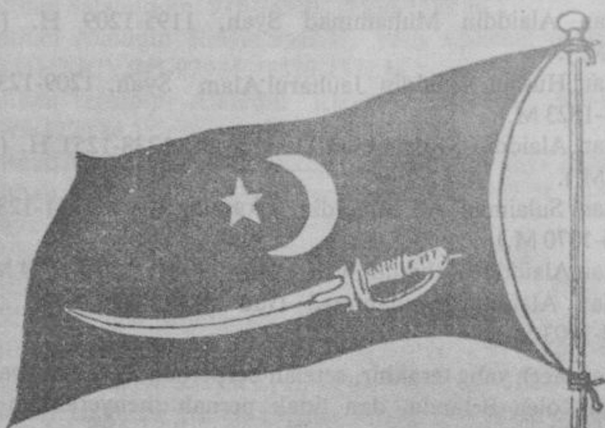
(34) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 41-53.*

23. Sulthan Alaidin Maharaja Lila Ahmad Syah, 1139-1147 H. (1727-1735 M.).
24. Sulthan Alaiddin Johan Syah, 1147-1174 H. (1735-1760 M.)
25. Sulthan Alaiddin Mahmud Syah, 1174-1195 H. (1760-1781 M.).
26. Sulthan Alaiddin Muhammad Syah, 1195-1209 H. (1781-1795 M.).
27. Sulthan Husain Alaiddin Jauharul Alam Syah, 1209-1238 H. (1795-1823 M.).
28. Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, 1238-1251 H. (1823-1836 M.).
29. Sulthan Sulaiman Ali Alaiddin Iskandar Syah, 1251-1286 H. (1836-1870 M.)
30. Sulthan Alaiddin Mahmud Syah, 1286-1290 H. (1870-1874 M.).
31. Sulthan Alaiddin Muhammad Dud Syah, 1290- .... H. (1874-1903 M.).

Sulthan Aceh yang terakhir, setelah berperang 29 tahun, baginda ditawan oleh Belanda, dan tidak pernah menyerahkan ''Kedaulatan'' negaranya ....

ALAM ATJEH

(Bendera Atjeh)



Di Atjeh na Alam peudeuëng
tjap sikureuëng lam djaroë radja
phon di Atjeh troih u Pahang
tan soë teuntang Iskandar Muda

Bangsa Peutugéh angkatan meugah
abéh geupinah di Atjèh raja
u Melaka keudèh di pioh
keunan pih troih geupitjrok teuma.

Iskandar Sani duk geunantoë
lakoë putroë Tadjul mulia
kota Melaka teuma geu engkhoë
Peutugeèh diwoë keudéh u Gua.

INDONESIA

Di Atjeh ada bendera pedang
tjap sembilan ditangan radja
dari Atjeh sampai ke Pahang
tiada jang tentang Iskandar Muda

Bangsa Partugis angkatan megah
habis dipindah di Atjeh raja
ke Melaka mereka berteduh
dikedjar terus sampai kesana

Iskandar Sani jang mengganti
suami puteri Tadjul mulia
kota Melaka digempuri
Partugis lari balik ke Goa.

Alam Cap Peudeueng (Bendera Aceh) warna dasarnya merah-darah, sedangkan pedang dan bulan bintang berwarna putih.
(Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara)

SITUASI KERATON ATJEH
(DARUL - DUNIA)

KETERANGAN SEDJARAH KERATON ATJEH
(DARUL DUNIA)

KERATON ATJEH (DARUL DUNIA) DIBANGUN PERTAMA OLEH SULTHAN ALAIDIN MAHMUDSJAH I (SRI PADUKA [illegible]) BIN SULTHAN ALAIDIN AHMADSJAH BIN SULTHAN ALAIDDIN [illegible] [illegible]SJAH BIN RADJA SJAHDAUSJAH BIN MEURAH [illegible] PADA 10 MUHARAM TH. 601 H. 1205 M.

LEBURNJA KERATON ATJEH

LEBURNJA KERATON ATJEH "DARUL DUNIA" [illegible] TENTARA BELANDA) PD. [illegible] [illegible] (SETELAH BERUSIA [illegible])

KOMPLEK [illegible]

K A L I A T J E H

KEBUN [illegible]

KRATON DARUL DUNIA

KETERANGAN

1. ISTANA SULTHAN
2. GUDANG OBAT BEDIL
3. BALI [illegible]
4. TEMPAT KEDIAMAN SJAHBANDAR
5. BALAIRUNG SARI
6. MAKAM SULTHAN IBRAHIM MANSUR SJAH DAN DUA ORANG PUTRANJA
7. TEMPAT (BALAI) PERSIDANGAN SULTAN
8. ISTANA POTJUT PIDIE DAN [illegible]
9. MAKAM DARI SULTAN [illegible]
10. MESDJID BAITUL RAHIM
11. MAKAM DARI ISKANDAR MUDA
12. MAKAM KELUARGA SULTAN
13. MESDJID RAYA BAITURRAHMAN
14. KANDANG [illegible]
15. KOTA KUBURAN RADJA
16. PINTU KHOP
17. KOTA GUNONGAN

BAHAGIAN KEDUA

KEBUDAYAAN ISLAM
DALAM LINTASAN SEJARAH ACEH

KETATANEGARAAN
KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

DASAR NEGARA

Untuk menguraikan masalah ketatanegaraan Kerajaan Aceh Darussalam, kita harus mengalami banyak sekali kesulitan, oleh karena hampir tidak ada buku-buku yang agak khusus mengupas masalah tersebut, dan kalaupun ada adalah sepintas lalu saja. Kalau dengan Kerajaan Aceh Darussalam sudah demikian sulitnya, konon pula lagi dengan Kerajaan Islam Peureulak, Kerajaan Islam Pase, Kerajaan Islam Beuna, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Pidie, Kerajaan Islam Daya dan Kerajaan Islam Lamuri (Kerajaan Darussalam).
Hanya yang sudah kita pastikan, bahwa semua kerajaan-kerajaan yang tersebut diatasa adalah mengambil Islam sebagai **"Dasar Negara"**.

Apa yang akan diuraikan dalam pasal-pasal berikut adalah kesimpulan yang dikutip dari berbagai buku dan naskah-naskah lama tulisan Arab, yang menguraikan cara sambilan ataupun tersisip disana-sini dalam celah sejarah atau silsilah raja-raja. Sungguhpun demikian, saya akan berusaha menganalisa sedapat-dapat mungkin berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang ada, yang kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan, yang Insya Allah jangan sampai meleset dari kebenaran.

RUKUN NEGARA

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa Kerajaan Aceh Darussalam mengambil Islam menjadi "Dasar Negara", sehingga karena demikian segala hukum yang berlaku didalamnya tidak boleh bertentangan dengan Hukum Islam.

Karena itu, maka Kerajaan Aceh Darussalam menetapkan "Rukun Kerajaan" sesuai dengan ajaran Islam, yaitu empat perkara : (35)

a. **Pedang Keadilan**. Jika tidak ada pedang, maka tidak ada kerajaan.

---

(35) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 73.*

b. **Qalam**. Jika tidak ada "kitab undang-undang", tidak ada kerajaan.
c. **Ilmu**. Jika tidak mengetahui ilmu dunia-achirat, tidak bisa mengatur kerajaan.
d. **Kalaam**. Jika tidak ada bahasa, maka tidak bisa berdiri kerajaan.

Untuk dapat melaksanakan keempat rukun tersebut, maka dalam Kerajaan Aceh Darussalam diperlukan empat pula, yaitu :

a. Ilmu yang bisa memegang pedang.
b. Ilmu yang bisa menulis.
c. Ilmu yang bisa mengetahui mengatur dan menyusun negeri.
d. Ilmu bahasa.

NEGARA HUKUM

Kerajaan Aceh Darussalam dinyatakan sebagai satu **Negara Hukum**, seperti yang tercantum dalam Qanun Meukuta Alam : (36) "Bahwa Aceh Darussalam adalah Negeri Hukum yang muthlak sah, dan rakyat bukan patung yang terdiri ditengah pedang, akan tetapi rakyat seperti pedang sembilan mata yang amat tajam, lagi besar matanya lagi panjang sampai ketimur dan kebarat".

Sebagai Negara Hukum, maka semua pejabat dalam kerajaan sejak Sulthan, para menteri dan pejabat lainnya diwajibkan tunduk kepada hukum yang berlaku. Demikianlah dalam Qanun Meukuta Alam ditetapkan, bahwa Sulthan, Qadli Malikul Adil, para Menteri, para Panglima Angkatan Perang, para pejabat sipil (Hulubalang) dan pejabat-pejabat lainnya diwajibkan tunduk "kebawah qanun", yaitu undang-undang hukum negeri Aceh. (37)

DASAR DAN SUMBER HUKUM

Segala hukum yang berlaku dalam Kerajaan Aceh Darussalam didasarkan kepada ajaran Islam, yaitu segalanya tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam.

Mengenai dengan **sumber hukum**, juga dalam Qanun Meukuta Alam disebut dengan jelas, yaitu : (38)

(36) *Di Meulek : Qanun Meukuta alam halaman 73-74.*
(37) *Ibid halaman 40-41.*
(38) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 30-31.*

1. Al Quran,
2. Al Hadis,
3. Idjma' Ulama Ahlussunnah Wal Dajama'ah,
4. Qias.

Adapun hukum yang bersumber kepada empat sumber diatas, yang berlaku dalam Kerajaan Aceh Darussalam, ada empat macam, yaitu :

1. Hukum.
2. Adat
3. Reusam
4. Qanun.

Yang dimaksud dengan "hukum" yaitu perundang-undangan yang mengatur masalah-masalah keagamaan. Yang dimaksud dengan "adat" yaitu perundang-undangan yang mengatur masalah-masalah kenegaraan. Yang dimaksud dengan "reusam" yaitu perundang-undangan yang mengatur masalah kemasyarakatan. Yang dimaksud dengan "qanun" yaitu perundang-undangan yang mengatur masalah ketenteraan/pertahanan.

Baik hukum, adat, reusam atau qanun, masing-masing ada empat tingkat, hal mana, juga diatur dalam Qanun Meukuta Alam, yaitu : (39)

1. **Hukum Syari'i, Adat Syari'i. Reusam Syari'i, Qanun Syari'i;** hukum dasar atau undang-undang pokok yang mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan, dan sumbernya Quran, Hadis, Ijma' Ulama dan Qias.
2. **Hukum Aridli, Adat Aridli, Reusam Aridli, Qanun Aridli;** yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh Pemerintah (Sulthan atau Menteri-menteri) untuk mengatur masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan.
3. **Hukum Dlaruri, Adat Dlaruri, Reusam Dlaruri, Qanun Dlaruri;** yaitu undang-undang dlarurat yang langsung dibuat/dijalankan oleh Sulthan sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang, untuk mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan, ketenteraan.

---

(39) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 34-35.*

4. **Hukum Nafsi, Adat Nafsi, Reusam Nafsi, Qanun Nafsi**; yaitu peraturan-peraturan istimewa yang khusus dibuat oleh Sulthan untuk mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketenteraan.
5. **Hukum 'Urfi, Adat 'Urfi, Reusam 'Urfi, Qanun 'Urfi**; yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh para Penguasa Daerah (Hulubalang) untuk mengatur masalah-masalah keagamaan, pemerintahan, kemasyarakatan dan ketenteraan didaerah-daerahnya masing-masing.

NEGARA SYURA

Sebagai suatu negara yang mengambil Islam menjadi dasarnya, maka Kerajaan Aceh Darussalam menetapkan "Syura" sebagai salah satu asasnya yang penting. (40)

Dalam melaksanakan prinsip "Syura" tersebut dibentuklah beberapa lembaga, yaitu "Balai Rong Sari", "Balai Gading" dan "Balai Mahkamah Rakyat" (41) dalam balai-balai tersebut dilakukan musyawarah, baik antara Sulthan dengan menteri-menterinya, atau antara para menteri sendiri, ataupun antara para penguasa dengan para Ulama dan wakil-wakil rakyat.

Kepada Wazir Mu'adhdham Panglima Polem Muda Perkasa yang oleh Qanun telah diberi hak untuk mengangkat dan mema'zulkan Sulthan, juga diharuskan bermusyawarah terlebih dahulu dalam masalah tersebut dengan Majelis Mahkamah Rakyat, dengan Wazir Mizan (Menteri Kehakiman) dan "Majelis Ulama Sepuluh". (42)

PRINSIP ADIL DAN THAAT

Qanun Meukuta Alam menetapkan pula syarat keadilan bagi para penguasa, terutama bagi Sulthan, artinya harus berlaku adil kepada rakyat. (43) Selanjutnya ditetapkan pula bagaimana cara-cara melaksanakan keadilan, yang dinyatakan dengan 10 perkera. (44)

---

(40) *Ibid halaman 44.*
(41) *Ibid halaman 41.*
(42) *Ibid halaman 42.*
(43) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 73, 81 dan 87.*
(44) *Ibid halaman 88.*

Qanun juga mewajibkan kepada rakyat agar thaat kepada para penguasa (terutama Sulthan) yang adil. (45)

Agar prinsip **keadilan** dan **thaat** dapat terlaksana dengan baik, maka Qanun menetapkan pula bahwa raja dengan rakyat tidak boleh bercerai sama sekali.

Dalam hal ini, dalam Qanun antara lain termaktub : (46)

> "Bahwasanya raja sekali-kali tidak boleh bercerai dengan rakyat, yaitu misal umpamanya daging dengan darah, tulang dengan urat, bulu dengan kulit, hati dengan jantung dan akal dengan pikir. Maka demikianlah raja dengan rakyat, yaitu seperti jasad, jika satu urat tersalah atau satu tulang tersalah atau patah, niscaya susahlah jasad menanggung sakitnya, maka demikianlah raja dengan sekalian rakyat; sebab adalah asal raja itu dari pada rakyat dan dengan pilihan rakyat jua, dan bukan asal rakyat raripada raja, akan tetapi adalah raja buat mengurus rakyat dan sekalian perintah negeri ...."

Tidak saja kepada Sulthan ditujukan ketentuan-ketentuan pelaksanaan keadilan, bahkan juga untuk semua pejabat dalam kerajaan, seperti yang dapat kita baca dalam nukilan dibawah ini : (47)

> "Bahwa tiap-tiap raja, sekalian wazir, hulubalang dan sekalian panglima, yaitu yang ada pangkatnya dan martabatnya dan jabatannya, maka janganlah pekerjaannya aniaya dhalim dan Khianat kepada rakyat, janganlah diberi sakit hati rakyat, dan jangan mengharap banyak senjatanya dan kuat laskarnya dengan kerasnya menindih rakyat dan bermusuh dengan rakyat. Maka jikalau ada demikian, sudah terang pemerintahnya tidak kuat dan tidak aman, goyang selamanya ......
> Maka tiap-tiap raja negeri hendaklah bersatu dengan rakyat yang amat kuat dan bulat serta mencari belaian kasih sayang rakyat negeri semuanya, istimewa kepada alim-ulama, maka bertambah-tambah kuat raja dan pemerintah, sebab karena raja dengan rakyatnya itu seperti jasad dengan ruh ...."

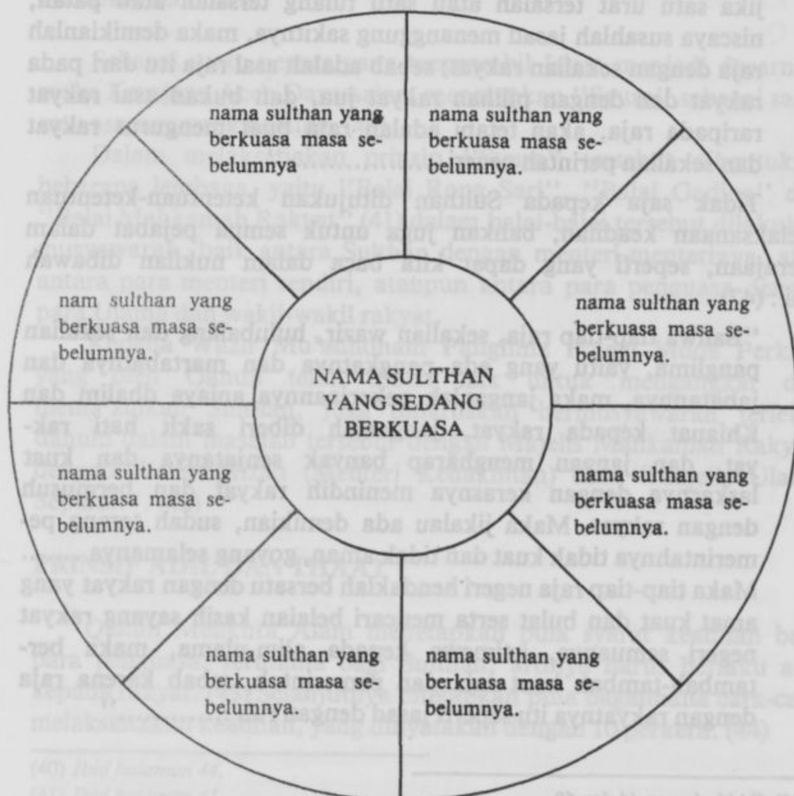
---

(45) *Ibid halaman 44 dan 60.*
(46) *Ibid halaman 36.*
(47) *Ibid halaman 35.*

CAP SIKUREUENG

Cap Sikureueng, yaitu semacam setempel kerajaan, yang hanya dipakai pada menguatkan surat-surat yang sangat penting, Surat-surat Keputusan Kerajaan yang penting, Surat-surat Kuasa yang amat penting, surat-surat Perjanjian antar-negara.

Cap Sikureueng (stempel sembilan) berbentuk bundar, ditengah-tengah tertera nama Sulthan yang sedang berkuasa, sedangkan sekelilingnya tertera nama delapan orang para Sulthan yang memerintah pada masa sebelumnya.



Menurut yang termaktub dalam Qanun Meukuta Alam bahwa delapan orang sulthan yang namanya tercantum berkeliling dalam

TJAP SEMBILAN KERADJAAN ATJEH:







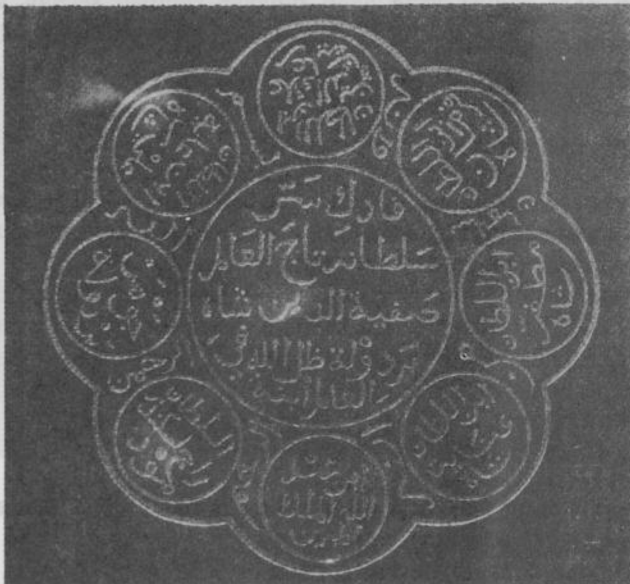




1. Sulthanah Tadjul Alam Sjafiathuddinsjah. (1641-1676)
2. Sulthan Alaiddin Muhammad Daudsjah (jang penghabisan). (1884-1903)
3. Sulthan Alaiddin Djuhansjah. (1742-1767)

4 dan 5 Sulthan Alaiddin Mansjursja. (1841-1870)

210



Cap Sikureueung(setempel) Kerajaan Aceh Darussalam. (Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara).

"Cap Sikureueng" adalah melambangkan empat jenis sumber hukum dan empat jenis nama hukum (Quran, Hadis, Ijma' Ulama, Qias, Hukum, Adat, Reusam dan Qanun), sehingga Sulthan yang sedang berkuasa, yang namanya tertera ditengah-tengah, berarti dilingkungi oleh hukum sehingga maksudnya bermakna bahwa dia harus tunduk kepada hukum atau qanun. Dinamakan dengan "Cap Sikureueng" (setempel sembilan), karena **sembilan** orang sulthan namanya tercantum didalamnya. Filsafat dari "Cap Sikureueng" yaitu bahwa Sulthan harus berada dalam lingkungan hukum, tidak boleh menyeleweng dari rel qanun. (48)

DALAM KEADAAN PERANG

Dalam Qanun juga ditetapkan bagaimana keadaan Kerajaan bila diserang oleh musuh ataupun menyerang negeri musuh. Dalam hal ini, antara lain Qanun mencantumkan ketentuan-ketentuan mengenai tugas-tugas para pejabat dan rakyat; kebolehan kerajaan melakukan pinjaman pada rakyat yang akan dibayar kembali setelah selesai peperangan. Mengenai ini dalam Qanun antara lain tercantum : (49)

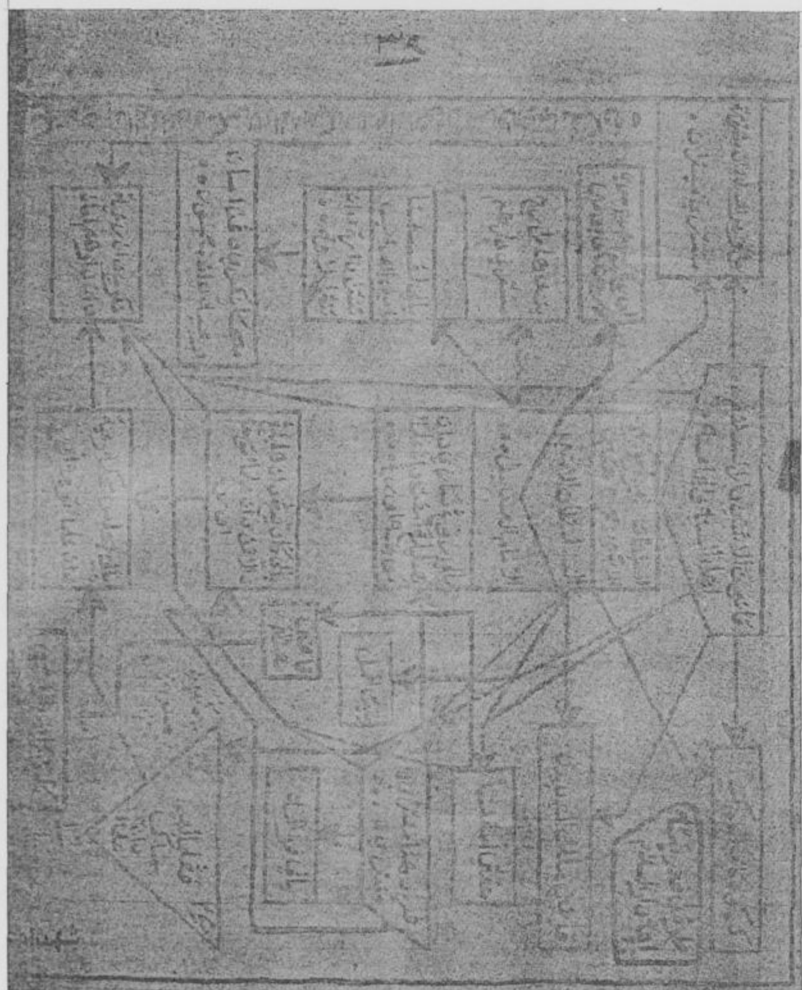
> "Bahwa jika negeri Aceh diserang oleh musuh dan jika negeri Aceh menyerang musuh, maka sekalian anak negeri atas nama rakyat Aceh dan bangsa Aceh, diwajibkan menolong yang kebajikan kepada negeri dan kepada kerajaan dengan tulus ichlas berupa apapun juga, yaitu harta dan perbuatan dan ruh dan serta akal dan pikiran. Dan sekalian rakyat hendaklah memperutangkan derham kepada Raja bila masa perlu, dan jika menang maka kerajaan berhak mutlak membayar kembali kepada rakyat dan anak negeri seluruhnya; yaitu seperti hak rakyat yang mutlak utang kepada kerajaan maka dibayarnya oleh kerajaan sesudah menang perang ...."

BENTUK DAN STRUKTUR KERAJAAN

Dalam Qanun Meukuta Alam dengan pasti telah ditetapkan bagaimana bentuk struktur kerajaan.
Dengan ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut : (50)

---

(48) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 30.*
(49) *Ibid halaman 48.*
(50) *Ibid halaman 40-46.*
Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman 2-4.



Diangkat dari Qanun Meukuta Alam.
Susunan organisasi Kerajaan Aceh Darussalam.

Diangkat dari Qanun Meukuta Alam
Susunan kerajaan Aceh Darussalam.

1. Negara berbentuk kerajaan, dimana kepala negara bergelar Sulthan yang diangkat turun temurun. Dalam keadaan dari turunan tertentu tidak ada yang memenuhi syarat-syarat, maka boleh diangkat dari yang bukan turunan raja.
2. Kerajaan bernama Kerajaan Aceh Darussalam dengan Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam dan terdiri dari Pemerintah Pusat (Kerajaan), Pemerintah Daerah (keulebalangan dan kemukiman) dan Pemerintah Desa (Kampung). Di daerah Aceh Besar ada tiga federasi yang terdiri dari beberapa buah Pemerintah Daerah, yang dinamakan "Sagoe".
3. Kepala Negara bergelar **Sulthan Imam Adil**, sebagai orang pertama dalam kerajaan, dimana dalam menjalankan tatausaha negara dibantu oleh sekretaris negara yang bergelar **Rama Seutia Keureukon Katibul Muluk.**
4. Orang yang kedua dalam kerajaan, yaitu **Qadli Malikul Adil,** dengan empat orang pembantunya yang bergelar **Mufti Empat,** yang bertugas membantu Qadli Malikul Adil dalam mengeluarkan "**fatwa**", yang masing-masingnya dari Mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali, yang khusus membantu Qadli Malikul Adil dalam masalah keagamaan ditetapkan seorang Ulama Besar yang bergelar **Syeikhul Islam.**
5. Untuk membantu sulthan dalam menjalankan pemerintahan, Qanun menetapkan beberapa pejabat tinggi yang bergelar "Wazir" (Perdana Menteri dan Menteri-Menteri).

LEMBAGA-LEMBAGA NEGARA

Qanun menetapkan juga adanya beberapa Lembaga Negara pada tingkat Pemerintah Pusat, yaitu : (51)

1. **Balai Rong Sari.**

   Balai Rong Sari yaitu Majelis Kerajaan yang beranggotakan menteri-menteri inti yang bergelar "Hulubalang Empat" dan "Ulama Tujuh".

2. **Balai Gading.**

   Balai Gading yaitu Majelis Perdana Menteri yang beranggotakan

(50) *Ibid halaman 40-46.*
Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman 2-4.

(51) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 39-44.*

menteri-menteri kabinet yang bergelar ''Hulubalang Delapan'' dan ''Ulama Tujuh''.

3. **Balai Majelis Mahkamah Rakyat.**

   Majelis Mahkamah Rakyat yaitu semacam Dewan Perwakilan Rayat, yang beranggotakan 73 orang, yang masing-masing mewakili satu mukim dalam Daerah Federasi Aceh Besar.

4. **Balai Furdhah.**

   Balai Furdhah yaitu kantor pusat perdagangan/perniagaan dalam dan luar negeri, dibawah pimpinan Wazir urusan perniagaan (Menteri Perdagangan).

5. **Balai Laksamana.**

   Balai Laksamana yaitu kantor pusat balatentera laut dan darat, dibawah pimpinan Laksamana Amirul Harb (Menteri Pertahanan).

6. **Balai Majelis Mahkamah.**

   Balai Majelis Mahkamah yaitu kantor mahkamah tertinggi yang beranggotakan 10 orang ulama fiqh (Fuqaha-Ahli Hukum) dibawah pimpinan Wazir Mizan (Menteri Kehakiman).

7. **Balai Baitul Mal.**

   Balai Baitul Mal yaitu kantor pusat perbendaharaan negara dibawah pimpinan Bendahara Raja Wazir Derham (Menteri Keuangan).

JAWATAN-JAWATAN PUSAT

Disamping lembaga-lembaga yang tersebut, yang merupakan lembaga tertinggi, maka Qanun menetapkan beberapa lembaga yang lain, yang tarafnya lebih rendah, kira-kira semacam ''jawatan pusat'' yang juga bernama ''Balai'' sedangkan kepalanya bergelar ''Imam'', dan balai-balai tersebut yaitu : (52)

1. **Balai Malikul Islam,** yaitu kantor Sulthan sendiri.
2. **Balai Qadli Malikul Adil**, yaitu kantor Qadli Malikul Adil.
3. **Balai Malikul Habib**, (tidak jelas kantor apa).
4. **Balai Setia Hukama**, mungkin kantor para ahli pikir/hukama.

(52) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 71-72.*

5. **Balai Sri Suara**, (tidak jelas kantor apa).
6. **Balai Setia Ulama**, yaitu kantor tempat para ulama bermusyawarah.
7. **Balai Setia Purba**, (tidak jelas kantor apa).
8. **Balai Malikul Mahmud**, (tidak jelas maksudnya).
9. **Balai Sri Purba Wangsa**, kantor seorang pejabat tinggi.
10. **Balai Sri Setia Salih**, (tidak jelas maksudnya).
11. **Balai Sri Purba Setia**, mungkin kantor seorang pejabat tinggi.
12. **Balai Ahli Sijasah**, yaitu kantor urusan politik.
13. **Balai Musafir**, mungkin kantor urusan perjalanan atau kantor urusan para wisata.
14. **Balai Silaturrahim**, mungkin semacam kantor biro.
15. **Balai Mufti Empat**, kantor mufti empat.
16. **Balai Baitur Rijal**, kantor urusan pria, mungkin kantor urusan tenaga kerja.
17. **Kantor Balai Baitur Rahim**, kantor urusan mesjid istana.
18. **Balai Taubah**, mungkin kantor urusan Grasi dari Sulthan.
19. **Balai Safinah**, kantor urusan kapal-kapal (pelayaran).
20. **Balai Darul Asyikin**, (tidak jelas maksudnya).
21. **Balai Baitul Fakir Miskin**, kantor urusan sosial.

GELARAN PEJABAT TINGGI

Qanun juga menetapkan nama gelaran bagi para pejabat tinggı kerajaan, baik menteri ataupun lainnya. Mengenai hal tersebut disebutkan : (53)

1. **Qadli Malikul Adil**, tangan kanan Sulthan.
2. **Seri Maharaja Lila**, Perdana Menteri.
3. **Rama Setia Katibul Muluk**, Sekretaris Negara.
4. **Seri Maharaja Mangkubumi**, yang mengurus segala Hulubalang, Menteri Dalam Negeri.
5. **Menteri Paduka Tuan**, pejabat pelaksana harian di Balai Rong Sari.
6. **Menteri Paduka Raja**, menteri yang diperbantukan pada Sulthan, kira-kira menteri Negara.
7. **Menteri Seri Paduka**, mengepalai Balai Furdhah, menteri Perdagangan

(53) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 64-67.*

8. **Wazirul Harb Laksamana**, jang mengurus angkatan darat dan angkatan laut, juga masalah-masalah laut lainnya.
9. **Wazir Badlul Muluk**, mengurus perutusan-perutusan dari luar negeri dan perutusan-perutusan Aceh keluar negeri, kira-kira Menteri Luar Negeri.
10. **Orangkaya Seri Maharaja** Bendahara Raja Wazir Derham, Menteri Keuangan.
11. **Seri Raja Panglima Wazir Mizan,** Menteri Kehakiman.
12. **Wazir Kun Diraja**, Menteri Urusan Dalam (Keraton) dan merangkap menjadi Syahbandar (walikota) Banda Aceh Darussalam.
13. **Menteri Rama Setia**, yaitu pejabat yang mengurus cukai pekan diseluruh Aceh.
14. **Seri Maharaja Gurah**, pejabat yang mengurus hasil-hasil hutan dan segala yang bersangkut paut dengan hutan, kira kira Menteri Kehutanan.
15. **Seri Maharaja Garut,** ketua Majelis Kerajaan.
16. **Maharaja Purba Paduka raja,** yaitu keudjrun Dalam Darud Dunia.

PEMERINTAH DAERAH

Mengenai dengan Pemerintah Daerah, Qanun menetapkan sebagai berikut : (54).

1. **Gampong.**

Gampong dinamakan juga "Meunasah". Untuk satu gampong diangkat seorang Keuchik dengan sebuah staf pembantu yang bernama "Tuha Peuet" dan seorang Imam Rawatib. Pemerintahan Gampong ini mendapat hak otonomi yang luas.

2. **Mukim.**

Mukim yaitu badan federasi dari beberapa gampong, dan sekurang-kurangnya untuk **satu mukim** harus terdiri dari delapan buah gampong. Untuk memimpin federasi gampong-gampong yang bernama Mukim diangkat seorang Imam dan seorang Qadli. Dalam satu mukim didirikan satu mesjid tempat melakukan sembahyang

(54) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 44-46.*

Jum'at dan ibadat-ibadat lainnya, tempat musyawarah, tempat belajar dan pusat segala kegiatan ummat lainnya.

3. **Daerah Uleebalang.**

Satu daerah uleebalang ada yang terdiri tiga mukim, empat mukim, lima mukim, enam mukim, tujuh mukim, delapan mukim dan sembilan mukim.
Daerah Uleebalang yang dipimpin oleh seorang kepala yang bergelar Hulubalang, dan masing-masing Hulubalang itu mempunyai gelar khusus sendiri-sendiri mendapat hak otonomi yang luas. Disamping Hulubalang diangkat pula seorang Qadli.

4. **Panglima Sagi.**

Dalam daerah Aceh Besar dibentuk tiga buah federasi yang mengkoordinir daerah-daerah uleebalang yang tergabung didalamnya. Adapun tiga buah federasi itu yaitu :

a. **Sagoe Teungoh Lhee Plooh**, yang terdiri dari 25 Mukim, yang dipimpin oleh Panglima Sagi yang bergelar Qadli Malikul Alam Seri Setia Ulama; beliau dibantu/didampingi oleh Qadli Panglima Sagoe.
b. **Sagoe Duaploh Nam**, yang terdiri dari 26 Mukim, yang dipimpin oleh Panglima Sagi yang bergelar Seri Imam Muda 'Oh; beliau dibantu/didampingi oleh Qadli Panglima Sagoe.
c. **Sagoe Duaploh Dua**, yang terdiri dari 22 Mukim, yang dipimpin oleh Panglima Sagi yang bergelar Panglima Polem Seri Muda Perkasa; beliau dibantu/didampingi oleh Qadli Panglima Sagi.

5. **Wilayah Luar Aceh.**

Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai wilayah-wilayah perlindungannya diluar Aceh, baik di Suamtera ataupun diseberang lautan, yang dalam Qanun Meukuta Alam disebut "Daerah Takluknya". Kepada daerah wilayah luar Aceh diberi hak mengurus rumah-tangga sendiri seluas-luasnya, hanya yang diurus oleh Pemerintah Pusat di Banda Aceh, yaitu urusan luar-negeri dan pertahanan.

SYARAT-SYARAT MENJADI SULTHAN

Untuk menjadi Sulthan Qanun menetapkan 21 syarat pokok, yaitu : (55)

1. Islam.
2. Merdeka.
3. Seboleh-bolehnya laki-laki.
4. Akal-baligh.
5. Keturunan baik-baik.
6. Berani lapang tiada khianat.
7. Adil mengerjakan hukum Allah dan Rasul.
8. Memelihara sekalian perintah Agama Islam.
9. Membela rakyat dengan insaf, kasih-sayang orang teraniaya.
10. Sanggup memelihara negeri.
11. Sanggup melengkapi laskar.
12. Sanggup menjaga para menteri, hulubalang, para perwira dan saudagar/pengusaha agar jangan menyeleweng dari rel qanun.
13. Sanggup mengumpulkan zakat-fithrah.
14. Sanggup memelihara harta baitul-mal.
15. Sanggup menghukum segala orang yang bersalah, melanggar hukum.
16. Sanggup menyuruh sembahyang Jum'at dan sembahyang berjama'ah.
17. Sanggup menyelesaikan perkara-perkara selang-sengketa antara rakyat.
18. Harus sanggup menerima saksi dalam perkara-perkara.
19. Sanggup memelihara kanak-kanak laki dan perempuan yang tiada walinya.
20. Sanggup membagikan harta ghanimah kepada yang mustahak.
21. Sanggup menyelidiki pekerjaan para menteri dan pejabat-pejabat lainnya.

SYARAT-SYARAT MENJADI WAZIR

Untuk menjadi Wazir (Menteri) juga qanun menetapkan syarat-syarat khusus, yaitu 10 syarat : (56)

---

(55) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 58-59.*

(56) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 81.*

1. Mengetahui ilmu dunia dan ilmu achirat.
2. Tua umurnya.
3. Bisa memegang amanah kepercayaan rakyat, tiada chianat dan tiada dhalim.
4. Setia kepada rakyat.
5. Tidak tamak loba kepada harta kerajaan negeri dengan menindih rakyat.
6. Tidak dengki dan tidak mengacau rakyat.
7. Keras ingatan, jernih akal pikiran serta ditulis pada tiap-tiap urusan kerajaan.
8. Budiman dan arif akal ahli dan bijaksana.
9. Tidak mengikuti nafsu jahat.
10. Memadalah reskinya dengan keredlaan Allah diatas tadah yang diberikan oleh kerajaan masing-masing menurut kadarnya dan tahu memakai malu.

SYARAT-SYARAT MENJADI QADLI

Qanun selanjutnya menetapkan 10 syarat untuk menjadi Qadli, yaitu : (57).

1. Islam.
2. Laķi-laki.
3. Mukallaf.
4. Merdeka.
5. Mendengar (tidak pekak).
6. Melihat (tidak buta).
7. Jaga (waspada) lagi rajin.
8. Adil.
9. Ahli berkata.
10. Alim ilmu pada pekerjaan dunia dan achirat, dan mengetahui atas pekerjaan yang diserahkan oleh kerajaan kepadanya dan dapat ia berbuat dengan adil.

---

(57) *Ibid halaman 62.*

KEHIDUPAN EKONOMI/KEUANGAN

LEMBAGA PELAKSANA

Untuk mengurus dan melaksanakan urusan-urusan mengenai ekonomi/keuangan, dibentuk dua lembaga bertingkat kementerian, demikian menurut ketentuan Qanun Meukuta Alam, seperti yang telah dijelaskan pada pasal-pasal yang lalu, yaitu :

a. Balai Baitul Mal (Kementerian Keuangan),
b. Balai Furdhah (Kementerian perdagangan).

BALAI BAITUL MAL

Balai Baitul Mal (Kementerian Keuangan) dipimpin oleh Menteri Keuangan yang bergelar Bendahara Raja Wazir Derham, yang bertugas mengurus penglolaan keuangan dalam arti yang seluas-luasnya.

Adapun sumber-sumber uang masuk untuk Baitul Mal (Perbendaharaan Negara) antara lain yaitu :

1. Zakat (zakat pertanian, zakat perternakan, zakat pertambangan, zakat perniagaan, zakat fithrah dan lain-lainnya).
2. Jizyah (pajak badan bagi warganegara yang bukan Muslim).
3. Kharraj (pajak hasil bumi dari warganegara yang bukan Muslim).
4. Asyur (bea-cukai).
5. Keuntungan dari perusahaan-perusahaan kerajaan.

MATA UANG

Yang bertanggung jawab dalam mencetak mata uang, yaitu orang kaya Bendahara Wazir Derham. (58)

Sebelum berdiri Kerajaan Aceh Darussalam (916 H.), Kerajaan Islam Samudra Pase telah pernah membuat mata uang sendiri, yang diperbuat pada awal abd ke XIV. Mata uang Pase ini adalah mata uang asli yang pertama di Kepulauan Nusantara ini. (59)

---

(58) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 65.*
(59) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 52.*

KETERANGAN MATA UANG :


1a


1b

I. 1a dan 1b.
wang perak.


2a


2b

II. 2a dan 2b.
wang emas (deureuham mas) dari Sulthanah Tadjul Alam Sjafiathuddin Sjah.
(1641 — 1675).


3a


3b

III. *Wang Keuëh dari tembaga* 3a *dan* 3b.


4a


4b

IV. 4a dan 4b.
wang deureuham dari Sulthan Alaaddin Djuhan sjah.
(1735 — 1760).

Beberapa jenis mata uang Kerajaan Aceh Darussalam.
(Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara)

Sebelum ada mata uang yang dibuat sendiri, di Aceh telah berlaku bermacam mata uang asing, seperti mata uang Inggeris, Portugis, Spanyol, Belanda dan lainnya. (60)

Kerajaan Aceh Darussalam membuat mata uang sendiri pada zaman Sulthan Alaiddin Ri'ayat Syah Al Qahhar (945-979 H. - 1539-1571 M.), dan terdiri dari tiga macam, yaitu : (61)

a. Uang emas yang bernama "derham", dimana pada sisi sebelah dirakamkan nama Sulthan yang dibuat pada zamannya, sedangkan pada sisi yang lain dirakam tahun pembuatannya dan/atau nama Ibukota Kerajaan Banda Aceh Darussalam.
b. Uang perak yang bernama "kupang", dimana pada sisi sebelah dirakam tahun pembuatannya dan/atau nama Sulthan yang dibuat dalam masanya, sedangkan disisi yang lain dirakam nama Ibukota Kerajaan Banda Aceh Darussalam.
c. Uang timah yang bernama "keueh", dimana pada satu sisi dirakam tahun pembuatannya sedangkan disisi yang lain dirakam nama Ibukota Kerajaan Banda Aceh Darussalam.

Pada ketiga-tiga macam mata uang itu, ditulis dengan huruf Arab.

BALAI FURDHAH

Balai Furdhah (Kementerian Perdagangan) dipimpin oleh Menteri Perdagangan yang bergelar Menteri Seri Paduka Wazir Perniagaan.

Balai Furdhah termasuk salah satu departemen yang sangat penting dan vital sekali, karena bukan saja hanya mengurus urusan-urusan perdagangan dalam dan luar negeri, tetapi juga mengurus dan mengawasi bidang-bidang usaha yang menghasilkan bahan-bahan perdagangan, seperti pertanian, perternakan, pertambangan, perindustrian, perkapalan/pelayaran dll. Untuk dapat melaksanakan tugas yang begitu penting dan amat luas bidang-bidangnya, maka banyak pejabat-pejabat penting yang ditugaskan pada Balai Furdhah, antara lain yaitu : (62)

---

(60) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 70.*
(61) *Ibid halaman 71-74.*
(62) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 95. Adat Aceh : halaman 48-49.*

1. Orangkaya Seri Maharaja Lila, orang kedua dalam kementerian.
2. Penghulu Kawal, kira-kira panglima maritim.
3. Sjahbandar Muktabar Chan, pejabat yang mengepalai pelabuhan dalam Kerajaan Aceh Darussalam.
4. Sjahbandar Saiful Muluk, pejabat tinggi yang mengurus tera dacing).
5. Syahbandar Seri Rama Setia.
6. Syahbandar Mu'izzul Muluk.
7. Penghulu Keurukon.
8. Seri Purba Chan.
9. Nadhar Majelis Chan.
10. Nadhar Maharaja Indera Dewa.
11. Nadhar Seri Maharaja Purba.
12. Nadhar Seri Muda Setia.
13. Nadhar Mahsur Diraja.
14. Seri Indera Su Suwara.
15. Keurukon Seri Indera Muda.
16. Keureukon Empat.
17. Keureukon Enam.
18. Bujang Tujuh.
19. Penghulu Kunci.
20. Penghulu Dacing.
21. Penghulu Furdhah.
22. Bendahara.
23. Tandil Kawal.
24. Sagi Panglima.
25. Sagi Kawal.
26. Tandil Dacing.
27. Penghulu Khalas.
28. Penghulu Cap.
29. Keurukon Bauwab.
30. Keujrun Kawal.
31. Bujang Dalam.
32. Tandil Menteri Dagang.
33. Lasykar Raja Tun Guna Setia Tandil.

PERDAGANGAN DALAM NEGERI

Agar perdagangan dalam negeri berjalan dengan baik dan

keadaan harga tetap setabil, maka telah ditetapkan berbagai macam peraturan dan adat, umpamanya :

1. Hukum Wase Adat, yang mengatur adat-peukan, adat-blang, adat-harija, adat kamsen, wase kuala, wase lhok, wase gle dll. (63)
2. Hukum Adat Ukuran, yang mengatur jenis-jenis ukuran/timbangan/sukatan, cara-cara pemakaiannya dan sebagainya. (64)
3. Hukum yang menetapkan, bahwa para menteri, para panglima, para pejabat tinggi dalam kerajaan sekali-kali tidak boleh berniaga, juga tidak boleh memberi modal kepada para saudagar. Kalau dilanggarnya juga, pejabat bersangkutan akan dihukum dan dipecat dan si saudagar akan dihukum juga dan hartanya disita. (65)

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Perdagangan luar negeri amat vital bagi kerajaan. Karena penting dan vitalnya, maka telah ditetapkan undang-undang dan peraturan-peraturan pelaksanaan sampai mendetail.

Undang-undang pokok perdagangan luar negeri yang terdiri dari 10 pasal, telah mengatur segala hal ihwal perdagangan luar negeri secara umum dan prinsipil, dimana ditetapkan yang mana pelabuhan internasional, barang-barang yang boleh dieksport dan diimport, besarnya bea cukai, ketentuan-ketentuan bagi kapal yang berlabuh dan sebagainya. (66)

Mengenai dengan undang-undang pokok ini, telah ditanggapi oleh Governor Turlerton (Gubernur Penang), dimana beliau memuji kebaikannya, yang antara lain kata beliau dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip undang-undang orang Eropah. (67)

Tentang peraturan pelaksanaannya telah diatur sedemikian mendetail, sehingga rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang tinggal lagi. (68)

---

(63) *M. Husin : Adat Aceh halaman 116-117.*
(64) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 373-374.*
(65) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 61.*
(66) *John Anderson : Acheen halaman 45-46.*
(67) *Ibid halaman 47.*
(68) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 92-126.*
Adat Aceh : halaman 47-63.

Dalam peraturan tersebut telah dicantumkan sebanyak 73 macam barang-barang yang dieksport atau/dan diimport serta ditetapkan jumlah bea/cukainya. (69)

Diantara barang-barang eksport yang terpenting, yaitu : lada, pinang, padi, emas, kayu, kapur barus, gading gajah dll. (70)

Anderson mencatat, bahwa dalam musim lada tahun 1823, telah berlabuh dipelabuhan-pelabuhan Aceh sebanyak 27 buah kapal Amerika, yang membawa pedagang-pedagang dari 6 negara; empat buah kapal Perancis, disamping sejumlah besar kapal-kapal kepunyaan East India Company, serta perahu-perahu dan kapal-kapal penduduk pribumi dari Penang .... (71)

Sebelum tahun 1784, sebelum Penang dibangun oleh Inggeris, pengaruh perdagangan luar negeri Aceh terasa, karena hasil bumi Aceh yang sangat banyak itu merupakan kebutuhan muthlak diluar negeri. (72)

PERINDUSTRIAN/PERTAMBANGAN

Tentang kemajuan perindustrian dalam Kerajaan Aceh Darussalam, telah banyak ahli sejarah mencatatnya. Yang tumbuh di Aceh waktu itu, tidak saja industri ringan (kerajinan rumah tangga) juga industeri berat menurut ukuran zamannya, bahkan sampai-sampai kepada industeri perang.

Ahli-ahli dalam bidang industeri dinamakan "pande" (artinya orang pandai). Tersebutlah "pande-meueh" (pande emas), "pande-beusoe" (pandai besi), "pande-kajee" (pandai kayu), "pande-kapai" (pandai kapal) dan sebagainya.

Tempat-tempat industeri itu disebut dengan nama "teumpeuen", umpamanya "teumpeuen-meueh", "teumpeuen-beusoe" dan sebagainya.

Dalam Ibukota Kerajaan Banda Aceh terdapat satu komplek sebagai daerah industeri, yaitu "Gampoong Pande" (industry-state).

Anderson mencatat, bahwa orang Aceh tidak saja sebagai ahli pelayaran yang sangat mahir, juga terkenal sebagai pembuat kapal dari hasil rencananya sendiri, baik kapal dagang ataupun kapal

---

(69) *Di Meulek : Qanun Meukuta Akam halaman 127-130.*
(70) *John Anderson : Acheen halaman 159-167.*
(71) *Ibid halaman 160.*
(72) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 243.*

perang. Juga dikatakan, bahwa rakyat Aceh menghasilkan sendiri bahan-bahan pakaian dari kapas, bahkan dari sutera, sehingga kain sutera Aceh sangat indah dan mahal. (73)

Sebagai diakui Anderson, memang benar bahwa industeri-sutera Aceh sangat terkenal dan maju, sehingga sutera Aceh tidak saja untuk dipakai sendiri dalam negeri, bahkan juga untuk dieksport. **Pertambangan** di Aceh sudah mulai dibuka semenjak zaman Kerajaan Pase, terutama sekali tambang emas. (74)

Setelah berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, disamping melanjutkan usaha-usaha penambangan emas diberbagai tempat seluruh Aceh, juga membuka tambang-tambang yang lain, seperti tambang minyak tanah, tambang batu permata dan lainnya. (75)

PELAYARAN

Seperti telah diakui oleh dunia, bahwa rakyat Aceh adalah bangsa pelaut yang mahir mengarungi lautan. Pengakuan ini dibuktikan oleh kenyataan, bahwa semenjak zaman Peureulak dan Samudra Pase, Aceh telah melayari lautan dengan kapal-kapal dagang dan kapal-kapal perangnya sendiri. Menurut catatan Ibnu Bathuthah, bahwa kapal-kapal dagang Aceh (Samudra/Pase) telah melayari lautan kearah barat sampai kenegeri-negeri Arab dan Parsia, dan kearah timur sampai kenegeri Cina. Beliau sendiri waktu kembali dari negeri Cina menumpang kapal dagang kepunyaan Aceh, yang berukuran besar. (76)

Menurut Pinto (seorang petualang Portugis) bahwa Kerajaan Aceh Darussalam telah memiliki armada kapal yang cukup besar, sehingga pernah satu armada kapal dagang Aceh sebanyak 4 buah sampai ke Turki membawa barang dagangan dan pulang dengan selamat membawa senjata. (77)

Suatu catatan Anderson lagi, yang membuktikan bahwa Aceh telah memiliki kapal dagangnya sendiri yang cukup banyak, dimana dia menyatakan pada 6 Desember 1815 Sulthan Aceh Jauhar Alam telah tiba dipelabuhan Penang dengan sebuah armada dagang sendiri,

---

(73) *John Anderson : Acheen halaman 24-25.*
(74) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 75-78.*
(75) *Ibid halaman 79-83.*
(76) *Ibnu Bathuthah : Rihlah Ibnu Bathuthah dj. II halaman 171-172.*
(77) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 101-102.*

yang terdiri dari beberapa buah kapal, dengan tujuan hendak mengadakan pembicaraan dengan Gubernur Penang. (78)

Seperti yang dinyatakan Anderson, bahwa Aceh sanggup membuat kapal-kapal dagang sendiri. (79)

Karena itu, tidaklah heran kalau pada masa itu kapal-kapal dagang Aceh mengarungi lautan menuju delapan penjuru angin.

PERTANIAN/PERIKANAN

Sudah tidak dapat diragukan lagi, bahwa pertanian dan perikanan telah mencapai kemajuan yang pesat dizaman Kerajaan Aceh Darussalam, terbukti dengan eksport Aceh yang terdiri dari lada, padi, ikan asin, kayu, pinang, damar, gambir dan sebagainya. (80)

Untuk memajukan pertanian, Kerajaan membuat berbagai peraturan dan mengangkat pejabat-pejabat ahli dalam bidangnya masing-masing, antara lain :

1. **Hukom Adat Blang.**

Hukom Adat Blang (peraturan mengenai persawahan) mengatur masalah pengairan (lueng Ie), sewa menyewa tanah, pembagian hasil, pemakaian air, pajak hasil bumi, menghidupkan tanah mati, sawah dan sebagainya.

Pejabat-pejabat ahli dalam bidang ini yang diangkat, yaitu :

a. **Keujrun Lueng**, yaitu tenaga ahli yang mengepalai urusan pengairan (irrigasi).

b. **Keujrun Blang**, yaitu tenaga ahli yang mengepalai urusan pertanian/persawahan. (81)

2. **Hukom Adat Seuneubok.**

Hukum Adat Seuneubok (peraturan-peraturan mengenai perkebunan, terutama perkebunan lada), mengatur masaalah pengizinan pembukaan "tanah mati", yaitu tanah negara yang belum dikerjakan

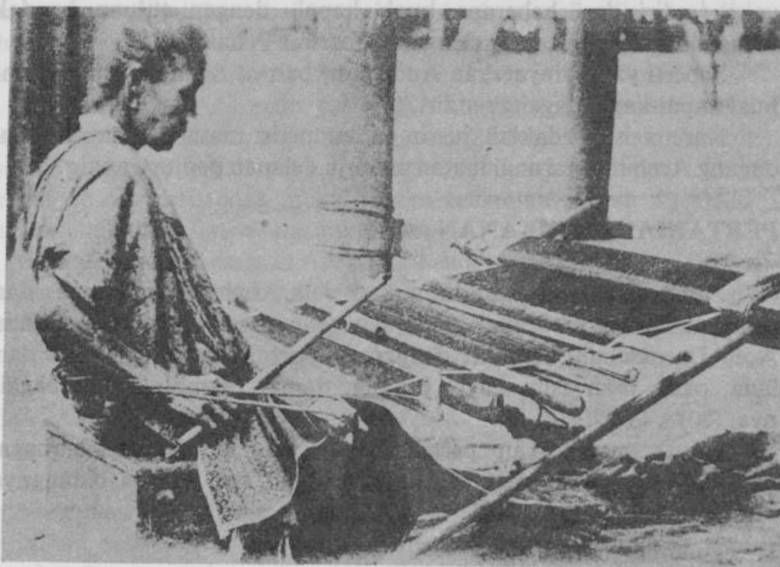
---

(78) *John Anderson : Acheen halaman 64.*

(79) *Ibid halaman 24.*

(80) *Ibid halaman 161-163.*

(81) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 376-378.*
M. Husin : Adat Aceh halaman 109-112 dan 176-177.



Teupeun (alat tenun) lama di Aceh. Wanita tua sedang menenun.





Langa (luka-bajak), seorang pria sedang membajak sawah. (Kiri).

Weeng (alat untuk memeras tebu), dengan alat inilah diperas air tebu dan kemudian dimasak menjadi gula. (Kanan).

(Dari buku : De Atjeher)

(dibuka), untuk dijadikan kebun, pengangkatan pejabat-pejabatnya, pengelolaannya dan sebagainya.

Yang dibolehkan membuka tanah-mati untuk membuat Seuneubok, hanyalah orang-orang Islam. Pelopor yang membuka tanah-mati untuk menjadi seuneubok, diangkat menjadi pemimpinnya dengan gelar Peutua Seuneubok; artinya setelah ada beberapa kebun dalam seuneubok tersebut, yang mengepalai gabungan dari beberapa buah seuneubok, disebut ''Peutua Chik Seuneubok'', yang dibawahnya ada beberapa orang Peutua Seuneubok. (82)

3. Hukom Adat Laut

Hukom Adat Laot (peraturan-peraturan mengenai penangkapan ikan dilaut) mengatur masaalah penangkapan ikan, alat-alat penangkap ikan, para nelayan, upah kerja, pembagian antara yang punya alat dengan pekerja, pimpinan, tugas-tugas pimpinan, mengambil penyu, Cukai laut dan sebagainya.

Ada tiga pejabat ahli diangkat untuk memajukan perikanan, yaitu : (83)

a. **Panglima Laot**, yang menjadi penguasa tertinggi dalam bidang perikanan laut.
b. **Keujrun Kuala**, yaitu pejabat pengusa kuala yang menjadi pangkatan dari perahu-perahu pukat.
c. **Pawang Pukat**, yaitu yang menjadi pemimpin teknis dari perahu pukat dan bersama-sama anak pukat ikut turun kelaut.

Dibawah Panglima Laot yang beberapa orang Keujrun Kuala, artinya ada beberapa kuala yang menjadi pangkalan perahu pukat, dan yang berpangkal pada satu kuala ada beberapa perhu pukat. (84)

4. Hukom Adat Glee.

Hukom Adat Glee (peraturan-peraturan mengenai kehutanan/ rimba) yang mengatur kedudukan/tugas ''Keujrun Glee'' (pejabat ahli tentang kehutanan), pembagian hasil usaha wasee glee, larangan

---

(82) *M. Husin : Adat Aceh halaman 177.*
(83) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 263-266.*
(84) *Ibid halaman 378-383.*

memotong kayu, adat merusa, kedudukan "Pawang Glee" (pejabat ahli tentang kehidupan rimba), cara mengambil madu lebah dan sebagainya.

Adapun pejabat-pejabat yang diangkat untuk itu, yaitu :

a. **Keujrun Glee**, tenaga ahli kehutanan yang ditugas mengepalai urusan-urusan kehutanan.
b. **Pawang Glee**, tenaga ahli kehidupan rimba ditugas memimpin melindungi para pemburu, mengatur daerah-daerah pemburuan dan binatang-binatang yang boleh diburu, juga ditugas untuk melindungi binatang-binatang rimba. (85)

5. **Hukom Adat Geumeubeu.**

Hukom Adat Geumeubeu (peraturan-peraturan mengenai penternakan) yang mengatur masalah mawaih (mendua laba) untung, mawaih aneuek (mendua laba anak hewan), pemasaran hewan, tempat-tempat yang memelihara ternak dan sebagainya.

Pada suatu tempat yang telah ditetapkan menjadi daerah ternak, dilarang disitu untuk bertani, tempat tersebut dinamakan "Padang Geumeubeue" (Padang Gembala), dalam padang mana didirikan berpuluh-puluh "Weue" (kandang berpagar kawat dan beratap langit), tempat ternak-ternak gembalaan berteduh waktu malam. Weue-Weue itu kepunyaan masing-masing pemilik ternak, dan petugas yang disuruh mengembala bernama **Si Geumeubeue** (pengembala), dan yang menjadi pemimpin dari "Padang Geumeubeue" itu yaitu seorang pejabat yang bergelar "Pawang Geumeubeue", tenaga ahli dalam bidang penternakan. (86)

PERANAN KEHAKIMAN

PEMBINAAN HUKUM

Sudah menjadi keharusan mutlak bagi Kerajaan Aceh Darussalam yang telah menjadikan dirinya sebagai "Negara Hukum" (87),

(85) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 384-386.*
(86) *Ibid halaman 387-389.*
M. Husin : Adat Aceh halaman 107-109.
(87) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 73-74.*

berusaha membina dan menegakkan hukum.

Agar pelaksanaan hukum terjamin sesuai dengan Qanun Meukuta Alam, maka dibentuk lembaga-lembaga pelaksana serta mengangkat pejabat-pejabat yang ditugaskan untuk mengawasi dan/atau melaksanakan hukum itu, yaitu :

1. **Balai Majlis Mahkamah Agung**, yaitu lembaga tertinggi dalam bidang kehakiman (kira-kira sama dengan Mahkamah Agung yang dipimpin oleh Wazir Sulthan Menteri Mizan (Menteri Kehakiman) dan dibantu oleh 10 orang Ulama Faqih (Hakim Agung). (88)

   Qanun menyatakan, bahwa tugas dari Balai Madjlis Mahkamah Agung yaitu ''mengurus tiap-tiap perkara dan memeriksa segala perkara kehakiman negeri dan sekalian perkara negeri seluruhnya umumiyah. (89)

2. **Qadli Malikul Adil**, disamping sebagai orang kedua dalam kerajaan (tangan-kanan Sulthan), juga merangkap sebagai Penuntut Umum (Jaksa Agung), yang tugasnya dinyatakan untuk menuntut hukuman sekalian yang berbuat kesalahan melanggar qanun negara, walau si-pai'pun (tentera). (90)

3. **Mufti Empat**, yang masing-masing mereka bergelar Syaichul Islam, yaitu seorang Mufti (Syaikhul Islam) untuk satu Mazhab. (91) Hal ini, karena dalam Kerajaan Aceh Darussalam dinyatakan bahwa para hakim dalam memutuskan perkara boleh berpedoman kepada Mazhab Syafi'i, Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali. (92)

4. **Qadli Panglima Sagoe** dan **Qadli Uleebalang**, yang tugasnya kecuali sebagai orang kedua dalam pemerintahan, juga menjadi Hakim. (93)

5. **Qadli Mukim**, yang tugasnya kecuali sebagai pembantu Imam

(88) *Ibid halaman 42*
(89) *Ibid halaman 66*
(90) *Ibid halaman 39-40.*
(91) *Ibid halaman 40.*
(92) *Ibid halaman 33.*
(93) *Ibid halaman 45.*

Mukim, juga menjadi **Qadli Nikah, Hakim Mukim** dan Imam Jum'at. (94)

6. **Imam Rawatib,** yang tugasnya kecuali sebagai pembantu keuthjik, juga sebagai Imam Sembahyang, Saksi-Nikah dan Pembantu Hakim Damai. (95)

DERAJAT MAHKAMAH

Mahkamah (pengadilan) yang bertugas mengadili segala macam perkara, terdiri dari beberapa tingkat, yaitu : (96)

1. **Hukom-Peujroh,** yaitu pengadilan damai ditiap-tiap kampung (gampong); ketuanya Keuchik, Wakil Imam Meunasah (Imam Rawatib) dan anggota-anggotanya Tuha Peuet. Tugasnya untuk mendamaikan antara yang bersengketa.

2. **Mahkamah Mukim**, yaitu pengadilan tingkat rendah. Ketuanya Imam Mukim, Wakil Qadli Mukim dan anggota-anggotanya beberapa orang Keuchik dan Ulama terkemuka. Bertugas mengadili segala perkara, dan kalau tidak bisa selesai, diserahkan kepada pengadilan lebih tinggi (pengadilan uleebalang).

3. **Mahkamah Uleebalang,** yaitu pengadilan menengah atau pengadilan negeri, yang bertugas mengadili perkara-perkara yang tidak bisa atau tidak dapat diselesaikan oleh Mahkamah Mukim, atau yang bersengketa tidak menerimanya. Hakimnya Uleebalang, Wakil Qadli Uleebalang dan anggota-anggotanya beberapa orang Imam dan Qadli Mukim.

4. **Mahkamah Panglima Sagoe**, yaitu pengadilan tinggi, yang bertugas mengadili perkara-perkara banding dari Mahkamah Uleebalang. Ketuanya Panglima Sagoe Wakil Qadli Panglima Sagoe dan anggota-anggota beberapa Uleebalang dan Qadli Uleebalang.

---

(94) *Ibid halaman 44.*
(95) *Ibid halaman 44.*
(96) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 317-319*
M. Husin : Adat Aceh halaman 210-212.

5. **Mahkamah Agung**, yaitu pengadilan tertinggi dalam kerajaan, yang bertugas mengadili perkara-perkara banding dari mahkamah-mahkamah bawahan, serta mengadili perkara-perkara besar yang ditentukan dengan dekrit Sulthan. Ketuanya Sulthan, Wakil Qadli Malikul Adil, anggota-anggotanya : Wazir Sulthan Menteri Mizan, Ulama-ulama Faqih dan Mufti Empat.

HUBUNGAN LUAR NEGERI

BALAI WAZIR BADLUL MULUK

Sudah semenjak Kerajaan Islam Peureulak dan Kerajaan Islam Samudra/Pase, hubungan dengan luar-negeri telah diadakan, yang sekarang disebut ''hubungan-diplomatik''.

Setelah Kerajaan Aceh Darussalam diproklamirkan maka hubungan luar negeri lebih ditingkatkan lagi, sehingga dalam susunan menteri kabinet terdapatlah nama seorang menteri yang bergelar **Wazir Sulthan Badlul Muluk** yang memimpin **Balai Badlul Muluk**, yang tugasnya yaitu mengurus urusan perutusan dan wakil-wakil kerajaan dan pekerjaan luar negeri. (97)

POLITIK LUAR NEGERI

Sulthan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah, Pembangun Kerajaan Aceh Darussalam, yang memerintah dalam tahun 916-936 H. (1511-1530 M.) telah meletakkan batu dasar terhadap keyakinan dan kenyataan :

1. Bahwa suatu negara tidak bisa berdiri kalau hanya seluas kampung, seluas kota ataupun hanya beberapa ratus kilometer saja. Berdirinya baru dapat dipelihara, kalau daerah wilayahnya luas, sekurang-kurangnya seluas Aceh yang dibangunnya, bahkan lebih luas lagi.
2. Walaupun Kerajaan Melayu yang jaya di Malaka sudah tumbang oleh Portugis dan kepercayaan telah mulai retak bahwa orang-orang Timur akan dapat mempertahankan diri dari Imperialisme barat, tapi hancurnya Portugis di Aceh telah memulangkan keyakinan bahwa penjajahan asing selalu bisa dihalau.

(97) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 65.*

3. Untuk menghadapi agressi imperialis asing, perlu dibangun armada (angkatan laut) yang kuat.
4. Ekonomi harus dipersehat dan terhadap soal ini sesuatu negara harus dapat menguasai sendiri. (98)

Diatas prinsip-prinsip yang bertujuan menyusun kekuatan didalam negeri ini, maka Kerajaan Aceh Darussalam meletakkan dasar-dasar dari politik luar negeri yang akan dijalankannya, yaitu :

1. Tidak menggantungkan nasib, baik ekonomi ataupun meliter, kepada luar negeri.
2. Bersahabat erat dengan negara-negara Islam di Indonesia, India Arab, Malaya dan Turki.
3. Selalu waspasda terhadap negara-negara yang mempunyai nafsu penjajahan dan sebaliknya bersahabat dengan negara-negara barat yang ingin hidup damai.
4. Bantuan luar negeri lebih diutamakan yang berupa tenaga-ahli. (99)
5. Perluasan dakwah Islamiyah keseluruh Kepulauan Nusantara.

LIMA BESAR ISLAM

Empat prinsip politik luar negeri yang dibangun atas empat dasar penyusunan kekuatan dalam negeri, telah menampilkan Kerajaan Aceh Darussalam sebagai satu kekuatan nyata didaerah rantau Asia Tenggara, baik politik, ekonomi ataupun meliter.

Pada saat-saat kekuatan-kekuatan imperialis kristen barat telah mematahkan kekuatan sebagian besar negara-negara Islam, pada saat itulah, pada permulaan abad Ke XVI lahirlah menjadi suatu kenyataan yang hidup ''Lima Besar Islam'' yang terikat dalam suatu kerjasama ekonomi, politik, militer dan kebudayaan.

Lima Besar Islam yang dimaksud yaitu : (100)

1. Kerajaan Islam Turki Usmaniyah yang berpusat di Istambul, Asia Minor.

---

(98) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 96-97.*
(99) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 100.*
(100) *Wilfred Cantwell Smith : Islam In Modern History halaman 45.*

2. **Kerajaan Islam Marokko di Afrika Utara.**
3. **Kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah.**
4. **Kerajaan Islam Agra di Anak Benua India.**
5. **Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara.**

DIPLOMASI ACEH

Apabila kita meneliti sejarah perjalanan **Diplomasi Aceh** sejak zaman Kerajaan Islam Peureulak, Samudra Pase, terutama sekali dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam, dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan, bahwa Aceh telah menjalankan empat diplomasi, yang merupakan ''diplomasi klassik'' yang terus diperbaharui sampai abad ke XX ini, yaitu :

1. **Diplomasi Kancil**, yang kalau dalam Kerajaan Aceh Darussalam kemudian terkenal dengan istilah ''tipee Aceh'' bagi dunia internasional.
2. **Diplomasi Meubisan**, yaitu perkawinan agung antar negara, suatu diplomasi yang sangat klassik.
3. **Diplomasi Kekuatan**, yaitu diplomasi yang diandalkan pada kekuatan senjata, atau yang sering disebut sekarang ''diplomasi militer''.
4. **Diplomasi Ekonomi**, yaitu diplomasi yang didasarkan pada kekuatan ekonomi untuk mencapai pengaruh dan kekuasaan politik.

Keempat macam diplomasi ini dipergunakan oleh Sulthan Iskandarmuda Meukuta Alam dalam menjalankan 5 pasal program politik luar-negerinya, yaitu : (101)

1. Menguasai seluruh negeri dan pelabuhan sebelah menyebelah Selat Melaka dan menetapkan terjaminnya wibawa atas negeri-negeri itu, sehingga tidak mungkin kemasukan ''divide et impera'' oleh negara asing. Usaha ini dijalankan dengan cara mufakat, dan kalau tidak tercapai dengan dratis.
2. Memukul Johor, supaya tidak dapat lagi ditunggangi oleh Portugis dan Belanda.
3. Memukul negeri-negeri disebelah timur Malaya, sejauh yang merugikan perdagangan Aceh dan usahanya untuk mencapai ke-

(101) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 146-147.*

menangan dari musuh, seperti Pahang, Petani dan lain-lain.

4. Memukul Portugis dan merampas Melaka.
5. Menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk eksport, dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera kesatu pelabuhan di Aceh, atau sedikit-dikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna sedemikian rupa sehingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan.

Iskandarmuda menetapkan lima pasal politik luar-negerinya ini, adalah untuk menghadapi bahaya agressi yang haus penjajahan dari Portugis, Belanda dan Inggeris. (102)

PELAKSANAAN POLITIK LUAR NEGERI

Semenjak zaman Peureulak dan Samudra/Pase sampai kezaman Kerajaan Aceh Darussalam, hubungan dengan negara-negara tetangga dan negara-negara asing lainnya telah terjadi, yang berarti bahwa Kerajaan-kerajaan di Aceh itu telah mempunyai dan menjalankan politik luar negeri, yang dengan ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kerajaan Islam Peureulak.

Sejak berdiri Kerajaan Peureulak, telah terjadi hubungan luar negeri dengan beberapa negara, umpamanya Parsia, Gujarat (India, Melaka dll). (103

Dalam rangka mempererat hubungan dengan negara tetangga, maka telah terjadi perkawinan agung antara puteri Malik Muhammad Amin Syah (Sulthan Peureulak) Ratna Kemala dengan Raja Melaka (Sulthan Muhammad Syah), sementara puterinya yang kedua, puteri Ganggang, dikawinkan dengan Sulthan Malikus Saleh dari Samudra/Pase, keduanya perkawinan politik, suatu ciri dari diplomasi-meubisan. (104)

2. Kerajaan Islam Samudra/Pase.

Hubungan luar negeri antara Kerajaan Islam Samudra/Pase,

(102) *Ibid halaman 145-146.*
(103) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 4-5.*
(104) *Ibid halaman 8.*

juga telah berlangsung sejak hari jadinya, antara lain dengan negeri-negeri Arab, Parsia, India (Gujarat), Kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaya, Kerajaan-kerajaan di Jawa, Cina dan lain-lainnya. (105)

HUBUNGAN DENGAN TURKI

Waktu mula pecah perang antara Aceh-Belanda (1873), sebuah surat kabar yang terbit di Istambul menceritakan, bahwa dalam tahun 1516 Sulthan Aceh Firman Syah telah menghubungi Siman Pasya, Wazir dari Sultan Selim I Turki untuk mengikat tali persahabatan. Permintaan Aceh disetujui oleh Turki dan semenjak itu hubungan keduanya telah dimulai. (106)

Hubungan yang telah ada ini dilanjutkan dan diperteguh lagi oleh Sulthan Al Qahhar, dimana pada tahun 952 H. (1545 M.) mengirim utusan ke Turki untuk memperbaharui hubungan-diplomatik disamping untuk meminta bantuan senjata dan tenaga ahli untuk melawan Portugis. Sulthan Turki yang berkuasa waktu itu, yaitu Sulthan Sulaiman Chan, 926-974 H. (1523-1566 M.).

Pemrintaan Aceh dikabul Sulthan Turki, dengan memberi sejumlah besar alat senjata dan kira-kira 300 orang tenaga ahli (ahli teknik, meliter, ekonomi dan hukum/tatanegara). Diantara alat senjata, yaitu meriam besar, Meriam Lada Sicupak. (107)

HUBUNGAN ACEH DENGAN BELANDA DAN INGGERIS

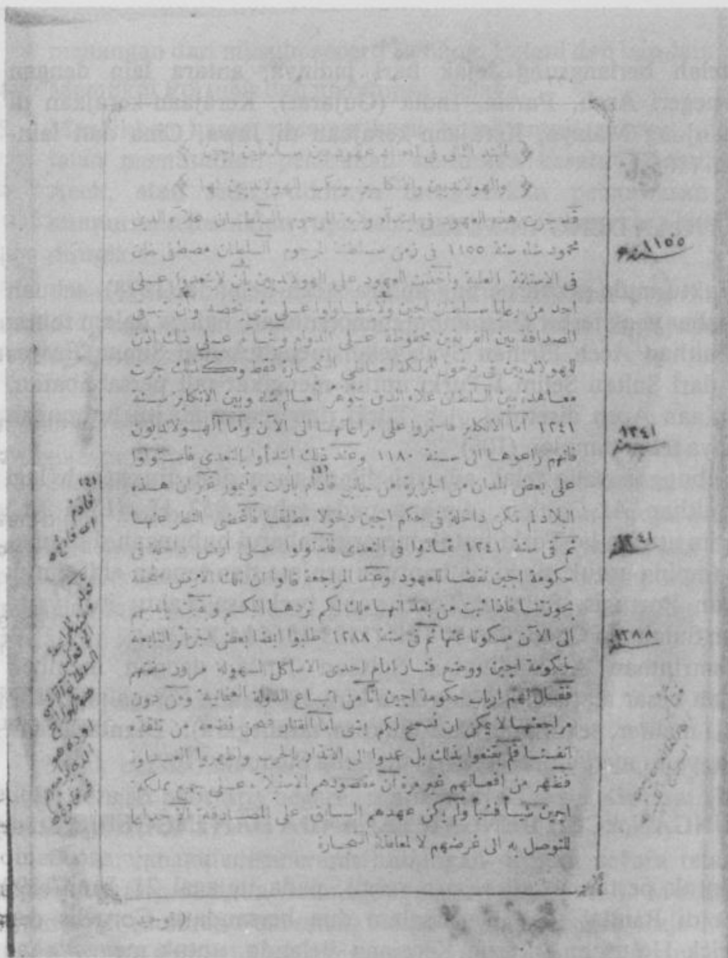
Untuk pertama kali secara resmi, pada tanggal 21 Juni 1599 tibalah di Banda Aceh Darussalam dua bersaudara Cornelis dan Frederick Houtman, utusan Kerajaan Belanda, untuk mengadakan perundingan dengan Sulthan Aceh dalam rangka mengikat hubungan diplomatik dan hubungan dagang.

Missi Houtman bersaudara mengalami kegagalan, karena mereka datang dengan penuh rahasia, yang tersembunyi, ditambah lagi oleh propakasi perwakilan dagang Portugis yang telah berada di

(105) *Ibnu Bathuthah : Rihlah Ibnu Bathuthah dj. II halaman 152-155 dan halaman 171-173.*
M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 38-74.

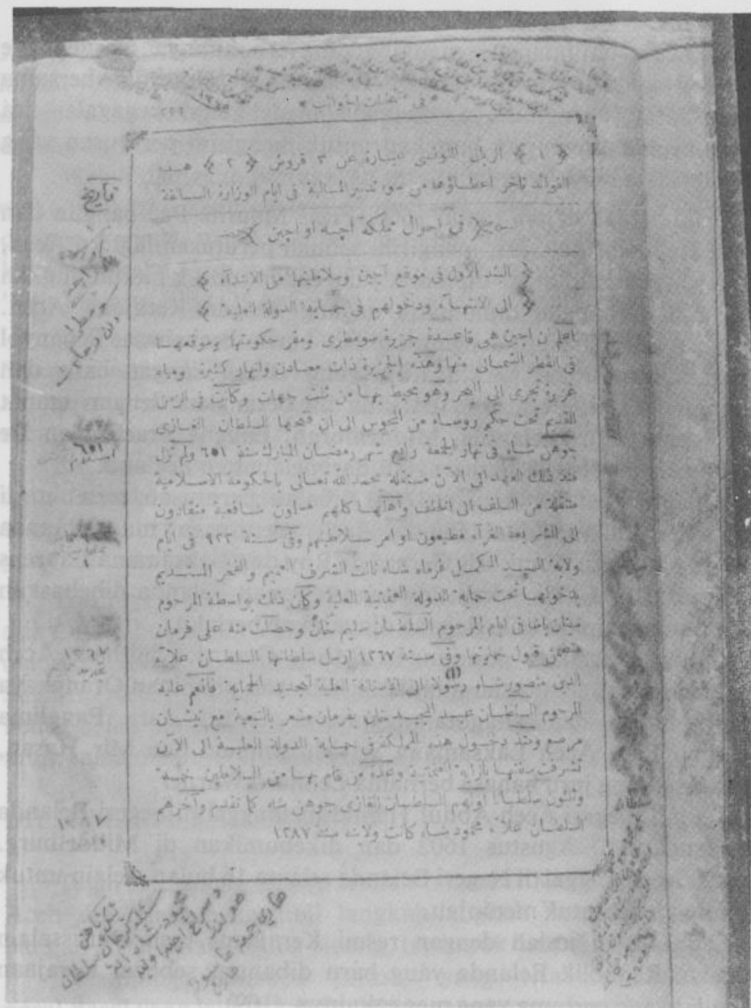
(106) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 102.*

(107) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 42-43.*



﴿ البند الثاني في اصل العهود بين سلاطين اجين ﴾
﴿ والهولانديين والانكليز وتكلب الهولانديين لها ﴾
قد جرت هذه العهود في ابتداء ولاية المرحوم السلطان علاء الدين
محمود شاه سنة ١١٥٥ في زمن سلطنة المرحوم السلطان مصطفى خان
في الاستانة العلية واخذت العهود على الهولانديين بان لا يتعدوا على
احد من رعايا سلطنة اجين ولا يتطاولوا على شيء يخصه وان تبقى
الصداقة بين الفريقين محفوظة على الدوام وبناء على ذلك اذن
للهولانديين في دخول الممالك الاجينية للتجارة فقط وكذلك جرت
معاهدة بين السلطان علاء الدين جوهر العالم شاه وبين الانكليز سنة
١٢٤١ اما الانكليز فاستمروا على مراعاتها الى الآن واما الهولانديون
فانهم راعوها الى سنة ١١٨٠ وعند ذلك ابتدأوا بالتعدي فاستولوا
على بعض البلدان من الجزيرة من جانبي قدام بارت وتيور مع ان هذه
البلاد لم تكن داخلة في حكم اجين دخولا مطلقا فاغضى النظر عنها
ثم في سنة ١٢٤١ تمادوا في التعدي فتطاولوا على ارض داخلة في
حكومة اجين نقضا للعهود وعند المراجعة قالوا ان تلك الارض مختصة
بحوزتنا فاذا ثبت من بعد انها ملك لكم نردها اليكم وبقيت بايديهم
الى الآن مسكوتا عنها ثم في سنة ١٢٨٨ طلبوا ايضا بعض الجزائر التابعة
لحكومة اجين ووضع فنار امام احدى الاساكل لسهولة مرور سفنهم
فقال لهم ارباب حكومة اجين انا من اتباع الدولة العثمانية ومن دون
مراجعتها لا يمكن ان نسمح لكم بشيء اما الفنار فنحن نضعه من تلقاء
انفسنا فلم يقنعوا بذلك بل عمدوا الى الانذار بالحرب واظهروا العداوة
ففهم من افعالهم غير مرة ان مقصودهم الاستيلاء على جميع ممالك
اجين شيئا فشيئا ولم يكن عهدهم السابق على المصادقة الا حيلة
للتوصل به الى غرضهم لا لمعاملة التجارة

Bab tentang perjanjian antara kerajaan Aceh dengan Inggeris dan Belanda.



﴿١﴾ الريال الوطنى عبارة عن ٣ قروش ﴿٢﴾ هذه
الفوائد تأخر اعطاؤها من سوء تدبير المالية فى ايام الوزارة السابقة

﴿ فى احوال مملكة اجيه او اجين ﴾

﴿ البند الاول فى موقع اجين وسلاطينها من الابتداء
الى الانتهاء ودخولهم فى حماية الدولة العلية ﴾

اعلم ان اجين هى قاعدة جزيرة سومطرى ومقر حكومتها وموقعها
فى القطر الشمالى منها وهذه الجزيرة ذات معادن وانهار كثيرة ومياه
غزيرة تجرى الى البحر وهو محيط بها من ثلث جهات وكانت فى الزمن
القديم تحت حكم رؤسائها من المجوس الى ان فتحها السلطان الغازى
جوهن شاه فى نهار الجمعة رابع شهر رمضان المبارك سنة ٦٥١ ولم تزل
منذ ذلك العهد الى الآن متمتعة بحمد الله تعالى بالحكومة الاسلامية
متنقلة من السلف الى الخلف واهاليها كلهم مسلمون شافعية منقادون
الى الشريعة الغراء مطيعون اوامر سلاطينهم وفى سنة ٩٢٢ فى ايام
ولاية السيد الكامل فرماه شاه ثالث الشرف العميم والفخر القديم
بدخولها تحت حماية الدولة العثمانية العلية وكان ذلك بواسطة المرحوم
سنان باشا فى ايام المرحوم السلطان سليم خان وحصلت منه على فرمان
متضمن قبول حمايتها وفى سنة ١٢٦٧ ارسل سلطانها السلطان علاء
الدين منصور شاه رسولا (1) الى الاستانة العلية لتجديد الحماية فانعم عليه
المرحوم السلطان عبد المجيد خان بفرمان مشعر بالتبعية مع نيشان
مرصع ومنذ دخول هذه المملكة فى حماية الدولة العلية الى الآن
تشرفت سفنها بالراية العثمانية وعدة من قام بها من السلاطين خمسة
وثلثون سلطانا اولهم السلطان الغازى جوهن شاه كما تقدم وآخرهم
السلطان علاء محمود شاه كانت ولايته سنة ١٢٨٧

Dua foto kopi ini diambil dari sebuah kitab yang dicetak di Turki, yang bernama Kunzul Raghaib kepunyaan Almarhum Tuwanku Abdul Aziz.
Bab yang menyatakan permulaan berdirinya Kerajaan Islam di Aceh Besar.

Banda Aceh; hal mana mengakibatkan terbunuhnya Cornelis de Houtman dan ditawan saudaranya Frederick de Houtman bersama delapan orang pengikutnya. Belanda menghadapi kegagalan ini dengan kepala dingin dan bertekad untuk mengirim perutusan yang lain yang lebih bijaksana. (108)

Demikianlah dalam tahun 1600, Prins Maurits Pembangun dan Kepala Republik Belanda, mengirim sebuah perutusan lagi ke Aceh, yang terdiri dari diplomat-diplomat yang cakap, untuk merundingkan pengikatan hubungan diplomatik/dagang dengan Kerajaan Aceh. Perutusan ini dibekali dengan sebuah surat berbahasa Sepanyol (bahasa internasional waktu itu), yang isinya sangat baik dan diplomatis sekali. Perutusan Belanda ini berangkat dengan empat buah kapal, yaitu **Zeelandia, Middelborgh, Langhe Bracke** dan **De Sonne,** pada tanggal 28 Januari 1601 dari pelabuhan Zeeland.

Pada tanggal 23 Agustus 1601 tibalah perutusan tersebut di Pelabuahan Internasional Banda Aceh; perutusan mana berada dibawah pimpinan Komisaris Gerard de Roy dan Laksamana Laurens Bocker. Hasilnya baik sekali, tawanan-tawanan Belanda dibebaskan dan hubungan diplomatik/dagang dinyatakan berlaku.

Untuk membalas kunjungan Missi Gerard, Sulthan Aceh mengirim sebuah perutusan muhibbah dibawah pimpinan Orangkaya Abdul Hamid dan anggota-anggotanya terdiri dari Panglima Angkatan Laut Aceh Laksamana Sri Muhammad dan Mir Hasan, bersama seorang juru bahasa bernama Leonard Warner.

Ketua Delegasi Aceh Abdul Hamid meninggal di negeri Belanda pada tanggal 10 Agustus 1602 dan dikebumikan di Middelburg. Delegasi Aceh tinggal di Negeri Belanda selama 16 bulan, selain untuk berunding juga untuk meninjau.

Pada waktu itulah dengan resmi Kerajaan Aceh Darussalam mengakui Republik Belanda yang baru dibanun, sebagai Kerajaan Berdaulat yang pertama yang mengakuinya. (109)

HUBUNGAN DENGAN INGGERIS

Tidak beberapa lama setelah diikat hubungan dengan Belanda, datang pula ke Banda Aceh perutusan Inggeris dibawah pimpinan Sir

(108) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 118-120.*
(109) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 126-133.*

James Lancaster dengan rombongannya yang terdiri dari tiga buah kapal, yaitu **Dragon, Hector** dan **Ascention**. Waktu mereka berlabuh dipelabuhan Aceh, mereka mendapati kapal-kapal banyak sekali yang datang dari berbagai negeri.

Setelah diadakan pertukaran utusan antara Istana dengan kapal, maka pada hari ketiga delegasi Lancaster diterima menghadap Raja, dimana kepada mereka diberi penghormatan yang cukup wajar, karena mereka akan mempersembahkan surat Ratu Inggeris kepada ''His Majesty King Of Acheen And Sumatra'' (istilah mereka).

Lancaster menghadap Sulthan dengan 30 orang anggota delegasi. Selama mereka di Banda Aceh, telah diberi bermacam penghormatan, antaranya jamuan makan kenegaraan, malam kesenian dan sebagainya.

Sir James Lancaster menyatakan bahwa tujuan missinya, yaitu untuk **membangun perdamaian dan persahabatan antara yang dipertuannya Ratu Inggeris dengan kakandanya yang dicinta, Raja Aceh yang besar dan perkasa.**

Hasilnya perkunjungan Missi Lancaster baik sekali, antara lain diikatnya hubungan diplomatik/dagang antara dua kerajaan, diadakan surat menyurat lanjutan antara Ratu Inggeris dengan Sulthan Aceh, dalam surat-surat mana dinyatakan maksud baik kedua belah pihak untuk tetap berhubungan dan bermuhibbah, juga sama-sama memuji satu sama lain. (110)

DIPLOMASI ISKADAR MUDA

Telah dijelaskan, bahwa setelah Iskandar Muda menjadi Sulthan Aceh dia telah mengambil langkah-langkah penting untuk membangun Aceh dalam segala bidang, termasuk bidang luar negeri.

Disamping beberapa prinsip yang telah diuraikan pada pasal-pasal yang lalu, Iskandar Muda memegang dua filsafat :

a. Kemajuan suatu negara bergantung pada kemajuan ekonominya.
b. Siapa kuat hidup, siapa lemah tenggelam.

Dengan berpedoman kepada dua filsafat ini, Iskandar Muda menjalankan diplomasi-diplomasi berikut :

1. Perjanjian antara Aceh/Belanda yang memberi hak kepada

(110) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 133-140.*

Belanda membuat "Loji" di Aceh (ditandatangani 17 Januari 1607) yang merugikan ekonomi/meliter Aceh, dibatalkan.

2. Kerajaan-kerajaan di Malaya yang pro dan membantu Portugis ditaklukkan dan rajanya serta pembesar-pembesar lainnya ditawan serta dibawa ke Aceh, umpamanya Raja Bungsu dari Johar, dan Tun Sri Lanang (Pengarang Sejarah Melayu).
3. Setelah ternyata Raja Bungsu tidak pro Portugis, maka dia dikembalikan ke Johar untuk menjadi Raja kembali. Bersama dengan kembalinya Raja Bungsu diberangkatkan pula 30 buah kapal penuh berisi berbagai bahan/alat untuk membangun Johar kembali. Dua ribu tenaga ahli dibawah pimpinan Orangkaya Lelawangsa menyertai Raja Bungsu untuk membantunya.
4. Menolak permintaan Raja Inggeris James I untuk mendirikan kantor dagang Inggeris di Periman. Dalam hal ini telah terjadi suatu surat menyurat diplomatik yang sangat menarik. Dari surat penolakan Iskandar Muda, jelaslah kelihatan sekaligus dia mempergunakan **Diplomasi Kancil, Diplomasi Kekuatan** dan **Diplomasi Ekonomi**. Panglima Thomas Best, ketua Delegasi Inggeris yang mengantar surat Raja Inggeris kepada Iskandar Muda diberi penghormatan besar, yaitu memberi gelar tertinggi dalam kerajaan, yaitu Orang Kaya Putih. (111)

DIPLOMASI ZAMAN MENURUN

Setelah berakhir pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, 1016-1045 H. (1607-1636 M.), yang diganti oleh Sulthan Iskandar Sani, 1045-1050 H. (1636-1641 M.), kedudukan Aceh dalam percaturan politik dunia jadi menurun, teristimewa lagi setelah Ratu Safiatuddin, 1050-1086 H. (1641-1675 M) diganti oleh tiga orang Ratu berturut-turut : Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1086-1088 H. - 1675-1678 M.), Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1088-1098 H. 1678-1688 M.) dan Ratu Kamalat Syah (1098-1109 H. - 1688-1699 M.) maka benar-benar martabat Aceh dalam arena internasional jatuh merosot, dimana tangan-tangan luar dengan semena-mena mencampuri urusan dalam negeri Aceh; wilayah-wilayahnya satu persatu dirampas oleh kekuasaan imperialis Barat Kristen, bahkan yang lebih menyedih-

(111) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 145-147, 155-157 dan 161-165.*

kan lagi meletusnya perang saudara dan pemberontakan didalam negeri.

Yang dicatat dibawah ini adalah beberapa peristiwa penting dalam hubungan luar negeri selama zaman menurun itu.

1. **Putera Mahkota Dirajam.**

15 hari sebelum mangkat Sulthan Iskandar (mangkatnya 29 RajaRajab 1046 H. 27 Desember 1636 M.), telah dijatuhkan hukuman mati (rajam) terhadap putera-mahkota yang hanya satu-satunya, karena terbukti telah berbuat zina; suatu pelaksanaan daripada hukum pidana Islam. (112)

2. **Politik Malaka.**

Politik Malaka dari Sulthan Iskandar Sani yang menggantikan Iskandar Muda adalah lemah, sehingga memberi peluang dan kemungkinan besar bagi Belanda dan penjajahan lainnya untuk mencaplok Malaka dan daerah-daerah lainnya di Malaya. (113)

3. **Diplomasi Disambut Diplomasi.**

Setelah Malaka dicaplok Belanda dan beberapa wilayah Kerajaan Aceh lainnya di Malaya diganggu, Aceh memprotes dengan keras. Hasil protes, Belanda mengirim sebuah delegasi untuk berunding, dibawah pimpinan Komisaris Tinggi Arnold de Vlamingh van Outoorn, dan diantara anggota delegasi Jan Harmansz, kepala Jawatan Perdagangan Belanda di Jakarta. Ratu Safiatuddin Tajul Alam menerima delegasi Belanda itu; ratu bersikap : diplomasi harus disambut dengan diplomasi. Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1644 M., masa berkuasa Gubernur Jenderal Antonie Van Diemen (1636-1645 M.).

Penyambutan dan perundingan dilakukan oleh tiga orang Menteri, yaitu Orangkaya Bentara Raja, Setia Wangsa dan Saudagar Raja, yang dibantu oleh dua orang Syahbandar, sebagai ahli perdagangan. Sekalipun sambutan sangat ramah tamah, namun hasilnya sedikit sekali. (114)

---

(112) *Ibid halaman 183.*

(113) *Ibid halaman 185-188 dan 194-196.*

(114) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 197-199.*

4. **Ketegasan Ratu.**

Setelah perundingan yang tidak memberi hasil, Belanda masih mendesak Ratu Safiatuddin untuk memberi kepada pedagang-pedagang Belanda hak-hak istimewa. Dalam surat jawaban Ratu dibulan Desember 1647 dinyatakan dengan tegas bahwa Aceh ingin memperlakukan segala bangsa asing sama mendapat kesempatan, termasuk Inggeris juga. Akibat jawaban tegas ini, hubungan Aceh/Belanda menjadi kurang baik.
Belanda mengirim utusan lagi untuk berunding dibawah pimpinan seorang Duta Istimewa Trijmen, yang menghasilkan sebuah perjanjian persahabatan dan dagang, yang ditandatangani pada tanggal 15 Desember 1650 di Banda Aceh. (115)

5. **Delegasi Aceh ke Betawi.**

Persetujuan Banda Aceh bertanggal 15 Desember 1650 tidak dijalankan Belanda sepenuhnya, terbukti dengan kapal-kapal perang Belanda memblokade pantai barat Aceh dan menguasai beberapa wilayah Aceh di Sumatera Barat. Tindakan Belanda itu dibalas oleh panglima-panglima Aceh dengan serbuan angkatan perang, sehingga Belanda sulit.
Untuk membicarakan seluruh masalah, Belanda minta agar perundingan di langsungkan di Betawi. Sebuah delegasi berat dikirim Ratu ke Betawi yang diketahui oleh Menteri Utama Qadli Malikul Adil.
Delegasi berangkat ke Betawi bulan Mei 1659 dan waktu itu yang menjadi Gubernur Hindia Belanda John Maatsuijeker. Persetujuan tercapai bulan September 1659, dan upacara resmi penandatangan dilakukan di Banda Aceh. (116)

6. **Delegasi Inggeris dan Mekkah.**

Dalam masa pemerintahan Ratu Inayat Zakiatuddin Syah (1088-1098 H. 1678-1688 M.), telah datang ke Aceh Delegasi dari Syarif Mekkah dan Delegasi Kerajaan Inggeris.

---

(115) *Ibid halaman 199-200.*
(116) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 202-203.*

Utusan Sjarif Mekkah yang terdiri dari beberapa pembesar, antara lain bermaksud mengadakan hubungan persahabatan/persaudaraan Islam dan meninjau keadaan Aceh dibawah pemerintah seorang Ratu. Salah seorang diantara anggota Delegasi itu tinggal menetap di Aceh sebagai Duta Besar namanya Syarif Hasyim Jamalullail.

Utusan kerajaan Inggeris terdiri dari Ord dan Cawley, yang datang untuk merundingkan masaalah dagang, tetapi gagal. Kemudian datang lagi utusan Inggeris yang lain, William Dampier namanya. Dalam catatannya dia mengatakan, bahwa Aceh diperintah oleh seorang Ratu, dibawahnya ada 12 Orangkaya atau Pangeran Agung.

Mereka menjalankan kekuasannya dalam bidangnya masing-masing dengan hak dan kekuasaan besar. (117)

Menurut Dr. Snouck Hurgronje, bahwa yang memerintah di Mekkah waktu itu adalah Sjarif Barakat.

Kemudian sekembalinya utusan ke Mekkah dengan membawa laporan yang menggembirakan, maka Syarif Barakat mengirim delegasi kedua ke Aceh dengan bingkisan yang berharga, yang kemudian dibalas pula oleh Ratu dengan bingkisan yang sangat bernilai.

7. Diplomasi Klassik Inggeris.

Persaingan memperluas tanah jajahan terjadi antara Inggeris, Belanda, Portugis dan Perancis. Baik terhadap tanah-tanah yang akan dijajah atau pun terhadap para saingannya, Inggeris sering-sering mempergunakan "diplomasi klassik"nya yaitu diplomasi-gertak dan diplomasi-kekuatan.

Demikianlah,sewaktu perutusan Perancis yang berangkat satu kapal untuk menghadap Sulthan Aceh Djauhar Alam (1139-1139 h.) dibawah pimpinan Kapten Leon de la Housaye, lantas ditengah laut dibajak oleh kapal perang Inggeris serta merampas segala surat-surat untuk Sulthan Aceh.

Setelah itu, Inggeris mengirim surat kepada Sulthan Djauhar Alam menggeretak, karena ada hubungan dengan Perancis. (118)

---

(117) *Ibid halaman 212-213.*
Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 47-48.

(118) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 228-229.*

8. **Perjanjian Pidie.**

Setelah tidak mempan dengan diplomasi-gertak, kemudian Kerajaan Inggeris mengirim sebuah delegasi yang terdiri dari Raffles dan Coombs untuk berunding dengan Sulthan Jauhar Alam. Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1819.

Setelah Raffles dan Coombs terkatung-katung selama tujuh minggu di Teluk pidie, barulah Sulthan Jauhar Alam mau berunding dengan sungguh-sungguh. menurut catatan orang-orang Inggeris yang datang ke Aceh, bahwa Sulthan Jauhar Alam mempelajari dengan teliti usul-usul Raffles, karena memang seorang yang cermat dan hati-hati, serta mempelajari masalah-masalah dengan kesungguhan. Beliau pasih berbahasa Inggeris, berbicara, membaca dan menulis, disamping beliau sangat suka pada sastera Inggeris, termasuk karya-karya Shakespear.

Setelah berunding lama dan mempelajari masalah dengan tekun, barulah Sulthan mau menandatangani sebuah perjanjian (traktat) yang dibuat pada tanggal 22 April 1819. Traktat yang ditandatangani oleh Sulthan Jauhar Alam dan Raffles atas nama Kerajaan Inggeris, berintikan bahwa Aceh akan bersedia memberi kesempatan berdagang bagi Inggeris, sedangkan inggeris menjamin kemerdekaan Aceh selamanya dan akan memperlindungi dari serangan siapapun.

Selanjutnya traktat itu menentukan bahwa kedua pihak akan bersahabat sepanjang zaman dan tidak saling membantu musuh-musuh dari keduanya. (119)

9. **Delegasi Van Swieten.**

Dengan membawa surat dan mendaat dari Gubernur Jenderal, Van Swieten dengan menumpang kapal "Amsterdam" berangkat ke Aceh untuk berunding dengan Sulthan Aceh, dan pada tanggal 30 Maret 1857 diterima oleh Sulthan dengan upacara yang layak.

Perundingan berjalan lama, karena Sulthan dengan cara blak-blakan membuka segala kecurangan dan kejahatan Belanda

(119) *Ibid halaman 238-241.*

terhadap Aceh, dan juga Van Swieten membuka segala curahan perutnya yang menuduh Aceh dengan tuduhan-tuduhan palsu. Perundingan berjalan agak panas, tetapi Sulthan dapat menahan diri.

Setelah melalui saat-saat tegang yang mencemaskan, barulah persetujuan dapat dicapai dengan membuat traktat yang terdiri atas 10 pasal; perjanjian persahabatan, perdamaian dan perdagangan, serta tidak serang menyerang dengan sama-sama melupakan segala peristiwa-peristiwa yang sudah. (120)

Menurut ahli sejarah M. Said bahwa traktat ini ditinjau dari sudut hukum ketatanegaraan di Indonesia, perjanjian persahabatan ini mengandung dan memiliki catatan sejarah yang perlu dipertahankan, karena perjanjian inilah **satu-satunya** perjanjian internasional yang diikat oleh Belanda (sejak negerinya konstusionil) dengan satu kerajaan di Indonesia, masa sebelum proklamasi 1945. Perjanjian-perjanjian lainnya yang telah diperbuat dengan raja-raja Indonesia menurut pasal 34 " indische Staatregeling" bukanlah bersama "verdrag" ataupun traktat, akan tetapi hanya "politik kontrak". (121)

DIPLOMASI MENJELANG PERANG

Menjelang pecah perang antara Aceh dengan Belanda, setelah propakasi Belanda terus menerus dilakukannya dengan merobek-robek segala perjanjian damai yang telah dibuatnya, Kerajaan Aceh Darussalam telah menjalankan suatu diplomasi yang luas untuk menarik perhatian dunia dan untuk mengeratkan kembali hubungan internasionalnya.

Diplomasi menjelang perang ini dijalankan oleh Sulthan Ibrahim Alaiddin Mansur Syah (1273-1286 H. - 1857-1870 M.) dan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah (1286-1290 H. - 1870-1874 M.), diplomasi mana bertujuan :

1. Membangun kekuatan kembali di Aceh, baik politik, ekonomi dan militer untuk menghadapi ancaman agressi Belanda.
2. menarik simpati dunia agar berpihak kepada Aceh dan menekan Belanda.

(120) *m. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 289-297.*
(121) *Ibid halaman 297.*

3. menguatkan kembali hubungan internasional yang telah pernah ada, terutama sekali dengan negara-negara Islam chususnya dengan Turki Usmaniyah.

Untuk mencapai tujuan diplomasi ini, berbagai usaha telah dikerjakan, antaranya mengirim duta-duta istimewa keberbagai negeri, mengadakan kontak dengan perwakilan-perwakilan dunia internasional yang berada di Penang dan Singapura. Hasilnya juga ada, antara lain dapat menarik perhatian Raja Perancis Napoleon III. Uraian lanjut tentang hal ini telah ditulis oleh ahli sejarah M. Said. (122)

DIPLOMASI ACEH TAHUN 1873.

Dengan tidak mengenal malu dan dengan merobek-robek traktat (perjanjian) yang dibuatnya sendiri setelah tujuh minggu menyembah-nyembah Sulthan Djauhar Alam, maka pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda mengumumkan perang kepada Aceh. (123)

Pengumuman perang disertai terus dengan agressi pertamanya, yang dapat dipukul mundur oleh angkatan perang dan rakyat Aceh, sehingga Belanda menderita kerugian yang sangat besar, antara lain seorang jenderalnya mati konyol, disamping Belanda menderita malu yang amat dahsyat. (124)

Antara agressi pertama dengan agressi kedua terluang waktu hanya **enam bulan**, masa mana digunakan oleh Aceh untuk melakukan suatu kampanye dahsyat (segala macam bentuk diplomasi) untuk menarik simpasi dunia.

Mengenai dengan ''Diplomasi Serba macam'' ini Ahli Sejarah Australia, Anthony Reid, telah menulis satu bab chusus dalam bukunya : The Contest For North Sumatra, dimana dia memulai karangannya yang menarik itu dengan (Terjemahannya). (125)

''Mungkin sangat sukar untuk mendapat calon-calon diantara kekuatan-kekuatan Eropah yang bersedia datang untuk membela Kerajaan Kecil yang terasing itu, dimana Belanda dengan bangga telah mengumumkan perang kepadanya. Memang Aceh telah

(122) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 309-400.*
(123) *Ibid halaman 339-400.*
(124) *Ibid halaman 401-425.*
(125) *Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman 119-155.*

berhasil membangkitkan perhatian untuk sejumlah simpasi dunia, sekalipun tidak cukup untuk merobah rencana Belanda.
Aceh telah memulai dengan berbagai hasil luar biasa untuk mengatasi bahaya-bahaya lain dari ekpansi Eropah. Masa mengaso enam bulan antara agressi Belanda pertama yang gagal dan datangnya agressi kedua, Aceh sebagai suatu Negara berdaulat penuh yang sedang dalam bahaya mengancam mempergunakan kesempatan itu untuk berbicara dengan kekuatan-kekuatan dunia.
Di Penang, orang-orang Aceh mendapati satu "pintu gerbang yang netral" menuju dunia yang luas, dimana penduduknya sama sekali tidak simpati kepada agressi Belanda. Abad eksport lada telah mengantar lebih banyak kemakmuran dan hubungan internasional kepada orang-orang Aceh, dibandingkan dengan kebanyakan orang-orang Indonesia lainnya.
Memang, hasil ini tidak akan mengurangi pencapaian yang didapati di Turki oleh Duta Istimewa yang ajaib, Abdur Rahman Adh Dhahir ....".

Yang saya turunkan di atas ini, adalah kutipan disana-sini dari bab "Atjehnese Diplomacy 1873" nya Anthony Reid.

1. Meminta Bantuan Chalifah.

Untuk meminta bantuan dan perhatian Khalifah Turki Usmanuyah di Istambul, Sulthan Aceh Alaiddin Mahmud Sjah (1286-1290 H. - 1870-1874 M.) mengirim satu delegasi ke Istambul yang terdiri dari Said Abdur Rahman (seorang politikus/diplomat ulung yang berkedudukan Duta Besar Berkuasa Penuh) dan Nyak Abbas (seorang ekonom dan pedagang lada kenamaan). Mereka berangkat dari Penang dengan menyinggahi Mekkah untuk terlebih dahulu mengadakan kontak dengan Syarif Mekkah dan Pemimpin-pemimpin Islam yang ada dikota suci tersebut.
Mereka tiba di ibukota Negara Turki Istambul pada tanggal 27 April 1873, kebetulan sekali tanggal tersebut jatuhnya pada hari tentera kolonial Belanda dipukul hancur didaratan Aceh sehingga sisa-sisanya lari terbirit-birit kekapal-kapal dengan meninggalkan bangkai-bangkai teman-temannya yang telah mati konyol.

Setibanya delegasi di Istambul, langsung menemui Menteri Luar Negeri Safvet Pasya dan Perdana Menteri Vizir Ali Pasya. Mereka mengemukakan masaalah Aceh diagressi oleh Belanda. Sambutan baik dan hangat sekali, baik oleh Pemerintah ataupun oleh rakyat Turki, terutama sekali pers memberi uraian yang amat berguna. Tetapi, karena Turki sendiri waktu itu dalam keadaan sulit, dimana negara-negara barat kristen sedang berusaha untuk memperetelinya, maka dengan sangat menyesal Turki tidak dapat memberi bantuan langsung berupa meliter atau benda-benda lainnya. Sungguhpuh demikian, missi Abdur Rahman telah mencapai hasil-hasil politis dan diplomatis yang sangat berguna, untuk menarik simpasi dunia. Kabinet Turki berkali-kali mengadakan sidang-sidang istimewa untuk membicarakan masaalah Aceh, dan pers Turki tiap-tiap hari memuat berita dan komentar mengenai "missi Abdur Rahman" dan masaalah Aceh serta agressi Belanda pada umumnya.

2. Dewan Delapan.

Penang adalah pusat kegiatan Aceh diluar negeri, karena Penang sejak dahulu telah menjadi kota dagang dan politik bagi Kerajaan dan orang-orang Aceh.

Sekarang, setelah agressi Belanda pertama, pemuka-pemuka Aceh yang ada dikota tersebut dengan aktif sekali mengadakan hubungan dengan Dunia Eropah Modern, disamping Missi Abdur Rahman mengadakan kontak-kontak di Timur Tengah.

Memang sejak lama, orang-orang Aceh dari segala golongan selalu mengunjungi kota pelabuhan Penang untuk mengecap kehidupan kota, bahkan diantara mereka ada yang mengirim putera-puteranya untuk belajar disana, demikian tulis Anthony Reid.

Di Penang telah berdiri sebuah perwakilan Aceh yang bernama "GEDUNG ACEH" dipusat kota Penang, dengan biaya $ 40.000,- satu jumlah yang sangat besar menurut ukuran nilai uang waktu itu. Gedung Aceh menjadi pusat segala kegiatan politik, diplomasi dan ekonomi Aceh diluar negeri dimasa-masa menjelang perang dan setelah agressi pertama.

Setelah agressi pertama, di Penang dibentuklah sebuah bada yang bernama "DEWAN DELAPAN" (The Council of Eight), yan terdiri dari pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin Aceh yang ada

disana, yang bertugas membantu Aceh dalam peperangan melawan Belanda dalam arti seluas-luasnya.

Dewan Delapan yang terdiri dari Teuku Paya (Ketuanya), Tuanku Hasyim, Teuku Ibrahim (ketiganya tokoh politik/militer kenamaan), Nyak Abu dan Panglima Perang Haji Yusuf (keduanya kelahiran Aceh, tokoh meliter dan tokoh dagang kenamaan), Gullahmeidin dan Umar (kelahiran India - Muslim, tokoh ekonomi kenamaan) dan Syekh Kasim (turunan Arab, tokoh politik/ekonomi ukuran berat), dan yang menjadi sekretaris Dewan Delapan yaitu Said Ahmad, politikus yang cakap dan lincah.

Panitia Tiga dari Dewan Delapan (Teuku Paya, Syekh Ahmad dan Teuku Ibrahim) bertugas membuat garis politik luar negeri Aceh, sementara pimpinan harian dari Dewan Delapan dibawah Teuku Ibrahim selalu mengadakan sidang-sidang rutine untuk membicarakan masalah-masalah hangat yang datang dari Aceh ataupun dari wakilnya diseantero dunia.

Diplomasi dan kampanye Dewan Delapan, disamping telah menggegerkan Den Haag dan Batavia, juga telah memberi hasil-hasil yang positif bagi Aceh:

1. Mengumpulkan sejumlah besar dana untuk biaya perang Aceh, dari kaum Muslimin diseluruh dunia, terutama di Malaya dan Singapura sendiri.
2. Menembusi blokade Belanda untuk memasukkan senjata, amunisi dan perlengkapan-perlengkapan lainnya ke Aceh.
3. Menggerakkan perhatian dunia terhadap masalah Aceh.
4. Dapat menarik untuk menyebelah Aceh seorang tokoh terkemuka penerbitan surat-surat kabar, dan pembina utama harian PENANG GAZETTE, tuan Herriot, sehingga karenanya surat-surat kabar Penang banyak sekali memuat berita dan komentar yang menguntungkan Aceh dan merugikan Belanda. Juga dapat mendekati kepala kantor berita Reuter di Penang, tuan W. Marshall.
5. Dapat mempengaruhi sebahagian orang-orang Eropah untuk menyebelahi Aceh, bahkan sebelum pecah perang, ada empat orang Eropah Muslim yang tinggal di Aceh ikut berperang melawan Belanda, yaitu Thepen (Jerman), Swendsen (Norwegia), Luhring (Jerman) dan F.J. Sheppard (Amerika). Diantara me-

reka, ada yang ahli ekonomi, meliter, politik dan ahli pembuat senjata.

6. Seorang Amerika lain yang berdomisili di Penang Tuan Thomas Carr, dia bersama satu grup orang-orang bekas anggota satu perkumpulan di Sanghai dikirim untuk membantu perang Aceh. Dia tiba di Banda Aceh dalam bulan Mei 1874 dengan menyamar sebagai juru-masak untuk dua orang Inggeris. Dia telah membantu Aceh.
7. Kecuali itu, ada sejumlah kira-kira 80 orang Eropah yang tinggal di Aceh dalam tahun 1873 untuk ikut bersama rakyat Aceh memerangi Belanda, diantaranya tuan Pennifeather (orang Inggeris bekas Inspektur Polisi) dan seorang lagi orang Inggeris, yaitu bekas Syahbandar Pelabuhan Rangoon.
8. Sejumlah besar para perwira Turki ikut membantu Aceh sampai akhir tahun 1875, dan tahun berikutnya datang lagi dua orang perwira arteleri Turki.
9. Kecuali, Dewan Delapan terus mengadakan kontak dengan Pemerintah Inggeris, Perancis dan Amerika. Hasil-hasil dari kontak-kontak diplomasi ini banyak juga, antaranya Inggeris membiarkan Penang, Singapura dan kota-kota jajahan Inggeris lainnya untuk dipakai oleh Aceh menjadi basis kampanyenya; Perancis memberi bantuan moril dan Amerika telah memberi kesempatan luas sekali kepada Dewan Delapan untuk berunding dengan Wakil Perutusan Amerika di Penang dan Singapura, sehingga hampir-hampir saja ditandatangani satu perjanjian (traktat) persahabatan dan saling membantu antara Amerika Serikat dan Kerajaan Aceh Darussalam.



Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah II, yang tidak pernah menyerahkan kedaulatan Aceh kepada Belanda, sekalipun beliau sendiri telah ditawan.
(Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara)



Delegasi Aceh ke Penang menjelang perang dengan Belanda, yang dipimpin Qadli Malikul Adil dan Teukum Imeum Lung Bata.
(Dari buku : The Contest Fort North Sumatra)

ORGANISASI DAN PERKEMBANGAN ANGKATAN PERANG

BALAI LAKSANA

Menurut Qanun Meukuta Alam, diantara lembaga-lembaga Negara Tertinggi, terdapat BALAI LAKSAMANA AMIRUL HARB, (126) sama dengan Departemen Pertahanan kalau istilah sekarang, dan pejabat tinggi yang memimpinnya bergelar Orang Kaya Laksamana Wazirul Harb, (127) Menteri Pertahanan kalau istilah sekarang yang mengepalai Angkatan Darat dan Angkatan Laut.

Qanun selanjutnya menyebutkan gelar-gelar perwira pada Balai Laksamana, yaitu : (128)

1. Seri Bentara Laksamana.
2. Tandil Amirul Harb.
3. Tandil Kawal Laksamana.
4. Bujang Kawal Bentara Siyasah.
5. Bujang Laksamana.
6. Tandil Bentara Semasat.
7. Bujang Bentara Sidik.
8. Tandil Raja.
9. Bujang Raja.
10. Magat Seukawat.
11. Bujang Akiyana.
12. Tandil Gapunara Siyasah.

PEMBANGUNAN ANGKATAN PERANG

Sulthan Ali Mughaiyat Syah, Pembangun Kerajaan Aceh Darussalam, telah menetapkan empat dasar program negara, salah satu diantaranya, yaitu : **membangun armada (angkatan laut) yang kuat**, disamping angkatan darat yang telah dibangun semenjak Kerajaan Islam Peureulak dan Samudra/Pase. (129)

Sulthan Alaiddin Ri'ayat Syah yang lebih terkenal dengan Al Kahhar, segera merialisir rencana Ali Mughaiyat Syah dengan

(126) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 41.*
(127) *Ibid halaman 65.*
(128) *Ibid halaman 70-71.*
(129) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 96-97.*

membangun armada dan angkatan perang yang kuat, sementara tenaga-tenaga ahli teknik untuk keperluan jeni dan ilmu perang didatangkan dari Turki, Arab dan India. (130) Turki saja yang mengirim 300 tenaga ahli yang dimaksud.

Sulthan Iskandar Muda yang mendasarkan kerjanya pada filsafat :
''Siapa kuat hidup, siapa lemah tenggelam'' terus memperkuat dan mempermoderrn angkatan perangnya, darat dan laut. (131)

RASI NAMA PANGKAT

Sebagai suatu Angkatan Perang yang dibangun secara modern, seperti halnya dengan Angkatan Perang Kerajaan Turki Usmaniyah, maka kepangkatan Angkatan Perang Aceh ditetapkan agak mirip dengan kepangkatan dalam Angkatan Perang Turki.

Hal ini bisa dimengerti, oleh karena para tenaga dalam bidang militer didatangkan dari Turki pada waktu Aceh sedang membangun Angkatan Perangnya yang modern. Dibawah ini saya turunkan rasi nama pangkat, nama angkatan, nama jabatan dan staf komando dari Angkatan Perang Aceh, yaitu : (132)

I. **Tantra (angkatan).**

Rasi nama tantra yaitu :

1. Si Pai' (Perajurit).
2. Banta Cut (Kopral).
3. Banta sedang (sersan).
4. Banta (sersan mayor).
5. Banta Setia (Pembantu letnan).
6. Pang Cut (Letnan II).
7. Pang Muda (Letnan I).
8. Pang (Kapten).

---

(130) *Ibid halaman 100-103.*

(131) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 146-147.*

(132) *Rasi nama pangkat dan sebagainya ini, saya kutip dari satu naskah yang diberikan kepada saya oleh sdr. Hasballah Daud (Anaknya Tgk. M. Daud Beureueh) kira-kira pada tahun 1959. Saya rasa, bahwa naskah tersebut dibuat Sdr. Hasballah Daud berdasarkan buku yang berbahasa Inggeris, karena nama-itu disejajarkan dengan bahasa Inggeris A.H.*

9. Bentara Cut (Mayor).
10. Bentara Muda (Letnan Kolonel).
11. Bentara (Kolonel).
12. Panglima Sukey (Brigadir Jenderal).
13. Panglima Cut (Jenderal Mayor).
14. Panglima Muda (Letnan Jenderal).
15. Panglima (Jenderal).

II. Buhoon Angkatan (Pasukan Tentera)

1. Sabat (Regu).
2. Rakan (Peleton).
3. Kawan (Kompani).
4. Balang (Bataliyon).
5. Sukey (Resimen).
6. Sagoe (Dipisi)

III. Neumat Buet (Jabatan).

1. Ulee (Komandan).
2. Rama Seutia (Ajudan).
3. Keujruen (Ajudan Jenderal).
4. Keujruen Panglima (Ajudan Panglima).
5. Keujruen Balang (Ajudan Bataliyon).
6. Peurintah (Komando).
7. Adat (Staf).
8. Tuha Adat (Kepala Staf).
9. Adat Meuhad (Staf Chusus).
10. Kaway (Piket).

IV. Adat Peurintah Sagoe (Staf Komando Dipisi).

1. Panglima Peurintah Sagoe (Panglima Dipisi).
2. Panglima Wakilah (Wakil Panglima).
3. Bentara Rama Seutia (Kolonel Ajudan).
4. Pang Seutia (Kapten Ajudan).
5. Tuha Adat Peurintah (Kepala Staf Komando).
6. Keujruen (Staf Ajudan).
7. Pang Muda Seutia (Letnan Ajudan).
8. Adat-Samaindra (Staf Administrasi).
9. Adat Seumasat (Staf Intelijen).

10. Adat Peunaroe (Staf Operasi).
11. Adat Seunaroe (Staf Logistik/Tetorial).
12. Adat Meuhad (Staf Chusus).
13. Bala Sideek Tantra (Corps Polisi Meliter).
14. Bala Tantra Rantoe (Tentera Lapangan).
15. Bala Utooh Pandee (Corp Jeni Bangunan).
16. Bala Surah Hanta (Corps Perhubungan).
17. Bala Buleuen Mirah (Corp Palang Merah).
18. Bala Dapu Bale (Corp Perbekalan Asrama).
19. Balang Balee Raya (Bataliyon Garnizun).
20. Balang Meuriam Lila (Batliyon Arteleri).
21. Kawan Bala Gajah (Bataliyon Kavaleri).
22. Mentara Tuha Adat (Kepala Staf).
23. Ulee Adat (Perwira Staf).
24. Ulee Bala (Kepala Corp).
25. Ulee Balang (Komandan Bataliyon).
26. Ulee Kawan (Komandan Kompani).

RASI NAMA JABATAN RANGKAP

Kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil suatu revolusi besar, yaitu ''Revolusi 12 Zulka'dah'' (tahun 916 H.) yang telah meleburkan Kerajaan-kerajaan Kecil di Aceh menjadi satu kerajaan besar.

Sejak berdirinya sampai waktu-waktu yang panjang, Kerajaan Aceh Darussalam selalu dalam keadaan perang, sehingga oleh karena itu kepala-kepala pemerintahan daerah hampir semuanya dijabat rangkap oleh komandan-komandan tentera setempat, yang kebanyakannya oleh Komandan Bataliyon (Ulee Balang). Terhadap Ulee Balang (Komandan-komandan Bataliyon) yang merangkap jabatan sipil (kepala Pemerintah Daerah) diberi gelar-gelar tertentu, yang antara satu dengan daerah lain berbeda-beda.

Adapun gelar tersebut seperti tercantum dibawah ini : (133)

I. KAWASAN ACEH BESAR

1. Bentara Seri Muda Wangsa.
2. Bentara Dewa Maharaja.

---

(133) *Di Meuelek : Ganun Meukuta Alam halaman 68-70.*

3. Bentara Paduka.
4. Bentara Seri Maharaja Paduka.
5. Bentara Setia Indera.
6. Bentara Seri Maharaja Muda.
7. Bentara Seri Maharaja Dewa Purba.
8. Bentara Raja Dewa Indera.
9. Bentara Seri Rama Wangsa.
10. Bentara Maharaja Darudahna.
11. Bentara Indera Wangsa.
12. Bentara Raja Meurah.
13. Bentara Seri Lila Wangsa.
14. Bentara Seri Nara Paduka.
15. Bentara Paduka Ari Wangsa.
16. Bentara Seri Indera Muda.
17. Bentara Raja Dewa Muda.
18. Bentara Seri Rama Meukuta.
19. Bentara Megat Seutia Muda.
20. Bentara Megat Bangsa Diraja.
21. Bentara Seri Lila Indera.
22. Bentara Seri Indera Lila.
23. Bentara Lila Raja.
24. Bentara Duka Raja
25. Bentara Maharaja Indera.
26. Bentara Duka Wangsa.
27. Bentara Seri Raja Muda.
28. Bentara Paduka Seri Raja Muda.
29. Bentara Raja Setia Wangsa.
30. Bentara Seri Ratna Meukuta.
31. Bentara Seri Udahna Raja.
32. Bentara Seri Indera Pura.
33. Bentara Raja Indera Perkasa.
34. Bentara Seri Indera Wangsa.
35. Bentara Seri Raja Setia.
36. Bentara Seri Indera Diraja.
37. Bentara Bijaya Pahlawan.
38. Bentara Sinara Indera.
39. Bentara Seri Amar Diraja.
40. Bentara Seri Indera Seutia.
41. Bentara Raja Indera Seutia.

42. Bentara Raja Dewa Seutia.
43. Bentara Balang Raja Indera Wangsa.
44. Bentara Raja Seutia Wangsa.

KAWASAN LUAR ACEH BESAR

1. Bentara Seri Rama Indera (Bentara Balang I).
2. Bentara Sinara Wangsa (Bentara Balang II).
3. Bentara Seri Muda Seutia Padang Tiji.
4. Bentara Raja Seutia Indera.
5. Bentara Seri Indera Maharaja.
6. Bentara Seri Raja Diraja.
7. Bentara Seri Ratna Perkasa.
8. Bentara Raja Udahna Seutia.
9. Bentara Seri Lila Raja. (Pengawal Bandar).
10. Bentara Seri Muda Wangsa.
11. Bentara Maharaja Purba.
12. Bentara Seri Rama Wangsa Diraja.
13. Bentara Seri Indera Pahlawan.
14. Bentara Maharaja Dewa.
15. Bentara Raja Dewa Sakti.
16. Bentara Seri Daria.
17. Bentara Bidaja Pahlawan.
18. Bentara Seri Indera Perkasa
19. Bentara Raja Seutia Muda.
20. Bentara Raja Seudia Pahlawan.
21. Bentara Seri Nara Seutia.
22. Bentara Seri Nara Indera.
23. Bentara Seri Rama Paduka.
24. Bentara Seri Perdana Wangsa.
25. Bentara Seri Muda Seutia.
26. Bentara Seri Raja Purba.
27. Bentara Seri Indera Megat.
28. Bentara Paduka Lila.
29. Bentara Seri Raja Indera.
30. Bentara Seri Bijaya Megat.
31. Bentara Seri Seutia Diraja.
32. Bentara Seri Maharaja Dewa.
33. Bentara Raja Purba Indera.

34. Bentara Paduka Seutia Muda.
35. Bentara Seri Perdana Lila.
36. Bentara Seri Dewa Perkasa.
37. Bentara Seri Nara Diraja.
38. Bentara Paduka Singa Raja.
39. Bentara Seri Muda Dewa.
40. Bentara Seri Muda Wangsa Seri.
41. Bentara Datok Bendahara.
42. Bentara Seri Buni Diraja.
43. Bentara Raja Dewa Pahlawan.
44. Bentara Raja Lila Meukuta.
45. Bentara Raja Lila Muda.
46. Bentara Raja Dewa Pahlawan.

PENDIDIKAN TENTERA

Pembangunan Kerajaan Aceh Darussalam, Sulthan Ali Maghaijat Sjah dan pelanjut-pelanjutnya : Al Kahhar, Iskandar Muda dan lainnya, menyadari bahwa angkatan perang yang dapat diandalkan untuk menaikkan martabat negara, hanyalah "Angkatan Perang" yang berpendidikan dan terlatih baik.
Oleh karena itu, dalam membangun angkatan perang, sektor pendidikannya mendapat tempat yang istimewa.

Untuk mendapat tenaga-tenaga ahli yang berpengalaman, Kerajaan Aceh Darussalam mendatangkan para guru dan instruktur dari negara-negara sahabat, terutama dari negara-negara Islam, umpamanya dari Kerajaan Turki Usmaniyah. (134)

Sulthan Iskandar Muda lebih jauh lagi dalam usahanya mempermodern Angkatan Perang Aceh, telah mengadakan tempat-tempat latihan diberbagai tempat diseluruh Aceh, tempat-tempat pendidikan/latihan mana dinamakan :"**Blang Si Pai'** " dan "**Blang Peurade**". Anak-anak muda yang sedang dididik untuk menjadi anggota tentera itu dinamakan "**Rakan Syarikat Raja**". (135)

Atas permintaan Sulthan Al Kahhar, Sulthan Turki Usmaniyah, sulthan Sulaiman Chan (926-974 H. - 1523-1566 M.) telah me-

---

(134) *Anthiny Reid : The Contest For North Sumatra halaman 3.*
M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 100.
Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 42-43.
(135) *H.M. Zainuddin : Singa Aceh halaman 79.*

ngirim ke Aceh sebanyak 40 orang perwira-perwira tentera Turki, masing-masing ahli dalam bidang barisan meriam dan barisan kuda (arteleri dan cavaleri) untuk mendidik dan melatih angkatan perang Aceh. (136)

Kecuali tempat-tempat pendidikan/latihan yang dinamakan ''Blang Si Pai' '' yang banyak terdapat diberbagai daerah dan wilayah Aceh, di Ibukota Negara Banda Aceh didirikan sebuah akademi militer yang bernama ''Darul Harb'' yang dapat diterjemahkan dengan Fakultas Ilmu Peperangan. (137)

Hasil dari pendidikan yang teratur baik itu, maka Angkatan Perang Aceh pada waktu itu adalah satu-satunya angkatan perang yang terbaik di Kepulauan Nusantara, seperti yang diakuinya oleh seorang perwira tinggi Perancis, Laksamana Beaulieu, yang antara lain tulisnya : '' .... setelah Sulthan Iskandar Muda memerintah, maka orang Aceh telah menjadi perajurit terbaik dikepulauan Nusantara. (138)

WANITA DALAM ANGKATAN PERANG

Sudah sejak zaman Kerajaan Islam Samudra/Pase, peranan wanita dalam politik negara dan meliter sudah nampak menonjol. Ingat saja seorang raja wanita Ratu Nihrasiyah, 801-831 H. (1400-1428 M.).

Demikianlah setelah terbentuk Kerajaan Aceh Darussalam, diberilah kesempatan yang luas kepada wanita untuk ikut serta dalam lembaga-lembaga negara dan pertahanan, dimana mereka langsung masuk dalam dinas tentera aktif.

Dibawah ini dituturkan beberapa contoh :

I. ARMADA INONG BALE

Semenjak pertama kali dimana Sulthan Al Kahhar mengirim Armada Aceh ke Malaka untuk menghancurkan kubu kolonialis Portugis, sampai-sampai kepada para sulthan penggantinya yang silih

(136) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh dan Nusantara halaman 272.*
Singa Aceh halaman 114.
(137) *Majalah Sinar Darussalam, no. 17 September 1969 halaman 9.*
(138) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 181.*

berganti mengirim angkatan laut/darat kedaerah-daerah timur dan barat Sumatera serta ke Malaya, maka banyak sudah perajurit-perajurit yang syahid, dengan isterinya menjadi ''janda '' atau ''Inong Bale''.

Pada zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Ri'ayat Sjah IV, nenekanda Iskandar Muda, yang memerintah tahun 997-1011 H. (1589-1604 M.), dibentuklah sebuah armada yang sebahagian perajuritnya terdiri dari janda-janda (Inong bale) pahlawan-pahlawan yang telah tewas. Armada ini dinamakan dengan ''Armada Inong Bale'' dibawah pimpinan **Laksamana Malahayati**, seorang pahlawan wanita yang telah banyak jasa kepada Kerajaan.

Laksamana Malahayatilah yang telah berhasil menggagalkan percobaan pengacauan oleh Angkatan Laut Belanda dibawah pimpinan Cornelis dan Frederick Houtman (1006 H. - 1599 M.). Berkali-kali Armada Inong Bale ikut bertempur diselat Melaka dan pantai-pantai sumatera Timur dan Malaya. Seorang Pengarang wanita Belanda, Marie van Zuchtelen, dalam bukunya ''Vrowelijke Admiral Malahayati'' sangat memuji-muji Laksamana Malahayati dengan Armada Inong Balenya, yang terdiri dari 2000 perajurit wanita yang gagah dan tangkas. Laksamana Malahayati pula yang diserahkan oleh Sulthan Alaiddin Ri'ajat Sjah IV untuk menerima dan menghadapi utusan Ratu Inggeris, Sir James Lancaster, yang datang ke Banda Aceh Darussalam pada tanggal 6 Juni 1602 dengan surat dari Ratu Inggeris. (139)

II. RESIMEN WANITA PENGAWAL ISTANA

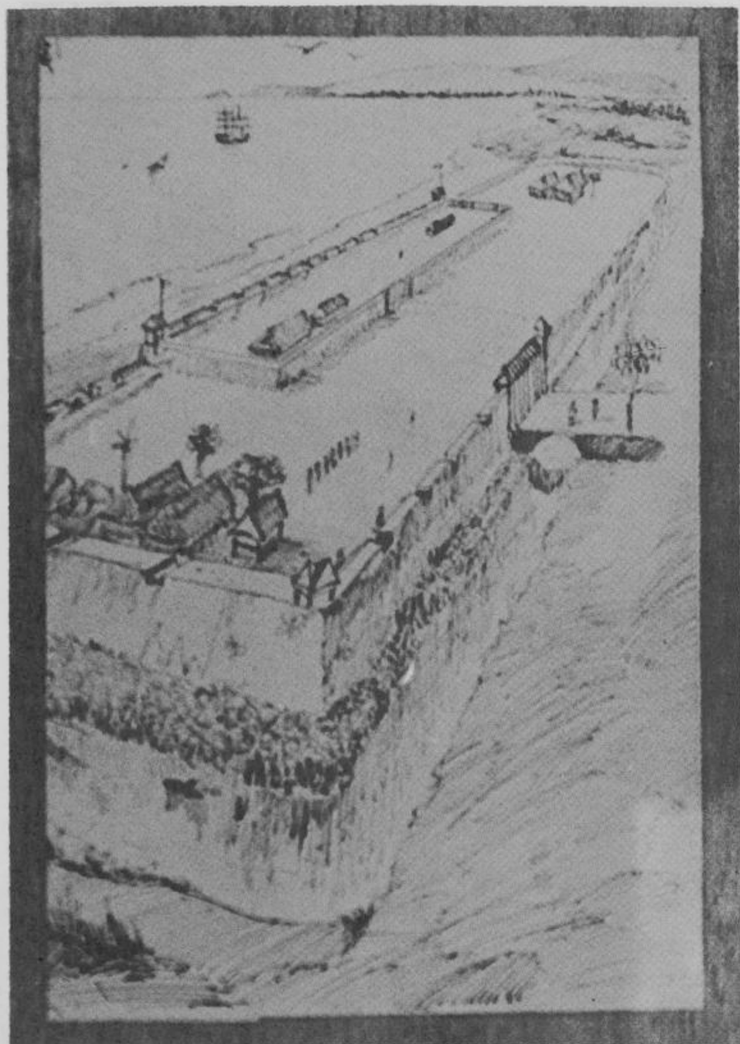
Dalam masa pemerintahan Sulthan Muda Ali Ri'ayat Syah V, 1011-1015 H. (1604-1607 M.), dibentuklah ''Suke kaway Istana'' (Resimen Pengawal Istana), yang terdiri ''Si Pai' Inong'' (perajurit wanita) dibawah pimpinan dua pahlawan wanita : Laksamana Meurah Ganti dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen.

Kedua Pahlawan inilah yang berjasa membebaskan Iskandar Muda dari penjara tahanan Sulthan Muda Alaiddin Ri'ayat Syah V, seorang yang bodoh dan bejat moral. Kalau umpamanya Iskandar Muda tidak dibebaskan dan sempat dibunuh, barangkali Aceh tidak

(139) *Tgk. M. Yunus Jamil : Sulthan Iskandar Muda halaman 4.*
Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 45.
H. M. Zainuddin : Srikandi Aceh halaman 8-15.



Laksamana Malo Haiati dengan pengiringnya



Seket

Kuta Inong Balee, jika dilihat dari udara, yang sekarang hanya tinggal reruntuhannya lagi. Dalam 1962, pernah beberapa sarjana dan mahasiswa Amerika meninjau dan mempelajari kuta lama (benteng) o ini.



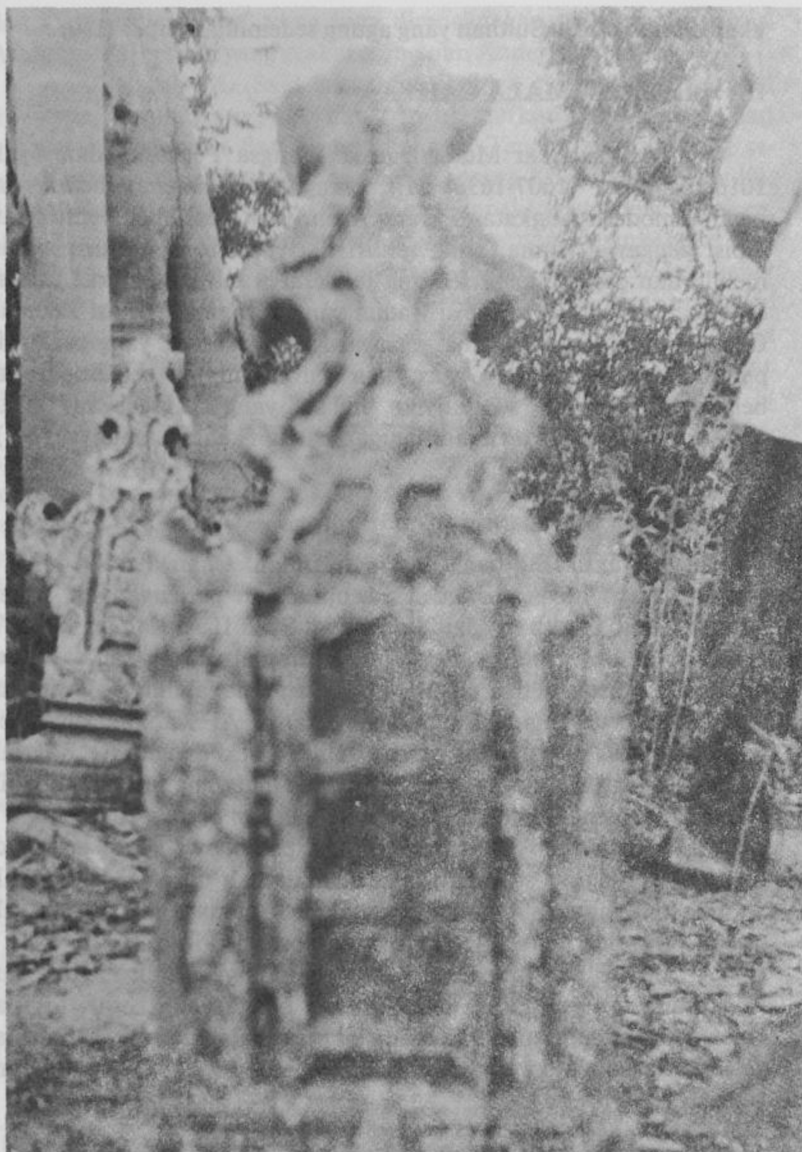
KUTA INONG BALEE



Bekas reruntuhan tembok Kuta Inong Balèe yang terletak atas bukit kira-kira 80 meter diatas permukaan laut pada tempat tertinggi.



Kandang Kampung Kuta. Dalam kandang ini terdapat makam Laksamana Malahayati. Terletak diatas sebuah bukit kecil dekat Kampung Kuta, Lamreh Krueng Raya Aceh Besar.



Makam Laksamana Malahayati di Kandang Kampung Kuta Lamreh Krueng Raya.

akan pernah punya Sulthan yang agung sedemikian rupa. (140)

III. DIPISI KEUMALA CAHYA

Sulthan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah, 1016-1045 H. (1607-1636 M.), yang telah memperbesar dan mempermodern Angkatan Perang Aceh, juga telah membentuk satu dipisi pengawal istana, yang terdiri dari perajurit-perajurit wanita melulu dan panglimanya seorang jenderal wanita. Menurut catatan sejarah, satu bataliyon dipisi wanita yang bernama "Dipisi Keumala Cahya" dijadikan "Bataliyon Kawal Kehormatan", yang perajurit-perajuritnya dipilih dari dara-dara yang ramping semampai dan berwajah rupawan. Bataliyon inilah yang ditugaskan untuk menyambut tamu-tamu agung dengan barisan kehormatannya. (141)

INDUSTERI PERANG

Pada waktu Sulthan Turki Sulaiman Chan (926-974 H. - 1523-1566 M.) menawarkan alat senjata dan perlengkapan perang lainnya kepada Sulthan Alaiddin Ri'ayat Syah II Al Kahhar (945-979 H.-1539-1571 M.), beliau hanya menerima untuk satu kali saja, dan untuk selanjutnya beliau meminta bantuan tenaga ahli yang sanggup membantu pembangunan industeri perang. Al Kahhar yang berpemandangan jauh, melihat bahwa antara Turki dengan Aceh terlalu jauh, yang sangat sulit membina hubungan laut yang terjamin apabila kapal-kapal mengangkut alat-alat perlengkapan perang ke Aceh.

Karena itulah, Al Kahhar berpendapat bahwa Aceh perlu ada industeri perangnya sendiri. Maka demikianlah untuk pertama kali, Sulthan Sulaiman Chan pun mengirimkan 300 tenaga teknisi ke Aceh, seperti yang diceritakan oleh Petualang Portugis Pinto. (142)

Al Kahhar yang memusatkan perhatiannya untuk membangun Angkatan Laut yang kuat dan Armada Niaga yang besar, logislah kalau dengan cepat membina industeri perkapalan dengan mendirikan galangan-galangan kapal yang sanggup membuat kapal-kapal perang

---

(140) *Tgk. M. Yunus Jamil : Gajah Putih halaman 114.*
(141) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 193.*
(142) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 101-102.*
M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 43.

dan kapal-kapal niaga, yang juga direncanakan oleh teknisi-teknisi Aceh sendiri, seperti yang diakui oleh John Anderson. (143)

Ahli sejarah M. Said mencatat, bahwa pembangunan kapal digiatkan. Suatu masa Aceh dapat menginsafkan ahli Portugis dari Malaka supaya belut dari Pemerintahnya. Tenaga ahli ini, yang sesudah memeluk agama Islam di Aceh bernama Khoja Zainal Abidin, dapat dipergunakan untuk membikin kapal-kapal yang modern. Demikianlah, hampir semua barang-barang dari pertukangan dan kerajinan yang dikerjakan orang-orang diluar negeri, sudah dapat diperbuat sendiri di Aceh masa Al Kahhar itu. Kemajuan industeri meriam dan senjata di Aceh telah sedemikian meningkatnya, sehingga pesanan-pesanan dari negeri lain, diantaranya dari Demak dan Bantan, dapat dipenuhi. (144)

Davis, Kapiten Kapal berbangsa Belanda yang sempat mengunjungi Aceh dalam tahun 1599, antara lain mencatat tentang hasil industeri perang Aceh sebagai berikut : ''Bahwa Sulthan mempunyai juga banyak sekali meriam-meriam besar dari waja. Kekuatan pertahanan dapat diperhebat pula dengan adanya barisan gajah yang dipergunakan oleh hulubalang-hulubalang (Ulee-balang-komandan bataliyon)''. (145)

Seorang teknisi Amerika yang telah masuk Islam dan telah naik haji, bekerja pada Kerajaan Aceh Darussalam, yaitu membantu membuat dan memimpin pembuatan senjata pada industeri perang didaerah Samalanga. Namanya F.J. Sheppard. (146)

ANGKATAN PERANG DALAM KENYATAAN

Setelah selesai menguraikan tentang organisasi Angkatan Perang Kerajaan Aceh Darussalam, kepangkatan, pendidikan, industeri perang dan sebagainya, maka pada akhir bab ini saya akan menurunkan beberapa catatan sejarah yang melukiskan ''fakta nyata'' dari kehidupan Angkatan Perang Kerajaan Aceh Darussalam.

1. Kerajaan Yang Mahakuat.

Bahwa Aceh adalah Kerajaan yang mahakuat, kata John

(143) *John Anderson : Acheen halaman 24.*
(144) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 109-110.*
(145) *Ibid halaman 124.*
(146) *Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman 137.*

Anderson, terbukti dengan dilakukan beberapa ekspedisi dibawah pimpinan rajanya. Dalam tahun 1575, Raja Aceh menyerang Malaka untuk menghantam Portugis, dengan sebuah armada yang menguasi Selat Malaka. Ditengah laut dihadang oleh tiga buah kapal perang Portugis sehingga terjadi satu pertempuran, yang mengakibatkan ketiga kapal perang Portugis itu ditenggelamkan .... Selanjutnya Raja mendaratkan tenteranya di Malaka dan mengepung serta menembakinya selama 70 hari ....

Dalam tahun 1582 sekali lagi Sulthan Aceh menyerang Malaka dengan membawa 150 kapal perang, dan setelah itu diserang sekali lagi dengan kekuatan tidak kurang dari 300 kapal perang ..... (147)

2. Puncak Kekuatan.

Dibawah pimpinan raja yang gagah berani dan brilian Sulthan Iskandar Muda (1607-1636 M.), kekuatan dan kebesaran Aceh, baik didalam ataupun diluar negeri, telah mencapai puncaknya.

Pengawasan kerajaan berjalan efektif sekali terhadap pelabuhan-pelabuhan penting disepanjang pantai barat Sumatera, seperti halnya dipantai timur sampai-sampai keselatan Asahan. Perjalanan penaklukkannya mencapai sejauh Pahang dipantai timur Semenanjung Tanah Melalu, sementara perdagangan luar negerinya telah mampu merealisir segala cita-citanya,sedangkan istananya yang besar dan agung adalah pusat kegiatan ilmu dan kesarjanaan yang tidak ada bandingnya dikepulauan Nusantara .... (148).

3. 400 Penembak Meriam.

Angkatan Perang Aceh yang telah begitu kuat dengan mendapat ajaran dan latihan dari ahli-ahli yang datang dari Turki, maka dalam tahun 970 H. (1564 M.) Sulthan Al Kahhar terpaksa mengangkat angkatan yang besar menghadapi Semenanjung Malaya. Angkatan perang ini terdiri 300 kapal perang 400 ahli penembak meriam dan 15.000 lasykar. Dengan kekuatan ini, Aceh menyerang Semenanjung Malaya dari tiga jurusan, jurusan Johor, jurusan Malaka dan jurusan Patani .... (149)

---

(147) *John Anderson : Acheen halaman 25-26.*
(148) *Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman h3.*
(149) *Tgk. M. Yunus Jamil : Gajah Putih halaman 104-105.*

4. **Front Negara-negara Islam.**

Dom Antonio de Noronda gubernur Portugis ketika di Goa ditahun 1564, telah mendapat kabar pula bahwa Aceh telah membentuk suatu front persatuan negara-negara Islam untuk menentang kafir Portugis. Dari Sulthan Turki diterimanya sumbangan 500 meriam dan sejumlah besar alat-alat ....

Dalam tahun 1568 barulah terjadi lagi serangan Aceh terhadap Portugis. Serangan ini terdiri seperangkatan armada yang mengangkut sejumlah 15.000 perajurit dan 400 orang Turki, juga 200 meriam tembaga .... (150)

5. **Dengan 20.000 perajurit.**

Serangan yang terbesar persiapannya oleh Aceh ke Malaka itu adalah terjadinya dalam tahun 1629.

Serangan Aceh ke Malaka berkekuatan 236 buah kapal dengan 20.000 perajurit .... Expedisi dipercayakan kepada dua pahlawan yang berpengalaman diperairan ini, yakni Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Setia Lila .... (151)

6. **Kebesaran Aceh Menurut Beaulieu.**

Duta Besar Perancis yang mendapat mandat penuh dari rajanya untuk mengantar surat yang berunding dengan Sulthan Aceh Iskandar Muda, membuat catatan antara lain sebagai berikut: (152)
" ...... bahwa banyak penduduk (Aceh) yang tahu membaca, dan berhitung. Merekapun penggemar sastera, pembersih dilihat dari pakaian dan rumah tangganya. Pertukangan adalah bakat orang Aceh, pertukangan besi, menghancur tembaga dan membikin kapal, keahlian mereka adalah mengagumkan " .... dilaut berdiri kapal-kapal perang dari jumlah besar; didarat : barisan infantri yang diperteguh oleh tentera gajah. Ditiga pelabuhan jaitu pelabuhan Aceh, Daya dan Pidie, tersedia beratus kapal perang itu ..... " .... bahwa kapal-kapal perang Aceh jauh lebih besar dari kapal-kapal perang yang pernah dibikin orang di Eropah dizaman itu ....
"Telah kupersaksikan sendiri, bahwa kapal yang pertengahan saja

(150) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 111.*
(151) *Ibid halaman 169.*
(152) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 181-182.*

ada 120 kaki panjangnya.
Orang Aceh amatlah ahli membikin kapal perang, cantik, tapi berat, terlalu lebar dan tinggi pula. Disitu didapati bilik-bilik. Juga dayung-dayungnya panjang tapi enteng. Setiap dayung dikayuh oleh dua orang .... " .... Kapal-kapal perang itu dipelihara baik-baik sehabis dipakai berperang ...."Setiap kapal disediakan beberapa meriam besar.
"Setiap kapal sanggup membawa 700 sampai 800 tentera, dan mereka bisa pula bertugas berdayung berganti-ganti kalau angin kuat.
"Gajah-gajah cukup banyak. Binatang ini amat penting sekali dibutuhkan dipeperangan. Kapal-kapal yang akan dinaikkan kepantai untuk digalang dan disimpan, gajahlah yang menariknya.
"Ditaksir tidak kurang dari 900 ekor banyaknya gajah kepunyaan Sulthan sendiri. Semuanya tahu menjalankan tugas dalam peperangan, sudah terlatih, untuk lari, untuk berbelok, untuk berhenti, duduk berlindung dan sebagainya.
" .... mudah saja dijumpai tukang-tukang besi yang ahli, apalagi tukang-tukang membikin kapal banyak sekali.
Pun banyak dijumpai tukang-tukang yang pandai menuang tembaga. Sebagai pegawai Sulthan saja didalam istana didapati tidak kurang dari 300 orang tukang mas, dan banyak sekali tukang-tukang kayu. Ada sejumlah 1500 hamba sahaya, yang cukup dipercayai dan yang segera dapat menjalankan perintah dengan tanpa pikir-pkir dan bimbang. Mereka itu kebanyakan asal dari orang asing (Habsyi). Istana dikelilingi oleh lapangan kira-kira 1½ mil berbentuk bulat telur " .... melewati istana mengalir sungai yang airnya jernih sekali. Kiri kanannya banyak tangga untuk turun mandi berkecimpung kedalamnya. sebelum sampai keruang istana sebenarnya, harus dilalui dulu empat buah pintu gerbang. Terachir sekali sengaja dipertebal temboknya daripada batu-bata yang tebalnya 50 langkah. Diempat penjuru didapati empat buah menara tinggi. Sesudah dinding terachir. didapati lapangan luas. Disitulah nampak sejumlah 400 perajurit dan 300 gajah yang bertugas di Dalam ....



Gambar lukisan Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah Sri Baginda mangkat pada 23 Oktober 1675, memerintah dari 5 Februari 1641—23 Oktober 1675.

(Dari buku : Srikandi Aceh)

KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN SOSIAL

LEMBAGA—LEMBAGA SOSIAL

Diantara lembaga-lembaga pada tingkat Pemerintahan Pusat, terdapat empat lembaga yang tugas pekerjaannya meliputi bidang-bidang sosial, yaitu : (153)

1. **Balai Baitul Musafir.**

Balai ini bertugas mengurus para pengembara (wisatawan dalam dan luar negeri), menyantuni para pengembara terlantar dan mengurus perjalanan keluar negeri.

2. **Balai Baitul Fakir Wal Miskin.**

Balai ini bertugas menyantuni fakir miskin, mendidik dan menyantuni anak yatim piatu.

3. **Balai Silatur Rahim.**

Balai ini berfungsi mengatur hubungan persaudaraan antara warga-negara dan antar manusia yang berdiam dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

4. **Balai Darul Asyikin.**

Balai ini berfungsi sebagai ''kontak biro'' antara pemuda-pemudi yang ingin berkenalan, berpacaran, bertunangan dan seterusnya berjodoh.

UNSUR—UNSUR WARGANEGARA

Menurut catatan sejarah, bahwa penduduk asli Aceh sebelum datang Agama Islam berasal dari suku-suku bangsa yang datang dari negeri-negeri atas angin yaitu Hindia, Siam, Funan, Kamboja dan Campa.

---

(153) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 71-72.*

Mereka adalah pecahan dari bangsa "Mon Khmer" dan suku "Mantra" (Mantir), yang kemudian oleh orang Aceh disebut "Manteu". (154)

Setelah Aceh dimasuki Agama Islam (akhir abad I H.), maka datang pula ke Aceh orang-orang Islam Parsia, Arab Afrika, yang mana mereka menetap di Aceh dan menjadi warganegara, bahkan menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Akhirnya mereka juga menjadi unsur-unsur warganegara yang penting.

KEDUDUKAN WANITA

Kerajaan Aceh Darussalam yang telah mengambil Islam menjadi dasar negaranya dan Quran serta Hadis sumber hukumnya, maka adalah sesuatu yang logis kalau kedudukan wanita disetarafkan dengan pria dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Qanun Meukuta Alam membolehkan kaum wanita menduduki segala jabatan dalam lembaga negara, termasuk Majelis Mahkamah Rakyat (Parlemen). (155)

Dalam perjalanan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, kita dapati banyak sekali tokoh-tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam pemerintahan dan lembaga-lembaga negara, sebagai akibat logis dari ketentuan Qanun Meukuta Alam yang mengatur kedudukan wanita. Nukilan catatan sejarah dibawah ini adalah sebahagian dari padanya :

1. **Wanita-wanita Anggota Legeslatif.**

Balai Majelis Mahkamah Rakyat (Parlemen) dizaman Ratu Safiatuddin, terdiri dari 73 orang anggota, dan 18 diantaranya adalah wanita, sedangkan pada zaman-zaman sebelumnya jumlah anggota wanita kurang dari 10 orang. Diantara kedelapan belas anggota wanita, tersebutlah tokoh-tokoh utama wanita waktu itu, antaranya yaitu Sitti Cahaya Sinyak Bunga, Nyak Puwan, Sinyak Ukah, Sinyak Habibah, Uli Puwan, Siti Awam, Sinyak Tampli dll. (156)

---

(154) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 1-2.*

(155) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 90-91.*

(156) *Ibid halaman 90-91.*
M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 192-193.

2. **Wanita-wanita Negarawan.**

Akan terlalu banyak untuk menyebut tokoh-tokoh wanita Aceh yang menjadi negarawan ulung, baik sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan daerah dan sebagainya.

Sebagai Kepala Negara Wanita, terkenallah nama-nama : Ratu Nihrasiyah Rawa Khadiyu (157), Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, Seri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, Seri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah, Seri Ratu Kamalat Syah (158)

Sebagai kepala Pemerintahan Daerah (Uleebalang) terkenallah tokoh-tokoh wanita seperti Cut Nyak Asiah (159), Pocut Meuligoe, Cut Nyak Keureuto dan Cutma Fatimah (160).

Sebagai pahlawan terkenallah tokoh-tokoh wanita kenamaan seperti : Laksamana Malahayati (161), Laksamana Meurah Ganti dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen (162), Cut Nyak Dhien, Teungku Fakinah, Cut Meutia, Pocut Baren, Polcut Biheue dan Cutpo Fatimah. (163)

UPACARA—UPACARA ADAT

Kerajaan Aceh Darussalam sebagai suatu masyarakat modern yang mempunyai tata-tertip, logislah kalau mengenal berbagai ''upacara-adat'' dalam kehidupan sosialnya, seperti :

1. **Upacara Perkawinan.**

Sesuatu perkawinan didahului dan diliputi oleh berbagai adat-istiadat dengan berbagai macam upacara, seperti **Melihat Fhai** (masa perkenalan), **Meulakee** (meminang), **ranup kong haba** (memberi tanda pertunangan), **Malam Mampleue** (malam penganten),

(157) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 17.*
(158) *Ibid halaman 48.*
M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 191-215.
H.M. Zainuddin : Srikandi Aceh halaman 16-55.
Ilyas Sutan Pamenan : Rencong Aceh ditangan Wanita halaman 35-93.
(159) *H.m. Zainuddin : Srikandi Aceh halaman 134.*
(160) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 139.*
(161) *Tgk. M. Yunus Jamil : Gajah Putih halaman 111-112.*
(162) *Ibid halaman 114.*
(163) *H.M. Zainuddin : Srikandi Aceh halaman 56-132.*

Gambar lukisan
Cut Nyak Dhien



Sisa dari Kuta Cut Nyak Dhien salah satu pintunya (Kuta Padang).



Makam Cut Nyak Dhien di Sumedang



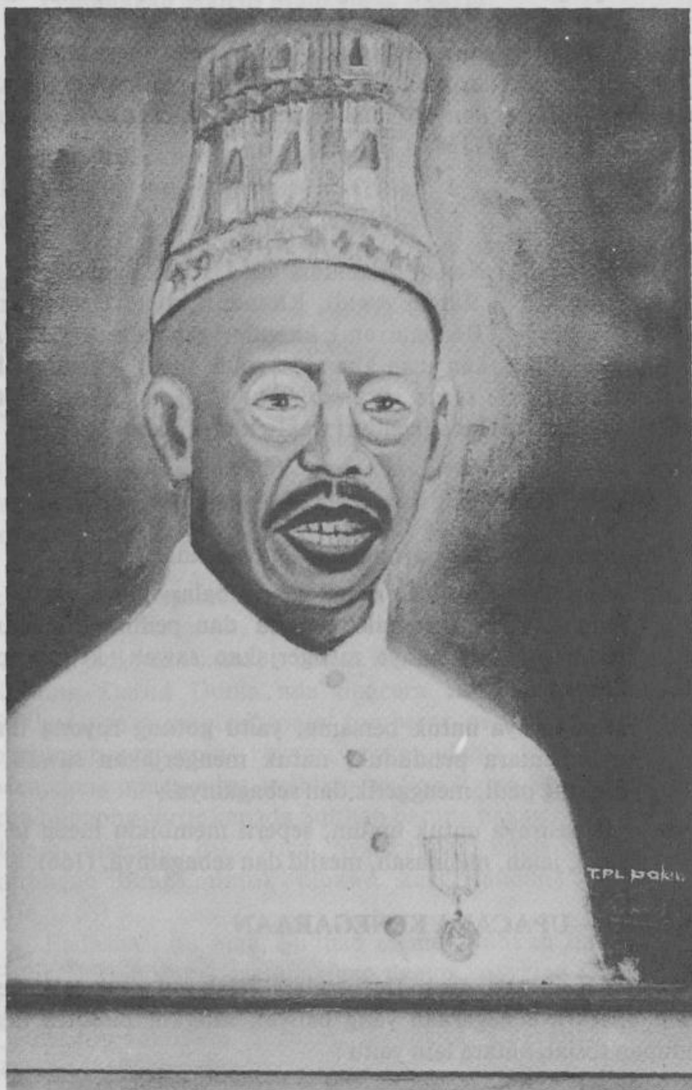
Makam Srikandi Cut Nyak Dhien di Sumedang Jawa Barat.



Gambar lukisan
Cut Meutia



Gambar lukisan
Teuku Umar Johan Pahlawan.



Gambar lukisan
Teuku Panglima Polem Muhammad Daud.

Meukeuridja (pesta kawin), **Tueng Dara Baro** (menjemput penganten wanita), **puwoe sie bak meugang** (mengatur daging pada hari meugang), **Keumaweueh** (menepung-tawar penganten wanita yang hamil pertama dengan membawa hidangan), **madeueng** (bersalin), **peumeukleh** (dipisahkan dari ibu/bapa atau mertua) dan **peusunat** (menyunatkan anak). (164)

2. **Khanduri.**

Ada beberapa macam khanduri yang telah diadatkan, yaitu **khanduri molud** (12 Rabiul Awal), **Khanduri apam** (Isra-mikradj), **khanduri bu** (asyura 10 Muharram), **khanduri rabu abeeh** (Rebu akhir bulan Safar, dinamakan juga khanduri tolak bala), **khanduri blang** (kenduri waktu akan turun kesawah), **khanduri laot** (kenduri turun kelaut) dan **khanduri lada** (kenduri waktu panen lada) (165)

3. **Upacara Meuseuraya.**

Meuseuraya (gotong-royong) ada tiga macam :

a. Meuseuraya untuk pribadi tanpa balas, yaitu untuk uleebalang, kadli, keuchik/teungku dan pemimpin-pemimpin tertentu, umpamanya mengerjakan sawah, kebun, pagar dan sebagainya.
b. Meuseuraya untuk bersama, yaitu gotong royong timbal-balik antara penduduk, untuk mengerjakan sawah, memotong padi, menggerik dan sebagainya.
c. Meuseuraya untuk umum, seperti membikin lueng ie (irrigasi), jalan, meunasah, mesjid dan sebagainya. (166)

UPACARA—UPACARA KENEGARAAN

Dalam Kerajaan Aceh Darussalam telah ditetapkan beberapa macam upacara kenegaraan yang banyak sangkut pautnya dengan kehidupan sosial, antara lain yaitu :

---

(164) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh Dan Nusantara halaman 340-358.*
M. Husin : Adat Aceh halaman 982.
(165) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh Dan Nusantara halaman 362-364.*
(166) *H.M. Zainuddin : Tarikh Aceh Dan Nusantara halaman 364-366.*

1. **Pembukaan Majelis Mahkamah Rakyat.**

Balai Majelis Mahkamah Rakyat adalah semacam badan musyawarah negara (kira-kira parlemen) yang beranggotakan 73 orang. Tiap-tiap pembukaan dari sidang-sidangnya, diharuskan dengan suatu upacara besar dan khidmat, dimana Sulthan sendiri akan hadir dan membukanya. Balai Majelis Mahkamah Rakyat terletak dalam daerah Istana ''Darud Dunia''.

Setelah segala-galanya musta'id segala anggota, para pembesar dan undangan hadir, maka barulah Sulthan memasuki ruangan upacara (gedung parlemen) dengan dipapah oleh Bujang Raja Seri Bentara Rakyat (Imam Balai Majelis Mahkamah Rakyat atau Ketua Parlemen), yang memang chusus menjemput Sulthan di Istana Kemala Cahaya Nurul Asyikin.

Dalam upacara itu, Sulthan mengucapkan amanat kenegaraan, dimana diuraikan masalah-masalah politik, ekonomi/keuangan, pertahanan dan sebagainya, untuk menjadi bahan bagi balai dalam menyusun garis-garis besar haluan negara (167)

2. **Upacara hari meumeugang.**

Terjadi pada sehari sebelum Ramadlan (30 atau 29 Sya'ban). Di Keraton Darud Dunia ada upacara khusus, yang dihadiri oleh Sulthan, para menteri, para pembesar negara, para perwira dan pemimpin-pemimpin rakyat, para ulama dan cerdik pandai. Menjelang upacara itu, syahbandar Seri Rama Setia mempersembahkan bungong-jaroe kepada Sulthan berupa pakaian, yang dipakai raja dalam upacara itu. Juga Syahbandar menyediakan karangan-karangan bunga untuk dibawa ke ''Kandang'' (makam) raja-raja. (168)

Pada hari itu juga, Sulthan memerintahkan Imam Balai Baitul Fakir/Miskin untuk membagikan daging, pakaian dan beras kepada fakir/miskin, orang lumpuh dan janda-janda. Dana disediakan oleh Qadli Mu'adhdham sebagai Bendhara Chazanah Balai Silatur Rahim. (169)

---

(167) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 76-77.*
(168) *Adat Aceh (Adat Meukuta Alam) halaman 19-20.*
(169) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 67.*

3. **Upacara Malam Lailatul-Qadar.**

Menjelang malam 27 Ramadlan, dengan suatu upacara khidmat Syahbandar Saiful Muluk mempersembahkan ''euntatan'' berupa pakaian kepada Sulthan, pakaian mana akan dipakai Sulthan waktu menghadiri upacara malam Lailatul-Qadar yang diadakan dimedan Darud Dunia. Upacara dihadiri oleh para menteri, para ulama, para pejabat dan perwira tinggi serta pemimpin-pemimpin rakyat. Upacara diakhir dengan pawai keliling Kota Banda Aceh. (170)

4. **Upacara Sembahyang Hari Raya.**

Upacara sembahyang hari raya, baik idil fithri atau idil adhha, diadakan dalam Mesjid Raya Baitur Rahman. Kedua upacara ini sangat meriah, tetapi hari idil adhha jauh lebih hebat dan amat meriah.

Sulthan dengan para menteri, para pembesar sipil dan militer, berangkat dari Istana Darud Dunia ke Baitur Rahman dengan barisan yang hebat, berpuluh gajah dan beratus-ratus kuda ikut serta.

Sehabis sembahyang Idil Adhha, Sulthan bersama para pembesar menghadiri upacara memotong qurban. Sapi yang dipotong oleh Sulthan telah diberi berpakaian yang indah, ditaburi kesturi dan bauan lainnya atas seluruh badannya. (171)

5. **Upacara Hari Raya Junjungan Duli.**

Majelis Junjungan Duli diadakan setahun sekali, bertempat dihadapan Balai Rong Sari dalam Keraton Darud Dunia. Dihadiri oleh para menteri, para pejabat sipil dan meliter, para ulama/hukama, para pengusaha, anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat, pemimpin-pemimpin rakyat, perwakilan-perwakilan negara sahabat. Upacara Majelis Junjungan Duli diadakan dengan khidmat dan agung sekali. Dalam upacara itu, Sulthan memberi amanat/titah tahunan, yang melaporkan hal ihwal tahun yang baru lalu dan menggariskan rencana kerja untuk tahun mendatang. (172)

---

(170) *Adat Aceh (Adat Meukuta Alam) halaman 20-21.*
(171) *Ibid halaman 21-23 dan 25-38.*
(172) *Adat Aceh (Adat Meuketa Alam) halaman 24-25.*

6. **Upacara Mandi Safar.**

Akhir bulan Safar selama seminggu dinyatakan libur umum dalam kerajaan, dan hari Rabu akhir orang beramai-ramai kelaut untuk mengadakan pesta pantai yang dinamakan "Mandi Safar".

Sulthan dan para pembesar turut dalam upacara mandi Safar. Syahbandar Muktabar Chan bertugas mempersiapkan "Upacara Mandi Safar" (pesta pantai) itu untuk Sulthan.

Syahbandar Muktabar Chan (Bentara Pelabuhan Aceh) semenjak bulan Zulhijah telah mempersiapkan tempat upacara untuk Sulthan dan para pembesar.

Sebuah jambur (kemah) besar yang dibuat dari kerangka besi dan hiasan-hiasan yang indah, sehingga telah merupakan istana kecil-mungil.

Pelaksanaan segala pekerjaan itu dibawah tanggung-jawab Tandil Kawal (Komandan Pengawal Pelabuhan).

Pada pagi-pagi hari Araba'a Achir, dengan satu perarakan amat besar dan dahsyat Sulthan berangkat ketempat upacara mandi safar (pesta pantai), yang dijemput oleh Syahbandar Muktabar Chan. (173)

BANDA ACEH DARUSSALAM PUSAT KEGIATAN ILMU DAN KEBUDAYAAN

KOTA POLITIK

Sebagai Ibukota Negara, Banda Aceh otomatis menjadi pusat perkembangan dan kegiatan politik, ekonomi dan sosial, baik politik/ekonomi nasional ataupun politik/ekonomi internasional.

Dalam abad ke XVI dan XVII, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan politik dan ekonomi, tidak saja dalam kawasan kepulauan Nusantara sendiri, bahkan juga dalam rantau Asia Tenggara seluruhnya.

Pada waktu itu, garis hubungan Banda Aceh memanjang ke Tiongkok, Korea, Amerika, Eropah, Timur Tengah, India dan Afrika.

Banda Aceh sebagai suatu Kota Politik, betul-betul hidup dan

---

(173) *Ibid halaman 42.*

bergolak, dimana sering terjadi pakat-pakat politik, ekonomi, kebudayaan dan meliter; sering dikunjungi para wakil berbagai negara. (174)

SEJARAHNYA

Pada hari Jum'at tanggal 1 Ramdlan 601 H. = 1205 M. Ummat Islam Kerajaan Indra Purba memproklamirkan berdirinya Kerajaan Islam yang diberi nama KERAJAAN DARUSSALAM, dan pada tanggal tersebut juga (1 Ramadlan 601 H.) diresmikan berdirinya Ibukota Negara yang baru, yang didirikan dekat sungai Kuala Naga (Kuala/Sungai Aceh sekarang), dan diberi nama BANDAR DARUSSALAM.

Sebagai pendiri dan arsitek dari kota Bandar Darussalam ini, yaitu Sulthan Alaiddin Johan Syah sendiri, Sulthan Islam yang pertama, dimana juga beliau sebagai pendiri dan arsitek bagi kota istirahat Glee Weueng. (175).

Dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I (665-708 H. = 1267-1309 M.) sempurnalah pemindahan Ibukota Negara dari Lamuri ke Bandar Darussalam, dimana baginda dalam tahun 691 H. = 1292 M. mendirikan Kraton Darud-Dunia dan Mesjid Jami Baitur Rahman dalam kota Bandar Darussalam.

Setelah dalam masa pemerintahan Sulthan Husain Syah (870-885 H. = 1465-1480 M) berdiri **Kerajaan Aceh**, suatu federasi dari Kerajaan Darussalam, Kerajaan Daya dan Kerajaan Pidie, maka Ibukota Negara Bandar Darussalam, dirobah nama menjadi BANDA ACEH DARUSSALAM. (176)

Demikianlah, Banda Aceh Darussalam terus berkembang, sehingga achirnya menjadi kota internasional dalam arti seluas kata.

Kota Banda Aceh Darussalam yang menjadi kebanggaan Ummat Islam sedunia, terutama kaum Muslimin dalam kawasan Kepulauan Nusantara, setelah Jenderal Agressor van Swieten merebut Kraton Darud-Dunia pada tanggal 24 Januari 1874, maka ibukota Negara

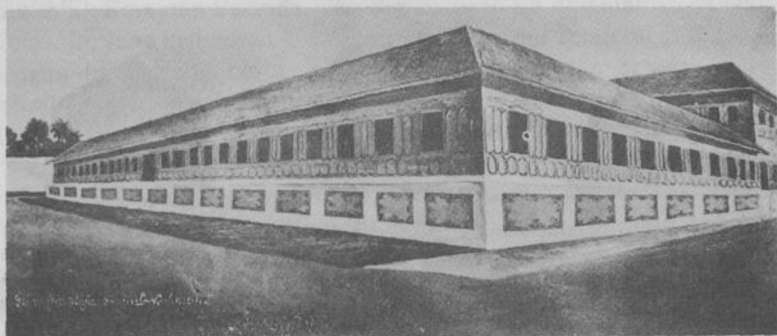
---

(174) *Baca* : a. *M. Said : Aceh Sepanjang Abad*
b. *Anthony Reid : The Contest For North Sumatra*
c. *Anderson : Acheen.*

(175) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 36-37.*

(176) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 38.*

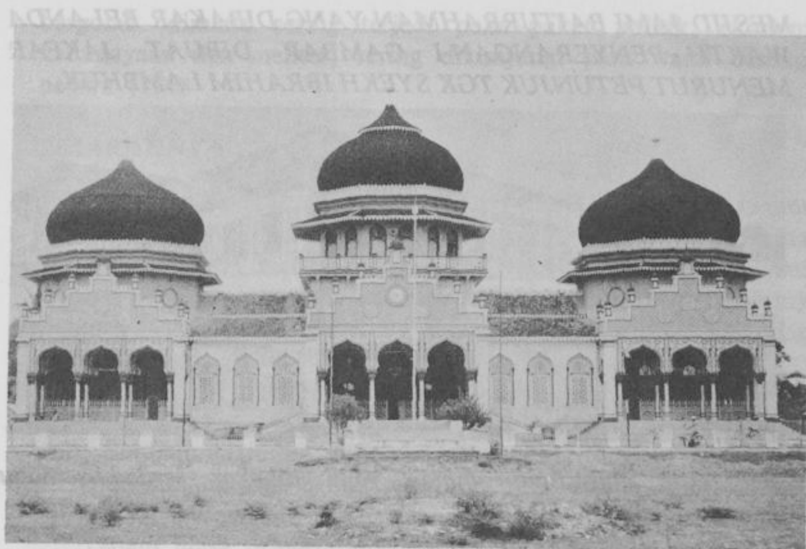
MESJID JAMI BAITURRAHMAN YANG DIBAKAR BELANDA WAKTU PENYERANGAN-I GAMBAR DIBUAT JAKFAR MENURUT PETUNJUK TGK SYEKH IBRAHIM LAMBHUK.



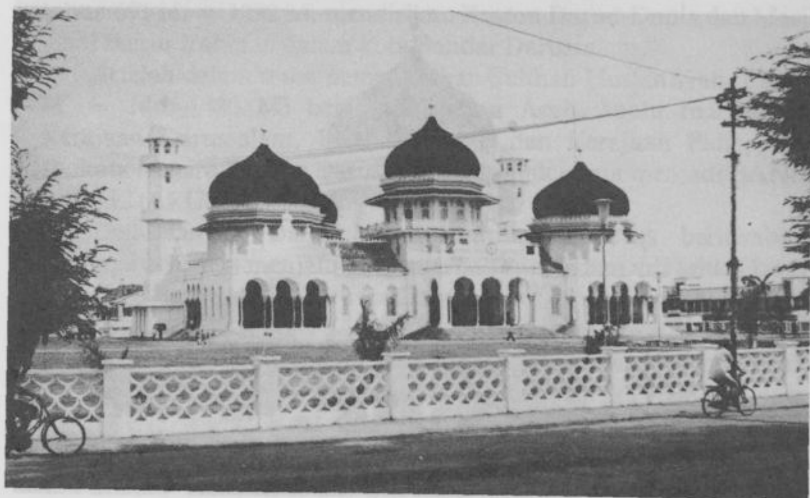
Mesjid ami Baiturrahman yang dibakar serdadu-serdadu Belanda dalam tahun 1873.



Mesjid Jami Baiturrahman yang dibikin lain setelah selesai perang.



Mesjid Jami Baiturrahman setelah diperbesar dengan menambah dua buah kubah dalam tahun 1932.



Mesjid Jami Baiturrahman setelah diperbesar lagi dengan menambah dua buah kubah dan dua menara dalam 1958, sehingga besarnya menjadi empat kali dari sebelumnya.

Aceh dirobah menjadi KUTARAJA, dengan sebuah proklamasinya yang berbunyi :

''Bahwa kerajaan Aceh sesuai dengan hukum Perang, menjadi hak-milik Kerajaan Belanda, dan Banda Aceh itu dinamainya dengan Kutaraja, yang kemudian disahkan oleh Gubernur Jenderal di Batavia dengan beslit yang bertanggal 16 Maret 1874, dan semenjak itu resmilah Banda Aceh Darussalam dikebumikan dan diatas pusaranya ditegakkan Kutaraja sebagai lambang dari kolonialisme''. (177)

Setelah 89 tahun Banda Aceh Darussalam dikuburkan hidup-hidup dan Kutaraja dihidupkannya, maka dalam tahun 1963 Banda Aceh dihidupkan kembali; hal ini terjadi dengan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum Dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des. 52/1/43-43.

Semenjak tanggal tersebut, resmilah Banda Aceh menjadi nama Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh, bukan lagi Kutaraja.

KOTA UNIVERSITAS

Banda Aceh Darussalam pada zaman jayanya (sekitar abad XVI dan XVII) bukan saja sebagai kota tempat kegiatan politik dan ekonomi, tetapi juga ia sebagai kota tempat kegiatan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang dalam istilah sekarang disebut ''Kota Universitas''.

Pada zaman itu, ada tiga pusat tempat kegiatan ilmu pengetahuan dalam kota Banda Aceh, yaitu :

1. **Mesjid Jami Baitur Rahman**, yang dibuat oleh Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I dalam tahun 691 H. = 1292 M. yang kemudian diperbesar oleh Sulthan-sulthan setelahnya, terutama oleh Sulthan Iskandar Muda. (178)

Mesjid Jami Baitur Rahman, disamping sebagai pusat kegiatan ibadat, juga ia merupakan sebuah lembaga perguruan tinggi (universitas) yang terbesar di Asia Tenggara waktu itu yang lengkap dengan segala cabang ilmu pengetahuan, sementara guru besar-guru besarnya kecuali ulama/sarjana Aceh sendiri, juga didatangkan dari Turki, Arab, Parsia, India dan lainnya. (179)

---

(177) a. *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 23-24.*
b. *Muhammad Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 473.*
c. *Ismail Jakup : Teungku Chik Di Tiro halaman 20—21.*
d. *Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman xiii.*

(178) *Tgk. M. Junus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 37.*

(179) *Sinar Darussalam No. 17/1969 halaman 6—18.*

2. **Mesjid Baitur Rahim**, yang dibuat oleh Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam dalam komplek Kraton Darud-Dunia sekitar 1016 H. = 1607 H. = 1607 M., dimana nama baitur Rahim ini dialihkan dari nama mesjid yang dibuat oleh Sulthan Alaiddin Syamsu Syah dalam komplek Kraton Kuta Alam bersamaan dengan membuat Istana tersebut. (180)

Mesjid Baitur Rahim merupakan pusat kegiatan ilmu dalam istana Kraton Darud-Dunia, terutama sekali ilmu-ilmu politik dan hukum tatanegara, disamping Balai Setia Hukama, Balai Setia Ulama dan Balai Jama'ah Himpunan Ulama, lembaga-lembaga mana adalah pusat-pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan dalam komplek Kraton Darud-Dunia. (181)

3. **Mesjid Baitul Musyahadah**, yang dibuat oleh Sulthan Mughaiyat Syah Iskandar Sani dalam komplek Kraton Kuta Alam sekitar 1046 H. = 1637 M. untuk menggantikan mesjid Baitur Rahim yang dibuat Sulthan Syamsu Syah. Mesjid Baitul Musyahadah yang cantik ini, juga merupakan pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan yang ketiga dalam kota Banda Aceh. (182)

Dengan adanya tiga pusat kegiatan ilmu pengetahuan ini, maka beralasanlah kiranya kalau dikatakan bahwa Banda Aceh pada zaman keemasannya itu adalah "KOTA UNIVERSITAS" menurut istilah orang sekarang, sehingga apa yang ditulis ahli sejarah Muhammad Said adaiah suatu fakta sejarah yang bernas. " ..... dalam soal ilmu pengetahuan atau kecerdasan" demikian tulis M. Said, "terutama dibidang agama, masa Sulthan Iskandar Muda itu dapat dikatakan sebagai suatu masa kesadaran. Iskandar Muda mempunyai minat yang besar sekali untuk mendirikan mesjid atau rumah ibadah, pesantren dan sebagainya ....." (183)

ISTANA TAMAN KESENIAN

Istana dalam Kraton Darud-Dunia merupakan "Taman Kesenian" yang menggairahkan, dimana selalu dihidangkan berbagai tarian dan nyanyian pada waktu tertentu; pada waktu ada upacara

---

(180) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh halaman 38.*
(181) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 71.*
(182) *a. Nuruddin Ar Raniry : Bustanus Salatin.*
b. Sinar Darussalam No. 37/1971 halaman 36-37.
(183) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 173—$74.*

kenegaraan ataupun upacara-upacara lainnya; pada malam-malam resepsi, dan terutama sekali dalam jamuan makan atau dalam resepsi untuk menerima dan menghormati tamu-tamu agung dari luar negeri, seperti umpamanya yang dilukiskan Muhmmad Said waktu Sulthan Iskandar Muda menjamu makan Jenderal Beaulieu, utusan khas Raja Perancis : (184)

'' .... Hari pertama Beaulieu keistana belum diterima langsung oleh Sulthan. Hari Penerimaan ditentukan setelah Sulthan sembuh. Upacara audiensi diistana dilangsungkan dengan membacakan surat raja Perancis.

''Penyambutan termasuk luar biasa, demikianlah dinyatakan oleh Syahbandar Aceh kepada Beaulieu sendiri ketika Jenderal Perancis ini mendapat keistimewaan.

Sekeliling balai ditaburi dindingnya dan ditikari lantainya dengan permadani Turki. Sejumlah tiga puluh wanita masing-masing dengan batil perak yang besar bawaannya tampil, lalu meletakkan diatas permadani. Diatas batil dikembangkan saputangan bertenun emas. Disepanjang kulaian tabir berkelim hiasannya batu permata indah. Setelah mendapat isyarat dari Sulthan, ketigapuluh wanita itu segera melayani perjamuan makan siang.

''Selesai jamuan, lalu diadakan pertunjukan kesenian. Lima belas gadis tampil pula masing-masing dengan gendang kecil, sambil berkeliling menari berdendang mengikuti gendang yang diiramakan menepuknya. Tidak lama, tampil dua gadis jelita, menakjubkan Beaulieu melihatnya, karena cantik sekali, halus kulitnya, tidak disangkanya dinegeri sepanas itu menemui gadis rupawan seputih bulan. Seluruh pakaiannya bertenun benang emas, tiada sanggup Beaulieu mencari kata-kata untuk menceritakan kekagumannya ketika itu.

"Dandanan rambutnya disungkup oleh semacam topi yang mencuram kekuping daripada emas kertas diberi berumbai sepanjang 1½ kaki, sangat indah mata menatap. Telinga mereka diberi beranting-ranting emas bergantung hingga bahu. Leher mereka seluruhnya dikalungi emas, sekeliling bahu dihiasi dengan pita hampir leher, ditaburi dengan emas picak segi berulis, berkeliling, gemerlapan silaunya seperti pancaran cahaya metahari. Menurut Beaulieu, kecuali pusparagam hiasan memperindah pakaian keemasan mereka, maka

(184) *Ibid halaman 180-181.*

lengan dan betisnya hanya ditutup dengan banyak gelang emas.

"Demikianlah mereka mengayunkan tarinya sesuai dengan irama gendang sambil sujud menyembah raja ...."

TAMAN GAIRAH

Kota Banda Aceh sebagai Ibukota Negara yang bersifat internasional, antara lain dilengkapi dengan sebuah taman sari yang indah dan lengkap sekali, bagaikan taman kayangan yang terdapat dalam mimpi.

Syekh Nuruddin Ar Raniry, seorang ulama dan pengarang besar yang berjiwa seni, telah melukiskan Taman Gairah itu sebagai dibawah ini : (185)

Pada zaman bagindalah berbuat suatu taman, yaitu kebun, terlalu indah, kira-kira seribu depa luasnya. Maka ditanaminya pelbagai bunga-bungaan dan aneka-aneka buah-buahan. Digelar baginda bustan itu "Taman Gairah". Adalah dewala taman itu daripada batu dirapati, maka diturap dengan kapur yang amat bersih seperti perak rupanya, dan pintunya menghadap keistana, dan perbuatan pintunya itu berkop, diatas kop itu batu diperbuat seperti biram berkelopak dan berkemuncakkan daripada sangga pelinggam, terlalu gemerlap sinarnya, berkerlapan rupanya, bergelar Pintu Biram Indera Bangsa, dan ada pada sama tengah taman itu amat sejuk, barangsiapa meminum dia sehatlah tubuhnya. Dan adalah terbit mata air itu daripada pihak maghrib dibawah gunung Jabalul Ala, keluarnya daripada batu hitam.

Syahdan adalah pertemuan dewala Taman Gairah itu, yang pada sungai Darul Isyki itu, dua buah jambangan, bergelar Rambut Gemalai. Maka kedua belah tebing sungai Darul Isyki itu diturapnya dengan batu pancawarna, bergelar Tebing Sangga Saffa. Dan adalah kiri kanan tebing sungai arah kehulu itu dua buah tangga batu hitam diikatnya dengan tembaga semburan seperti emas rupanya. Maka adalah disisi tangga arah kekanan itu suatu batu mengampar, bergelar Tanjung Indera Bangsa. Diatasnya suatu balai delapan segi, seperti peterana rupanya.

Sanalah Hadharat Yang Maha Mulia semanyam mengail. Dan disisinya itu sepohon buraksa terlalu rampak, rupanya seperti payung

---

(185) *a. Dr. T. Iskandar : Analisa Tentang Bustanus Salatin halaman 48-52.*
b. Sinar Darussalam No. 35/1971 halaman 17-21.

hijau. Dan adalah sama tengah sungai Darul Isyki itu sebuah pulau, bergelar pulau Sangga Marmar. Di kepala pulau itu sebuah batu mengampar, perusahaannya seperti tembus, bergelar Banar Nila warna. Dan adalah keliling pulau itu karang berbagai-bagai warnanya, bergelar Karang Pancalogam. Diatas pulau Sangga Marmar itu suatu pasu, yaitu pemandian, bergelar Sangga Sumak. Dan adalah isinya air mawar jazdi yang amat merebak baunya, tutupnya daripada perak, dan kelahnya daripada perak, dan caraknya daripada fidlii yang abyadl. Dan adalah kersik pulau terlalu elok rupanya, putih seperti kapur barus.

Bermula pantai sungai Darul Isyki itu dirapatnya dengan batu yang mengampar, yang arah kekanan itu bergelar Pantai Ratna Cuaca dan arah kekiri bergelar Pantai Sumbaga. Dan ada pada pantai itu seekor naga hikmat, dan ada pada mulut naga itu suatu saluran emas berpermata, lakunya seperti lidah naga, senantiasa air mengalir pada saluran itu. Syahdan adalah dihilir pulau itu suatu jeram, bergelar Jeram Tangisan Naga, terlalu amat gemuruh bunyinya, barangsiapa mendengar dia terlalu sukacita hatinya. Dan dihilir jeram itu suatu teluk, terlalu permai, bergelar Teluk Dendang Anak, dan ada sebuah balai kambang diteluk itu, kedudukannya daripada kayu jati, dan pegawainya daripada sewadaru, dan atapnya daripada timah, rupanya seperti sisik naga. Dan ada dihilir teluk itu suatu pantai, bergelar Pantai Indera Paksa, dan di hilir pantai itu suatu lubuh terlalu dalam, bergelar Lubuk Taghyir. Dan adalah dalamnya sarwa jenis ikan. Dan tebingnya terlalu tinggi. Dan ada diatas tebing sepohon kayu, kayu labi-labi, terlalu amat rindang, bergelar Rindu Reka. Dan ada disisinya suatu kolam terlalu luas, bergelar Tiindur Hati. Maka dalah dalam kolam itu pelbagai bunga-bungan, daripada bunga telepuk, dan bunga jengke linir, dan teratai, dan seroja, dan bunga iram iram, dan bunga tanjung. Dan ada dalam kolam itu beberapa ikan, warnanya seperti emas. Dan pada sama tengah kolam itu sebuah pulau, diturapi dengan batu putih, bergelar pulau Sangga Sembega. Dan diatasnya suatu batu mengampar, seperti singgasana rupanya.

Sebermula diseberang sungai Darul Isyki itu dua buah kolam, suatu Cita Rasa dan suatu kolam bergelar Cita Hati. Adalah dalamnya berbagai-bagai jenis ikan dan bunga-bungan, daripada tunjung putih dan tunjung merah, tunjung ungu dan tunjung biru,

tunjung kuning dan tunjung dadu, dan serba jenis bunga-bungan adalah disana. Dan ada ditebing kolam itu dua buah jambangan, suatu bergelar kembang Cerpu Cinta, suatu bergelar Peterana Sangga.

Syahdan dari kanan sungai Darul Isyki itu suatu medan terlalu amat luas, kersiknya daripada batu pelinggam, bergelar Medan Chairani. Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung diatasnya menara tempat semanyam, bergelar Gegunungan Menara Permata, tiangnya daripada tembaga, dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia, dan kemuncaknya suasa. Maka apabila kena matahari cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa permata puspa ragam, Sulaimani dan Yamani. Dan ada pada gegunungan itu suatu guha, pintunya bertingkap perak.

Dan ada tanaman-tanaman atas gunung itu, beberapa bunga-bungaan, daripada cempaka, dan air mawar merah dan putih dan srigading. Dan ada disisi gunung itu kandang baginda, dan dewala kandang itu diturap dengan batu putih, diukir pelbagai warna, dan nakas, dan selimpat, dan tembus dan mega arakan-arakan. Dan barangsiapa masuk kedalam kandang itu, adalah dia mengucap selawat kepada Nabi SAW. Dan adalah dewalah yang didalam itu beberapa beteterapan batu putih belazuwardi, perbuatan orang benua Turki. Dan tiang kandang itu bernama Tamriah, dan Naga Puspa, dan Dewadaru dan pegawainya daripada kayu jentera mula. Dan adalah atap kandang itu dua lapis, selapis daripada papan dicat dengan lumerik hitam, gemerlap rupa warnanya, seperti warna nilam, dan selapis lagi atas kandang itu daripada cat hijau, warnanya seperti warna zamrud. Kemuncaknya daripada mulamma dan sulur bayungnya daripada perak dan dibawah salur bayungnya itu buah pendendang daripada cermin, kilau-kilauan dipandang orang. Dan di hadapan kandang itu sebuah balai gading, tempat khanduri baginda. Dan disisi balai itu beberapa pohon pisang, daripada pisang emas dan pisang suasa. Dan ada disisi gunung arah tepi sungai itu suatu peterana batu berukir, bergelar Kembang Lela Mashadi, dan arah kehulunya suatu peterana batu warna nilam, bergelar Kembang Seroja Berkerawang. Dan dihadapan gunung itu pasirnya daripada batu nilam dan ada sebuah balai keemasan perbuatan orang atas angin, dan disisinya ada sebuah rumah merpati.

Syahdan adalah semua merpati itu sekaliannya tahu menari, bergelar pedikeran leka. Dan ada ditebing sungai Darul Isyki itu suatu

balai cermin, bergelar Balai Cermin Perang. Maka segala pohon kayu dan bunga-bungaan yang hampir balai itu sekelilingnya kelihatan dalamnya seperti tulisan. Dan ada dalam taman sebuah mesjid terlalu elok perbuatannya, bergelar Isyki Musyahadah, dan kemuncaknya daripada mulamma emas. Dan adalah dalam mesjid itu suatu mimbar batu berukir lagi bercat sangga rupa-rupa dan rungkau-rungkau panca warna, terlalu indah perbuatannya.

Dan berkeliling mesjid itu beberapa nyiur gading, dan nyiur karah, dan nyiur masin dan nyiur dadih, dan nyiur ratus, dan nyiur rambai, dan berselang dengan pinang bulan, dan pinang gading, dan pinang bawang, dan pinang kacu. Dan ada sepohon nyiur gading bergelar Serbat Januri, ditambak dengan batu berturap dengan berkapur. Adalah pohonnya cenderung seperti orang menyerahkan dirinya. Nyiur itulah akan persantapan Duli Syah Alam, terlalu manis airnya.

Syahdan adalah disebelah sungai Darul Isyki itu pada pihak kiri suatu balai perbuatan orang benua Cina, bergelar Balai Rekaan Cina. Sekalian pegawainya berukir dan dindingnya bercat berkerawang. Dan ukirannya segala margasatwa, ada gajah berjuang dan singa bertangkap dan beberapa unggas yang terbang, dan daripada setengah tiangnya naga membelit, dan pada sama tengahnya harimau hendak menerkam. Dan dihadapan balai itu jambangan batu berturap, bergelar Kembang Seroja. Dan ada sebuah lagi balai, sekalian balainya bercat air emas yang merah, bergelar Balai Keemasan. Dan halaman balai itu ditambaknya dengan pasir pancawarna gilang gemilang, bergelar Kersik Indera Reka. Dan adalah antara kiri kanan balai itu dua ekor naga; mengalur daripada mulut naga itu saluran suasana, maka senantiasa air mengalir daripada saluran mulut naga itu.

Syahdan adalah didarat Balai Keemasan itu sebuah balai, tiangnya astakona, dindingnya berjumbai bercat sarwa bagai warna, dan atapnya daripada papan bercat kuning. Adalah kemuncaknya dan salur bayungnya bercat merah, berukir awan setangkai, bergelar Balai Kumbang Caya. Dan ada disisi Balai Keemasan hampir sungai Darul Isyki itu sebuah batu berukir kerawang, bergelar Medabar Laksana.

Bermula ada hampir Kolam Jentera Hati itu sebuah balai gading bersendi dengan kayu arang Timur. Adapun bumi taman itu ditambaknya daripada tanah kawi, dan ditanami sarwa bagai jenis bunga-bungaan, daripada bunga air mawar merah, dan air mawar

ungu, dan bunga air mawar putih, dan bunga cempaka, dan bunga kenanga, dan bunga melur, dan bunga pekan, dan bunga seberat, dan bunga kembang setahun, dan bunga seranggini, dan bunga delima wanta, dan bunga pancawarna, dan bunga serigading, dan bunga metia tabur, dan lawa-lawa, dan bunga sembewarna, dan bunga pacar galuh, dan bunga angrek bulan, dan bunga angrek sembewarna, dan tanjung merah, dan bunga tanjung putih, dan bunga tanjung biru, dan bunga kepadiah, dan bunga jengkelenir, dan bunga asad, dan bunga cempaka, dan bunga cina, dan bunga perkula, dan bunga gandasuli, dan bunga seganda, dan bunga kelapa, dan bunga seruni, dan bunga raja merah, dan bunga raja putih, dan bunga pandan, dan bunga warsiki, dan bunga kemuning, dan bunga sena, dan bunga telang putih, dan bunga telang biru, dan bunga buluh gading, dan bunga kesumba, dan bunga maderas pada jeram tangisan naga, dan andang merah, dan andang putih, pohon mas-mas, dan limau manis, dan limau kasturi, dan limau hentimun, dan limau kedangsa, dan limau gersik, dan limau inderagiri, dan jambu bertih, dan bunga keremunting dan bunga serbarasa.

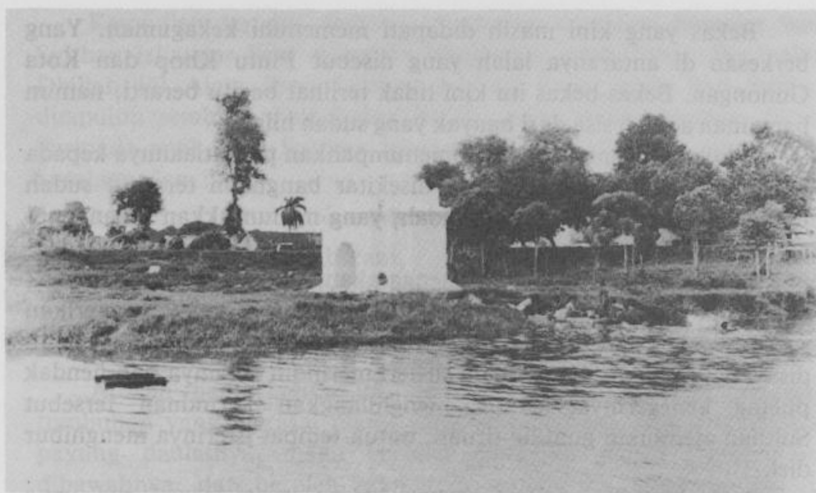
Dan sekalian dalam taman itu daripada sarwan bagi buah-buahan daripada buah serbarasa, dan buah tufah, dan buah anggur, dan buah tin, dan delima, dan buah manggista, dan buah rambutan, dan buah tampoi, dan buah durian, dan buah langsat, dan jambu, dan ranum manis, dan setul kecapai, dan cermai, dan binjai, dan rambai, dan nangka, dan cempedak, dan sukun, dan mancang, dan mempelam, dan pauh, dan tebu, dan pisang, dan nyiur, dan pinang, dan gandum, dan kacang, dan kedelai, dan ketela, dan labu, dan timun, dan kemendikai, dan buah melaka, dan belimbing sagi, dan belimbing buluh, dan bidara, dan berangan, dan tembikai, dan buah jela, dan jintan, dan jagung, dan jaba, dan sekoi, dan enjelai.

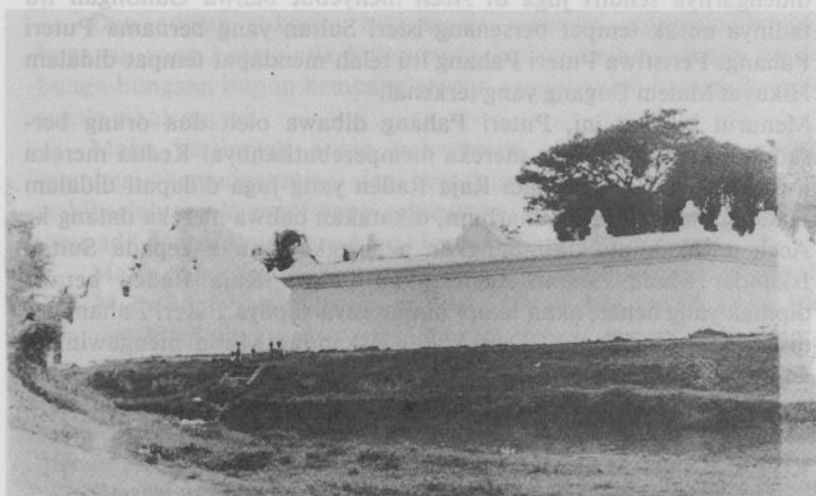
GEGUNUNGAN DAN PINTOO KHOOP

Dilapangan duniawi, demikian tulis seorang ahli sejarah kenamaan (186). kebanggaan itupun tidaklah kecil. Apa yang diceritakan dan meluas tentang keajaiban di India, Parsi dan Turki, mengenai kebesaran Sulthan-sulthannya, tidaklah ganjil dizaman Sulthan Iskandar Muda.

---

(186) *M. Said : Aceh Sepanjang abad halaman 177-179.*





Gunungan dan Pintoo Khoop yang dibangun dalam taman Gairah Banda Aceh.

Bekas yang kini masih didapati memenuhi kekaguman. Yang berkesan di antaranya ialah yang disebut Pintu Khop dan Kota Gunongan. Bekas-bekas itu kini tidak terlihat begitu berarti, namun bangunan adalah sisa dari banyak yang sudah hilang.

Banyak sarjana yang telah menumpahkan perhatiaannya kepada bangunan ini, terutama karena disekitar bangunan tersebut sudah pernah dibangun suatu taman indah, yang menunjukkan kesanggupan pembikinannya zaman itu.

Dr. Snouck Hurgronje mengatakan, bahwa hikayat-hikayat penduduk menyebut bahwa ada seorang Sulthan yang beristerikan seorang puteri dari pedalaman, kerajaannya dipegunungan. Isteri itu disayangi Sulthan, tetapi selalu siisteri merindui ayahnya dan hendak pulang kenegerinya. Untuk menghilangkan kerinduan tersebut Sulthan membikin gunung tiruan, untuk tempat isterinya menghibur diri.

Tapi Jayaningrat mengatakan bahwa cerita orang tua yang didengarnya sendiri juga di Aceh menyebut bahwa Gunongan itu tadinya untuk tempat bersenang isteri Sultan yang bernama Puteri Pahang. Peristiwa Puteri Pahang itu telah mendapat tempat didalam Hikayat Malem Dagang yang terkenal.
Menurut hikayat ini, Puteri Pahang dibawa oleh dua orang bersaudara ke Aceh karena mereka memperebutkannya. Kedua mereka itu, tidak lain si Ujut dan Raja Raden yang juga didapati didalam Hikayat Sultan Aceh Almarhum, dikatakan bahwa mereka datang ke Aceh untuk minta ditimbangkan persengketaannya kepada Sultan Iskandar Muda. Sultan menetapkan bahwa Raja Raden berada dipihak yang benar, akan tetapi dimintanya supaya Puteri Pahang itu diserahkan kepadanya. Dan Sultan Iskandar Muda mengawinkan adiknya untuk Raja Raden.

Bagi kesenangan Puteri Pahanglah Gunongan itu diperbuat .....

KOTA YANG MAKMUR

Betapa makmurnya kota Banda Aceh sebagai Ibukota Negara Kerajaan Aceh Darussalam, telah dilukiskan oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry dengan sangat indahnya, pada waktu beliau hendak melahirkan sukacitanya bertepatan dengan penobatan Iskandar Sani menjadi Sulthan Aceh. Lukisan Ar Raniry itu sebagai berikut : (187)

(187) a. *Dr. T. Iskandar : Analisa Bustanus Salatin halaman 44-45.*
b. *Sinar Darussalam No. 37/1971 halaman 36-37.*

Kemudian dari itu, Sulthan Mughallah kerajaan, bergelar Seri Sulthan Iskandar Sani Alauddin Mughaiyat Syah Johan Berdaulat Dhillah Fil Alam Ibnu Sulthan Ahmad Syah, pada hari Sabtu, duapuluh sembilan hari bulan Rajab, pada waktu dhuhur. Ialah daripada anak cucu Sulthan Iskanar Zul Karnain yang mengempu kerajaan alam ini.

Ruba'i :

Ialah perkasa terlalu berani,
Turun temurun nasab sulthani,
Ialah menjunjung inayat Ilahi,
Bergelar Sulthan Iskandar Sani.

Adalah pada ketika itu segala manusia umpama tumbuh-tumbuhan yang merasai panas yang amat sangat. Maka berdirilah payung daulatnya, maka beroleh naunglah segala mereka itu dibawahnya, dan beroleh rahmatlah mereka itu daripada limpah hujan kurnianya.

Dan adalah sukacita hati segala manusia, umpama bunga-bungaan yang kena rintik hujan pada ketika dinihari, maka segala bunga-bungaan itupun kembanglah dan semerbaklah baunya kepada segala pihak negeri.

Maka bertiuplah angin bahagianya, dan bersinarlah segala matahari kemuliaannya, dan berdirilah alam daulatnya, dan terkibarlah segala panji-panji sa'adatnya. Maka masyhurlah gahnya yang adil dan sifatnya yang kamil kepada pihak segala negeri.

Maka datanglah beberapa bahtera, masing-masing dari negerinya. Maka adalah pada ketika itu, BANDA ACEH DARUSSALAM pun terlalu makmur, dan makananpun sangat murah, dan segala manusia dalam kesentausaan.

Dan ialah yang adil pada segala hukumnya, dan tawakal pada segala barang pekerjaannya, dan sabar atas segala barang halnya, lagi mengerasi atas segala yang durhaka.

Dan ialah hebat pada segala kelakuannya, bijaksana pada segala barang perkataannya, dan lagi halim perangainya, dan mengasihi akan segala rakyatnya lagi safakat akan segala fakir-miskin.

Dan ialah yang menyentausakan segala kanak-kanak yang belum lagi patut menanggung pekerjaan. Dan ialah yang mengurniai nakhoda dan saudagar yang datang menghadap hadlaratnya, beberapa daripada harta dan seorangpun tiada kembali dengan

putus-asanya, melainkan adalah mereka itu menjunjung kurnianya. Dan ialah melakukan hukum Allah dan mengeraskan Syari'at Nabi Muhammad s.a.w.

Dan ialah yang mendirikan Masjid di BANDA ACEH Darussalam bernama Baitul Musyahadah, dan ialah yang melarang bercelup minyak dan berjilat besi, dan ialah yang terdiri pada makam firman Allah yang artinya :
Telah kami jadikan kamu khalifah dibumi kemudian daripada segala raja-raja yang dahulukala yang telah kami binasakan akan mereka itu, supaya kami lihat betapa perbuatan kamu dan seperti sabda Nabi yang artinya :
Ketahui olehmu bahwasanya dunia ini sebuah lobang dan bahwasanya Allah s.a.w. menjadikan khalifah dalamnya, maka ditilik betapa perbuatan kamu ....

SENI MENGARANG SURAT

Sebagai disebut diatas, bahwa Istana dalam Kraton Darud Dunia juga merupakan pusat kegiatan seni, sehingga karena itu, surat-surat agung yang keluar dari Istana Kraton Darud Dunia adalah dikarang dengan bahasa seni yang menakjubkan.

Sebagai contoh, dibawah ini diturunkan sepucuk surat Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam kepada King James I, raja Inggeris. Surat tersebut berbunyi : (188)

Surat daripada Sri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat.
Raja yang beroleh martabat kerajaan;
Yang dalam tahta kerajaan, yang tiada terlihat oleh penglihat;
yang bermahligai gading, berukir, berkerawang, bersendi bersendura;
Berwarna sedalinggam;
Yang berair mas, yang beristana saudaya mata memandang;
Yang bersungai berikat batu pelinggam;
Yang seumpama cermin, sudah terupam;
Yang berpancuran emas, berpermata daripada pancuran perak;
Raja yang mengempukan perbendaharaan daripada seni emas dan seni perak;

(188) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 163-165.*

Dan daripada galian mas yang dalam negeri Pariaman, pada gunong negeri Salida;

Yang mengempukan permata sembilan jenis;

Yang berpayung emas bertimbalan, yang beratnya beratus kati; yang berpeteratna emas, yang berciu emas;

Raja yang mengempukan kuda yang berpelana emas;

Yang berumbai-umbaikan emas, yang beratnya beratus kati, yang berkekang emas bepermata;

Raja yang berzirah suasa, dan berketopang suasa, dan yang bergajah bergading emas, bergenta suasa yang berantai suasa;

Raja yang bergajah berrengka tinggi suasa; dan yang berlembing suasa, dan beristinggar suasa; dan yang berkuda berpelana suasa, dan yang bergajah kursi perak, dan yang berko perak; dan yang bergong suasa; dan yang beralat emas; dan suasa dan perak; dan yang bertimba emas berpermata; raja yang menyelenggarakan nisan diri daripada nisan emas, yang bergelar Megat Alam; yang turun daripada raja bernisan suasa; raja yang mengempukan raja-raja yang ratus-ratus daripada masyrik, yang dalam negeri yang takluk di Deli, dan yangdalam negeri jangtakluk ke Batu Sawar; dan daripada pihak maghrib yang dalam negeri yang takluk ke Pariaman dan ke Barus.

Raja yang membuat gajah peperangan tujuh puluh dari laut dan beberapa daripada segala pakaian, dan pesenggerahan yang indah-indah; dan daripada segala senjata yang mulia-mulia; raja yang beroleh kelebihan daripada limpah kelebihan Tuhan Seru Alam sekalian dalam tachta kerajaan Negeri Aceh Darussalam.

Yaitu raja yang senantiasa mengucap pujian akan Tuhan Seru Alam sekalian daripada dilimpahkannya kelimpahan kurniaNya pada menyerahkan negeri daripada pihak masyrik seperti Lubok dan Pidir, dan Semerlang, dan Pasangan, dan Pasai dan Perlak, dan Basitang, dan Tamiang, dan Deli dan Asahan dan Tanjong dan Panai, dan Rokan dan Batu Sawar, dan segala takluk ke Batu Sawar, dan Perak, dan Pahang dan Inderagiri;

Maka daripada pihak maghrib, seperti negeri Calang, dan Daya dan Barus, dan Pasaman dan Tiku, dan Pariaman, Salida, dan Inderapura, dan Salibar dan Palembang dan Jambi.

Datang kepada :

Raja yang dinegeri Inggeris, yang bernama Raja Jakub.

Yang mengempukan negeri Britani dan negeri Peransi dan negeri

Irlandi;
Dikekalkan Tuhan Seru Alam sekalian juga kiranya kerajaannya dan ditolongnya jua kiranya ia daripada segala seterusnya.
Setelah itu barang tahu kiranya raja, bahwa hamba terlalu suka cita mendengar bunyi surat yang disuruh raja persembahkan kepada hamba itu.

Maka ada tersebut didalamnya, bahwa raja mohonkan barang dapat orang Inggeris berniaga dalam negeri Tiku dan Pariaman, dan barang dapat orang itu duduk berniaga disana, seperti pada zaman marhum Saidil Mukammil itu.

Maka titah hamba, maka orang Inggeris yang seperti diketahui raja itu tiada dapat duduk berniaga disana, karena negeri itu negeri dusun, lagi jauh daripada kita. Jika dianiaya orang Tiku atau orang Pariaman akan orang itu niscaya keji bunyi kita kepada raja Jakub itu.

Dengan anugerah Tuhan Seru Alam sekalian, jika hendak orang Inggeris yang hamba pada raja itu berniaga, maka berniagalah dalam negeri Aceh, dan jika ia hendak mengantarkan petornya (wakil dagang-penj) berniaga dalam negeri Aceh dihantarkannya, supaya barangsiapa berbuat aniaya segera akan kita periksa, dan kita hukum dengan hukuman yang adil, daripadanya bahwa ia hamba pada raja yang berkirim-kiriman surat dengan kita itu.

Disejahterakan Tuhan serwa Alam jua kiranya raja Jakub dalam takhta kerajaan Inggeris itu selama-lamanya.

Adapun surat ini disurat dalam negeri Aceh pada bilangan Islam 1024 tahun.

BANDA ACEH IBUKOTA NEGARA

Adanya sementara orang yang salah mengerti, yang mengatakan bahwa "Kutaraja" adalah nama asli dari Ibukota Kerajaan Aceh Darussalam, bukan Banda Aceh, telah menimbulkan tertawaan dalam masyarakat yang mengerti dan mengetahui bahwa Banda Acehlah nama Ibukota Negara yang asli semenjak adanya Kerajaan Aceh Darussalam.

Masyarakat yang mengerti ini mendasarkan keyakinannya kepada fakta-fakta sejarah, yang antara lain seperti dinukilkan dibawah ini :

1. **De Hikayat Atjeh;** dalam buku ini dibawah judul De Structuur van de Hikayat Aceh, antara lain Dr. T. Iskandar menulis : Maar Atjeh wordt ook gebruikt voor de aanduiding van Bandar Atjeh of volledigheidshalve Banda Aceh Darussalam. (189)

2. **Acheen**; dalam bukunya ini mengenai Ibukota Kerajaan Aceh, John Anderson menulis : The kingdom of Acheen, calld achi by the natives .... The capital of the Kingdom is Acheen .... (190)

3. **Adat Aceh;** dalam bukunya yang mengupas tentang kitab Adat Aceh, Prof. Dr. Drewes menulis mengenai Ibukota Kerajaan Aceh : The decree of Friday 14 Rabi' I 1045 A.H. where by Sulthan Iskandar Muda declard all Achehnese harbours closed for foreign shipping with the exception of the Bandar Aceh .... (191)

4. **The Contest For North Sumatra**; dalam bukunya ini Prof. Dr. Anthony Reid tentang Ibukota Aceh menulis : It was traditionally referred to simply as Aceh, or Banda Aceh .... (192)

5. **Dokumen penting dari negeri Belanda;** yang menegaskan bahwa Banda Aceh Ibukota Aceh yang asli. Dokumen penting ini berasal dari Tuan D. Toekamp Lammers seorang perwira tentera Belanda yang pernah tinggal di Aceh, yang dari negeri Belanda dikirimkannya kepada seorang temannya di Aceh; dimana temannya tesebut meminjamkannya kepada saya (A. Hasjmy) untuk difotokopikannya.

Tuan Toekamp atas permintaan sahabatnya, mengirim surat kepada pimpinan Koningklijk Instituut Voor De Troopen di Den Haag, menanyakan apakah yang asli **Banda Aceh** atau **Kutaraja** ?

Surat Tuan Toekamp kemudian dijawab oleh Onder directeur dari instituut tersebut dengan sebuah surat yang panjang lebar, yang kemudian oleh Tuan Toekamp difotokopikannya dan dikirim kepada sahabatnya di Aceh. Surat dokument penting itu selengkapnya berbunyi :

---

(189) *Dr. T. Iskandar : De Hikayat Aceh halaman 28.*

(190) *John Anderson : Acheen halaman 22.*

(191) *Prof. Dr. Drewes : Adat Aceh halaman xiii.*

(192) *Prof. Dr. Anthony Reid : The Contest For North Sumatra halaman 16.*

Afdeling Sociaal Wetenschappelijk Onderzoek

KONINKLIJKE INSTITUUT VOOR DE TROEPEN

Bijlagen :
Onderwerp : Amsterdam, 5 November 1971

Uw Ref :
Onze Ref : 335/71.

Aan De Heer D. Toekamp Lammers
Luxemburglaan 45
Beverwijk.

Zeer geachte Heer Toekamp Lammers,

Uw schijven betreffende de naam Kota Raja werd aan de afdeling Sociaal Wetenschappelijk Onderzoek voorgelegd ter beantwoording, weshalve ik U hierbij enige uit ter zake gedane research voortvloeiende gegevens moge verstrekken.

Alle voorhanden litteratuur leidt tot de conclusie dat ''Kota Raja'' slechts werd toe gepast op de Kraton van de Sultans, van een eigenlijke ''Hoofdstad'' was nauwelijks sprake, en als in Westerse litteratuur, met name reisbechrijvingen, verwezen werd naar deze kraton en het complex eromheen gelegen kampongs (voor het gemak en naar analogie van de situatie in andere landen ''hoofdstad'' genoemd, hoewel zulks in de 18 e sn 19e eeuw een nauwelijks denkbare situatie was, gezien het verval van het Atjehse sultanaat en het alsdan bijna geheel ontbreken van enig centraal gezag, cf. dr. G Snouck Hurgronje : ''De Atjehers'', Leiden 1893), dan geschiedde dit onderdezelfe naam als het gehele rijk v.v. : William Marsden : ''The History of Sumatra'' (London 1811) op p. 397 noemt de hoofstad ''Achin'' en haalt daar

aan uit ''Lettres Edifiantes'' waar de stad ook ''Achen'' word genoemd; John Anderson: ''Acheen'' (London 1840) p. 22 ''The capital of the kingdom is Acheen ....''

John Grawford : A descriptive dictionary of the Indian islands and adjecent countries (London 1856) p.2 ''The town of Achin, which, with the valley in which it is situated, is the chief seat of the Achinese population, lies in north latitude 5°56' and east logitude 96°26' .... The roadstead of Achin formed by the main land several islands, is safe for shipping at all seasons ....., The town, now a poor place, is situated on both banks of the river, about two miles from the sea ......''; alsmede

J.J. de Hollander : ''Handleiding bij de beoefening der Land-en Volkenkune van Nederlandsch Oost-Indie'' (Breda 1869),

p. 699: ''Atjeh, de hoofdplaats en residentie van de Sultan, gelegen op den Noord-Westelijken uithoek des lands aan den mond der rivier van Atjeh ......

De plaats is van weinig belangs''; en

P.J. Veth : ''Atchin'' (Leiden 1873), p. 12-16 geeft beschrijving van de hoofstad, die hij eenmaal ''Atchin'' noemt, en verder beschrijft als een verzameling kampongs rondon de kraton. Soms ook wordt een andere omschrijving gebruikt, bijv. in ''Peratoeran didalam Negeri Atjeh Banar dar as-salam disalin daripada daftar paduka Sri Sultan Makota Alam Iskandar Moeda,'' art. 8 : hamba raja bersama hulubalangnya yang berjaga di balai kota daral dunia ....''

(Vermeld op p. 57 van bovenvermelde werk van K.F.H. van Langen). Een verwijzing naar Banda(r) Aceh kwam ik tegen in van Langen's werk op p. 52 : ''Op de keerzijde van onder sultan Aloe'd-din (1723-1735) geslagen munten wordt gelezen : Bandar Atjeh **dar as-salam**''. In een voetnoot wordt verwezen naar dr. Snouck Hurgronye, volgens wien dit epitheton Baghdad in Moslemse landen ook gebruik wordt voor andere hoofdsteden (in dit geval Bandar Atjeh). De naam Kota Raja, doch dan hoogstwaarshijnlijk in Atjehse versie, werd uitsluitend gebruik om de **kraton zelf** aan te duiden, zoals vermeld door K.F.H. van Langen : ''De inrichting van het Atjehsche Saatsbestuur onder het Sultanaat'' ('s Grav. 1888), p. 10 ''Onder Iskandar Moeda (1607-1636) telde het gehele land slechts 7 Mesjids, te weten :

1. de Bait al- Rahim in de Kota Raja (kraton) ....''

p. 25'' Aan het gezag der sagihoofden waren ont trokken :
1. de kraton van den Sulthan met Pakan Atjeh en de onmiddelijk daaran grenzende kampongs Kandang (hier hielden de slaven des sultans verblijft), Merdowatie (de beamten), Djawa (de handelaren en vreemdelingen) .... etc.
2. de hoofd moskee (Mesjid Raya) en de dauromheen leggende kampongs, thans meerendeels verwoest en door militaire of andere gauvernements ge bauwen gelijk mede door wijken van Europeanen of vreemde oosterlingen ingenomen''.

en

J. Kreemer : ''Atjeh'' (Leiden 1911) deel I, p.50
''het vroegere Soeltansverblijf - door ons oneigelijk Kraton, door de Atjehers of Kota Raja genoemd ....''
p. 322, 323 : ''de Koeta Raja de voornamste van alle, omdat deze tevens de residentie (dalam) van den Soeltan was .... De omwalling vormde een rechthoek, ± 600 bij ± 250 m''.
Na de 2e expeditie besluit het Nederlands Gouvernement de naam Koeta Raja toe te passen op het onmiddelijk na de verovering van de kraton terplaatse gestichte militair en bestuurscentrum, zoels vermeld in.

J. Kreemer : ''Atjeh'' (Leiden 1922) deel I.p. 17 :
''Voorloping zou men zich zoveel mogelijk moeten bepalen tot de vorming eener veilige stelling inden Kraton en daar deze bij de Atjehsche bevolking niet anders bekend was dan onder den naam van Koeta Raja, **besloot van swieten dien te behouden**; de Indische Regeering hechtte daaraan bij Besluit van 19 Maart 1874 no. 1 haare geoekeurig;
derhalve ook
A.J.A. Gerlach : ''De tweede expeditie tegen Atjeh''
heef het steeds over ''de kraton'' : p.116 ''dien ik voortaan, als Nederlandsche hoofdbezetting, Kota Raja zal noemen'';
en
K. van der Maaten : ''Senouck Hurgronje en de Atjeh Oorlog'' (Leiden 1948), deel I, p.10 : ''Koeta Raja, de aldus herdoopte met buitenwijken'';
alsmede
G.W.J. Drewes and P. Voorhoeve : ''Adat Atjeh''

(Verhandelingen T.L.V.' XXIV, 1958) p. 9 : " ....
the Dalam or residence of the Sultan (also called Kutaraja, wich name afterwards/after 1873/has come intu use for the whole capital"; en voorts.
Encylopaedie van Nederlandsch Oost Indie", 2e druk, Leiden 1917, deel 1, onder "Atjeh", p. 78, 1e kolom : "De Kota Raja gedoopte dalam werd ver strek en ingericht tot vast verblijf".
Zie ook in deze Encyclopeadie dl. II s.v. "Kota Raja".
Resumerend is men dus wel geneigd aan te nemen, dat de naam Bandar Atjeh, aanduidende allereerst de voor de handel belangrijke rede, in de bloeitijd van het Sultanaat, toen volgens oude schrijvers, o.a. aangehaald door Grawford, de plaats veel grooter was, werd gebruikt als naam voor het gebeid waar thans Kuta Raja ligt; deze laatste benaming, indien al van oudsher bestaand, schijnt toch wel oorsprongkelijk alleen tot de dalam te zijn betrokken.
Dit zijn de resultaten van enig speurwerk, dat ik, mede ook uit persoonlijke belangstelling voor het onderwerp, in de Afdelings-bibliotheek, waar alle aangehaalde werken voorhanden zijn, heb verricht. Tot het geven van meerdere inlichtingen ben ik uiteraard te allen teijde bereid, voor zover althans in mijn vermogen ligt.

Met gevoelens van de meeste hoogachting,

De Onderdirecteur der afdeling
Sociaal Wetenschappelijk Onderzoek :

ttd

Mr. O.A.S. Gorissen

AFDELING SOCIAAL WETENSCHAPPELIJK ONDERZOEK

29 NOV 1971

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR DE TROPEN

AMSTERDAM-OOST / LINNAEUSSTRAAT 2A / TELEFOON [illegible]
BANKIERS: ALGEMENE BANK NEDERLAND N.V. AMSTERDAM
TELEGRAM: INTROPEN / POSTGIRO [illegible] / GEM. GIRO [illegible]

UW REF.:
ONZE REF.: 355/71
BIJLAGEN:
ONDERWERP: Amsterdam, 5 november 1971

O.h. 22/11-71

Aan de heer D. Toekamp Lammers
Luxemburglaan 45
Beverwijk.

Zeer geachte heer Toekamp Lammers,

Uw schrijven betreffende de naam Kota Radja werd aan de Afdeling Sociaal Wetenschappelijk Onderzoek voorgelegd ter beantwoording, weshalve ik u hierbij enige uit ter zake gedane research voortvloeiende gegevens moge verstrekken.

Alle voorhanden-litteratuur leidt tot de conclusie dat "Kota Radja" slechts werd toegepast op de kraton van de Sultans. Van een eigenlijke "hoofdstad" was nauwelijks sprake, en als in westerse litteratuur, met name reisbeschrijvingen, verwezen werd naar deze kraton en het complex eromheen gelegen kampongs (voor het gemak en naar analogie van de situatie in andere landen "hoofdstad" genoemd, hoewel zulks in de 18e en 19e eeuw een nauwelijks denkbare situatie was, gezien het verval van het Atjehse sultanaat en [illegible] bijna geheel ontbreken van enig centraal gezag, cf. dr. C. Snouck Hurgronje: "De Atjehers", Leiden 1893), dan geschiedde dit onder dezelfde naam als het gehele rijk, b.v.:

William Marsden: "The history of Sumatra" (London 1811) o.a. p.397 noemt de hoofdstad "Achin" en [illegible] uit "Lettres Edifiantes" waar de stad ook "Achen" wordt [illegible];
John Anderson: "Acheen" (London 1840) p.22 "The capital of the kingdom is Acheen......";
John Crawfurd: "A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent countries" (London 1856) p. 2 "The town of Achin, which, with the valley in which it is situated, is the chief seat of the Achinese population, lies in north latitude [illegible]' and east longitude 95°26'... The roadstead of Achin formed by the main land and several islands, is safe for shipping at all seasons..... The town, now a poor place, is situated on both banks of the river, about two miles from the sea......";

Dokumen dari negeri Belanda
Tentang nama Banda Atheh

6. **Banda Aceh Asli** : dengan judul seperti yang tertera disamping ini, ahli Aceh (Aceh-Kenner gelar zaman Belanda) Muhammad Said telah mengupas dengan lebar panjang masaalah Banda Aceh yang dihebohkan sementara orang, dengan mengemukakan bukti-bukti fakta sejarah, baik dari orang barat ataupun dari orang Islam sendiri.

Tulisan Muhammad Said itu selengkapnya berbunyi : (193)

Sesungguhnya tidaklah benar sama sekali bahwa Kutaraja itu sudah ada semula. Dia di ''citakan'' oleh jenderal Van Swieten ketika dia pada agresi ke 2 yang dipimpinnya ditahun 1874 berhasil menduduki Istana (Dalam).

Van Swieten bermaksud hendak menyunglap, bahwa menguasai istana sekaligus berarti sudah merebut Ibkota dan merebut Ibukota sekaligus berarti merebut seluruh kerajaan Aceh.

Dalam buku saya ''Aceh Sepanjang Abad'' halaman 548 antara lain sudah saya ungkap sbb. :

''Bekas kegembiraan Van Swieten direkamkan oleh Belanda dengan merobah nama Banda Aceh Darussalam menjadi Kutaraja.

Istilah ''Raja'' itu nampaknya tumbuh satu antara dua sebab, yaitu karena Dalam (istana Sultan) yang (berhasil) direbutnya lambang dari kejatuhan kuasa raja (kepala kerajaan) Aceh atau sebab sukses untuk raja Belanda dengan mana kota itu disebut sebagai kota (hasil kemenangan) raja Belanda.''

Saya sebut demikian, karena begitu Kraton yang sudah terbuka itu dimasuki oleh Belanda begitu para penyerbu menjanjikan Wilhelmus dan mereka berteriak-teriak dengan riuhnya memberi salut untuk Raja Belanda. Pada hari 24 Januari ketika Kraton diduduki, Van Swieten segera mengetok kawat yang isinya memberi tahu perebutan tersebut dan mengucap selamat pada Tanah Air dan Raja Belanda (24 Januari kraton is ons stop koning en vederland gelukgewenscht metdeze overwinning).

Dua ratus tujuh puluh lima tahun lebih lamanya sudah Belanda berusaha dengan segala daya, tenaga dan modalnya untuk menaklukkan Aceh, barulah hal itu dalam khayalan Van Swieten ''tercapai'' impian Belanda. Bayangkan, tidakkah meluap-luap kegembiraan itu.

Namun hasil pendudukan Kraton saja dirasakan oleh Van Swieten

(193) *Sinar Darussalam No. 27/1970 halaman 30-36.*

masih goyang karena perlawanan pihak Aceh dengan tegen ofensifnya yang dahsyat membuat kedudukannya di Kraton itu sendiri dalam bahaya, sedangkan pasukan sudah banyak susut.

Satu-satunya akal supaya jangan mengulangi nasib pasukan jenderal Kohler pada agresi ke I beberapa bulan lampau yang lari puntang panting (undur) kekapal, ialah memusatkan pertahanan di Kraton dengan membuat kubu-kubu disepanjang lalu lintas dan kompoi-kompoi kuat untuk memelihara hubungan pasukannya di Kraton dengan pantai dan kapal perang.

Sebagai biasa, bagi si menang ada-ada saja impian dikhayalkan dari jauh-jauh hari. Demikian pula Belanda setiap berhasil merebut atau menguasai kota ditukarkan nama tempat itu dengan nama-nama baru.

Dan sebagai kebiasaan Belanda nama-nama itu diambil untuk mengingat jasa-jasa seseorang raja atau panglima, seperti halnya dengan Fort van de Capellen yang berasal dari Batusangkar Fort de Kock yang berasal dari Bukittinggi, Fort Elout yang berasal dari Penyabungan, Fort Cochius yang berasal dari Bonjol, dan lain sebagainya.

Tapi dalam perang Aceh sekali itu Van Swieten merasa sangsi untuk lantas menukar ibukota Aceh dengan Fort London atau Fort Van Swieten, atau lain-lain, tidak usah dicungkil dalam-dalam apa sebabnya itu tidak lain bahwa yang baru berhasil didudukinya barulah Kraton yang sudah jadi puing-puing bukan seluruhnya Ibukota, apa lagi untuk mendapat mukim-mukim sekitarnya. Dan bagaimana kalau besok lusa Kraton lepas kembali dan Van Swieten menjadi Kohler ke 2, tewas ? Ini semua diperhitungkan oleh Van Swieten tentunya, dan kalau kita seseorang meliter tentu mudah memahami pergulatan dalam sanubari jenderal Belanda itu dalam keinginan memanfaatkan "sukses" dengan kemungkinan buruk yang harus diperhitungkan, padahal Van Swieten sehari ketika berhasil menduduki Dalam (istana) telah mengetok kawat resmi.

Segi yang penting lagi ialah apa akal untuk menonjol kepada pemerintah Belanda dan publiknya bahwa sekses itu secara psychologis dapat dipertahankan. Dengan perhitungan ini Van Swieten mendapat akal untuk menyunglap Istana menjadi Ibukota Aceh. Karena tempat terpijak untuk menamakan Fort London atau Fort Van Swieten masih rapuh, Van Swieten menukar saja nama Banda Aceh Darussalam, nama semula, menjadi Kutaraja.

Dia membohong dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa Kutaraja itu adalah nama yang digunakan oleh orang Aceh untuk Kraton. Dia memperluas area nama itu dari seluas Kraton (400 meter x 600 meter) menjadi seluas ibukota yang sampai berkilometer lebar maupun panjangnya. Dengan akal ini Van Swieten ingin berhasil untuk mempertahankan bahwa dia memang masih berhasil menguasai kerajaan Aceh seluruhnya, atas alasan bahwa Ibukota sudah diduduki nya.

Tapi publik Belanda terutama lawan-lawannya tidak mau dikibuli dengan surat yang tidak berisi, mereka curiga bahwa apa yang disebut oleh Van Swieten bahwa pihak Belanda sekarang bersikap ''afwachtende houding'' (sikap menunggu) pada hakikatnya adalah terkepung. Lebih-lebih karena pertempuran yang terus berkecamuk telah menewaskan seorang jenderal Belanda, Pel, dan banyak jiwa serdadu perwira Belanda. Dia dihujani kecaman terus menerus, banyak ulasan pers, brosur dan buku-buku, bahkan perwira tinggi yang turut bertempur dengannya sebagai seorang ''Brutus'' menguliti komidi Van Swieten. Karena mau tidak mau dia harus mempertahankan diri maka diapun membuat pembelaan. Sebuah buku diterbitkannya dan itulah yang dikenal dengan judul ''De Waarheid over onze vestiging Aceh''.

Dalam suatu noot dibuku Van Swieten ada mengatakan bahwa ''Kutaraja is denaam die de Atjeheers aan de Kraton geven'' (Kuta raja adalah nama untuk Kraton yang diberikan oleh orang-orang Aceh). Tapi dia tidak ad[illegible] menjelaskan sama sekali siapa orang-orang Aceh yang di[illegible] men in the street-kah, pihak resmikah?

[illegible] suatu uraiannya menyebut buku Van [illegible]atu-satunya bahwa nama Kutaraja sejak [illegible] ada. Dia telah termakan dengan keterangan [illegible]n bahwa Van Swieten telah ''menyelidiki [illegible]kyat menyebut Kutaraja, maka Van Swieten [illegible]itu Kutaraja''. Sayang, bahwa ungkapan Dada [illegible] disertai dengan sumber-sumber yang seyogianya bisa [illegible]dukung secara ilmiah. Dalam bukunya, Van Swieten sendiri tidak menceritakan bahwa dia sudah menyelidiki sumber-sumber rakyat dan andai kata Dada Meuraxa membalik buku Van Swieten tersebut dan menelitinya dengan kritis, apalagi mengetahui latar belakang buku itu diterbitkan, maka paling sedikit dia sadar bahwa pertukaran nama itu mengandung ''udang dibalik batu''. Pun Dada akan sadar

bahwa sekalipun pernah ada nama Kutaraja (halmana saya bantah keras) maka nama itu hanya untuk Istana bukan untuk seluruh Ibukota.

Dalam tradisi bangsa kita sesungguhnya tidak asing suatu istana dan kompleknya yang biasanya dipagari atau dibentengi batu dengan letaknya yang agak terasing dan istimewa, diberi nama Khas, seperti misalnya dengan kerajaan Deli yang ibukotanya Medan diberi nama Kota Meiran atau Kota Ma'sum untuk memperkenalkan Istana dan sekitarnya.
Dengan Langkat yang ibukotanya Tanjung Pura dengan nama Istana Darul Aman atau Asahan yang beribukota Tanjung Balai dengan istana Kotaraja Indrasakti. Kegemaran sebagai itu sedikit banyak ada juga yang dicerminkan oleh semangat bangsa dan rasa feodalisme dari nama terbayang keinginan untuk membedakan adanya ruling-class dan golongan rakyat jelata.

Walaupun kegemaran demikian ada dikalangan raja-raja bangsa kita, namun saya masih yakin tidak adanya terdapat unsur sedemikian dikalangan Istana Aceh. Dan itu sebabnya nama istana hanya disebut dalam tanpa menggunakan suatu nama tersendiri sebagai di Deli, Langkat, Asahan, Siak dan sebagainya. Mungkin di Aceh terdapat percerminan tentang tidak adanya garis memisah antara groop raja dengan groop rakyat dilihat dari segi tempat kediaman dan kaya miskin, yang menyebabkan kerajaan Aceh membuat nama Istananya sendiri, halmana diingat pula betapa kuatnya pengaruhnya Islam diwilayah tersebut yang tidak mengenal perbedaan kelas kecuali terhadap Tuhan dengan menilai amal ibadahnya.

Disamping itu harus diingat bahwa nama suatu kerajaan atau wilayah yang sama dengan nama ibukota karena diambil dari nama itu, bukanlah asing dalam tradisi kita. Jogya. Solo, Malaka, Johor, Kedah, Pagaruyung, Jambi dan banyak lagi sama saja dengan Aceh, dari mula dibangun kecil sampai menjadi besar wilayahnya dari sepotong tanah dibentengi untuk istana sampai menjadi wilayah yang luas. Ketika Aceh dibangun oleh Sultan Ali Munghayat Syah 450 tahun dulu dia hanya suatu kota, yang kemudian berangsur besar, sejak masa itu, pelawat-pelawat asing (baik resmi maupun admiral penulis-penulis biasa dan sebagainya) hanya nama Acehlah yang diperkenalkan kepada mereka baik untuk kota, pelabuhan, maupun kerajaan sekaligus dengan pusparagam nama (sebagai mana

dikesankan dalam buku professor Veth yang terkenal) dengan adinan : Achom Achen Acen Assl, Decem, Degem, Dacem Achin, Atschen, Atcheen, Achin, Atchin, Athen, Atjin dan akhirnya Aceh.

Surat menyurat resmi sejak Alauddin Kahar (sekitar 1537-an) yang mengembangkan relasi luar negerinya pertama-tama dengan Turki, istilah Aceh Darussalam atau Banda Aceh Darussalam mulai terdapat dalam catatan/arsip. Surat Iskandarmuda kepada James Raja Inggeris juga memperkenalkan Banda Aceh Darussalam tidak sampai pada Sulthan Ibrahim Mansur Syah yang membuat perjanjian sampai pada Sultan Ibrahim Mansur Syah yang membuat perjanjian dengan Belanda di tahun 1757.

Ketika itu utusan Belanda adalah Jenderal Van Swieten sendiri. Dalam perjanjian yang dia sendiri turut menanda tangani jelas tercantum "Aceh" 14 Sya'ban 1273, atau "gedaan te Atjeh" (tidak "gedaan te Kutaraja") ddo. 30 Maret 1857. Surat Tgk. Kali Malikul Adil bertanggal 17 Ramadan 1289 disebut termaktub di Aceh Darussalam, tidak disebut Kutaraja. Bahkan beberapa lama setelah Kraton jatuh, Van Swieten masih memakai istilah Aceh, ultimatumnya kepada Sultan Mahmud ber "dedato" Aceh, 2 Januari 1874 15 Dzulkaidah 1290 bukan berdato Kutaraja. Petabumi yang dibuatnya dalam buku yang diterbitkan ditahun 1879 (lima tahun setelah dia menguasai Kraton) yang berjudul "De Waarhid over onze vestiging in Atjeh" itu tidak ditulisnya "Kutaraja" untuk menyebut Kraton, melainkan Kraton.

Lebh jelas lagi dalam tahun 1823 John Anderson berkunjung ke Sumatera, dalam bukunya berjudul "Acheen and port of the North and Eastcoast of Sumatera". Dia menulis terperinci sekali tentang Aceh dan mengenai ibukota disebutnya dengan amat jelas sebagai berikut.

"The capital of the kingsom is Acheen, and astimated maryers ago at 36.000".

(Ibukota kerajaan adalah Aceh, dan penduduknya beberapa tahun yang lalu sekitar 36.000). Anderson seorang yang jauh lebih banyak mengenal rakyat dan cara-cara hidupnya daripada Van Swieten. Anderson mengadakan studitour dia tidak dengan tembak, melainkan dengan bergaul dengan segala manusia sampai langsung ditanyakan pada rakyat sendiri. Dia telah menceritakan terperinci sekali tentang ibukota Aceh, kalau waktu itu istana Sultan diketahuinya disebut orang Kutaraja, tentu dia tidak lupa menceritakan itu dalam

bukunya, sebagaimana telah dilakukannya untuk saat-saat lain sampai men-detanis.

John Anderson menjadi pegawai tinggi Inggeris di Pulau Pinang, seorang terpelajar, ahli bahasa Melayu. Tidak sukar baginya mendekati si kecil atau bertanyakan pada orang-orang besar untuk mengetahui apa sebenarnya nama ibukota Aceh dan jika memang sudah ada semula nama Kutaraja tentu itupun akan disebutnya bahwa "The Capital of the Kingdom is Kutaraja", jika sekiranya memang Kutarajalah nama ibukota tersebut.

Saya merasa bahwa bekas Gubernur Ali Hasjmy sudah bertindak tepat sekali dalam usahanya mengikis habis unsur Belanda dengan menumpas kembali nama Kutaraja dan menggantinya dengan Banda Aceh.

Tentang ejaan Banda bukan Bandar dengan "r", saya kira Pak Hasjmy sedikitnya sudah berjasa untuk memulihkan pencerminan identitas ke Acehan dengan menyesuaikan eja pada fonimnya, sekaligus menghilangkan keraguan terhadap makna kata yang diucapkan. Lebih-lebih mengenai istilah "bandar" itu sendiri yang mengandung arti dua, dengan perbedaan yang justru berlawanan antara daerah-daerah yang memakaikan.
Bandar berarti pelabuhan atau kota dagang (emporium, handels-plaats)yang asal istilahnya dari Parsi, dalam pendengaran telinga Aceh bisa diartikan bandar dalam arti parit, tali air ataupun bondar (ingat: Bunga Bondar dalam bahasa Tapanuli. Tafsiran "bandar" yang ke 2 ini yang sebetulnya adalah asli bahasa kita sendiri, dengan telinga.

Seperti disinggung diatas, Pak Hasjmy telah memulihkan sesuatu identitas ke Acehan dengan meniadakan "r" untuk mengeja Banda yang dimaksudkan Bandar pelabuhan. Walaupun dalam surat-surat resmi sultanat Aceh dulu ejaan huruf Arab "Banda" memakai "ra" ketika menulis Bandar Aceh Darussalam tapi dalam kehidupan sehari-hari "ra" tidak dimasukkan lagi. Bukan suatu kebetulan dalam buku E.S.de Klerck berjudul "De Atjeh Oorlog" (1912) tatkala mengupas soal "Land en Volk" (Tanah dan rakyat) Aceh, di bagian permulaan pada halaman 12 menulis ejaan "Banda Aceh" yang diringkaskan sebutannya dengan "Aceh" yang memberikan nama kerajaan dari situ, dan seterusnya (de hoofdplaats Banda Aceh tanpa "r") of korteweg Aceh. die aan het land haar naam gaf, etsc.

Pada halaman 20 sipenulis mengingatkan bahwa ibu kota yang dulunya bernama Banda Aceh-ibukota dan sekitarnya - masih terus bernama Banda. (de hoffdlaats van wat eertijds Banda Aceh). (perhatikan : tanpa ''r'') - hoffd plaats me ommelanden - werd geheeten, is meer steeds - Banda''.-

Dan pada halaman 32 dia juga terus mengeja Banda tanpa ''r'' untuk ibukota. Ini mengesankan sekaligus bahwa sarjana-sarjana Belanda pun sudah sejak semula mendengar dan mengenal sebutan ''Banda Aceh'' (tanpa ''r''). Jadi walaupun nama sudah menjadi Kutaraja dialih oleh Van Swieten, rakyat tetap menyebut ''Banda Aceh''. Alhasil Banda bukan suatu fabrikasi Ali Hasjmy, dia hanya memulihkan. Sebagai pujangga dia tentunya mengeluarkan sesuatu yang berkembang dikalangan masyarakat.

Amatlah sia-sia bila sesudah kita dengan bebas memulihkan kembali milik, kita menghilangkan lagi, melulu karena tidak kritis meneliti latar belakang peristiwa perang Aceh ketika mulai diserang oleh Van Swieten. Kitapun juga seolah-olah akan meremehkan perjoangan patriotik Aceh yang dalam catatan sejarah nasional harus dinukil bahwa mereka yang mempertahankan ibukota dengan jiwanya masih berhasil tidak melepas begitu saja ibukota walaupun Istana raja sudah jatuh.

Dan kalau ini terjadi kita tidak hanya mendustakan sejarah, tapi juga mendukung isapan jempol Van Swieten yang latar belakang uraiannya adalah membela kelamahan dirinya.

Untuk penutup baik dijelaskan lagi, bahwa ketika tanggal 24 Januari 1874 Van Swieten berhasil menguasai Kraton dan ingin mengambil keuntungan dari pendudukan itu untuk meneriakkan kepada bangsanya, dan dunia luar bahwa Belanda atas dasar ''recht van verovering'' (Hak menang perang) sudah mempunyai hak kedaulatan (souvereini eits recht) atas seluruh kerajaan Aceh, maka pihak Aceh tidak begitu saja mendiamkan hal itu.

Van Swieten mendapat kabar bahwa Sultan Mahmud Syah tewas oleh kolera, dia ingin ''memperoleh'' keuntungan politik dari suasana itu tapi dalam kekuatiran bahwa pihak Aceh akan segera mengangkat penggantinya. Dengan buru-buru Van Swieten mengumumkan bahwa tidak seorang berhak mengangkat Sulthan pengganti, tanpa seizinnya. Tatkala disangsikan oleh publik dan politisi Belanda bahwa pengumumannya mempunyai landasan

hukum maka disitulah dia mendapat ilham untuk mempertinggi ''status'' Kraton.
Dia menulis, bahwa Sultan pengganti tidak bisa ditabalkan karena katanya menurut adat Aceh Sultan hanya dapat ditabalkan dibalairung Istana (Kraton).

Tapi itu hanya isapan jempolnya, karena dengan menonjolkan kemungkinan sebagai ini dia hendak memberi nilai yang menentukan terhadap status Kraton.

Tapi pihak Aceh tidak sebodoh yang disangkanya. Mereka dalam membangun garis pertahanan yang baru (atau katakanlah : undur) dan dalam menghadapi faktor tewasnya Sultan Mahmud, mereka sudah menetapkan ibukotanya (atau katakanlah setelah pemerintahan yang baru dipengungsian) dan mereka sudah mengumumkan penabalan Sultan baru, Alauddin Syah; yang masih dibawah umur.
Sultan ini dipangku oleh badan perwakilan, diketuai oleh Tuanku Hasyim. Dengan ini pihak Aceh sudah merampungkan kebutuhan legalitas.

Belanda memungkiri fakta itu, dan untuk mempertegas kemungkiran tersebut itulah Van Swieten membuat pengumuman tanggal 2 Pebruari 1874 bahwa hak pengangkatan sultan adalah ditangannya.

Didalam sejarah, Belanda ternyata sudah terperosok kedalam pembohongannya sendiri. Bersandar pada Pengumuman 2 Pebruari 1874 dari Van Swieten, Belanda merasa dirinya mempunyai hak penuh untuk menentukan pengangkatan Sulthan, dus hak pihak Aceh dianggapnya sudah diambil alih olehnya bersandar ''recht van veroevering'' yang realitasnya hanya nol besar, sebab realitasnya itu tidak lebih dari Kraton yang rusak.

Dengan pembohongan diri itu, Belanda untuk seterusnya tidak mau mengakui Sultan Alauddin menjadi Sultan Aceh, dia hanya menyebut Sultan itu. Pretendent Sultan. Tapi lucunya, dan sebagai tanda bahwa dia sudah keceblos dengan fabrikasinya, ketika Alauddin ditawan ditahun 1903.
Van Heutsz sudah menerima penawanan tersebut sebagai penyerahan diri dari Sultan in kwalitas.

Maka dalam catatan sejarah disebutlah dengan resmi bahwa perang Aceh berakhir ditahun 1903.
Padahal jika benar ''recht van verovering'', tanggal 24 Januari 1874 sudah teranggap berakhir perang Aceh.

Soal ini dianggap untuk mengingatkan lagi agar kita (terutama putera-putera Aceh sendiri) jangan terperosok pada pengibulan Belanda mengenai fakta-fakta sejarah Aceh.

Mungkin saja sesudah Van Swieten mengumumkan bahwa istana adalah Kutaraja dan Kutaraja adalah ibukota Aceh, penduduk dalam wilayah kekuasaannya turut menyesuaikan diri untuk memakai nama baru itu. Namun tadinya mereka yang terus berjuang tetap masih menyebut nama itu Banda Aceh atau Aceh saja seperti De Klerck.

7. **Maju Mundur**; dengan memakai judul Maju Mundur dari Banda Aceh ke Kutaraja, ahli sejarah Muhammad Said sekali lagi menulis masaalah Banda Aceh, yang selengkapnya seperti tertera dibawah ini : (194)

Sebuah laporan dari Aceh mengatakan bahwa dewasa ini nama resmi ibukota daerah itu, Banda Aceh, sedang dibayangi oleh nama bikinan Belanda dulu, Kutaraja. Pembayangan ini sudah berjalan lebih kurang 3 tahun, yakin sejak Brigjen Teuku Hamzah menjadi Pangdam di sana.

Pertimbangan pihak pembayang yang sementara itu terdengar ialah bahwa nama Kutaraja diganti dimasa Ali Hasjmy menjadi Gubernur hanya karena feodalfobi. Dilain pihak, kalangan yang mempertahankan Banda Aceh membantah dalih itu. Nama Kutaraja hanyalah suatu fabrikasi jenderal Belanda Van Swieten ditahun 1874.

Sebagai seorang pujangga Islam dan anak Pusa yang dulu cukup dihormati, Hasjmy tidak seorang sembrono. Sebelumnya membenarkan begitu saja apa yang dibacanya dalam buku sejarah, dia telah bertanya sana sini pada penduduk apa nama ibukota Aceh itu dulu sebelum Kutaraja. Aceh belum seratus dirampas oleh Belanda, tentunya masih ada orang-orang tua yang hidup tempat bertanya. Begitulah sesudah yakin, ditahun 1963-an diapun meminta dukungan DPRD dan seterusnya memohon wewenang dan putusan pusat untuk memulihkan nama Banda Aceh itu.

Tapi kini timbul issue karena dipulihkannya nama bikinan Van Swieten tersebut. Pemerintah sipil dan kantor-kantor pos seluruh Indonesia dan kaum cerdik pandai disana masih memakai nama Banda Aceh, atas pertimbangan sendiri-sendiri.

Bagaimanapun, apabila didiskusikan, nama Banda Aceh adalah asli, tercipta sejak masa Munghaiyat Syah dan dimasyhurkan sejak

(194) *Harian Merdeka 4 Januari 1972.*

Iskandar Muda. Surat menyuruat resmi Sultan-Sultan sejak itu baik dengan raja Portugis, raja/ratu Inggeris, Pangeran Maurits, Sultan Turki, Sultan Delhi Akbar, dan lain-lain, sampai pada Sultan-Sultan Aceh diabad ke 19 bersurat menyurat dengan Presiden Perancis, GG Belanda di Jakarta, GG Inggeris di Calcutta, pembesar Belanda di Riau dan pembesar-pembesar Inggeris di Penang, Malaka, Singapura dan sebagainya, terus-terus menggunakan nama Banda Aceh (atau Bandar Aceh Darussalam) dan tidak Kutaraja.

Tidak seorang dari penulis-penuls perjalanan asing seperti Van Linscoten, de Houtmans sampai Valentijn pernah mencatat Kutaraja atau mengenalnya. Ditahun 1823 seorang pembesar Inggeris terkemuka di Penang yang berkunjung kedaerah itu dan menulis kesan-kesannya dalam buku ''Acheen and the ports on the North and Eastcoasts of Sumatra'' dengan tegas-tegas memberi tahu penyaksiannya bahwa ''The capital of the Kingdom is Acheen and the population was estimated many years ago at 36.000. The Town stands on a river, etc'', buku ini masih bisa diperoleh ditoko-toko buku.

Bahkan penyerang Jdl. Van Swieten sendiri sebelum 1874 membuat ultimatum kepada Sultan Aceh tidak dialamatkan ke Kutaraja tapi ke Aceh. Perjanjian yang ditandatanganinya dengan Sultan Aceh sendiri ditahun 1857 (diratifisir oleh Staten General di Den Haag) tidak disebut diperbuat di Kutaraja, tapi di Aceh.
Van Swieten baru mendapat ilham untuk melahirkan Kutaraja dari ''kandungan''nya ketika dia harus mencanangkan sudah berhasil merebut ibukota Aceh walaupun realita baru hanya Istana Raja. Dia sendiripun tentu tahu waktu itu bahwa yang disebut ibukota Aceh tidak hanya istana yang dikotai/dibentengi itu, melainkan istana plus Peukan Aceh, plus kampung Keudah, Kuta Alam, komplek Gunongan, Peunayong, dan wek-wek luar istana lainnya dimana gerilyawan masih gigih mengendapi musuhnya. (Bandingkan misalnya Kraton Jogja, bukanlah dapat disebut ibukota Jogyakarta tanpa wek-wek diluarnya yang masih luas lagi).

Sejak penyerangan Belanda ke 1 ditahun 1873 diketika mana Belanda kehilangan jenderalnya Kohler dan harus undur kekapal, maka publik Belanda dan parlemennya terus sangsi terhadap kemampuan panglima-panglimanya untuk merebut yang minimalnya sajapun diperlukan oleh mereka, yakni ibukota Aceh. Jika ini berhasil direbut bisalah Belanda menggembar gemborkan kedunia internasional bahwa dia sudah berhasil memiliki seluruh kerajaan Aceh.

Van Swieten menemukan akalnya ketika berhasil merebut istana raja yang dibentengi atau dengan kata rakyat : di-kuta-i itu. Timbullah inspirasinya untuk sekaligus merobah nama Banda Aceh menjadi Kutaraja. Dia benar kalau mengatakan bahwa kuta (istana) raja sudah direbutnya. Tapi dia adalah pendusta besar tatkala mengatakan bahwa dia sudah berhasil merebut seluruh ibu kota, Banda Aceh, karena yang direbutnya hanyalah kuta dari raja.
Kuta dari raja bukan suatu nama melainkan suatu bentuk dari kompleks.

Sebagai ternyata kemudian bertahun-tahun sesudah itupun pasukan Belanda masih terkepung (ingatlah : geconcentreerde linie, ganti terkepung dari istilah yang dipergunakan Belanda). Dia masih harus mengorbankan pahlawan-pahlawannya termasuk seorang lagi jenderal kesayangannya (Pel) tewas sebelum seluruh Banda Aceh (sebagai ibukota) yang sebenarnya berada dalam kuasa militer Belanda. Dan ini historis !

Baik kiranya dicatat bahwa sepanjang sejarah bangsa Indonesia adalah lumrah nama-nama kerajaan kita berasal dari nama kota atau bandar dimana suatu kekuasaan mula dibangun, misalnya Singosari, Majapahit, Demak, Jambi, Palembang, Pagaruyung, Bintan, Banten, Johor, Malaka, Makasar, Siak, Deli dan sebagainya. Mungkin suatu kebetulan bahwa Sultan-Sultan Aceh memperjelas beda ibukota dengan nama kerajaan tatkala menambahkan kemudian perkataan Banda didepan Aceh. Pengarang Belanda E.S. De Klerck dalam buku yang dikarangnya ditahun 1912 berjudul "De Atjeh Oorlog" pada halaman-halaman 12, 20 dan 32 menyinggung nama Banda Aceh (ejaan persis) ketika menceritakan perkembangan ibukota tersebut masa sebelum Van Swieten memperkenalkan nama Kutaraja.

Van Swieten menemukan akalnya ketika berhasil merebut istana raja yang dibenteng atau dengan kata rakyat : di-kuta-i itu. Timbullah inspirasinya untuk sekaligus merobah nama Banda Aceh menjadi Kutaraja. Dia benar kalau mengatakan bahwa kuta (istana) raja sudah direbutnya. Tapi dia adalah pendusta besar tatkala mengatakan bahwa dia sudah berhasil merebut seluruh ibu kota Banda Aceh, karena yang direbutnya hanyalah kuta dari raja. Kuta dari raja bukan suatu nama melainkan suatu bentuk dari kompleks.

Sebagai ternyata kemudian bertahun-tahun sesudah itupun pasukan Belanda masih terkepung (ingatlah : geconcentreerde linie, ganti terkepung dari istilah yang dipergunakan Belanda). Dia masih harus mengorbankan pahlawan-pahlawannya (termasuk seorang lagi jenderal kesayangannya (Pel) tewas sebelum seluruh Banda Aceh (sebagai ibukota) yang sebenarnya berada dalam kuasa militer Belanda. Dan ini historis!

Baik kiranya dicatat bahwa sepanjang sejarah bangsa Indonesia adalah lumrah nama-nama kerajaan kita berasal dari nama kota atau bandar dimana suatu kekuasaan mula dibangun, misalnya Singosari, Majapahit, Demak, Jambi, Palembang, Pagaruyung, Bintan, Banten, Johor, Malaka, Makassar, Siak, Deli dan sebagainya. Mungkin suatu kebetulan bahwa Sultan-Sultan Aceh memperjelas beda ibukota dengan nama kerajaan tatkala menambahkan kemudian perkataan Banda didepan Aceh. Pengarang Belanda E.S. De Klerck dalam buku yang dikarangnya ditahun 1912 berjudul "De Atjeh Oorlog" pada halaman-halaman 12, 30 dan 32 menyinggung nama Banda Aceh (ejaan persis) ketika menceritakan perkembangan ibukota tersebut masa sebelum Van Swieten memperkenalkan nama Kutaraja.

BAHAGIAN KETIGA

KESENIAN/PENDIDIKAN ISLAM MENGHIASI LEMBARAN SEJARAH ACEH

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN

DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Seperti telah diuraikan, bahwa Al Quran dan Al Hadis adalah sumber hukum bagi Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagai akibat logis dari kenyataan ini, ialah mengambil "Islam" menjadi dasar pendidikannya.

Kalau Islam telah menjadi dasar pendidikan, maka pendidikan itu haruslah bertujuan untuk **membina manusia-manusia yang sanggup menjalankan ajaran Islam.**

Apabila dalam Qanun Meukuta Alam tertulis : "Ulama dengan Raja tidak boleh jauh atau cerai, sebab jikalau cerai ulama dengan raja niscaya binasalah negeri", itu berarti bahwa raja dan ulama (sarjana) haruslah kedua-dua menjadi pimpinan pemerintahan, dan boleh juga berarti bahwa dalam diri satu penguasa harus berkumpul unsur kekuasaan dan ilmu. (195)

Selanjutnya kalau kita perhatikan diantara 21 syarat menjadi Sulthan termasuk : "adil mengerjakan hukum Allah dan hukum Rasul, memeliharakan sekalian perintah agama Islam" (196); diantara 10 syarat menjadi Wazir (menteri) termasuk: "Alim pada ilmu dunia dan ilmu akhirat, dapat memegang amanah tiada khianat" (197); diantara 10 syarat menjadi Qadli termasuk : "adil, alim ilmu pada pekerjaan dunia dan akhirat dan mengetahui ia atas pekerjaan yang diserahkan oleh kerajaan kepadanya dan dapat ia berbuat dengan adil" (198); maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan dari Kerajaan Aceh Darussalam ialah untuk membina manusia-manusia yang sanggup menjadi Sulthan, menjadi Menteri, menjadi Qadli dan pejabat-pejabat lainnya dengan syarat-syarat yang ditetapkan, selanjutnya untuk membina suatu rakyat yang menjalankan makruf dan menjauhkan mungkar.

LEMBAGA—LEMBAGA PENDIDIKAN

Diantara lembaga-lembaga negara yang tersebut dalam Qanun

(195) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 30.*
(196) *Ibid halaman 58.*
(197) *Ibid halaman 61.*
(198) *Ibid halaman 62.*

Meukuta Alam, ada tiga lembaga yang bidang tugasnya meliputi masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu : (199)

1. **Balai Setia Hukama.**

Balai ini dapat disamakan dengan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para sarjana, hukama (ahli-pikir) untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. **Balai Setia Ulama.**

Balai ini dapat disamakan dengan jawatan pendidikan, yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan.

3. **Balai Jama'ah Himpunan Ulama.**

Balai ini dapat disamakan dengan sebuah studi klub tempat para ulama/sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran, membahas masalah-masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan.

TINGKATAN PENDIDIKAN

Sudah semenjak berabad-abad yang lampau, setelah berdiri Kerajaan Islam Peureulak, Kerajaan Islam Samudra / Pase yang dilanjutkan dengan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, maka Aceh sudah tidak mengenal lagi buta huruf, seperti yang diakui oleh orang Perancis Beaulieu yang pernah berkunjung ke Aceh diabad ke XVII. (200)

Iskandar Muda mempunyai minat yang sangat besar untuk memperkembangkan ilmu pengetahuan, sehingga untuk itu banyaklah dayah-dayah (pesantren-pesantren) yang didirikannya. (201)

Kegiatan untuk mengetahui lebih dalam, tinggi dan sempurna ilmu agama, menempatkan Aceh menjadi lebih banyak pula memusatkan perhatian dibidang pendidikan.

Adapun tingkatan pendidikan dalam Kerajaan Aceh Darussalam, adalah sebagai berikut : (202)

---

(199) *Ibid halaman 71.*

(200) *M. Said : Aceh Sepanjang Bada halaman 181.*

(201) *Ibid halaman 174.; Ilyqs Sutan Pamenan: Rencong Ditangan Wanita halaman 30*

(202) *Buku Darussalam halaman 39.; Buku 10 Tahun Darussalam halaman 401-402.*

1. **Meunasah.**

Meunasah yang terdapat dalam tiap-tiap kampung, disamping fungsi-fungsi yang lain, juga berfungsi sekolah (madarasah), yang kalau sekarang sama dengan Sekolah Dasar. Di Meunasah, para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa jawi (melayu), Akhlak.

2. **Rangkang.**

Menurut ketentuan Qanun Meukuta Alam, dalam tiap-tiap mukim harus ada satu mesjid, seperti halnya ditiap-tiap kampung harus ada satu meunasah. (203)

Mesjid adalah tempat segala kegiatan ummat, termasuk kegiatan pendidikan; jadi mesjid merupakan madrasah tingkat menengah, kalau sekarang dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Pertama atau Sanawiyah. Kebanyakan murid terus memondok dimesjid, sehingga dirasa perlu dikelilingi mesjid dibangun **rangkang**, tempat murid tinggal (asrama). Pada pendidikan rangkang, sudah mulai diajar bahasa Arab, dan sebahagian kitab-kitab Agama sudah diajar dengan bahasa Arab, dengan menggunakan buku berbahasa Arab. Juga mulai diajar sedikit ilmu-ilmu umum, seperti ilmu bumi, sejarah dan berhitung, Akhlak dll.

3. **Dayah.**

Dayah dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah kalau sekarang. Dayah terdapat hampir pada tiap-tiap daerah Uleebalang.

Kadang-kadang ada dayah-dayah yang berpusat pada mesjid-mesjid bersama dengan rangkang. Tetapi, kebanyakan dayah berdiri sendiri ditempat luar pekarangan mesjid, dengan menyediakan sebuah ''balai utama'' sebagai aula, yang digunakan menjadi tempat mengajar dan sembahyang berjama'ah. Dalam dayah semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajar, antara lain fiqh (hukum), bahsa, Arab, tauhid, tasauwuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/ilmu tatanegara, ilmu pasti/faraidl.

---

(203) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 44.*

4. Dayah Teungku Chik.

Dayah Teungku Chik dapat disamakan dengan perguruan tinggi. Yang diajarkan pada Dayah Teungku Chik, antara lain fiqh (hukum), tafsir, hadis, tauhid/filsafat, akhlak/tasauwuf, ilmu bumi, sejarah/tatanegara, ilmu bahasa dan sastera Arab, manthik dan ilmu bintang/falak.

UNIVERSITAS BAITUR RAHMAN.

Dayah Teungku Chik barangkali lebih tepat kita namakan dengan "akademi" menurut istilah sekarang, dan yang betul-betul telah merupakan sebuah perguruan tinggi dalam arti sungguh-sungguh (universitas), yaitu Jamiah Baitur Rahman di Banda Aceh (Universitas Baitur Rahman). Pada masa Sulthan Iskandar Muda disempurnakan pembangunan Mesjid Raya Baitur Rahman, sekaligus dijadikannya sebagai pusat kegiatan ilmu, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya, Jamiah Baitur Rahman mempunyai beberapa "daar", kira-kira sama dengan "fakultas" kalau istilah sekarang.

Adapun daar-daar tersebut, yaitu : (204)

1. Darut Tafsir wal Hadis (Fakultas Ilmu Tafsir dan Hadis).
2. Darut Thib (Fakultas Kedokteran).
3. Darul Kimia (Fakultas Ilmu Kimia).
4. Darut Tarikh (Fakultas Ilmu Sejarah).
5. Darul Hisab (Fakultas Ilmu Pasti).
6. Darus Siyasah (Fakultas Ilmu Politik).
7. Darul Aqli (Fakultas Ilmu Akal. Mungkin juga dimaksud ilmu alam).
8. Daruz Zira'ah (Fakultas Pertanian).
9. Darul Ahkam (Fakultas Hukum).
10. Darul Falsafah (Fakultas Filsafat).
11. Darul Kalam (Fakultas Ilmu Kalam/Tauhid).
12. Darul Wizarah (Fakultas Ilmu Pemerintahan).
13. Darul Khasanah Baitul Mal (Fakultas Ilmu Perbendaharaan/ Keuangan Negara).
14. Darul Ardli (Fakultas Ilmu Pertambangan).

(204) *Majalah Sinar Darussalam No. 17 / September 1969 halaman 9.*

15. Darul Nahwu.
16. Darul Mazahib (Fakultas Ilmu Perbandingan Agama).
17. Darul Harb (Fakultas Ilmu Peperangan).

Sebagaimana halnya dengan Jamiatul Azhar di Mezir, maka Jamiah Baitur Rahman juga mempunyai sekolah-sekolah (madrasah-madrasah-Rangkang-Dayah) sejak rendah sampai menengah.

SEJARAH RINGKAS PARA ULAMA/SARJANA TERKENAL

Bukanlah suatu hal yang aneh, kalau Kerajaan Aceh Darussalam yang sangat mementingkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, kemudian telah melahirkan ulama-ulama dan sarjana-sarjana terkenal yang berkaliber internasional.

Dibidang ilmu pengetahuan agama (theologi), khusus Islam, masa Iskandar semakin terkenal.
Nama-nama ulama pujangga seperti Hamzah Fansury, Syamsuddin Pasai, Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdur Rauf Singkel, adalah nama-nama yang tidak asing lagi sampai kini, demikian tulis Muhammad Said. (205)

Sejak mulai masuk agama Islam ke Aceh, maka pendidikan dan pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh dengan suburnya, tulis Ustaz Mahmud Yunus. Terutama setelah berdiri Kerajaan Islam Pasai. Waktu itu banyaklah ulama di Pasai membangunkan pesantren, seperti Teungku di Geudong, Teungku Cot Mamplam dll. Maka banyaklàh pelajar-pelajar datang ke Pasai dari daerah-daerah lain untuk belajar agama Islam.

Maka dengan bantuan Pemerintah Islam dan masyarakat, pesantren-pesantren, surau-surau langgar-langgar tersebar dari kota-kota sampai kedusun-dusun.

Pada zaman Iskandar Muda Meukuta Alam, Aceh menjadi Serambi Mekkah. Ketika Malaka ditaklukkan Portugis, banyaklah ulama dan muballigh-muballigh Islam meninggalkan Malaka, pindah ke Aceh. Disana mereka mendirikan pesantren-pesantren untuk menyiarkan agama Islam dan pendidikan calon-calon alim-ulama yang fuqaha.

Pendeknya sejarah pesantren di Aceh pada zaman Iskandar Muda menempuh zaman keemasan, sehingga menjadi masyhur

(205) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 174.*

kemana-mana, karena banyak alim-ulama dan ahli sastera Islam Indonesia. (206)

Dibawah ini akan saya turunkan sejarah-singkat beberapa para ulama/sarjana, yang mungkin saya ketahui, artinya ada bahan-bahan dalam perpustakaan pribadi saya.

HAMZAH FANSURY

"Neither the date nor the place of Hamzah Fansuri's birth has been established" demikian tulis Prof. Syed Muhammad Naguib Al Attas, "and the span of the priode in which he lived and flourished is stil a problematic question". (207)

Memang sekarang kita belum mengetahui tempat dan tanggal/tahun lahirnya ulama/pujangga besar Syekh Hamzah Fansuri. Hanya yang telah pasti beliau hidup dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV Saidil Mukamil (997-1011 H. - 1589-1604 M.) dan pemerintahan Sulthan Muda Ali Riayat Syah V (1011-1015 H. - 1604-1607 M.) sampai permulaan pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam (1016-1045 H. - 1607-1636 M.), jadi pada penghujung abad ke XVI dan permulaan abad ke XVII.

Asalnya.

Tentang asalnya beliau sendiri menulis :

Hamzah nin asalnya Fansuri,
Mendapat wujud ditanah Syahr Nawi,
Beroleh khilafat ilmu yang 'adil,
Daripada Abdul Qadir Sayid Jailani.

Jelas beliau asal dari kampung Fansuri. Kampung Fansuri yang ada dekat Singkel (Aceh), kemudian karena banyak orang-orang Fansuri pindah ke Barus waktu Barus menjadi wilayah kerajaan Aceh, maka kampung tempat tinggal orang-orang berasal Fansuri di Barus dinamakan **Fansur**. Dari namanya "Hamzah Fansuri" (dibangsakan kepada kampung Fansur) jelas dia berasal dari Fansur, sama dengan Syekh Abdur Rauf Fansuri dan abangnya Syekh Ali Fansuri.
Jadi sekampung dengan Syekh Abdur Rauf.

---

(206) *Mahmud Junus : Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia halaman 151.*
(207) *Syed Muhammad Naguib : The Misticism Of Hamzah Fansuri halaman 3.*

Tempat belajar.

Kecuali di aceh sendiri, Syekh Hamzah Fansuri juga belajar di India, Parsia dan Arab. Beliau pasih berbahasa Melayu, Jawa, Urdu, Parsia dan Arab. Beliau menguasai ilmu-ilmu Fiqh,tasauwuf, manthik, sejarah sastera, filsafat dll.
Beliau mengajar ilmu-ilmunya itu pada beberapa tempat di Aceh, Barus, terutama di Banda Aceh. Pada ujung hayatnya, beliau mendirikan dayah didaerah tempat lahirnya, yaitu pada suatu kampung dekat Runding (Singkel) dan disanalah beliau berkubur.

Dalam filsafat/mistic, beliau menganut paham ''wihdatul-wujud'' dan menjadi pengikut Tharikat Qadiriyah. Beliau sangat terpengaruh dengan ajaran-ajaran filsafat Syekh Abdul Qadir Jailani, Al Halladj, Al Juneidi, Djaluludin Rumi, bahkan juga Abdulkarim Jili, Al Bustami, Ghazali, Mas'ud dan Syah NNikmatul-lah.

Menurut paham ''Wihdatul Wujud'' bahwa alam ini adalah ciptaan dan bahagian ke Tuhanan sendiri, laksana buih pada puncak ombak; jadinya sama dengan teori ''monism'' (serba esa atau ''pantheism'' (serba dewa) Lawannya ''Wihdatus Syuhud'', yang bermakna bahwa alam yang baharu ini, adalah sebagai kesaksian dari adanya Tuhan.
Murid dan pengikut beliau yang terkenal dan besar yaitu Syekh Syamsuddin As Samathrani, sedangkan musuh dari paham beliau yang terbesar yaitu Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdur Rauf Syiahkuala.

Karya-karyanya Syekh Hamzah Fansuri banyak sekali, dalam bahasa Aceh, Melayu, Parsia dan Arab, mengenai ilmu-ilmu tasauwuf, fiqh, filsafat dan sebagainya; sebahagiannya dalam bentuk prosa dan sebagian lainnya dalam bentuk puisi, dan memang beliau seorang penyair terbesar diabadnya.

Karya-karyanya.

Diantara karangan-karangannya yang saya ketahui :

1. Syarabul Asyiqin, Zinatul Muwahhidin, yang membicarakan masalah thariqat, syariat, hakikat dan ma'rifat.
2. Asrarul Arifin Fibayani Ilmis Suluk Wat Tauhid, yang membahas masalah ilmu suluk dan tauhid.

3. Al Muntahi, yang membahas masalah-masalah Wihdatul Wujud. (208)
4. Rubai Fansuri, puissi.

SJAMSUDDIN AS SAMATHRANI

Dari namanya kita mengetahui, bahwa Syekh Syamsuddin As Samathrani berasal dari Samudra/Pase, dan memang beliau dilahirkan disana pada penghujung abad ke XVI. Nama lengkapnya Syekh Sjamsuddin bin Abdullah As Samathrani. Guru beliau yang utama, yaitu Syekh Hamzah Fansury dan juga beliau pernah belajar pada Pangeran Bonang di Jawa, hal mana menunjukkan bahwa beliau pernah belajar diluar Aceh.

Beliau menguasai bahasa-bahasa Melayu, Jawa, Parsia dan Arab.

Ilmu-ilmu yang beliau kuasai, antara lain fiqh (hukum), tasauwuf, sejarah, manthik, tauhid, filsafat, ilmu bahasa Arab, ilmu tatanegara/politik dll.

Dalam Kerajaan Aceh Darussalam, beliau mendapat kedudukan baik sekali, baik pada Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV, terutama sekali pada Sulthan Iskandar Muda, dimana beliau diangkat menjadi Qadli Malikul Adil, orang nomer dua dalam kerajaan, juga menjadi Ketua Balai Gading yang beranggotakan 7 Ulama dan 8 Uleebalang.

Beliau juga menjadi Syekh Jamiah Baitur Rahman (Rektor Universitas Baitur Rahman).

Sekalipun beliau beraliran Syi'ah dan menganut paham Widdatul Wujud, namun beliau sebagai orang besar kerajaan tetap berlaku adil.

Kealimannya dan kesarjanaannya diakui oleh semua pihak, bahkan juga oleh musuh pahamnya Syekh Nuruddin Ar Raniry. Beliau wafat di Banda Aceh di zaman Sulthan Iskandar Muda pada malam Isnin 12 Rajab 1039 H. (1630 M.) dengan meninggalkan jasanya yang cukup banyak, karena beliau ikut serta membesarkan Aceh, terutama dalam bidang Ilmu pengetahuan dan politik.

Karangan-karangannya, baik dalam bahasa Melayu/Jawi atau-

---

(208) *Keterangan lanjut dapat dibaca dalam :*
a. Prof. Syed Naguib : The Mysticism Of Hamzah Fansuri.
b. Drs Zakaria Ahmad : Sinar Darussalam No. 36/1971 halaman 44-49.

pun dalam bahasa Arab, cukup banyak dan bernilai tinggi ditinjau adari segi ilmu pengetahuan.

Antara kitab-kitab karangan yang dapat saya ketahui, yaitu :

1. Miratul Mukminin (cermin perbandingan bagi orang-orang mukmin).
2. Jauharul Haqaaiq (permata kebenaran).
3. Risalatul Baijin Mulahadhatil Muwahhidin Alal Mulhidi fi Zikrillah (Tinjauan ahli-ahli tauhid terhadap orang-orang yang sesat mengingat Allah).
4. Kitabul Harakah (mungkin mengenai ilmu bahasa).
5. Nurul Daqaaiq (cahaya yang murni).
6. Miratul Iman (Cermin keimanan).
7. Syarah Miratul Qulub (Uraian tentang cermin segala hati).
8. Kitab Tazyim (kitab celaan ?).
9. Syar'ul Arifin (jalan orang arif budiman).
10. Kitabul Ushulut Tahqiq (kitab dasar-dasar penguat).
11. Miratul Haqiqah (cermin hakikat).
12. Kitabul Martabah (kitab tentang martabat manusia).
13. Risalatul Wahhab (risalah tentang Mahapemberi).
14. Miratul Muhaqqiqin (cermin para ahli pembukti).
15. Tanbihul'lah (peringatan allah).
16. Sjarah Ruba'i Hamzah Fansury (uraian dan tafsir terhadap buku Hamzah Fansury berjudul Ruba'i Fansury). (209).

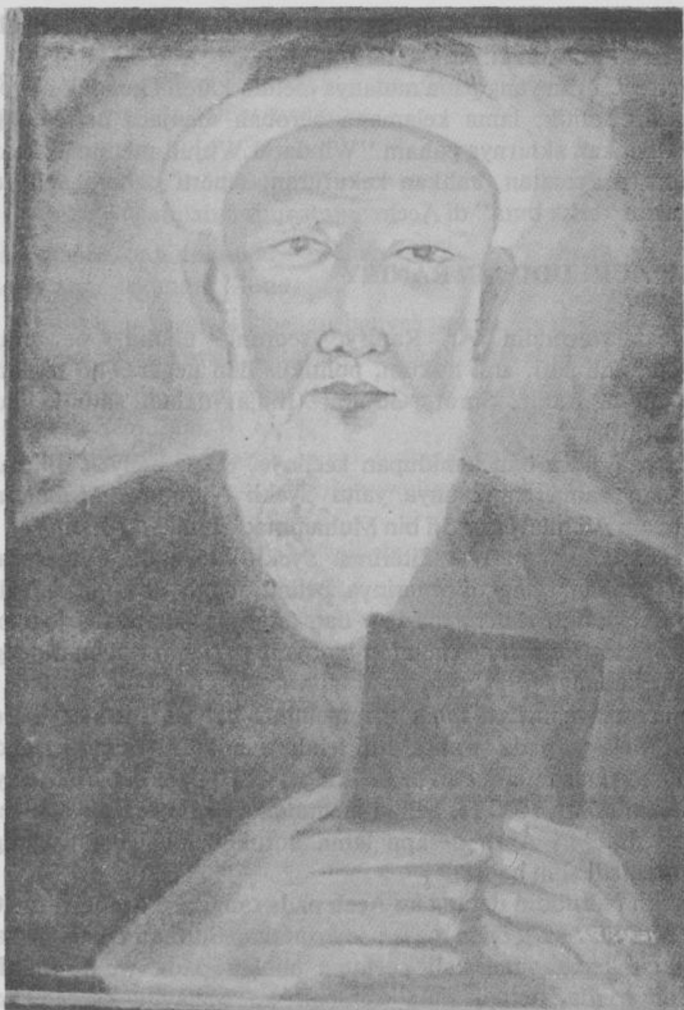
Tentang Wihdatul Wujud dan Wihdatus Syuhud.

Kedua paham ini telah tumbuh sejak abad pertama hijrah. Wihdatul Wujud pada umumnya dianut oleh aliran politik Syi'ah, sementara paham Wihdatus Syuhud pada umumnya dianut oleh aliran politik Ahlus Sunnah.

Golongan politik Syi'ah dan Ahlussunnah telah ikut memperebutkan kekuasaan semenjak berdiri Kerajaan Islam Peurelak, Kerajaan Islam Pase dan sampai-sampai dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Tiap-tiap golongan itu silih berganti dapat merebut kekuasaan ataupun mempengaruhi penguasa.

Karena itu, maka terjadilah pertentangan seru antara paham

(209) *Uraian lanjut baca Drs Zakaria Ahmad : Sinar Darussalam No. 34/Mei 1971 halaman 51-53.*



Gambar lukisan
Syekh Nuruddin Ar Raniry

Wihdatul Wujud golongan Syi'ah dengan paham Wihdatus Syuhud golongan Ahlussunnah.

Pertentangan yang pada mulanya melulu karena hendak merebut kekuasaan politik, lama kelamaan berobah menjadi pertentangan akidah, bahkan akhirnya paham ''Wihdatul Wujud menjurus kearah kesesatan/penyesatan, bahkan kekufuran, seperti paham apa yang dinamakan ''salik buta'' di Aceh.

SYEKH NURUDDIN AR RANIRY

Syekh Nuruddin Ar Raniry, seorang ulama, pengarang, pujangga, ahli sufi, ahli hukum, politikus dan negarawan ternama, dilahirkan di Ranir, Surat, Gujarat (India) dalam satu keluarga Quraisj. (210)

Tanggal lahir dan kehidupan kecilnya, tidak banyak diketahui orang dan nama lengkapnya yaitu Syekh Nuruddin Muhammad Djailani bin Ali bin Hasandji bin Muhammad Hamid Ar Raniry.

Pendidikan pertama diterima Syekh Nuruddin dinegerinya sendiri, bahkan selagi dinegerinya beliau sudah alim; dan beliau adalah Syekh dalam ilmu thariqat dan diterima dalam thariqat oleh gurunya Said Umar Ibn Abdullah ba Syaiban (lebih terkenal dengan Thariqat yaibany).

Dinegerinya beliau telah mempelajari bahasa melayu, karena bahasa Melayu pada waktu itu telah menjadi ''lingua franca'' dikepulauan Nusantara, dan beliau sangat ahli dalam bahasa Melayu.

Dalam tahun 1030 H. beliau menunaikan rukun Haji dan terus menetap dinegeri Arab berapa lama untuk belajar lagi, sehingga beliau menjadi alim benar.

Syekh Nuruddin datang ke Aceh pada tanggal 6 Muharram 1047 H. (31 Mei 1637 M.), pada masa pemerintahan Sulthan Iskandar Sani, sedangkan kedatangan kali pertama adalah pada waktu Sulthan Iskandar Muda, tetapi pula kembali ke Melayu, karena tidak mendapat sambutan baik dari Sulthan.

---

(210) *Baca lebih lanjut :*
Dr. T. Iskandar : Batanus Salatin halaman 2-13.
Prof. Syed Naguib : Raniri And The Wujudlyah halaman 12-17.
Sinar Darussalam No. 3/Mai 1968, No. 6/September 1968,
No. 10/Januari 1969, No. 25/Agustus 1970,
No. 31/Februari 1971.

karena tidak mendapat sambutan baik dari Sulthan.

Beliau mendapat kedudukan yang baik sekali dalam pemerintahan Sulthan Iskandar Sani dan juga dalam pemerintahan Ratu Safiatuddin, dimana beliau menjabat :

a. Qadli Malikul Adil,
b. Mufti Mu'adhdham,
c. Syekh Jamiah Baitur Rahman,

sama dengan kedudukan Sjech Sjamsuddin As Sumathrani dalam pemerintahan Iskandar Muda.

Kitab-kitab karangan beliau banyak sekali, baik dalam bahasa Arab, Melayu dan Parsia, antaranya yang saya ketahui yaitu :

1. Asy Shiratul Mustaqim (1044-1054 H. - 1634-1644 M.), tentang fiqh/hukum.
2. Daruul Faraid bi Syarhil Aqaid, tentang tauhid/filsafat.
3. Busthanus Salathin fi Zikril Auwalin wal akhirin (1052 H. = 1638 M.)
4. Akhbarul Akhirah fi Ahwali Jaumil Qiyamah (1052 H. = 1642 M.).
5. Hidayatul Habib fit Targhib wat Tarhib (1045 H. = 1635 M.).
6. At Tibyan fi Ma'rifatil Ad-Yan (1056-1064 H. = 1646-1653 M.).
7. Asrarul Insan fi Ma'rifatir Ruhi war Rahman (1050 H. = 1640 M.).
8. Lathaiful Asrar.
9. Nubzatun fi Da'wazzil ma'a Sahibin.
10. Hilluz-zil
11. Maul hayati li ahlil mamati.
12. Syafa-ul Qulub.
13. Umdatul I'tiqad.
14. Djahawirul Ulum fi Kasyfil Ma'lum (1052 H. = 1642 M.).
15. Bad-u Khalqis Samawati wal Ardli (1047 H. = 1637 M.).
16. Hudyjatush Shadik li Daf'iz Zindiq.
17. Fathul Muhil Alal Mulhidin.
18. Ala lam'u fi Tafkiri man qala bi khalqil Quran.
19. Tambihul 'awamili fi tahqiqia kalami finawafil.
20. Shawarimush Shadik li Qath'iz Zindiq.
21. Rahiqul Muhammadiyah fi Thariqish Shufiyah (1069 H. = 1658 M.).

22. Kissah Iskandar Zulkarnain.
23. Hikayat Raja Badar.
24. Babun Nikah.
25. Saqyur Rasul.
26. Mu'ammadul I'tiqad.
27. Hidayatul Mubtadi bi Fadl-lillahil Muhdi.

Setelah mengabdi untuk Islam selama 17 tahun di Aceh saja, maka pada tanggal 22 Zulhijah 1068, Syekh Nuruddin Ar Raniry berpulang ke Rahmatullah.

SYEKH ABDUR RAUF

Syekh Abdur Rauf Al Fansuri, yang lebih terkenal dengan nama julukan Syiahkuala, dilahirkan di Singkel pada tahun 1001 H. + 1593 M. dari keluarga baik-baik. Ayahnya Syekh Ali Al Fansuy seorang terkenal, yang membangun dan memimpin ''Dayah Simpang Kanan'' dipedalaman Singkel.

Abdur Rauf mendapat pendidikan dari ayahnya di Dayah Simpang Kanan bersama dengan banyak pemuda-pemuda yang lain.

Setelah selesai pada Dayah Simpang Kanan, Abdur Rauf melanjutkan pelajarannya ke Barus pada sebuah dayah tinggi (Dayah Teungku Chik) yang dipimpin oleh ulama/pujangga besar Syekh Hamzah Fansury. Di Barus Abdur Rauf melanjutkan pelajaran bahasa Arabnya, ilmu-ilmu agama, sejarah, manthik, filsafat, sastera Arab/Melayu dan juga bahasa Parsia.

Dari Barus, Abdur Rauf pindah lagi ke Samudra Pase melanjutkan pelajarannya pada Dayah Tinggi Syekh Syamsuddin As Sumathrani, seorang ulama besar pengikut utama aliran Hamzah Fansury.

Setelah Syekh Syamsuddin As Sumathrani pindah ke Banda Aceh, karena telah diangkat oleh Sulthan Iskandar Muda menjadi Qadli Malikul Adil, maka Syekh Abdur Rauf pun bertolak keluar negeri, yaitu ke Mekkah dan negeri-negeri Arab lainnya. Di Mekkah beliau tinggal dikampung Qusyasyiyah dalam Rumah Aceh dan belajar pada Syekh Ahmad Qusyasyy, dan bergaul dengan ulama-ulama berasal Indonesia, antara lain Syekh Nawawy Bantan, Syekh Abdus Samad Petani dan lain-lainnya. Beliau juga belajar pada Syekh Nuruddin Ar Raniry, kebetulan waktu itu sedang berada di Mekkah. Syekh

Gambar lukisan
Teungku Syekh Abdurrauf Syiahkuala.

Abdur Rauf menetap di Mekkah dan negeri-negeri Arab lainnya selama 19 tahun, satu waktu yang cukup lama untuk memberi kesempatan kepada beliau mengarungi lautan ilmu.

Sebagai seorang ahli hukum kenamaan, Syekh Abdur Rauf menguasai segala bidang ilmu Hukum, disamping menguasai filsafat, manthik, tauhid, sejarah, ilmu bumi, falak, politik dan sebagainya.

Dalam tahun 1063 H. Syekh Abdur Rauf telah sampai kembali di Banda Aceh, setelah dua tahun sebelumnya Syekh Nuruddin Ar Raniry meninggalkan Aceh menuju Mekkah dan selanjutnya pulang ketanah airnya Ranir, Gujarat.

Dari Banda Aceh kemudian Rauf melanjutkan perjalanan ke Singkel dan kemudian kembali ke Banda Aceh untuk memangku jabatan selaku Qadli Malikul Adil/Mufti Besar dan Syekh Jamiah Baitur Rahim, kesemuanya itu untuk menggantikan Syekh Nuruddin Ar Raniry.

Semua jabatan-jabatan tersebut dipangkunya berturut-turut dalam masa pemerintahan para Ratu (Ratu Safiatuddin, Ratu Naqiatuddin, Ratu Zakiatuddin dan Ratu Kamalat Syah).

Masa pemerintahan tiga Ratu yang akhir, pada hakikatnya yang memegang kendali pemerintahan adalah Syekh Abdur Rauf dari belakang layar.

Pada hari Isnin 23 Syawal 1106 H. (1695 M.), Syekh Abdur Rauf Syiah Kuala berpulang ke rahmatullah dalam usia 105 tahun, dan dikebumikan dikuala krung Aceh. Empat tahun setelah beliau wafat, maka pada hari Rebu 20 Rabiul Akhir 1110 H. (Oktober 1699 M.), Ratu Kamalat Syahpun diturunkan dari takhta kerajaannya.

Demikianlah Ikhtisar riwayat hidup Syiahkuala. (211)

Beliau telah mengarang sejumlah besar karangan-karangan baik dalam bahasa Jawi (Melayu) ataupun dalam bahasa Arab.

Diantara karangan-karangan beliau yang dapat saya ketahui yaitu :

1. Turjumanul Mustafiid, yaitu terjemahan dari tafsir Anwaru Tanzil wa Asrarut Takwil, karangan Abdullah bin Umar bin Muhammad Syirazy Al Baidlawy. Tafsir ini lebih terkenal

(211) *Bahan-bahan ini dari diktat sejarah Syekh Abdur Rauf yang disusun oleh Sdr. Tgk. M. Yunus Jamil dan disiarkan oleh Lembaga Kebudayaan Aceh bertanggal 14 Juli 1960, dan bahan-bahan dari buku-buku/majalah-majalah lainnya.*

dengan terjemahan tafsir Baidlawy.

2. Miraatut Thullab, yaitu kitab fiqh (ilmu hukum) yang lengkap sekali, meliputi segala bidang hukum. Mungkin kitab hukum/fiqh yang pertama dikarang dalam bahasa Melayu (Indonesia yang lengkap.
3. Umdatul Ahkaam, juga kitab/ilmu hukum/fiqh.
4. Umdatul Muhtajin lla Suluki Maslakil Mufradin, mengenai ilmu ketuhanan/filsafat. Pada akhir kitab ini, beliau mencatat sejumlah besar para ulama/ahli tasauwuf/filsafat, yang beliau berguru pada mereka ataupun bersahabat.
5. Kifayatul Muhtajin, yang membahas masalah ilmu tasauwuf.
6. Daqaiqul Huruf, yang berarti ''rahasia huruf'', mungkin membahas masalah falsafah.
7. Hidayatul Balaghah 'ala Jum'atil Mukhashamah, yaitu kitab penting sekali yang mengupas masalah hukum Islam tentang bukti, persaksian dan sumpah palsu.
8. Bayan Tajalli, mengenai ilmu tasauwuf.
9. Sya'ir Ma'rifat, karangan yang berbentuk puisi, membahas hal-hal mengenai dengan tauhid/thariqat.

Demikianlah riwayat singkat Syekh Abdur Rauf, seorang ulama/intelektuil yang genius, yang namanya melampaui batas-batas Kerajaan Aceh Darussalam, sebagai tulis Drs. Zakaria Ahmad, telah menjadi obyek studi para sarjana tentang beliau pribadi ataupun tentang ajaran-ajarannya .... (212)

TEUNGKU CHIK DI TIRO.

Salah seorang diantara empat orang pahlawan Aceh yang mendapat gelar ''Pahlawan Nasional'', yaitu Syekh Muhammad Saman Tiro yang lebih terkenal dengan nama ''Teungku Chik Di Tiro'', yang riwayat singkatnya akan saya turunkan dibawah ini. (213)

Muhammad Saman lahir dalam tahun 1251 H. = 1836 M. adalah putera dari Teungku Syekh Abdullah bin Teungku Syekh Ubaidillah

---

(212) *Drs. Zakaria Ahmad : Sinar Darussalam No. 31/71 halaman 54.*

(213) *Baca a. Drs. Ismuha : Sinar Darussalam No. 35/71.*
b. Tgk. Yakub : Tgk. Chik Tiro halaman 29-92.



Gambar lukisan
Teungku Chik di Tiro.

Garot, sedangkan ibunya bernama Sitti Aisjah, kakak teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut, binti Teungku Abdussalam Muda Tiro bin Leube Polem Cot Rheuem.

Dari dua saluran, kedalam tubuh Muhammad Saman mengalir darah ulama dari silsilah yang panjang, dimana menurut keterangan Tgk. Haji Abdullah Ujong Rimba kepada kami, bahwa nenek moyang dari dua saluran darah Muhammad Saman bertemu dalam tubuh seorang pribadi, tokoh ulama besar diabad Ratu Safiatuddin (1050-1086 H. = 1641-1675 M.), yaitu Teungku Syekh Abdul Wahab, yang dalam zaman pemerintahan Ratu Utama itu beliau bersama-beberapa ulama lainnya mengusi kedaerah Pidie dan bertempat tinggal di Tiro, ditempat mana beliau terus mendirikan "Dayah" sebagai halnya dayah-dayah yang ada di Aceh Lhee Sagoe.

Sebelum berumur 15 tahun, Muhammad Saman belajar pada Dayah-dayah ayah/ibunya, Dayah Garot: belajar tulis baca huruf Arab, ilmu-ilmu agama, akhlak, sejarah, semuanya dalam bahasa Jawi (Melayu), juga mulai belajar bahasa Arab.

Setelah berusia 15 tahun, barulah pindah ke Dayah Tiro dibawah asuhan pamannya Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut. Dari Tiro pindah ke Dayah Teungku Chik Di Jan Ie Leubeue; seterusnya berturut-turut pindah ke Dayah Teungku Chik Abdullah Meunasah Blang, kemudian ke Dayah Teungku Chik Tandjung Bungong dan pindang ke Dayah Teungku Chik Lam Krak di Aceh Besar.

Setelah menguasai berbagai ilmu, antaranya ilmu fiqh (hukum,) Tafsir, hadis, tasauwuf, tauhid, mathik/filsafat, sejarah, ilmu bumi dan sebagainya, maka Muhammad Saman pulang ke Tiro untuk mengajar sebagai pembantu pamannya (asisten)

Atas persetujuan pamannya, Syekh Muhammad Saman berangkat ketanah Suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam Kelima, disamping ingin memperdalam ilmunya dan bertemu dengan pemimpin-pemimpin Islam. Waktu beliau berangkat ke Mekkah, perang sedang berkecamuk dengan hebatnya di Aceh Besar, yang seakan-akan menanti pulang beliau dari Mekkah untuk memimpinnya.

Setelah memperdalam beberapa cabang ilmu agama dan umum, terutama mengenai dengan Perang Sabil, dan setelah bertemu dengan teman kecilnya, Muhammad Pante Kulu, yang kemudian terkenal sebagai penyair perang terbesar didunia, pengarang Hikayat Prang

Sabi, maka beliau kembalilah ketanah airnya karena panggilan jihad sudah tidak terelakkan lagi.

Setelah tiba di Tanah Air, maka beliau langsung berangkat ke Aceh Besar untuk menerima pimpinan Angkatan Jihad disektor Aceh Besar, hal ini terjadi dalam tahun 1298 H. = 1881 M.

Semenjak tahun tersebut sampai wafatnya dalam bulan Januari 1891, beliau terus melakukan serangan-serangan tak kenal damai kebenteng-benteng Belanda, sehingga serdadu-serdadu Belanda kewalahan dibuatnya, bahkan hampir-hampir pimpinan tentera Belanda menarik pasukan-pasukannya untuk kedua kali dari Aceh, kalau sekiranya mereka tidak berhasil melakukan suatu perbuatan keji/kotor yang tidak ada tolak bandingnya dalam sejarah, yaitu meracuni Mujahid Besar Teungku Syekh Muhammad Saman Tiro, peracunan mana telah mengantarkan pahlawan utama itu keliang kubur, hal mana telah menimbulkan insperasi kepada seorang penyair Islam (saya sendiri) untuk menciptakan serangkum sajak persembahan kepada Almarhum, sajak mana saya turunkan kembali dibawah ini

SEKAKI KESUMA

Dipersembahakan kepada arwah
Mujahid Besar Tgk. Chik Di Tiro.

Disenja senyap meratap pujangga,
Dimalam sunyi penyanyi menyanyi,
Alun ciptaan sama sekata:
—Syarat pahlawan meribu arti.

Riwayatmu berkata, wahai Mujahid,
Kissah jihadmu melukiskan makna :
— Benarlah Tuan pahlawan abid,
Lengkap syarat sifat satria.

Kalbu merindu dalam dadaku,
Ingin mencipta jaya bahari,
Hidup rukun pantun poyangku,
Pemuda bangsa satria berani.

Pinta jiwa reda tiada,
Bernajat kalbu dimalam waktu,
Mohon sempena semangat perwira,
Semoga menjelma pada bangsaku.

Hubaya dikurniai satria seperti,
Mudjahid Tiro pahlawan mulia,
Penuntun kami kejalan bakti,
Kemedan jihad menentang angkara.

Menggunung rinduku, wahai pahlawan :
— Pemuda bangsa menjadi satria,
Restuilah kami Mujahid budiman.
Cinta jiwa mengabdi agama.

Naiklah gita kudus menyepi,
Lagu jiwaku tinggi mengawan,
Turun mengembun kembali kebumi,
Ziarahi pusaramu membawa pujian.

Sekaki hanya kesuma sembahan,
Setara tiada suntingku, Tuan ...... (214)

A. Hasjmy

Montasie, Muharram 1364.

Teungku Chik di Tiro Syekh Muhammad Saman, selain seorang pahlawan/mujahid yang amat besar dalam sejarah ummat manusia, juga beliau seorang ahli pidato yang hebat sekali, dan juga seorang pengarang/penyair yang baik. Sayangnya beliau tidak banyak mendapat kesempatan untuk mengarang, karena sedang selalu dimedan perang, hanya ada sebuah yang saya ketahui, yaitu *Hikayat Sa'labah*, yang isinya membangkitkan semangat jihat perang sabil Hikayat dalam bentuk puisi.

(214) *Sajak ini telah dimuat dalam buku riwayat hidup Teungku Chik Di Tiro cetakan I dan II, karangan Teungku Ismail Yakub.*



Gambar lukisan
Teungku Chik Pantee Kulu

TEUNGKU CHIK PANTEE KULU

Teungku Haji Muhammad yang lebih terkenal dengan nama "Teungku Chik Pante Kulu", yang sejarah singkatnya akan diturunkan dibawah ini, adalah seorang Ulama Besar dan Penyair Perrang Agung dalam sejarah dunia, atau sebagai tulis Gubernur Aceh A. Musakkir Waled, seorang Ulama-Penyair Haji Muhammad, yang lebih terkenal dengan nama julukan Teungku Chik Pante Kulu, telah berhasil mempersembahkan kepada dunia kemanusiaan sebuah karya sastera besar, yang kalau tidak mengatasi, sekurang-kurangnya Menyamai "Odyssea"-nya Homerus. (215)

Muhammad, orang yang telah membuat serdadu-serdadu kolonial Belanda Mati ketakutan dengan syair-syairnya, dilahirkan dalam tahun 1251 H. (1836 M.) didesa Pante Kulu, daerah Pidie, dalam satu keluarga ulama yang ada hubungan kerabat dengan kelompok ulama-ulama Tiro.

Pendidikan pertama diterimanya di "Dayah Tiro" yang dipimpin oleh Teungku Chik Muhammad Amin Dayah Cut. bersama-sama dengan Muhammad Saman yang kemudian menjadi pahlawan/mujahid perang Aceh.

Setelah mendapat pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, sejarah, ilmu bumi, manthik, akhlak/tasauwuf dll, maka pemuda Muhammad melanjutkan studinya ke Mekkah, ditempat mana dilanjutkan pelajarannya untuk memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, fiqh/hukum, sejarah, filsafat/tauhid, logika, bahasa dan sastera Arab dan sebagainya.

Disamping belajar, beliau mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin gerakan Wahabi yang sedang menghangat, juga dengan pemimpin-pemimpin Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Kebangkitan Dunia Islam yang dikumandangkan oleh Gerakan Wahabi dibawah pimpinan Ulama Besar Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan pembaharuan yang dicanangkan oleh Said Jamaluddin Afganistan, telah meninggalkan pengaruh yang sangat

(215) *Uraian lanjut dapat dibaca dalam :*
10 Tahun Darussalam halaman 302-303
Sinar Darussalam No. 5/1968 halaman 76-81.
A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 31-43.

mendalam dalam jiwa Muhammad Pante Kulu yang mulai menanjak dewasa.

Disamping itu, sebagai seorang yang berjiwa seni, beliau sangat gemar membaca buku-buku syair Arab, terutama karya penyair-perang dizaman Rasul, Hasan bin Sabit, Abdullah bin Malik dan Ka'ab bin Zubair. Syair-syair mereka itu membimbing pemuda Muhammad untuk menjadi seorang penyair perang terbesar.

Kecuali gemar membaca karya-karya sastera, juga beliau sangat suka membaca sejarah pahlawan-pahlawan Islam kenamaan, seperti Khalid bin Walid, Umar bin Khaththab. Tahriq bin Zaiyad, Hamzah, Usamah bin Zaid dan lain-lainnya, hal mana memberi arah kepada Hikayat Prang Sabi yang akan dikarangnya nanti.

Setelah 10 tahun lebih tinggal di Mekkah, pemuda Muhammad kembali ke Aceh dengan membawa bekal ilmu yang cukup, sehingga dia sesampai di Aceh diangkat menjadi ''Teungku Chik'' (Guru besar), dan akhirnya namanya terkenal dengan Teungku Chik Pate Kulu.

Dalam perjalanan pulang ke Aceh, diatas kapal antara Jeddah dengan Penang, beliau berhasil mencipta sebuah karya sastera, yaitu Hikayat Prang Sabi, yang kemudian ternyata menjadi jiwanya perang Acerh lawan Belanda.

Kira-kira dalam tahun 1881 M. Teungku Chik Pante Kulu meninggalkan Mekkah dan sesampainya di Aceh terus menyerahkan hasil karyanya (Hikayat Prang Sabi) kepada teman lamanya Teungku Syekh Muhammad Saman Tiro yang telah aktif memimpin perang sabil, sebagai sumbangan beliau untuk membangkitkan semangat.

Kemudian, beliau bersama-sama dengan ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin rakyat lainnya terus berjihad bahu membahu sehingga ajalnya tiba dan dikebumikan di Lam Leuet, Kecamatan Indrapuri, dengan meninggalkan dua orang isteri, sedangkan puteranya yang tua telah syahid selagi beliau masih hidup.

Teungku Chik Pante Kulu adalah seorang ulama besar, pengarang dan penyair agung. Karangan-karangan beliau banyak, selain dari Hikayat Prang Sabi yang termasyhur itu, baik yang berbentuk puisi ataupun prosa, baik dalam bahasa Aceh ataupun dalam bahasa Jawi (Melayu).


16

Gambar lukisan Tengku Fakinah
(Tengku Faki).

Teungku Faki, Pahlawan dan Ulama Wanita yang sangat hebat. (Dari buku : Srikandi Aceh).

TEUNGKU FAKI

Teungku Faki adalah seorang wanita yang menjadi Ulama Besar, Pahlawan Perang Ternama dan pembangun pendidikan ulung. Menurut H.M. Zainuddin bahwa nama lengkapnya Teungku Fakinah. (216)

Beliau dilahirkan sekitar tahun 1856m. didesa Lam Diran Kampung Lambunot (Lamkrak). Dalam tubuh beliau mengalir darah ulama dan darah penguasa/bangsawan. ayahnya bernama Datu Mahmud seorang pejabat pemerintahan dalam zaman Sulthan Alaiddin Iskandar Syah. Sedangkan ibunya yang bernama Cut Fathimah adalah puteri dari seorang Ulama Besar yang bernama Teungku Muhammah Sa'at yang terkenal dengan lakap Teungku Chik Lam Pucok, pendiri Dayah Lam Pucok, tempatnya pernah Teungku Chik Tiro Muhammad Saman belajar.

Karena dalam tubuhnya mengalir dua jenis darah itulah, maka kehidupan mudanya Teungku Faki sebagai Panglima Perang, sementara kehidupan tuanya sebagai Ulama Pengajar dan Pembangun.

Waktu pecah perang antara Aceh dengan Belanda, Teungku Faki wanita pahlawan itu ikut aktif berperang dimedan, sehingga akhirnya beliau diserahkan sebuah pasukan besar (kira-kira resimen) yang perajurit-perajuritnya terdiri dari pria dan wanita.

Diantara pahlawan yang memimpin pasukan dibawah komando Teungku Faki, yaitu :

1. Habib Abdurrahman, yang lebih terkenal dengan Habib Lhong; beliau syahid dalam satu pertempuran, yang makamnya dalam komplek makam Teungku Faki sendiri. Menurut H.M. Zainuddin namanya Habib Kabul.
2. Teungku Saleh, beliau juga syahid.
3. Teungku Ahmad, yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Leupung, beliau tidak syahid, tetapi masih sempat membantu Teungku Faki dalam kehidupan membangun.
4. Teungku Nyak Badai, suaminya sendiri dan beliau juga syahid.
5. Teungku Daud, beliau juga syahid.

---

(216) *H.M. Zainuddin : Srikandi Aceh halaman 70-84.*

Dibawah komando Teungku Faki ada empat buah kuta (benteng pertahanan) yang masing-masing dipimpin oleh seorang komandan bawahan, yaitu :

1. Kuta Lam Sayun, dipimpin Tgk. Pang M. Saleh.
2. Kuta Cot Bak Garot, dipimpin Tgk. Pang Amat.
3. Kuta Cot Weue, dipimpin sendiri.
4. Kuta Bak Balee, dipimpin Habib Lhong.

Adapun markasnya sendiri disebut Kuta Lam Diran, yang kemudian setelah habis perang berobah menjadi "Dayah Lam Diran" yang terletak diperkampungan Lam Bunot, Kemukiman Lamkrak.

Dalam kehidupan berumah tangga, Teungku Faki tidak mendapat anak, baik dari suami yang pertama Teungku Abdullah yang syahid, ataupun dari suami kedua Teungku Nyak Badai, salah seorang komandan bawahannya yang juga Syahid; juga tidak mendapat anak dari suaminya yang ketiga Teungku Haji Ibrahim, dengan siapa kawin setelah usai perang bersama-sama pergi ke Mekkah, yaitu dalam bulan Juli tahun 1915, yang agak lama bermukim di Mekkah untuk menambah berbagai macam ilmu pengetahuan.

Kembalinya ke Aceh, beliau terus membangun Dayah Lam Diran yang terkenal itu, dimana beliau sendiri menjadi pemimpinnya, dan dibantu oleh suaminya dan beberapa ulama lainnya.

Dalam tahun 1925 beliau sekali lagi pergi ke Mekkah dan bermukim disana setahun lamanya, juga untuk menambah ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan tua ini, selain mengajar juga Teungku Faki turut aktif membangun daerahnya.

Satu hal yang sangat menarik perhatian, yaitu :

a. Dayah Lam Diran yang dibangun beliau itu, terbuka untuk wanita dan pria, sekalipun asramanya jauh terpisah. Pergaulan bebas dalam batas-batas kesopanan antara pelajar wanita-pria dibolehkan beliau, hal mana tidak lazim waktu itu. Juga dalam dayah beliau kecuali ilmu-ilmu agama juga diajar ilmu-ilmu umum dan kerajinan tangan, seperti menyulam, menjahit dan bertukang.
b. Dalam bergotong royong membikin jalan umpamanya, beliau sanggup memimpin wanita dan pria dalam waktu ber-



Mesjid Lam Krak hasil karya Teungku Faki.



Sisa Dayah Taman Pendidikan yang dibangun Teungku Faki.





Makam Teungku Faki di Lam Krak.

samaan pada satu obyek, seperti pada waktu membikin jalan ateueng seunabat yang panjang.

Diantara murid beliau yang terkenal, yang kemudian menjadi ulama dan mengajar, yaitu :

1. Teungku Fathimah Batee Linteueng, ulama wanita terkenal, mengajar dan sekarang telah meninggal.
2. Teungku Sa'idah Lamjamee, masih hidup dan masih mengajar walaupun telah tua.
3. Teungku Fathimah Ulee Tutue, telah meninggal.
4. Teungku Hawa Lam Dilip, masih hidup dan masih mengajar.

Diantara karya besar beliau yang sampai sekarang masih utuh, yaitu mesjid Lam Krak, dekat dengan Dayah Lam Diran.

Dalam hidup tuanya sebagai Teungku Chik Lam Diran, Teungku Faki sering dikunjungi orang-orang besar, baik bangsa Indonesia Aceh ataupun bangsa Belanda, seperti Teungku Panglima Polem Muhammad Daud, Tuanku Raja-raja Keumala, seorang Residen Belanda disamping beberapa perwira mereka.

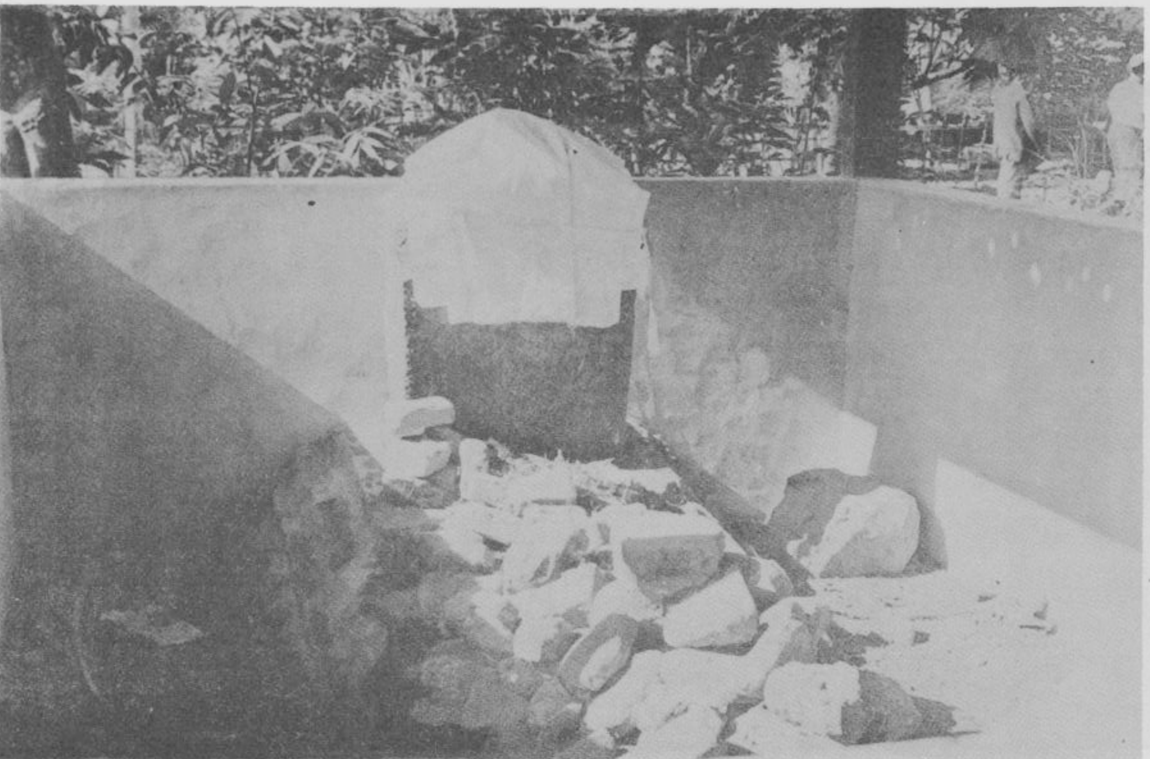
Setelah hidup lebih kurang 76 tahun, Teungku Faki, wanita pahlawan dan ulama kenamaan ini, menurut seorang Tgk. Ismail Lam Krak pada tanggal 3 Oktober 1933 berpulang kerahmatullah dan dimakamkan dalam komplek dayahnya, dan menurut H.M. Zainuddin pada 8 Ramadlan 1359 H. (1933 M.), dimana juga banyak berkubur pahlawan-pahlawan bangsa lainnya,sehingga komplek Makam Teungku Faki ini banyak diziarahi orang.

TEUNGKU DI LEUPUE

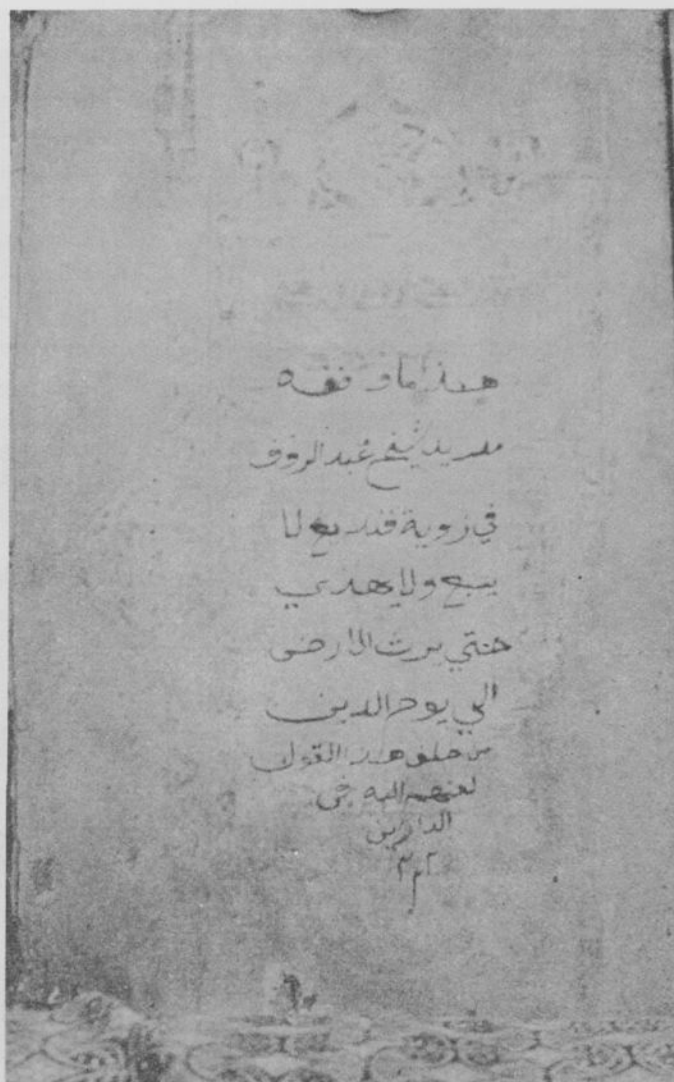
Baba Daud yang kemudian terkenal dengan lakab Teungku Di Leupeu ini, adalah salah seorang murid Sjech Abdurrauf Sjiahkuala.

Teungku Di Leupue ini atau Baba Daud, sangat alim dan sangat setia kepada gurunya, maka kemudian diserahkan pimpinan Dayah Leupue kepadanya oleh Syekh Abdur Rauf, pada waktu beliau telah uzur dan pindah ke Kuala Aceh sampai wafatnya.

Salah satu karya Baba Daud ini (Teungku Chik Di Leupue) yang abadi sampai sekarang, yaitu sebuah karangan yang bernama Kitab Masaailal Muhtadi dalam bahasa Jawi (Melayu Lama). Kitab ini dikarang dengan sistem tanya jawab, suatu sistem pendidikan yang dianggap baik.



Makam Baba Daud atau Teungku Chik Di Leupeu, terletak di Ujung Peunayong Banda Aceh.

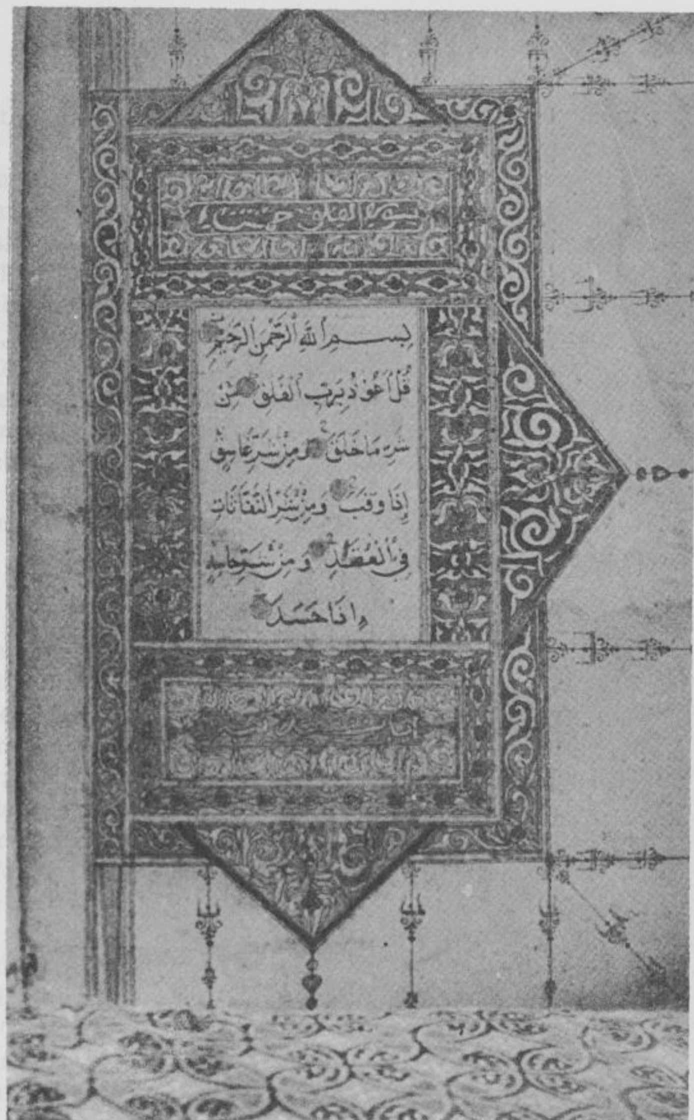


Fotokopi dari Quran tulisan tangan Syekh Abdurrauf Syiah-kuala. Yang diatas ini pada halaman pertama sekali, dinyatakan Quran ini tidak boleh dijual atau dihadiah.

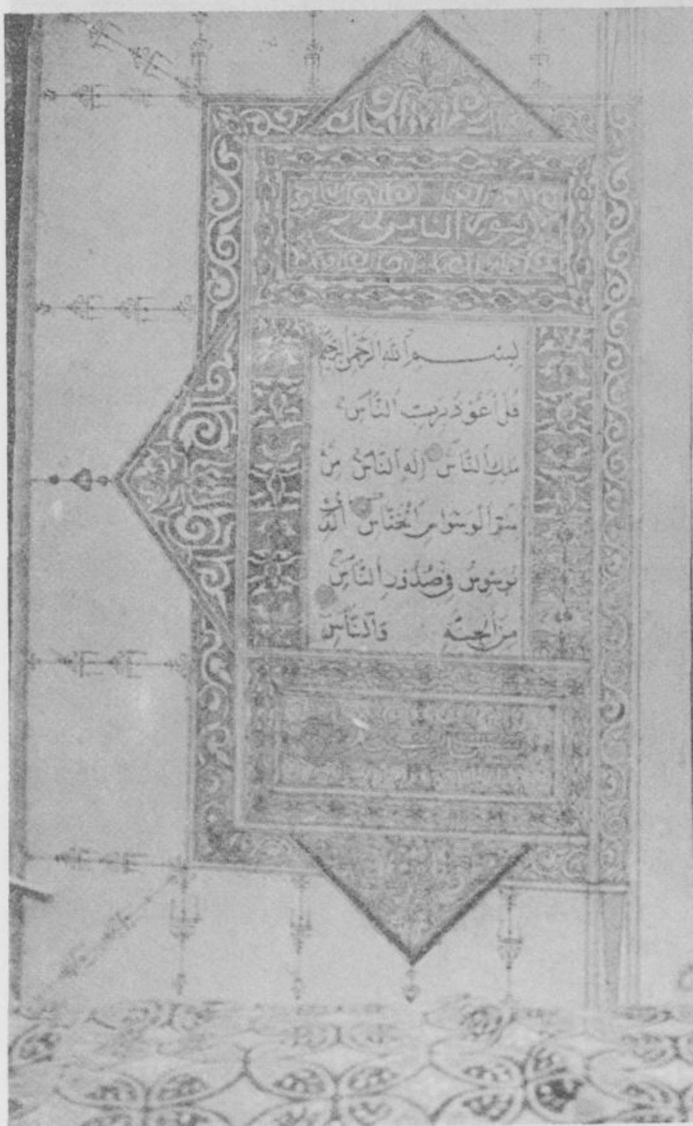

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين الرحمن الرحيم
ملك يوم الدين اياك نعبد واياك
نستعين اهدنا الصراط المستقيم
صراط الذين انعمت عليهم غير
المغضوب عليهم ولا الضالين



Dua halam pada permulaan, yaitu Surat Al Fatihah dan permulaan Surat Baqarah.



([illegible] yaitu Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas)



Dua halaman pada akhir, yaitu Surat Al Falaqi dan Surat An Nasi.

Kitab Massailal Muhtadi ini berisi masalah-masalah aqidah, ibadah dan bermacam ajaran Islam lainnya. Kitab ini sampai sekarang dipakai untuk pelajaran agama permulaan diseluruh kawasan rantau ini yang memakai bahasa Melayu: Indonesia, Malaysia, Singapura dan Siam bahagian Melayu. Sungguh suatu sukses luar biasa.

Sebuah Quran yang ditulis dengan tangan Syekh Abdurrauf sendiri, dengan tulisan bernilai seni indah sekali, dipusakai kepada Baba Daud, yang setelah meninggal beliau dipusakai kepada Teungku Haji Jahja sebagai pelanjut Dayah Leupue, dan seterusnya kepada turunan beliau turun temurun.

Sekarang Quran tersebut disimpan oleh Teungku Abdul Aziz Ujong Peunajong, salah seorang dari cicit Teungku Haji Yahya. Qurannya masih baik, penulis buku ini pernah melihatnya.

PARA ULAMA LAINNYA

Kecuali enam orang ulama yang telah diturunkan riwayat singkatnya itu, masih terlalu banyak lagi ulama-ulama besar yang telah berjasa dalam bidang pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan.

Amat sayang, sejarah hidup mereka yang tercatat (tertulis) mungkin telah banyak hilang selama 50 tahun lebih perang dengan Belanda, sehingga amat sukar bagi kita yang hidup dalam abad ini untuk mengetahuinya.

Walaupun bagaimana sulitnya, seharusnya diadakan penyelidikan dan riset yang sungguh-sungguh guna menggali nama dan sejarah hidup ratusan para ulama, sarjana dan pujangga-pujangga yang hidup dan berabdi dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Dibawah ini, akan saya rakamkan nama beberapa orang ulama/sarjana yang telah ikut membina dan mempertahankan Kerajaan Aceh Darussalam, sekalipun riwayat hidupnya belum sempat saya periksa/tulis, yaitu :

1. Teungku Cot Kala.

Namanya Muhammad Amin, seorang ulama besar yang ikut membangun Kerajaan Islam Peureulak, terutama pada mulanya dalam bidang ilmu pengetahuan dengan mendirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama "Dayah Cot Kala" (daerah

Bayeuen sekarang), dimana beliau menjadi pemimpinnya sehingga karenanya nama beliau terkenal dengan Teungku Chik Dajah Cot Kala. Kemudian beliau membangun Kerajaan Islam Peureulak dalam bidang politik/kekuasaan, dengan diangkatnya beliau menjadi sulthan Peureulak dengan gelar Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310-334 H. = 922-946 M.).

Dayah Cot Kala adalah pusat kegiatan ilmu dan telah banyak menghasilkan ulama/sarjana, juru dakwah, pendidik dan pemimpin, yang semua mereka telah mengambil bahagian penting dalam pembangunan Peureulak, Samudra Pase, Beunua (Taming), Lingga, Pidie, Daya dan Lamuri (Aceh). (217)

2. **Teungku Kawee Teupat.**

Keluaran Dayah Cot Kala. Namanya Adi Geunali, seorang pangeran. Pindah ke Aceh Tengah dan membangun Kerajaan Islam Lingga (416 H. = 1025 M.), dan menjadi raja pertama, dari Ulama menjadi penguasa. (218)

3. **Teungku Chik Seuruleue.**

Namanya Sirajuddin, lulusan Dayah Cot Kala.
Setelah menjadi ulama besar bergelar Syekh Sirajuddin atau lebih terkenal dengan nama Teungku Chik Seuruleue. Oleh Sulthan Machdum Alaiddin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (402-450 H. = 1012-1059 M.), beliau ditunjuk untuk mengepalai satu rombongan juru dakwah dan dikirim ke Lingga (Aceh Tengah) bersama-sama dengan Adi Geunali, untuk membangun Islam dan Kerajaan Islam disana. (219)

4. **Teungku Chik Blang Peria.**

Namanya Ja'kub, setelah menjadi ulama besar bergelar Teungku Chik Blang Peria, seorang ahli hukum, pujangga dan muballigh yang terkenal. Beliau hidup dalam zaman Maharaja Nurdin Sulthan Al

(217) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 6.*
(218) *Ibid halaman 28.*
(219) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 7.*

Kamil (550-607 H. = 1155-1210 M.) memerintah Samudra/Pase. Beliau mendakwahkan Islam sampai-sampai ke Djeumpa, Lingga dan Isak. Meninggal 15 Muharram 630 H. = 1233 M. Kubur beliau terkenal dengan nama Kubur Teungku Jirat Raja di Blang Peria (Gedung). (220)

5. **Said Ali.**

Nama lengkapnya Said Ali bin Ali Al Makarany, seorang ulama besar, diangkat menjadi Syaichul Islam pada waktu Sulthan Alaiddin Malikus Salih memerintah Kerajaan Islam Samudra/Pase (659-688 H. = 1261-1289). (221)

6. **Syekh Ismail.**

Syekh Ismail Al Ramaly ini seorang ulama besar dan juru dakwah terkemuka, datang ke Pase pada zaman Maharaja Khiyasyuddin Syah (527-550 H. = 1133-1155 M.). (222)

7. **Syekh Awaluddin.**

Namanya kemudian terkenal dengan Maulana Ishak, beliau turunan dari Meurah Khair (Meurah Giri), pembangun Islam pertama di negeri Samudra/Pase, yaitu ayahda Sunan Giri salah seorang sunan penyiar Islam dipulau Jawa (223).

8. **Syekh Abdul Jalil.**

Ulama ini juga disebut Syekh Siti Jenar dan kemudian terkenal dengan ''Wali Songo'', penganut paham Wihdatul Wujud, yaitu sahabat karib dari Raja Bakoy Ahmad Permala, tokoh penguasa yang menganut Wihdatul Wujud di Samudra/Pase, yang memerintah untuk membunuh lebih dari 40 orang ulama Ahlus Sunnah, hidup sekitar tahun 801-831 H. = 1400-1428 M. (224)

---

(220) *Ibid Halaman 11.*
(221) *Ibid halaman 13.*
(222) *Ibid halaman 10.*
(223) *Ibid halaman 16.*
(224) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 16.*

9. **Teungku Ampoon Tuan.**

Nama kecilnya tidak jelas. Seorang ulama dan muballigh terkemuka, keluaran Dayah Cot Kala.

Beliau dikirim ke Teuming untuk mengembangkan Islam pada zaman memerintah Teuming Raja Muda Sedia (753-800 H. = 1353-1398 M.), dan beliau diangkat menjadi Qadli negeri Batu Karang. Kemudian gadis beliau dikawinkan dengan Raja Muda Seudia dan memperoleh seorang puteri dari perkawinan itu dengan diberi nama Puteri Lindung Bulan.

Teungku Ampoon Tuanlah yang menganjurkan agar Kerajaan Teuming digabungkan dalam satu federasi dengan Kerajaan Islam Peureulak dan Kerajaan Islam Samudra/Pase. (225)

10. **Teungku Chik Lampeuneu'eun.**

Lahir sekitar tahun-tahun 400-450 H. = 1012-1059 M.) dengan diberi nama Abdullah oleh orang tuanya yang berasal dari Kan'an (Palestina), sehingga karenanya setelah dia besar dan menamatkan pelajarannya di Dayah Cot Kala namanya menjadi Syekh Abdullah Kan'an. Orang tuanya datang ke Peureulak bersama ulama-ulama lainnya dari negeri Arab untuk menjadi guru/juru dakwah, terutama pada perguruan tinggi Dayah Cot Kala.

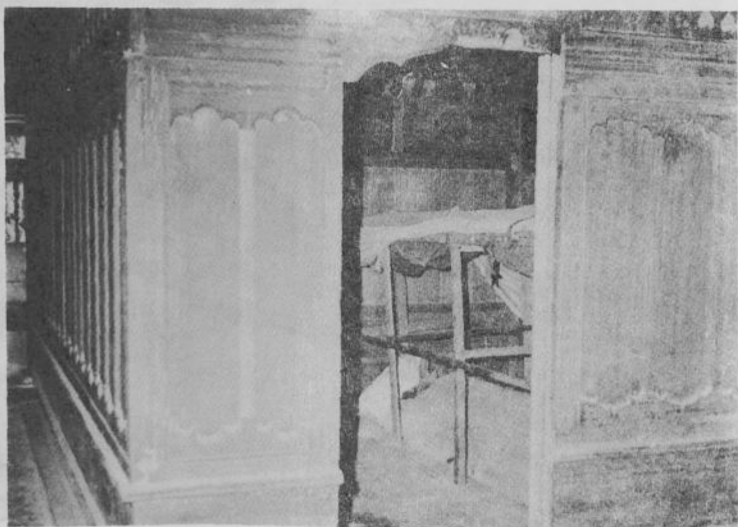
Syekh Abdullah Kan'an pindah ke Lamuri (Aceh Besar) bersama dengan 300 orang laki perempuan, antaranya Meurah Johan putera Adi Geunali. Syekh Abdullah Kan'an adalah pembawa Islam pertama ke Aceh Besar, dan setelah beliau meninggal namanya terkenal dengan Teungku Chik Lampeuneu'eun. (226)

11. **Syekh Burhanuddin.**

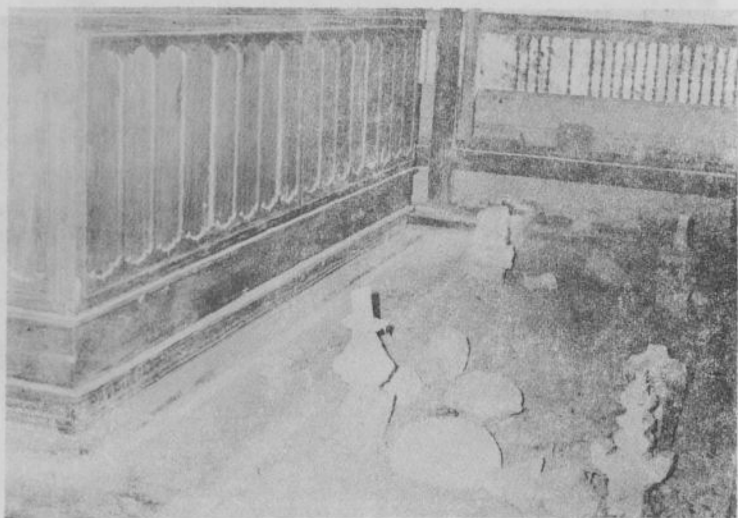
Salah seorang diantara murid dan pendukung paham Syekh Abdur Rauf Syiahkula yang terbesar. Setelah menjadi ulama besar beliau menetap dan mengajar di Ulakan Pariaman (waktu itu masih menjadi wilayah Aceh), sehingga namanya menjadi Syekh Burhanuddin Ulakan.

---

(225) *Ibid halaman 19.*
(226) *Ibid halaman 35-36.*



Makam Teungku Chik Lam Peuneu'eun dalam bangunan.



Beberapa kuburan diluar bangunan makam Teungku Chik Lam Peuneu'eun.



Makam Teungku Chik Peuneu'eun atau Teungku Syekh Abdullah Kan'an.



Batu nisan Teungku Chik Lam Peueu'eun yang telah patah dengan tulisan Arab.





Muka sumur yang dibikin kira-kira 700 tahun yang didepan bangunan makam Teungku Chik Lam Peuneu'eun dan peudeuna tempat air.

Diantara kitab-kitab karangannya, yaitu : KASYFUL MUNTADHIR, tentang ilmu tauhid. Pada akhir kitab dinyatakan, bahwa risalah selesai pada hari Selasa 1245 H. (227)

12. **Syekh Jalaluddin.**

Seorang ulama dan pengarang, yang hidup dalam zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Johan Syah (Poteuk Uek), (1147-1174 H. = 1735-1760 M.)

Dalam tahun 1152 H., Sulthan Alaiddin Johan Syah Berdaulat meminta kepada Syekh Jalaluddin agar mengarang sebuah kitab tentang ilmu tauhid, untuk membrantas paham-paham yang sesat mengenai ke Tuhanan. Permintaan Sulthan dilaksanakannya, dimana dia kemudian mengarang kitab dimaksud yang diberi nama "Mudhharul Ajla Ila Rutbatil A'la". (228)

13. **Teungku Chik Di Simpang.**

Nama kecil	:	Muhammad.
Ayahnya	:	Teungku Ahmad, terkenal dengan lakab Teungku Khathib Langien.
Nama lengkapnya	:	Muhammad bin Akhmad Khathib Langien.
Nama populer	:	Teungku Chik Di Simpang.
Tempat lahir	:	Langien, Teupin Raja, Pidie.

Karangannya banyak, baik dalam bahasa Arab, Melayu (Jawi) dan Aceh, baik dalam bentuk natsar (prosa) ataupun dalam bentuk syair (puisi). Salah satu antaranya yang termasyhur : Dawaaul Qulub, kitab yang ketujuh dari Jawami'ul Mushannafat, kumpulan karangan Ulama-ulama/Pengarang-pengarang Aceh.

Salah seorang keturunannya (cucunya dari anak perempuan) yang sangat terkenal, yaitu Teungku Harun yang lebih terkenal dengan gelar Teungku Teupin Raja, seorang ulama dan Ahli Hukum Islam (Fiqh) yang besar.

Malam Ahad 19 Zulhijjah 1275 H. = 1826 M. beliau wafat

---

(227) *Keterangan hanya sedikit didapat dalam kitabnya Kasyful Muntadhir Lima Yarahul Muchtadlar.*

(228) *Sedikit keterangan tentang dirinya juga didapat dalam kitabnya.*

dalam usia 99 tahun dan dimakamkan di Teupin Raya. Dayah beliau, yaitu Dayah Langien sangat terkenal. (229)

14. **Syekh Jalaluddin.**

Seorang Ulama/Pengarang yang terkenal. Nama lengkapnya Syekh Jalaluddin bin Syekh Muhammad Kamaluddin Tursany, yang hidup dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Maharaja Lila Ahmad Syah (1139-1147 H. = 1727-1735 M.) dan Sulthan Alaiddin Johan Syah (1147-1174 H. = 1735-1760 M.)

Karangan yang terkenal : Safinatul Hukkam, kitab hukum pedoman untuk para hakim. Beliau meninggal tahun 1153 H. (230)

15. **Teungku Chik Kuta Karang.**

Nama kecilnya Abbas, kemudian setelah alim sedikit menjadi Syekh Abbas, dan setelah mendirikan dayahnya sendiri namanya bergelar Teungku Chik Abbas Kuta Karang atau Teungku Chik Kuta Karang. Waktu Teungku Tiro mendirikan markasnya di Mureu, Tgk. Chik Kuta Karang adalah salah seorang staf dan penasehatnya yang utama, disamping Teungku Chik Tanoh Abee dan ulama-ulama lainnya.

Sebelum itu, beliau pernah menjadi Qadli dari Sulthan Aceh (mungkin Sulthan Alaiddin Mahmud Syah yang memerintah tahun 1286-1290 H. = 1870-1874 M. (231)

Disamping sebagai seorang ulama/ahli hukum dan pengarang, juga beliau seorang thabib (dokter) yang terkenal dalam zamannya. Diantara kitab-kitab karangannya :

1. Ilmu Falak, mengenai ilmu bintang.
2. Kitabur Rahmah, mengenai ilmu kedokteran. (232)

Kecuali sebagai seorang pengarang yang ternama, juga beliau seorang politikus yang sangat dihormati oleh lawan dan kawan. Kitab-kitab beliau banyak sekali.

Sisa-sisa dari kitab-kitab beliau yang telah dimakan rayap masih terdapat di Dayah Babussalam di Lam Kunyet, Kemukimah Ulee

(229) *Sedikit keterangan tentang Chik Langien ini didapati dari Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, dan catatan pada akhir kita karangannya.*

(230) *Keterangan Teungku Tursany, juga saya dapati dari Teungku H. Abdullah Ujong rimba.*

(231) *Tgk. Ismail Yakub : Teungku Chik Di Tiro halaman 45.*

(232) *Keterangan dari Teungku H. Abdullah Ujong Rimba.*

Susu, Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Waktu meninjau ke Dayah tersebut, saya sempat menjumpai beberapa dokumen penting, antaranya :

a. catatan-catatan tentang Teungku Chik Di Tiro,
b. dua pucuk surat yang dikirimkan orang kepada beliau, yang memberi gambaran betapa terhormatnya kedudukannya dalam masyarakat.

Untuk diketahui bagaimana seni mengarang surat waktu itu, ada baiknya saya turunkan salinan kedua pucuk surat tersebut dibawah ini.

1. **Surat dari Teuku Nek Purba Bangsa :**

Alhamdulillah wahdahu, washshalatu wassalamu'ala man la nabiya ba'dahu; fahazihir risalah .... (telah sobek kertas) yang termazkur dalamnya dengan beberapa sembah salam wa bihurmatit ta'dhim dan takrim bi'inayatillahir rahim, yaitu ialah datang daripada pihak saya yang bernama Teuku Nek Naggroe yang hina dina ...... (sobek) miskin daripada segala hamba Allah fil 'alamin, yang telah ada sekarang ini duduk bernaung dengan dukacita yang amat sangat didalam daerah Bandar Negeri Teurumon jua adanya.

Syahdan barang wasilkan oleh Tuhan Chaliqul asya-i', apalah kiranya datang menghadap kehadapan majelis paduka guru saya yang termasyhur nama Teungku Kuta Karang yang mulia dunia akhirat, yang telah ada sekarang ini duduk dengan istirahatul khair kesenangannya didalam daerah negeri Aceh Banda Darussalam, Kampung Sikureueng Mukim juga adanya, mudah-mudahan barang ditetapkan Allah iman dan amalnya serta dilanjutkan Allah asyya umur zamannya didalam sehat wal'afiat min darid-dunia ilal daril achirah.
Amin ! Summa amin (ya) Birral Karim At Tauwabar Rahim.

Wa ba'dal kalam al-mazkur, kemudian daripada itu maka adalah saya melayangkan kertas yang sepotong kecil ini, itupun tiadalah dengan sepertinya, akan jadi ganti perhubungan dan pertemuan antara kedua pihak; saya dengan Teungku yang guru saya.

Ihwal maka adalah saya memberi maklum kepada Teungku, adapun seperti anak saya yang bernama Nyak Imam saya suruh pergi ke Aceh bersama-sama dengan Pang Djanga akan jadi ganti saya sekejab, sementara belum sampai saya. Maka hendaklah Teungku lihat-lihati anak saya dan anak Teungku juga; jikalau salah Teungku tegah, benar Teungku ikut, kesukaran Teungku tolong, lepas langkah Teungku ambil meski sibarang-sibarang hal.

Maka haraplah saya kepada Teungku yang guru saya hal itulah adanya, dan tiadalah satu apa-apa kepada hemat hamba semata-mata; doa fil laili wal aiyam.

Diperbuat surat kepada 2 hari bulan .... (sobek)
pada tarikh 1310 tahun wau bilangan jim.

(disamping surat ini ada cap Teuku Nek Purba Bangsa)

2. **Surat dari Habib Ahmad :**

Alhamdulillah wahdahu washshalatu wassalamu 'ala asyrafil anam.

Wa ba'du, fassalamu 'alaikum waramatullhi wabarakatuh, yang terbit dari hamba Allah Ta'ala yang gharib dan miskin, yaitu Habib Ahmad yang terhenti pada masa sekarang ini apda kuta Cot Bak U, kepada pangkat derajat yang a'la wa fadhlan, yaitu Teungku Di Kuta Karang yang guru perhamba yang ada terhenti pada masa sekarang ini pada kubur Teungku Dalam Keuneu'eun adanya sallamahullahu-, dan uloon tuan bri maklumkan kepada Teungku yang guru perhamba -insya Allah Ta'-ala- bahwa surat yang Teungku kirim kepada uloon tuan sudah uloon tuan paham serta dengan kemuliaan daripada uloon tuan -insya Allah- uloon tuan beri tangguh pada Teungku yang guru perhamba kadar lima hari serta dalam cita-çita hari dan malam, pagi dan petang, hendaklah mendapat cium kadam Teungku yang guru perhamba, dan sungguh Tuanku Raja Cut Teungku yang guru kedeeh langkah kadar lima hari itulah.

Sallamahullahu Ta'ala fid darain .... (sobek kertasnya).

(Disamping surat ada cap Habib Ahmad yang dilengkapi dengan sanah 1315).

Makam Teungku Chik Kuta Karang terletak dalam komplek makam Teungku Lam Peuneu'uen, dalam Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar.

MAKAM LAM PEUNEU'EUN



Bangunan dalam komplek makam Lampeuneu'eun.



Makam Teungku Chik Kuta Karang.

Fotokopi surat dari Teuku Nek Purba Bangsa kepada Teungku Chik Kuta Karang.

Fotokopi surat dari Habib Ahmad kepada Teungku Chik Kuta-karang.

16. **Syekh Jamaluddin.**

Seorang Ulama dan pengarang yang hidup dalam masa Pemerintahan Sulthan Alaiddin Ahmad Syah Johan Berdaulat 1139-1147 H. = 1727-1735 M.), pengarang dari Kitab Fiqh Hidaayatul 'Awam. Kitab ini dikarang atas permintaan Aladdin Ahmad Syah dalam tahun 1145 H.

Tentang dirinya disebut dalam kitabnya itu : Faqir yang hina, chadim Ulama Haji Jalaluddin anak syech yang 'arif billah, Syech Djalaluddin (pengarang Kitab Mudhharul Ajla Ila Rutbatil A'la) anak baginda Chathib.

17. **Syekh Muhammad Zein.**

Seorang Ulama pengarang turun-temurun, yang hidup dalam zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah (1174-1195 H. = 1760-1781 M.).

Beliau pengarang dari :

a. Kasyful Kiraam, tentang masalah niat dalam takbiratul ihram,
b. Talkhishul Falah, tentang masalah nikah dan thalak.

Dalam kedua kitabnya ini diterangkan tentang dirinya, Faqir yang hina kepada Tuhannya Alla Ta'ala yang bersifat kekayaan, yaitu Muhammad Zain anak Tuan Faqih Jalaluddin Aceh, Syafi'i mazhabnya. Jadi beliau adalah anak dan cucu dari Ulama/Faqih/Pengarang, sehingga nama lengkapnya menjadi Syekh Muhammad Zain bin Syekh Jamaluddin bin Syekh Jalaluddin bin Syekh Khathib.

18. **Syekh Abdullah.**

Seorang Ulama ahli Hadis kenamaan, yang hidup dalam zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Jauharul Alam Syah (1209-1238 H. = 1795-1823 M.). Beliau pengarang dari Kitab Syifaaul Qulub, tentang akhlak/tasauwuf yang mengandung 400 buah Hadis.

19. **Syekh Jamaluddin.**

Seorang Ulama/Pengarang ahli tasauwuf yang hidup dalam

zaman pemerintahan Sulthan Sulaiman Ali Alaiddin Iskandar Syah (1251-1273 H. = 1836-1857 M.). Nama lengkapnya Syekh Jamaluddin bin Syekh Abdullah Aceh (pengarang Kitab Syifaul Qulub). Beliau pengarang Kitab I'laamul Muttaqin.

20. **Syekh Abdulwahab.**

Seorang Ulama Besar pembina lanjutan dari "Dayah Tanoh Abay", sebuah perguruan tinggi Islam yang telah banyak melahirkan ulama-ulama, negarawan-negarawan politikus-politikus dan pahlawan-pahlawan, yang kemudian mendirikan dayah-dayah diseluruh Aceh.

Lakabnya yang terkenal : Teungku Chik Tanoh Abay. Beliau hidup dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Sjah (1286-1290 H. = 1870-1874 M.). dan Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah (1290 H. -...... = 1874-1903 M.; dan meninggal tanggal 8 Rajab 1311.

Nama lengkapnya : Syekh Abdulwahab bin Syekh Muhammad Salih bin Syekh Abdur Rahim bin Syekh Abdul Hafidh bin Syekh Idrus Bayan (berasal dari Baghdad) yang terkenal dengan lakab Teungku Pantee Cermin.

Syekh Abdulwahab mempunyai anak yang alim, yaitu :

a. Teungku Haji Muhammad Husin, pembina Dayah Seulimeum, yang kemudian terkenal dengan lakab Teungku Chik Seulimeum. Anak beliau Haji Sulaiman yang bergelar Teungku Lam Buga.

b. Teungku Yahya dan anak Teungku Yahya yaitu Teungku Muhammad Ali Alim kitab Jawi) yang terkenal dengan gelar Teungku Gampoong Teungoh.

c. Teungku Hasan.

21. **Syekh Abdussalam.**

Seorang Ulama/Ahli Hukum Islam yang terkenal.
Nama lengkapnya Syech Faqih Abdussalam tiro bin Syech Faqih Abdulwahab Haitamy, datunya dari Ulama-ulama Tiro.

Syekh Faqih Abdussalam yang termasyhur di Aceh dan Pidie hidup dalam zaman pemerintahan Sulthan Husain Alaiddin Jaharul

Alam Syah (1209-1238 H. = 1795 - 1823 M.), dan beliau meninggal pada hari Isnin 1237 H. = 1822 M.

Dari Syekh Abdussalam Tiro inilah menurunnya Ulama-ulama Teungku Muhammad Amin yang bergelar Teungku Chik dajah Cut dan Teungku Syekh Abdullah, ayahnya Syekh Muhammad Saman yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Tiro (meninggal malam Selasa 10 Jumadil Akhir 1308 H.).

Teungku Syekh Muhammad Saman mempunyai anak :

a. Teungku Poma Fathimah.
b. Muhammad Amin, yang terkenal dengan Teungku Di Tiro Muhammad Amin.
c. Ubaidillah.
d. Muhjiddin, yang mempunyai anak-anak: Fathimah, Abdullah dan Teungku Umar Tiro.

22. **Syekh Marhaban** ibnu Almarhum Haji Muhammad Saleh Al Pidiry, yang hidup dalam zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah (1233-1251 H. = 1823-1836 M.) dan meninggal dalam tahun 1246 H.

23. **Teungku Syekh Abdussalam** yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Lam Nyong. Pendiri Dayah Lam Nyong terkenal.

24. **Teungku Umar** yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Lam-U, salah seorang Ulama/Hafidh Quran yang terkenal, pendiri Dayah Lam-U.

25. **Teungku Ya'kub Meureudu**, yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Pantee Geulima, pendiri Dayah Pantee Geulima. Lahir dalam zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah (1286-1290 H. = 1870-1874 M.) dan meninggal pada tanggal 3 Zulhijjah 1340 H.

26. **Teungku Muhammad Arsyad** Ie Leubeue, yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Jan, pendiri Dayah Ie Leubeue.

27. **Teungku Haji Muhammad Thahir** yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Cot Plieng bin Teungku Zainul Abidin (terkenal

dengan Teungku Chik Beulong Basah) bin Muhammad Jusuf Geulumpang Minjeuek bin Ismail. Beliau syahid dalam perang dengan Belanda pada tahun 1902.

28. **Teungku Haji Muda** yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Krueng Kalee, beliau sezaman dengan Teungku Chik Tiro Muhammad Saman.

29. **Teungku Abdullah** yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Meunasah Blang, pendiri Dayah Meunasah Blang, guru Teungku Chik Tiro Muhammad Saman. Hidup dalam zaman pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah(1286-1290 H. = 1870-1874 M.).

30. **Teungku Chik Tanjoong Bungong** Samalanga, guru Teungku Chik Tiro Muhammad Saman.

31. **Teungku Muhammad Saleh** ibnu Teungku Abdur Rahman Bitay.

32. **Teungku Muhammad Yusuf**.

Beliau lebih terkenal dengan lakab Teungku Chik di Rumpeet, pembina Dayah Rumpeet di Kuala Daya, sebagai dayah pertama di Aceh Barat.

Menurut keterangan salah seorang dari keturunannya, yaitu Teungku Ibrahim Lam No, bahwa pada masa Sulthan Iskandar Meukuta Alam memerintah (1016-1045 H. = 1607-1636 M.), tiga orang bersaudara dari turunan Ulama Rumpeet, XXVI mukim, mendapat tugas dari Sulthan, yaitu :

a. Teungku Abu Bakar dikirim menjadi Qadli untuk daerah Kaway XVI Aceh Barat sebelah barat, berkedudukan di Meulaboh.
b. Teungku Muhammad Jusuf diangkat menjadi Qadli untuk daerah Rantau XII Aceh Barat sebelah timur, berkedudukan di Daya.
c. Teungku Djamaluddin dikirim kewilayah Deli Sumatera Timur.

Dari turunan Teungku Muhammad Yusuf terus menerus menjadi Ulama dan Qadli dalam wilayah Rantau XII, sampai-sampai kepada masa Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, Sulthan Aceh terakhir. Dua buah sarakata cap sikureueng yang dimuat dibawah ini, menunjukkan betapa tinggi kedudukannya turunan ulama Rumpeet ini dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

DUA BUAH SARAKATA

Pada waktu akan menyelesaikan penyusunan buku ini, saya dapat meminjam dua buah sarakata yang masih asli, dari Sdr. Teungku Ibrahim Lamno, yaitu anak turunan dari ulama yang tersangkut dalam kedua sarakata itu.

Satu diantara kedua sarakata itu, yaitu dibuat oleh Sulthan Ibrahim Alaiddin Mansur Syah yang memerintah pada tahun 1273-1286 H. (1857-1870 M.) sebagai surat pengangkatan Teungku Tjut menjadi Hakim wilayah Nikah Aceh Barat.

Sarakata kedua, yaitu dibuat oleh Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, di Keumala, sebagai surat kuasa kepada Teungku Di Rumpeet. Pada kedua surat sarakata ini dibubuhi setempel kerajaan tertinggi : Cap Sikureueng.

Sarakata yang dibubuhi Cap Sikureueng Sulthan Mansur Syah berbunyi :

Fi Hijaratin Nabiyi s.a.w. alaf wa miatain tsamaniyah wa khamsina, wafi hiyratil Ali yauma syahri Jumadil Akhir, yaumil Ahad, waktil ahsri fis sa'atil mubarak .... (tidak jelas lagi)
Bi'aunillahi Al Malikil Alam, wabirakatin Nabiyi Saiyidil Anam, wa'ala alihi wasahbihi wa sallam, wabibarakatis Sahabatil Arba'ah, wahiya Abu Bakar, Umar, Usman, Ali r.a., wabibarakati Izzati Quthbir Rabbani wal Arifissamadani, Wabihaqqi Saiyid Syekh Muhjiddin Abdulqadir Jailani, wabibarakati kullihim Auliyais Salihin al Abidin, min masyariqil ardli ila magharibiha, wa bibarakti afwah paduka marhum kulluhum, wa bibarakti afwah paduka marhum Saiyidil Mukammil, wa bibarakti afwah paduka marhum Meukuta Alam Iskandar Muda, wa birakati afwah Sulthan Almarhum Tajul Alam Safiatuddin, wa bibarakati afwah Sulthan Alamarhum Alaiddin Ahmad Syah, wa bibarakati afwah Sulthan Almarhum Alaiddin Johan Syah, wa bibarakati afwah alamarhum

Sulthan Alaiddin Mahmud Syah, wa bibarakati afwah Alamarhum Sulthan Alaiddin Muhammad Syah, wa bibarakati afwah Sulthan Almarhum Alaiddin Jauhar Alam Syah, rahmatullahi alaihim ajma'in insya Allah Ta'ala.

Dengan tolong Allah dan dengan berkat yang mempunyai kebenaran dan ketinggian dan kemuliaan serta martabat al a'la dan pada yang telah dikurniyai daripada Tuhan yang bernama Rabbukumul A'la, yaitu Saiyidina wa Maulana paduka Seri Sulthan Alaiddin Mansur Syah ibnu Sulthan Almarhum Djauhar Alam Syah Johan Berdaulat Dhillulah fil Alam, tatkala baginda semayam serta istirahatul khair diatas singgasana kerajaan daripada masa qudrati yang sepluh mutu dan bertatahkan adengan ratna mutu manikam dan berumbaikan mutiara daripada intan dikarang dan berjad yangtelah terjeradi, dan yang telah dipertuan dalam negeri Aceh di Bandar Darussalam dewasa itu.

Maka bersabdalah duli hadlarat Syah Alam, menyuruh perbuat sepucuk surat ini, menurunkan titah hukum wilayah nikah dan pasah, kurnia duli hadlarat Syah Alam akan Teungku Cut.

Syahdan barang sekalian tuan-tuan ketahuilah yang di dalam negeri daya, pertama Hulubalang dan segala Pertuan dan segala orang tuha-tuha, dan sekalian keuchik dan wakil atau tandial serta segala rakyat kiranya.

Maka adalah seperti Teungku Cut ini sudahlah dia menjunjung titah hukum wilayah nikah pasah daripada duli hadlarat Syah Alam. Akan sekarang ini pun siapa yang mau akan nikah dan pasah hendaklah sekalian tuan-tuan datangkan kepada Teungku Cut supaya jangan jadi menanggungkan berat diatas duli hadlarat Syah Alam, lagi pun jangan menjadikan kesukaran atas sekalian hamba Allah yang jauh dengan duli hadlarat Syah Alam si perkara, lagi jikalau sampai Teungku Cut barangmana negeri dalam daerah sebelah barat rantau duabelas, inipun siapa yang akan pasah atau nikah, demikian juga seperti yang telah tersebut hukum di dalam surat ini, supaya segera mendapat hendaknya sekalian hamba Allah jangan menjadi kesusahan.

Demikianlah, hendaklah pengetahuan sekalian tuan-tuan hal inilah.

Intahalkalam sanah 1258.

(Tercap dengan cap Sikureueng)

Adapun sarakata yang diperbuat di Kuta Keumala oleh Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, yaitu :

Insya Allah Ta'ala, sabda yang maha mulia, lagi a'la wal fadlal, yang telah dikurniai oleh Tuhan, yang bernama Rabbukumul A'la, yaitu Saiyidina wa Maulana paduka Seru Sulthan Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah ibnu Sulthan Almarhum Mansur Syah Johan Berdaulat Dhillullah fil Alam.

Tatkala baginda bersemayam di atas singgasana tahta kerajaan di dalam Kuta Keumala. Maka dewasa itulah bersabda Duli Hadlarat Syah Alam kepada Katibul Muluk, menyuruh perbuat sepucuk surat kenyataan kurnia akan guru kami yang bernama Teungku Di Rumpeet jua adanya.

Syahdan, maka kami menyatakan kepada sekalian Hulubalang yang ada memegang perintah jabatan sehingga negeri Keluwang hatta sampai ke negeri Teunom.

Maka adalah guru kami Teungku di Rumpeet ini ada sampai mengadu apa kami serta dipersembahkan akan hal sekalian tuan-tuan yang Hulubalang kami bermusuh-musuhan sama-samanya Hulubalang, bermusuh-musuhan sama Islam yang larang Allah dan Rasul, menjadi kebinasaan iman diatas sekalian tuan-tuan yang Hulubalang kami.

Maka sekarang pun jikalau ada Hulubalang kami sekalian mengikut seperti yang telah tersebut di dalam firman Allah Ta-ala : Athi'ul- Laha, wa athi'ur Rasuli wa Ulilamri minkum. Sehari sampai guru kami Teungku di Rumpeet ini mendapatkan sekalian tuan-tuan dibawakan sabda kami. Dianya mengajak sekalian tuan-tuan menghadap kami.

Maka lazim sekalian tuan-tuan mendengar dan mengikut dianya menghadap kami, supaya boleh kami perdamai dan suluh bersama-sama Hulubalang kami yang sudah permusuhan dengan perdamaian yang sempurna aturannya diatas masing-masing hak dan pangkatnya.

Demikianlah kami hendaklah perintah dengan mulut sendiri kami, serta dengan mufakat Hulubalang yang memegang adat dan Ulama yang memegang syara', supaya boleh berkekalan jabatannya masing-masing dengan sejahteranya fid-dunya wal akhirah. Amin. Tamatul Kalam.

Termazkur pada 24 bulan Rajab fil jaumi.
Sabtu waktu jam pada 8 fi sanah 1307.

Fotokopi Sarakata Sulthan Mansur Syah.

Fotokopi Sulthan Muhammad Daud Syah.

Assalamoeälaikoem W.W.

Dihatoerkan Kehadapan
jang moelia Tgk: Hadji Soelaiman
berselamat dikampoeng
di Lam No (Dogo)

Dengan peringatan

Saja Toeankoe Radja Ibrahim ibnoe Almarhoem Toeankoe Sultan Alaidin Mochammad Daoed Sjah dan Toeankoe Iskandar serta sekalian Ahli familie berkedoedoekan di Buitenweg Koetaradja memberi maäloem kepada jang moelia pada hari Isnajan tanggal 6 Februari 1939 bersamaan 16 Zoelhidjah 1357 djam poekoel 3 siang, seri padoeka jang mahamoelia Ajahanda Toeankoe Sultan Alaidin Mochammad Daoed Sjah, telah mangkat berpoelang kerahmatoellah (meninggalkan doenia jang fana) pada hari Raboe tanggal 8 Februari 1939, 18 Zoelhidjah 1357, telah dimakamkan di Batavia-Centrum:

Oleh sebab hal jang demikian, saja dan sekalian Ahli familie berharap kepada jang moelia mendoakan kepada arwahnja seri padoeka jang mahamoelia Toeankoe Sultan, soepaja lepas dari seksa koeboer dan mendapat fahla jang berlipat2 ganda sampai Achirat, moedah-moedahan dikaboelkan Allah sekalian Doa hambanja Amin.

Demikianlah pengharapan saja dan sekalian Ahli familie.-

Koetaradja, 9 Februari 1939.-

Salam dan bahgia dari saja
dan sekalian Ahli familie,

Ibrahim

(Bercap Cap Sikureueng Sulthan Muhammad Daud Syah, dan disamping cap Sikureueng tertera pula cap Sulthan pribadi dan semboyan : Allah Yajma'u bainana wa bainakum).

Berita mangkat Sulthan Daud.

Kalau salah seorang turunan ulama Rumpeet ini yang masih hidup dalam tahun 1939, khusus menerima surat berita kemangkatan Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah di Jakarta, dapatlah kita merasai betapa akrab dan terhormatnya kedudukannya Teungku Chik Di Rumpeet itu dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Surat berita kemangkatan itu selengkapnya berbunyi :

Assalamualaikum w.w.
Dihaturkan kehadapan
yang mulia Tgk. Haji Sulaiman
berselamat di kampung
di Lamo Daya.

Dengan peringatan.

Saya Tuanku Ibrahim ibnu Almarhum Tuanku Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah dan Tuanku Iskandar serta sekalian ahli famili berkedudukan di Buitenweg Kutaraja memberi maklum kepada yang mulia pada hari Isnayan tanggal 6 Februari 1939 bersamaan 16 Zulhijah 1357 jam pukul 3 siang, Seri Paduka Yang Mahamulia Ayahanda Tuanku Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, telah mangkat berpulang ke rahmatullah (meninggalkan dunia yang fana) pada hari Rabu tanggal 8 Februari 1939, 18 Zulhijah 1357, telah dimakamkan di Batavia—Centrum.

Oleh sebab hal yang demikian, saya dan sekalian ahli famili berharap kepada yang mulia mendoakan kepada arwahnya seri paduka yang maha mulia Tuanku Sulthan, supaya dari siksa kubur dan mendapat pahala yang berlipat-lipat ganda sampai akhirat, mudah-mudahan dikabulkan Allah sekalian doa hambanya Amin.

Demikianlah pengharapan saya dan sekalian ahli famili.

Kutaraja, 9 Februari 1939.

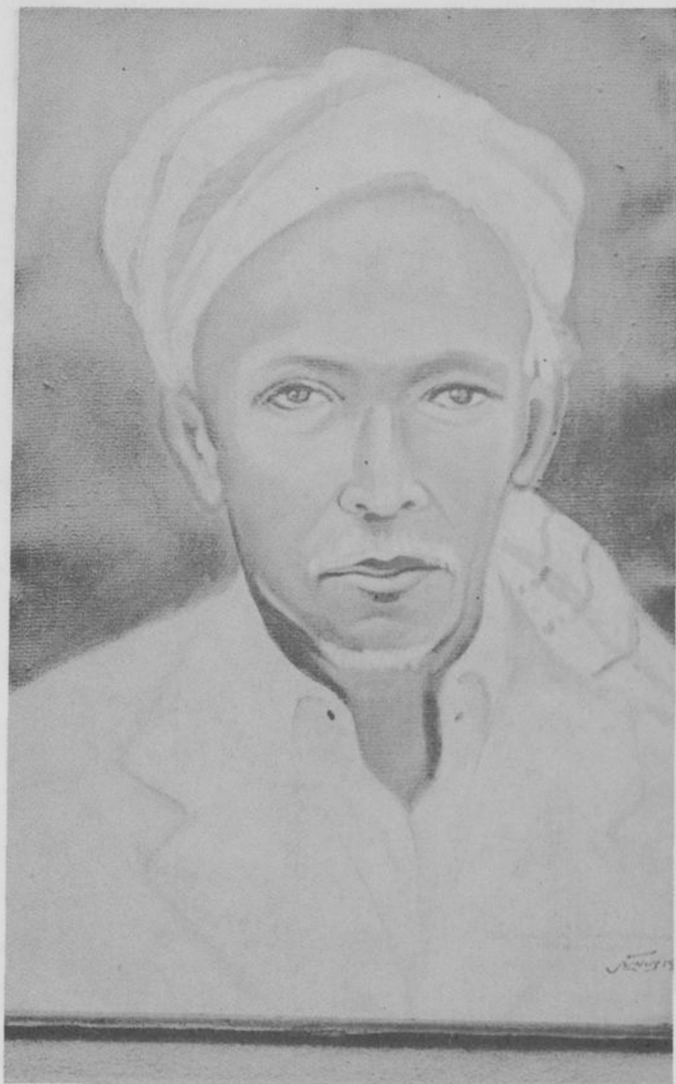
Salam dan bahagia dari saya
dan sekalian ahli famili.
ttd.
Tuanku Ibrahim.



Gambar lukisan
Teungku Haji Abbas Lambirah



Gambar lukisan
Teungku H. Jakfar Lam Jabat



Gambar lukisan
Teungku Hasballah Indrapuri.

33. **Dja meutroe** dan **Dja Bendahara**, dua orang Ulama/Bangsawan bersaudara yang hidup dalam masa pemerintahan Alaiddin Johan Syah (1147-1174 H. = - 1735-1760 M.) dan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah (1174-1195 H. = 1760-1781 M), pendiri Dayah Lambirah. Dari kedua beliaulah menurun Teungku Chik Cot Keupeueng, Tengku Chik Lam Baro Ayah dari Teungku Haji Abbas yang bergelar Teungku Chik Lambirah dan Teungku Haji Ja'far yang bergelar Teungku Chik Lamjabat.

34. **Teungku Syech Marhaban**, yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Lambhuk, pendiri Dayah Lambhuk.

35. **Teungku Di Anjong.**

Nama aslinya Saiyid Abu Bakar bin Hussain Bal Faqih. Beliau turunan suku "Bal Faqih ini, yang kemudian banyak bertebaran diseluruh Indonesia sebagai juru dakwah Islam.

Saijid Abu Bakar bin Hussain Bal Faqih ini sangat berjasa dalam pengembangan dan pemantapan ajaran Islam di Aceh, bahkan diseluruh Indonesia, bahkan ada diantaranya yang sampai ke Pilipina. (233)

Dayah beliau yang sangat terkenal terletak di Pelanggahan, Banda Aceh, di tempat mana juga sekarang makam beliau berada. Sebagai seorang Ulama Besar kenamaan, nama beliau lebih terkenal dengan lakab Teungku Di Anjong.

Beliau hidup dalam masa Sulthan Alaiddin Mahmud Syah yang memerintah dalam tahun 1174—1195 H. (1760—1791 M.).

Teungku Di Anjong meninggal dunia dalam tahun 1196 H. (1782 M.), dengan meninggalkan harta waqaf yang banyak sekali.

DAYAH-DAYAH TERKEMUKA

Semenjak berdirinya Kerajaan Islam Peureulak (hari Selasa 1 Muharram 225 H. = 840 M.) sampai-sampai jatuh Kerajaan Aceh Darussalam (1903 m.), telah banyak didirikan taman-taman pendidikan di Aceh dengan nama 'DAYAH' baik tingkat menengah ataupun tingkat tinggi.

Sejumlah dayah-dayah yang ada bahan pada saya atau yang

(233) *Majalah Sinar Darussalam No. 33/April 1971 halaman 61.*



Dayah Di Anjong, dalam mana terletak makam beliau. Bertempat di Pelanggahan Banda Aceh.
(Dari buku : De Atjeher)

dapat saya kumpulkan keterangan pada para Ulama kita, akan saya daftarkan dibawah ini, yaitu :

1. **DAYAH COT KALA.** Dayah yang pertama di Aceh. Pendirinya Teungku Chik Muhammad Amin yang terkenal dengan Teungku Chik Cot Kala, yang kemudian beliau menjadi raja Peureulak dengan gelar Sulthan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310—334 H. = 922—964 M.)

2. **DAYAH LAMBIRAH**, Dayah terkenal yang didirikan oleh dua bersaudara Ja Meuntroe dan Ja Bendahara, sekitar tahun 1147 H.

3. **DAYAH TANOH ABAY**, satu dayah yang telah banyak menghasilkan ulama-ulama besar. Pembina lanjutan Teungku Syekh Abdulwahab (Teungku Chik Tanoh Abah) sekitar tahun 1286 H. = 1870 M.

4. **DAYAH RUMPEET**, dayah pertama di bagian Barat Aceh. Pendiri Teungku Muhammad Yusuf yang berlakab dengan Teungku Chik Di Rumpeet, sekitar antara tahun 1016 H. = 1607 M. dan tahun 1045 H. = 1636 M.

5. **DAYAH-DAYAH TIRO** yaitu :
   a. Dayah Blang, pendiri Teungku Dayah Chik.
   b. Dayah Lampoh Raja atau Dayah Krueng.
   c. Dayah Tiro.
   d. Dayah Cot Plieng, pendirinya Haji Muhammad Thahir.
   e. Dayah Cot Muroong.

6. **DAYAH LAM NJONG**, pendirinya Teungku Haji Abdussalam yang terkenal dengan lakab Teungku Chik di Lamnjong.

7. **DYAH LAM SEUNONG**, pendirinya Teungku Chik Lam Seunong. Riwayatnya belum jelas.

8. **DAYAH INDRAPURI**, pendirinya Teungku Chik Indrapuri, belum jelas nama terang dan sejarahnya.

9. **DAYAH LAM BHUK**, pendirinya Teungku Syekh Marhaban yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Lam Bhuk.

10. **DAYAH ULEE SUSU**, pendirinya Teungku Syekh Abbas yang terkenal dengan gelar Teungku Chik Kuta Karang.

11. **DAYAH LAM LHOM**, pendirinya Teungku Chik Lam Lhom, belum jelas sejarahnya dan nama kecilnya.

12. **DAYAH LAM KRAK**, pendirinya Teungku Chik Lam Krak, neneknya Teungku Faki, seorang pahlawan wanita.

13. **DAYAH RANGKANG MANJANG**, pendirinya Teungku Chik Rangkang Manjang, gurunya Teungku Chik Eumpee Trieng.

14. **DAYAH RUNDEENG**, pendirinya Teungku Chik Di Rundeeng, belum jelas riwayatnya.

15. **DAYAH IE LEUBEUE**, pendirinya Teungku Muhammad Irsyad yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Yan.

16. **DAYAH ULEE U**, pendirinya Teungku Chik Ulee U Jruk-Samahani. Riwayatnya belum jelas.

17. **DAYAH MEUNASAH RAJA**, pendirinya Teungku Muhammad Yusuf yang terkenal dengan lakab Teungku Guelumpang Minyeuek, didirikan sekitar tahun 1250 H. = 1835 M.

18. **DAYAH TEUPIN RAJA**, pendirinya Teungku Harun yang terkenal dengan lakab Teungku Teupin Raja.

KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN SENI BUDAYA

SENI BAHASA

Dalam Kerajaan Aceh Darussalam ada tiga bahasa yang berlaku :

a. **Bahasa Aceh**, bahasa nasional,

b. **Bahasa Melayu**, bahasa perhubungan antar bangsa kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara,

c. **Bahasa Arab**, bahasa Agama/ilmu pengetahuan.

Karena itu, kesusasteraaan Aceh ada yang dalam bahasa Aceh dan ada pula dalam bahasa Melayu, sementara bahasa Arab baik kata-katanya ataupun ibaratnya banyak sekali mempengaruhi kesusasteraan Aceh dalam kedua bahasanya itu.

Kesusasteraan Aceh, baik yang dalam bahasa Aceh ataupun yang dalam bahasa Melayu, terdiri dari dua bentuk, yaitu : **Prosa** dan **Puisi**.

A. PROSA

Perkembangan prosa kesusasteraan Aceh (seni bahasa Aceh dalam bentuk prosa) tidak begitu pesat, bahkan hampir-hampir tidak kita jumpai buku-buku dalam bahasa Aceh dalam bentuk prosa (nasar), baik ia kissah, cerita, ajaran ataupun sejarah.

Perkembangan prosa bahasa Aceh hanya dalam percakapan, pidato dan kata-bersambut dalam upacara perkawinan, kematian dan lain-lain.

Kesusasteraan Aceh yang berbentuk prosa berkembang pesat dalam bahasa Melayu. Surat menyurat resmi dan bahasa tata-usaha negara ditulis dalam bahasa Melayu; demikian pula undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah, kanun dan resam semuanya ditulis dalam bahasa Melayu; sementara buku-buku ilmu pengetahuan sebahagian besar dikarang dalam bahasa Melayu dan sejumlah kecil dalam bahasa Arab; malahan ada ulama/pengarang yang mula-mula mengarang dalam bahasa Arab, kemudian menjalin kembali ke dalam bahasa Melayu, seperti Syekh Abdur Rauf Syiahkula, sehingga kitab-kitab karangannya dalam bahasa Melayu kentara sekali pengaruh bahasa Arabnya.

Banyak sekali buku-buku karangan para ulama/pujangga terkenal yang telah dikarang dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam, terutama sekali dalam zaman Sulthan Iskandar Muda dan Ratu Safiatuddin. Tetapi amat sayang karena waktu itu belum ada lagi mesin cetak, sehingga terpaksa ditulis dengan tangan. Banyak sekali yang telah hilang, akibat peperangan 50 tahun dengan Belanda.

Huruf resmi yang digunakan, yaitu huruf Arab, baik untuk surat menyurat ataupun buku.

B. PUISI

Jiwa Aceh adalah tanah yang subur untuk puisi, dan dalam hal ini ada persamaannya dengan jiwa Arab. Dalam dunia sastera, orang Aceh lebih banyak mencipta bahasa-puisi daripada bahasa prosa.

Para pujangga Aceh sanggup menciptakan puisi-puisi yang indah tanpa ada persiapan lebih dahulu, hal ini dapat kita ketahui, umpamanya, pada berbalas kata dalam berbagai upacara ataupun dalam arena pertandingan sastera (polemik-puisi).

Sebagai contoh dapat dikemukakan :

a. Meutaleh panton.

Meutaleh pantaon, yaitu berbalas pantun antara dua pihak, umpamanya pada upacara malam penganten. Para rombongan pengantar penganten laki-laki berhenti di halaman rumah penganten perempuan sementara waktu, yaitu menunggu kata sambutan dari tuan rumah. Kata sambutan tuan rumah dibalas oleh rombongan yang datang. Biasanya, baik tuan rumah ataupun rombongan yang datang telah menunjuk seorang juru-bicaranya yang pandai berpantun. Kedua penyair itulah yang terus-menerus berbalas-balas pantun, kadang-kadang sampai berjam-jam.

b. **meunasib.**

NASIB berarti **untung**, jadi **meunasib** berarti **mengadu untung**. Dalam hal ini adu untung antara dua orang/kelompok Syech-nasib (penyair-ulung), yaitu mempertarungkan nasibnya semalam suntuk.

Kejadiannya demikian :

Pada waktu-waktu tertentu di tempat-tempat tertentu pula, diadakan ''meunasib'', yaitu pertunangan antara dua orang ''Syekh-nasib'', yaitu penyair-ulung yang sanggup menciptakan syair (pantun) atau berpidato dengan bahasa-puisi tanpa ada persiapan terlebih dahulu.

Biasanya Syekh-nasib ini dibantu oleh seorang atau dua orang asistennya. Mereka berbalas-balas pantun semalam suntuk sampai pagi, dan pada waktu pagi barulah dewan juri menetapkan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sekalipun mereka berpidato dengan bahasa-puisi tanpa ada persiapan (memang tidak mungkin ada persiapan, karena pidato/berpantun untuk membalas pidato lawannya, dimana terjadi balas-membalas silih berganti), namun bahasanya indah sekali, mengandung nilai-nilai seni yang sempurna.

Karena itu, hampir-hampir sukar kita mendapati seni bahasa Aceh dalam bentuk prosa; hampir semuanya dalam bentuk puisi.

Para pujangga Aceh menciptakan novel, roman, kissah, cerita, dongeng dan haba-peuingat, hampir semuanya dengan bahasa-puisi atau pantun, yang dinamakan **''hikayat''**, bahkan mereka mengarang sejarah dan ajaran-ajaran agama pun dalam bentuk hikayat.

Keindahan bahasa-hikayat sangat mempesona, sehingga kadang-kadang dapat membuat orang menangis tersedu-sedu, ketawa terbahak-bahak ataupun menyalakan keberanian dan kemarahan yang membakar menghanguskan.

Disamping hikayat yang biasanya panjang sampai puluhan, bahkan ratusan halaman, juga terdapat pantun-pantun nasehat, pantun jenaka, pantun anak-anak dan pantun percintaan yang pendek-pendek.

SENI SUARA/SENI TARI

Dalam dunia seni-budaya di Aceh, hampir-hampir tidak ada seni-suara saja ataupun seni-tari saja, hanya yang ada seni-gabungan, artinya seni-tari dengan seni-suara tergabung menjadi satu dibawah

satu nama, umpamanya 'seudati', dimana dalam seudati itu sekaligus ada tari dan ada nyanyi.

Kalau seni-suara ada juga yang berdiri sendiri, artinya hanya seni-suara saja; tetapi kalau seni-tari tidak ada yang tanpa seni-suara.

Diantara jenis-jenis seni-suara, antara lain yaitu :

a. **Meunasib.**

Mengenai dengan 'meunasib' sudah dijelaskan diatas.

b. **Dooda-idi.**

Lagu wanita-wanita membuaikan anak, biasanya sedih menyajukan, kadang-kadang juga merupakan pencurahan rasa-cinta yang menyayat, kalau sekiranya ayah si bayi sedang jauh dirantau.

c. **Pantoon jaga tuloo.**

Pantoon jaga tuloo, yaitu pantun yang dinyanyikan oleh gadis-gadis ataupun jejaka diatas dangau di sawah pada musim mengejar pipit. Biasanya terjadi pula berbalas pantun antara dara di satu dangau dengan pemuda di dangau yang lain; bila demikian indah sekali, seni amat.

d. **Salawalee.**

Nyanyi salawalee, yaitu lagu yang dinyanyikan waktu mengantar penganten laki-laki ke rumah penganten wanita di 'Malam Penganten' ; biasanya lagu salawalee ini sifatnya riang, jenaka, nasehat agama.

e. **Seulaweuet.**

Lagu seulaweuet dilagukan beramai-ramai, yang isinya memuja Rasul, mengumandangkan shalat dan salam kepadanya dan juga berisi doa. Biasanya dilagukan pada malam-malam tertentu di tempat orang kematian, di mesjid-mesjid ataupun meunasah-meunasah pada malam Jum'at, ataupun pada waktu ada sesuatu upacara keagamaan.

f. **Meudikee.**

Meudikee yang kadang-kadang disebut juga "dikee molood", yaitu lagu-lagu yang dinyanyikan dalam upacara memperingati maulid Nabi Muhammad S.A.W. pada bulan Rabiul Awal. Dinyanyikan beramai-ramai, kadang-kadang sampai ratusan. Isi nyanyian, yaitu puja dan puji kepada Rasul, kissah hidup Rasul dan perjuangannya.

Diantara jenis-jenis seni-gabungan, antara lain yaitu :



Tari Seudati





Ratoh Duek, yaitu semacam tari yang dilakukan sambil duduk, yang diiringi lagu bersama. Letak keindahan pada seluruh gerak badan.



Tari Inong, yaitu tari wanita Aceh yang juga dinamakan Ratoh Inong atau seudati wanita.



Orkes Hareubab dengan penari wanita cilik di depan rumah Aceh, salah satu jenis seni-tari rakyat di kampung. (Dari buku : De Atjeher).

a. Seudati.

Seudati adalah perpaduan antara seni-suara dengan seni-tari. Seni-seudati adalah jenis kesenian yang diciptakan setelah berdiri Masyarakat Islam Aceh, yang berfungsi dakwah dan hiburan. Kesimpulan ini dipancarkan oleh nama dan sifat-sifatnya. Seudati adalah jenis seni;budaya asli yang berjiwa agama, yang merata di seluruh Aceh, sekalipun kadang-kadang berlainan nama.

Seudati juga bernama "saman" dan "ratoh". **Seudati** berasal dari bahasa Arab, yaitu **saadati** yang artinya : **tuan-tuanku** atau **bapak-bapakku** kalau istilah sekarang. Yang dimaksud dengan **tuan-tuanku** di sini yaitu para pemain seudati yang terdiri dari 8 orang, dan yang memanggilnya yaitu **aneuk-seudati** (anak seudati), yang bersifat anak kepada para pemain seudati.

Saman juga berasal dari bahasa Arab, yang berarti **delapan**, dan ia dinamakan dengan **saman** karena para pemainnya delapan orang.

Ratoh memang bahasa Aceh asli, yang berarti kira-kira **obrol**; **meuratoh** artinya **mengobrol**. Penamaan dengan **ratoh** karena nyanyian-nyanyiannya mengandung kissah, cerita, sindiran dan sebagainya.

Dari nama ini, timbul pula nama-nama lainnya dengan adanya tambahan embel-embel di belakangnya, umpamanya :

1. **Seudati agam**, karena para pemainnya terdiri dari laki-laki.
2. **Seudati inong**, karena para pemainnya terdiri dari perempuan; seudati inong juga dinamakan **pho** dan **bines**.
3. **Ratoh duk**, karena bermainnya sambil duduk.
4. **Ratoh dong**, karena bermainnya sambil berdiri.
5. **Saman Gayo**, karena para pemain dan tempat bermainnya di Gayo (Aceh Tengah).
6. **Saman Lukoop**, karena para pemain dan tempat bermainnya di Lukoop (Aceh Timur).

Para pemain.

Para pemain seudati terdiri dari delapan orang dan dua orang anak seudati, yaitu :

1. seorang Syekh, pemimpin pemain.
2. seorang apet uneuen (pembantu kanan).
3. seorang apet wie (pembantu kiri).
4. lima orang pemain-pengikut.
5. dua orang anak seudati yang berdiri tetap di luar komposisi



Tari Ranup Lam Puwan, yaitu tari penghormatan kepada tamu agung dengan memberi sirih. Biasanya sebgai pembuka malam kesenian.



Tari Pho, yaitu tari asli Aceh yang dimainkan oleh wanita melulu.



Tari adat dari Aceh Tengah, Takengon.



pemain yang delapan, dimana anak seudati juga berfungsi sebagai musik yang mengatur gerak tari.

S e u d a t i terdiri dari :

1. **Sjahi** (berasal dari kata-kata syair), yaitu serangkum syair yang dilagukan pada pembukaan permainan seudati, yang berfungsi mengatur gerak tari; diucapkan oleh syech dan para pembantunya dan diulangi kembali oleh anak seudati.
2. **Ratoh**, yaitu kissah atau riwayat yang dilagukan sambil menari, sedangkan anak seudati mengulangi syair-syair pendek waktu syech dan para pemainnya berhenti sejenak dari berkisah.
3. **Likok**, yaitu gerak tari yang menuruti irama lagu.

Pakaiannya.

Syech dan para pembantunya sama berpakaian seragam, yaitu celana pantalon hitam atau putih, baju kaus putih berlengan panjang, tangkulook kasab (destar asli Aceh) dan rencong disandang di pinggang.

Aneuek seudati bercelana pantalon hitam atau putih, kemeja sutera berlengan panjang dengan warna yang menyolok dan pakai tangkulook Aceh.

b. Pho (Seudati Inong).

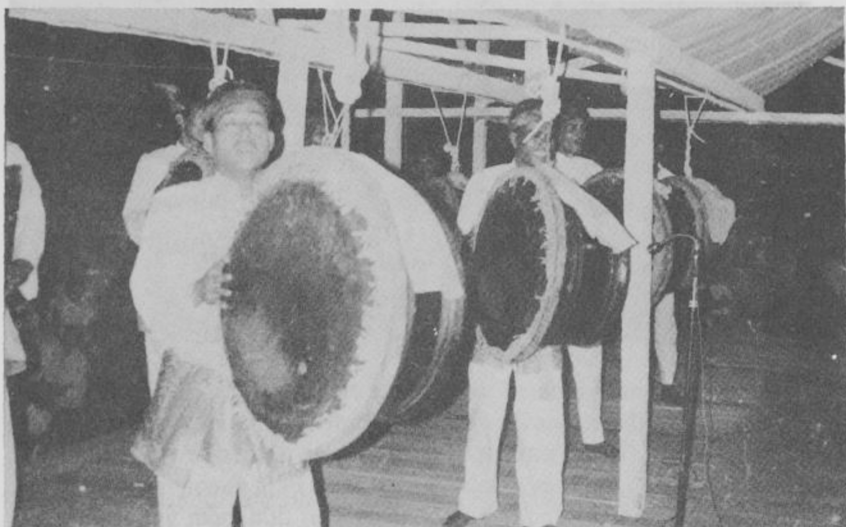
Pho bermakna ratap, karena asal mula tari ini digunakan untuk meratap waktu kematian. Tari pho terdiri dari seorang Syekh-wanita dan tujuh orang gadis-gadis lainnya. Sifat tari pho (seudati inong) hampir sama dengan seudati agam. Pho ini khusus Aceh Barat/Selatan, sedangkan kalau di Gayo ia bernama ''bines'', dan mungkin ada juga di daerah-daerah lain dengan nama yang lain.

c. Geundrang.

Geundrang juga semacam seni-gabungan (nyanyi + tari), dan kemungkinan sekali ia telah ada semenjak lama sebelum Islam datang ke Aceh. Geundrang ini terdiri dari empat buah instrumen, yaitu :

1. sebuah geundrang (gendang) kecil,
2. dua buah geundrang besar,
3. satu serunai kale.

Ketiga buah instrumen ini dimainkan oleh tiga orang pemain, salah seorang diantaranya berfungsi sebagai ''syekh''. Kemudian



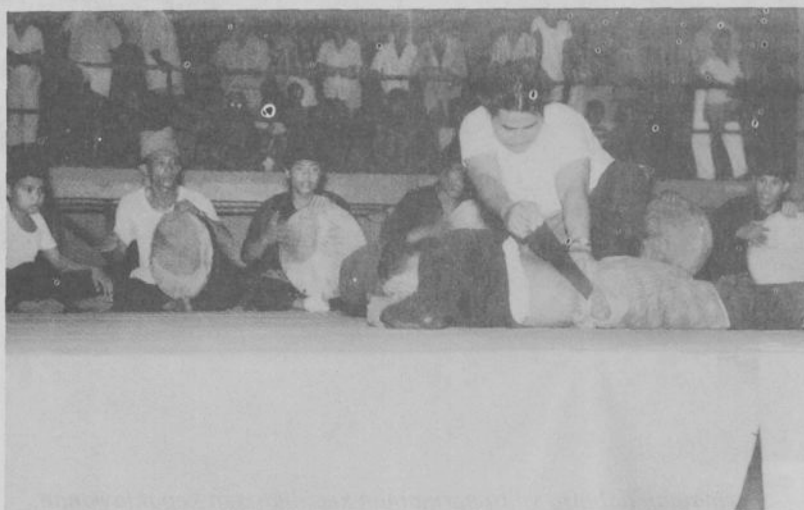
Sejenis alat musik yang bernama Rapa—1, bunyinya hebat sekali.



Permainan daboih, yaitu permainan keahlian dan kepahlawanan.



Suatu pemandangan yang mengagumkan, dan juga menakutkan dari permainan daboih, dimana kelihatan para pemain sedang menikam diri, menggorok/menggergaji badan temannya, dimana permainan mereka diiringi oleh permainan rapa—I.



menari mengikuti irama lagu yang dimainkannya. Geundrang dapat disamakan dengan sebuah perkumpulan band yang lengkap dengan penarinya. Geundang biasa dipanggil pada waktu diadakan pesta kawin ataupun kenduri khitan ataupun pada upacara-upacara keramaian lainnya.

d. Rapai.

Rapai yang juga dinamakan terbang, yaitu semacam rebana. Permainan rapai di Aceh banyak macamnya, antaranya yaitu :

1. **Rapai daboh**, yaitu suatu permainan ketangkasan atau kekebalan. Permainan **Rapai Daboh** terdiri dari seorang syekh yang bergelar "Khalifah", beberapa orang penabuh rebana (rapai), dan beberapa lagi pemain rencong atau senjata tajam lainnya, dimana mereka pada waktu sedang menabuh rebana memukul rapainya sambil bernyanyi dengan lagu-lagu tertentu terus menikam-nikam anggota badannya dengan sehebat-hebatnya, hatta kadang-kadang rencongnya menjadi bengkok; yang semuanya berada dibawah pimpinan/pengawasan khalifah.

Apa sebab tubuh mereka tidak dimakan senjata, hal ini menurut mereka oleh karena suatu keyakinan bahwa **yang berkuasa hanya Khalik** (Tuhan), sedangkan **makhluk sama-sama tidak berkuasa**; jadi **besi makhluk** dan **manusia pun makhluk**. Pada waktu para penabuh rapai sedang memukul rebananya sehebat-hebatnya, maka para pemain rencong memusatkan seluruh pikirannya pada keyakinan diatas, sedikit pun tidak boleh goyang, dan kalau goyang pastilah senjata akan makan tubuh mereka.

2. **Rapai wirid.**

Yang dimaksud dengan "rapai-wirid", yaitu melagukan zikir, salawat atau syair-syair agama lainnya dengan mempergunakan rapai (rebana) sebgai pengatur irama lagunya. Biasanya dimainkannya pada malam Isnin dan Jum'at.

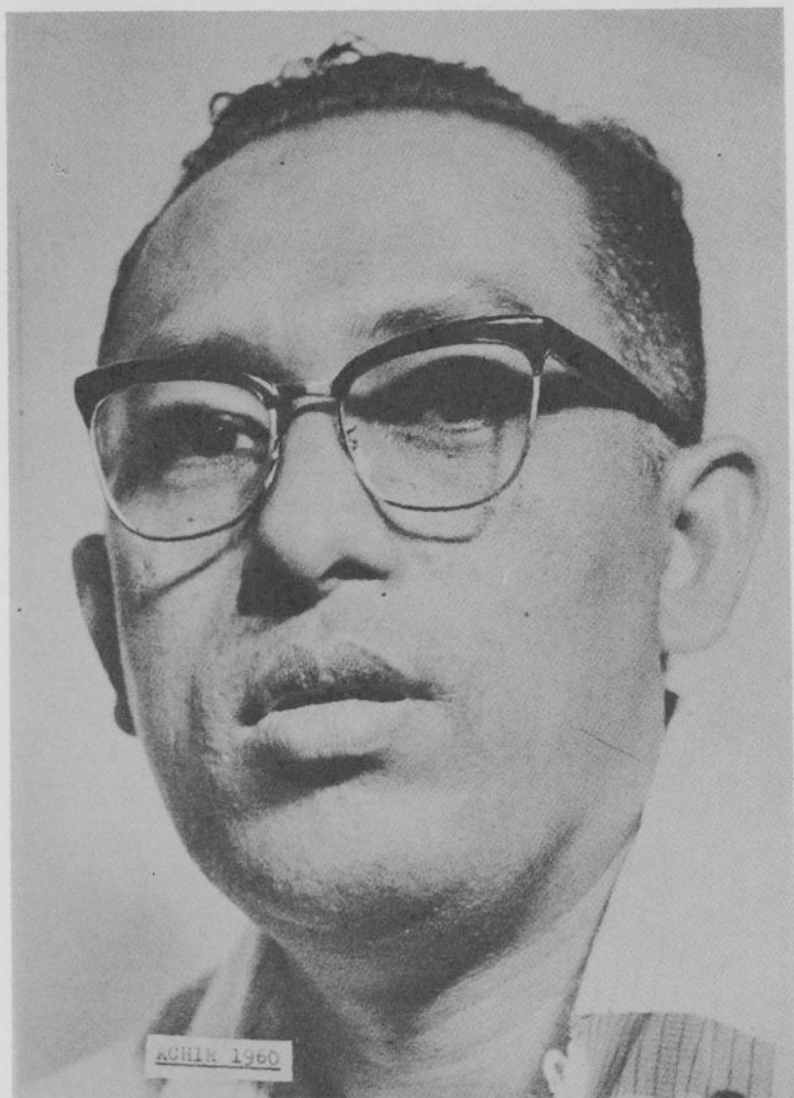
3. **Rapai pulot.**

Rapat pulot ini terdiri dari seorang "syekh" dua orang "apet-syekh" dan sepuluh atau duabelas orang pemain lainnya.

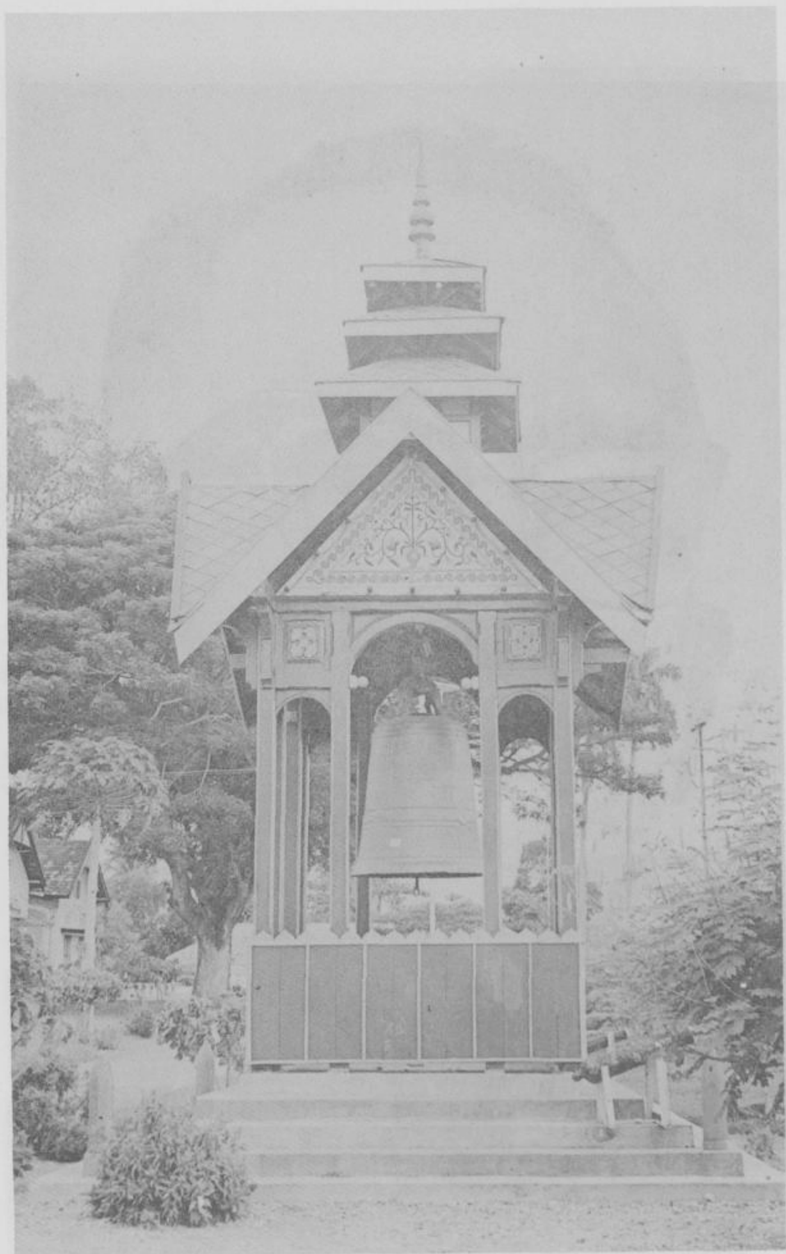


Permainan geundrang, semacam alat bunyi-bunyian (Instrumen Musik), yang kadang-kadang menjadi pengatur tari. Suatu permainan yang sangat digemari.





Pengarangnya (A. Hasjmy) Sendiri (1960).



Lonceng Cakra Donya.



Rumoh Aceh dan Lonceng Cakra Donya di Banda Aceh.

Syekh dengan dua pembantunya menyanyikan lagu seraya menepuk rebananya sementara anak-anak pulot menari memperlihatkan berbagai keahlian, seperti mempermainkan tali-temali sehingga akhirnya menjadi sebuah jala ikan, ataupun kepandaian lainnya. Berakhirnya sesuatu kepandaian yang dijalin sambil menari dan berlagu, adalah klimaknya dari permainan rapai pulot.

4. **Rapai lagee.**

Rapai lagee hampir serupa dengan rapai pulot, bedanya karena rapai lagee tanpa adanya pertunjukan keahlian, hanya keahlian melagukan rebana yang menjadi titik tuju. Seorang syech yang mahir dan ahli dapat membuat penonton haru dan takjub. Lagu-lagu serta syair-syair yang dibawakannya hampir sama dengan seudati, sehingga kadang-kadang orang mengatakan, bahwa rapai lagee adalah seudati yang disuarakan lewat rebana.

e. **Alee tunjang.**

Alee tunjang juga gabungan seni-tari dengan seni-suara. Para pemainnya terdiri dari gadis-gadis, dan waktunya bermain di malam terang bulan.

Caranya demikian :

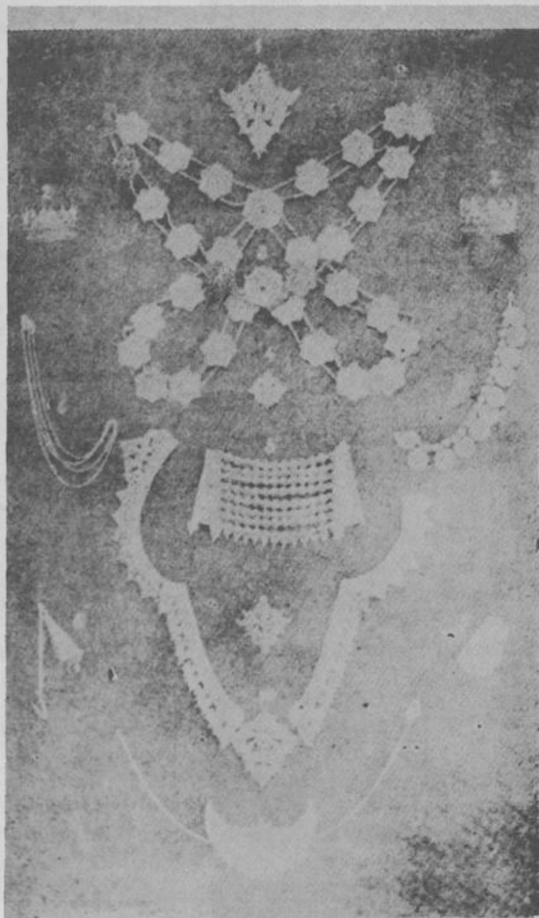
Beberapa orang memainkan alu yang ditumbuk-tumbuk atas lesung kayu membawa irama lagu-lagu tertentu, sedangkan sejumlah gadis-gadis yang lain sambil duduk diatas tikar memainkan dengan jari-jarinya tali daun pandan yang bersambung dengan tempurung, yang juga menghasilkan bunyi yang indah meningkah lagu alu bertemu dengan lesung, dan sejumlah gadis yang lain menyanyikan lagu sambil menari, menuruti irama pemain alu dan tali tempurung.

f. **Alat-alat musik.**

Alat-alat (instrumen) musik asli sepanjang yang diketahui di Aceh, yaitu :

1. **Geudrang**, dalam segala macam bentuknya.
   Ada yang besar, sedang dan kecil.
2. **Serunai kalee**, semacam klarinet.
3. **Rapai** dalam segala macam bentuknya.
4. **Bansi**, sejenis dengan suling, terbuat dari buluh, dengan enam

Jenis-jenis pakaian kebesaran Aceh, dari emas.
(*Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara*).



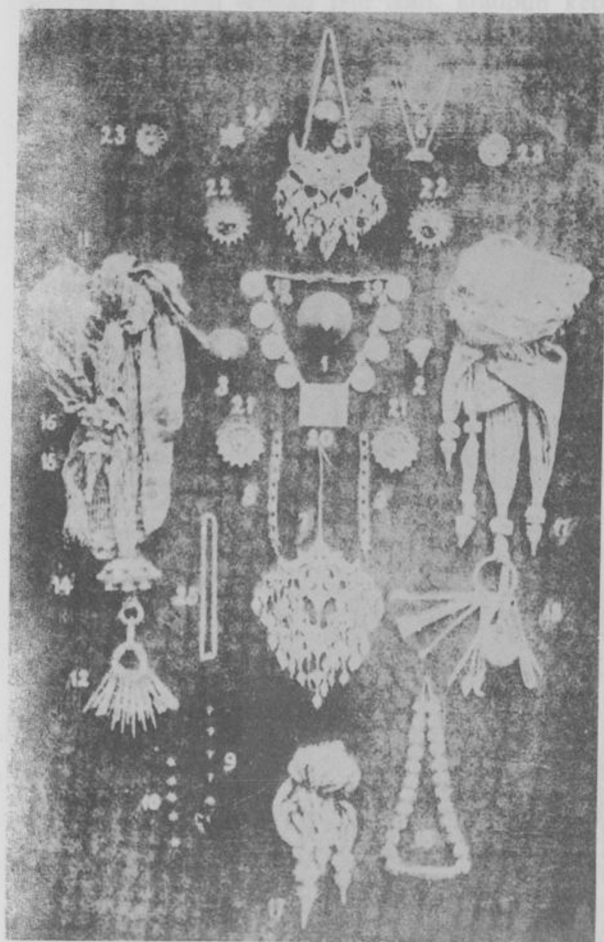
KETERANGAN GAMBAR :

1. Keutab badjeë.
2. Seweuk putjok reubung = kerah tangan.
3. Simplaih pakeian kebesaran buat putra/putri, Radja atau orang Besar2.
4. Keupak badjeë.
5. Seweuk bungong kepula
6. Taluë djaruë ro.
7. Boh dereuham.
8. Ajeum gumbab (uleë tjeumara).
9. Seweuk boh tjidoih.
10. Tundjung badjeë.
11. Seurafi badjeë.

Alat emas pakaian kebesaran perhiasan : permaisuri, puteri dan putera.

(Cliche Singa Atjeh)

BARANG-BARANG EMAS PERMATA YANG ANTIK DIPAKAI DALAM PERALATAN DAN HARI-HARI RAYA



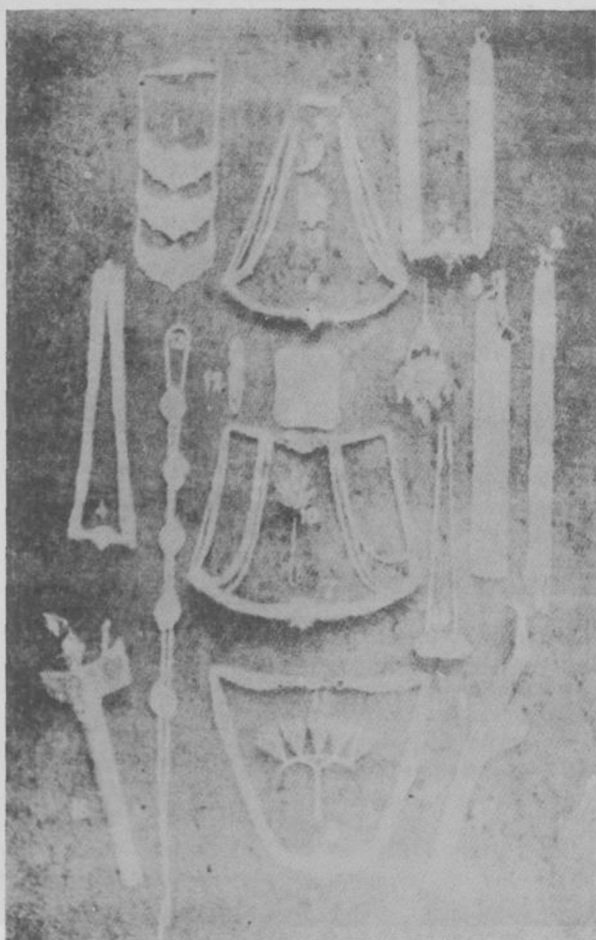
Perhiasan wanita : tempat sirih (bungkus sirih) Raja atau Uleebalang dan perhiasan kanak2 dari pada emas yang berukir

(Clise Singa Ackeh).

Keterangan gambar :

1. 2, 3 d– 4. Boh duma badj e.
5. Anting-anting dada.
6. Adjeuma'.
7. Ajeuem seunanguj mainan sanggul.
8. Boh aweuk badjee (boh keuraleb).
9. Gantjing badjëe – kantjing badju.
10. Gantjing baujeë (boh sumpong).
11. Bungkoih ranub. (bungkus sirih.
12. dan 13. Ajeuëm bungkoih – mainan bungkus sirih laki2.
14. Entuëk bungkoih – mainan bungkus sirih laki2.
15. Tjangé bungkoih.
16. Boh tjruek bungkoih.
17. Boh rhu bungkoih
18. Entuëk.
19. Boh tja ié.
20. Taulë empeb = mainan leher kanak-kanak.
21. dan 22. Subang meutjintra.
23. Subang meulimpo'.
24. Subang bunçong meulu.
25. Taluë gule.

Jenis-jenis pakaian emas dan cerana sirih.
(*Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara*).



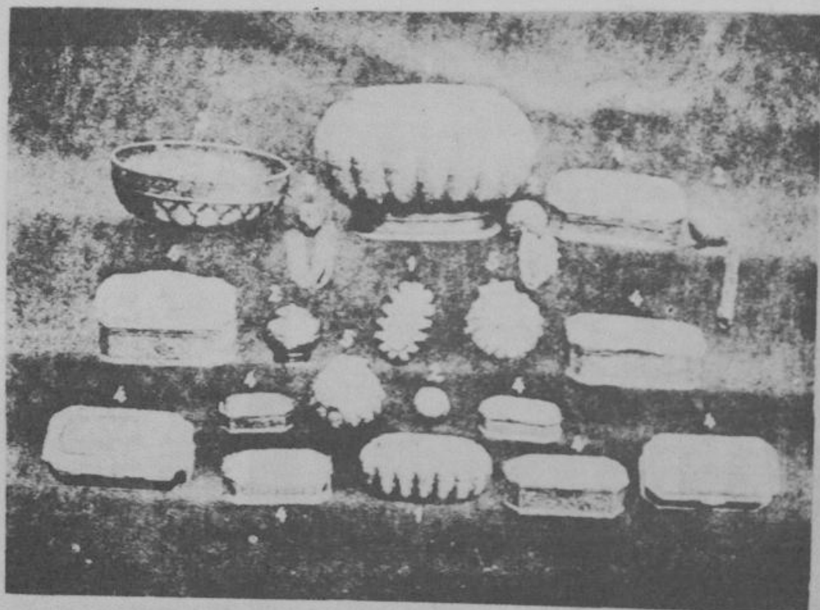
KETERANGAN GAMBAR

1. Keutab lheë lapeh.
2. Taluë keu ieng meupalit.
3. Taluë keu ieng ru meukawet.
4. dan 5. Taluë keu ieng meu boh rhu.
6. 7 dan 8. Taloe keu ieng ulee sipat.
9. Bungong anting-anting.
10. Bungong sunting.
11. Tjaping talue keu ieng agam.
12. Taluë djaruë ru.
13. Taluë peuning.
14. Boh agok.
15. Tjeukam sanguj.
16. Kreh meutampok.
17. Peurawut meu putjok.
18. Gukeë rimueng.
19. Keupak badjeë.

Tali pinggang, tjapeng taluë keu-ing, perhiasan laki2, wanita, kanak2.
Serapi permainan kanak2, keris dan rawot bertatahkan emas.
Barang2 ini dipakai dalam peralatan perkawinan atau dihari-hari raja.

(Clise Singa Atjeh)

BARANG2 ANTIK (SIRIH SERVIES) DIPERGUNAKAN DALAM PERALATAN/UPATJARA PERKAWINAN D.S.B.
(lihat halaman 340 — 344).



ALAT TJERANA/TEPAK SIRIH.

1. Kekarah.
2. Kerandam/tempat kapur.
3. Baté ranub.
4. Tjereupa/tempat gambir, tjengkeh, tjekur dsb.
5. Tjemoj/tempat tembakau.

(Clise Singa Atjeh)

339

lobang pengatur irama dan pakai lidah.

5. **Salueng**, sama dengan bansi, hanya salueng tidak pakai lidah dan ditiup pada sebuah lobang.
6. **Rapai bruk**, yaitu rebana kecil yang dibikin dari tempurung belah.

SENI RUPA

Sebelum zaman Islam, Aceh juga mengenal seni-pahat yang mewujudkan patung. Tetapi, setelah berdiri Masyarakat Islam, seni-pahat yang mewujudkan patung menjadi hilang dan menjelmakan dirinya menjadi seni-ukir.

Dengan demikian, dalam zaman Islam jenis seni-rupa yang didapati di Aceh hanya :

a. **Seni-ukir**, yaitu pandai-ukir menjelmakan bakat seninya diatas kayu dan batu, dengan motif ayat-ayat Qur'an, Hadis-hadis Nabawi, kembang-kembang, daun-daun kayu dan sebagainya.

b. **Seni-sulam**, jari-jari halus kaum wanita mencurahkan rasa seninya ke atas kain, menyulamkan benang tatawarna dan benang emas menjadi sehelai daun, sekembang teratai, setangkai mawar, seulas rihan, seekor rama dan sebagainya.

Kedua jenis dari seni-rupa ini, masih banyak jejaknya yang tinggal pada dinding-dinding rumah lama, pada batu-batu nisan di ''Kandang'' (pandam pekuburan), pada tampuk-tampuk bantal, pada tirai-tirai, pada tilam-tilam dan alas-alas duduk, pada rihan-rihan dan sebagainya.

SENI DRAMA

Seni-drama seperti yang kita kenal sekarang sekarang memang tidak ada di Aceh pada zaman dahulu.

Tetapi seni-drama dalam arti sesuatu pertunjukan yang melakonkan sesuatu peristiwa, baik peristiwa dalam dunia manusia ataupun peristiwa dalam dunia binatang, ada juga.

Pertunjukan dilakukan di alam terbuka. Ada lakon-lakon yang beranma ''Raja Jin'', ''Raja Kera'', ''Raja Ueteun'' dan sebagainya. Pembawa lakon utama dinamakan ''Si Dalupa''.



Salah satu type dari jembatan Aceh di zaman dahulu.
(*Dari buku : Tarikh Aceh dan Nusantara*).

SENI BANGUNAN

Seni-bangunan dalam Kerajaan Aceh Darussalam ada tiga macam, yaitu :

a. Seni-Bangunan Sipil,
b. Seni-Bangunan Agama, dan
c. Seni-Bangunan Militer.

SENI BANGUNAN SIPIL

Yang dimaksud dengan bangunan sipil, yaitu bangunan kota, gedung-gedung, taman-taman dan rumah-rumah. Semenjak Kerajaan Islam Peureulak sampai kepada Kerajaan Aceh Darussalam, telah banyak dibangun kota-kota dengan perencanaan yang direncanakan oleh para arsitek-perencana dari Turkia, Arabia, Parsia, India dan Aceh sendiri.

Diantara kota-kota yang telah dibangun, yaitu :

1. **Bandar Khalifah**, ibukota negara Kerajaan Islam Peureulak, didirikan dalam tahun 225 H. = 840 M. (234)
2. **Bandar Salasari**, ibukota Kerajaan Islam Samudra/Pase, didirikan dalam tahun sekitar tahun 527 H. = 1133 M. (235)

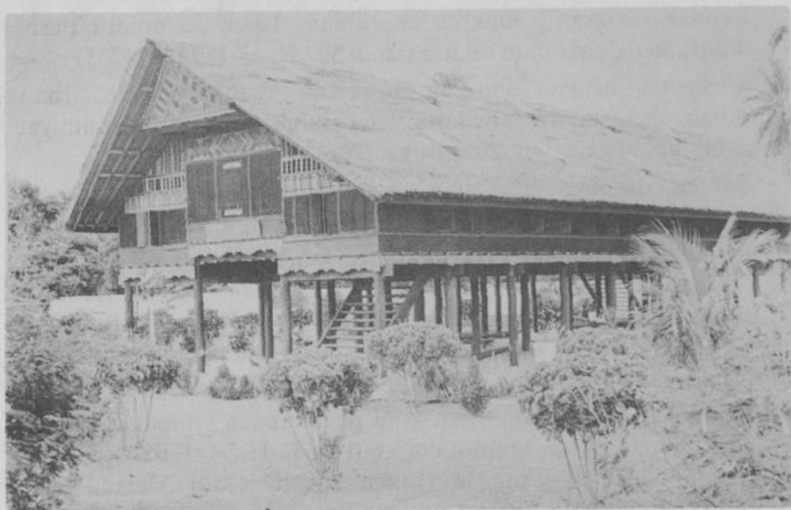
Mengenai dengan ibukota Kerajaan Samudra/Pase, Ibnu Bathuthah mengatakan satu kota yang indah, teratur, mempunyai taman-taman, mesjid dan sebagainya. (236)

3. **Bandar Masmani**, ibukota Kerajaan Islam Beunua (Teumieng), didirikaan antara tahun 753—800 H. = 1353—1398 M. (237)
4. **Bandar Darussalam**, ibukota Kerajaan Darussalam, didirikan pada 1 Ramadlan 601 H. = 1205 M., di sebelah menyebelah Kuala Naga (Krung Aceh). Setelah Kerajaan Darussalam berobah menjadi Kerajaan Aceh Darussalam, maka Bandar Darussalam pun menjadi Bandar Aceh Darussalam. (238)
5. **Bandar Glee Weueng**, yaitu kota pegunungan tempat istirahat, yang dibuat sekitar tahun-tahun 601—631 H. = 1205—1234 M. Bandar Glee Weueng ini indah sekali. (239) Dalam kota pegunungan ini dimakamkan tiga orang Raja Kerajaan Darussalam.

---

(234) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 4-5.*
(235) *Ibid halaman 10*
(236) *Ibnu Bathuthah : Rihlah Ibnu Bathuthah halaman 152-154.*
(237) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 19.*
(238) *Ibid halaman 36.*
(239) *Ibid halaman 37.*





Rumoh (rumah) Aceh dalam komplek BAPRIS di Banda Aceh.

RUMOH ACEH

Yang dimaksud dengan "Rumoh Aceh" yaitu rumah penduduk di kampung-kampung, yang sekarang disebut juga "Rumoh Adat".

Rumoh Aceh terbikin dari kayu dan tinggi dari tanah, sehingga dibawah kolongnya dapat berjalan-jalan, malahan kolongnya menjadi serba-guna.

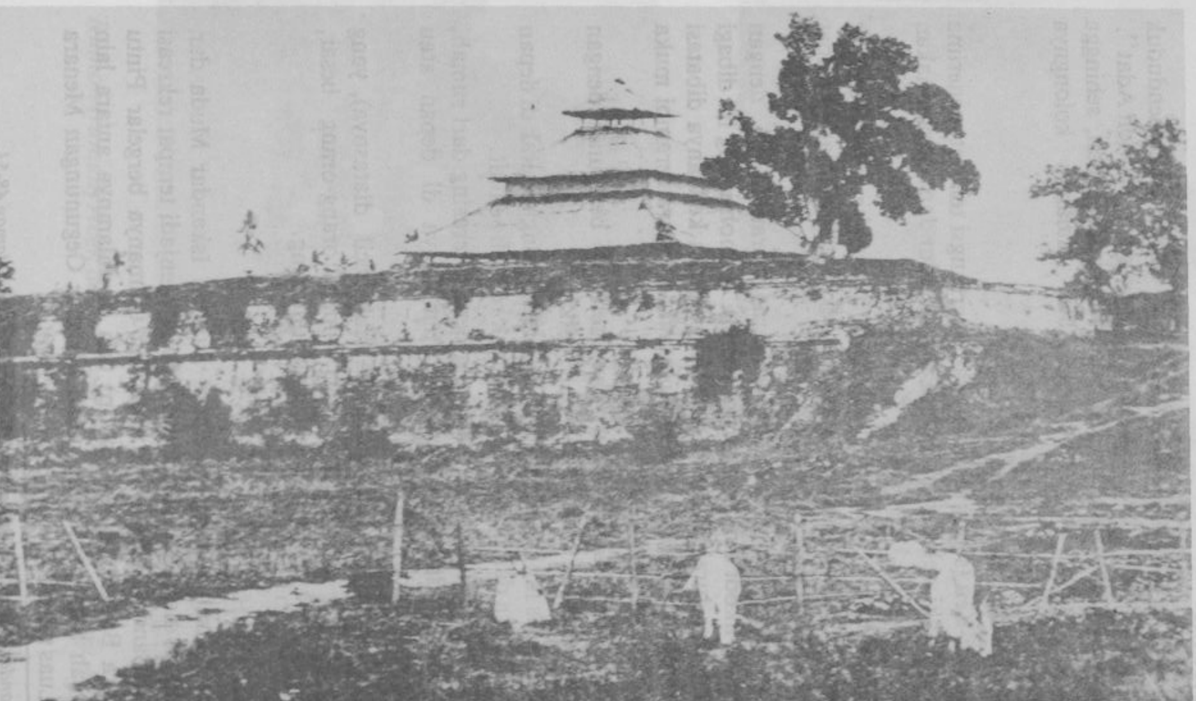
Rumoh Aceh terdiri dari :

1. **Seuramou-Keu** (serambi muka) yang berfungsi tempat menerima tamu laki-laki, sekaligus menjadi tempat tidur dan tempat makan mereka.
2. **Seuramou-Likoot** (serambi belakang) yang berfungsi tempat menerima tamu-tamu wanita dan sekaligus menjadi tempat tidur/makan mereka.
3. **Rumoh-Inong** (rumah induk) antara seuramou-keu dengan seuramou-likoot dan agak tinggi sedikit. Rumoh-inong ini dibagi menjadi dua jurai (kamar-tidur) yang antara keduanya dibatasi oleh **rambat** (gang) yang menghubungkan antara serambi muka dengan serambi belakang.
4. **Rumoh-Dapu** (kamar dapur) yang terletak bertautan dengan serambi belakang dan agak rendah sedikit.
5. **Seulasa** (teras muka kalau istilah sekarang) yang terletak di depan serambi muka dan bertautan, tapi agak rendah sedikit.
6. **Kroong-Padee** (lumbung padi) yang berdiri terasing dari rumah, tetapi masih dalam pekarangan; tempatnya di depan atau disamping ataupun di belakang.
7. **Keupaleh** (pintu gerbang yang ada bilik kecil diatasnya), yang ada keupaleh ini biasanya di rumah orang-orang besar, orang-orang kaya dan kepala-kepala kampung.

TAMAN GAIRAH

Taman Gairah dibangun semasa Sulthan Iskandar Muda dan disempurnakan oleh Sulthan Iskandar Sani, menjadi tempat rekreasi dalam kota Banda Aceh. Pintu Gerbang utamanya bergelar Pintu Biram Indera Bangsa (Pinto Khoop) dan di dalamnya antara lain berdiri sebuah bangunan yang indah bergelar Gegunungan Menara Permata. Luas taman 1000 m persegi. (240)

(240) *T. Iskandar/Nuruddin Ar Raniry : Bustanus Salatin halaman 48-51.*



Mesjid Indrapuri, Aceh Besar, salah satu mesjid yang dibangun di zaman Sulthan Iskandar Muda.

(Dari buku : The Contest For North Sumatera).

SENI BANGUNAN AGAMA

Yang dimaksud dengan seni-bangunan agama, yaitu bangunan tempat (mesjid, meunasah dan sebagainya) dan bangun kuburan.

1. **Mesjid/Meunasah**. Tentang pembangunan Mesjid dan Meunasah ditetapkan dengan satu dasar hukum yang kuat, yang menandakan bahwa fungsi mesjid/meunasah dalam negara Islam adalah penting sekali, karena mesjid pusat segala kegiatan ummat. Qanun Meukuta Alam menetapkan, bahwa dalam tiap-tiap satu mukim harus didirikan satu **mesjid** dan dalam tiap-tiap satu kampung harus didirikan satu **meunasah**. (241)

Mesjid yang didirikan di tiap-tiap mukim dalam Kerajaan Aceh Darussalam, arsitekturnya sederhana sekali, yaitu berbentuk empat segi, dan berkubah satu dengan bentuk empat segi meruncing ke atas yang diatasnya dipancangkan bintang-bulan.

Selain di tiap-tiap mukim, di Ibukota Negara Banda Aceh dibangun beberapa buah mesjid yang arsitekturnya campuran gaya Arab, gaya Persia dan gaya Aceh sendiri. Diantara mesjid-mesjid yang terdapat dalam Ibukota Negara, yaitu :

a. **Mesjid Jami Baitur Rahman**, yang dibangun oleh Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I (Raja ke III dari Kerajaan Darussalam) pada tahun 691 H. = 1292 M. Kemudian oleh sulthan-sulthan sesudahnya diperbesar dan diperindah terus-menerus, terutama oleh Sulthan Iskandar Muda dan Iskandar Sani. Mesjid Baitur Rahman ini juga berfungsi sebagai Perguruan Tinggi. (242)

6. **Mesjid Baitur Rahim**, yang dibangun oleh Sulthan Alaiddin Sjamsu Syah (902—916 H. = 1497—1511 M.) bersamaan dengan didirikannya keraton baru yang bernama ''Kuta Alam" mengimbangi keraton Daruddunia yang telah dibangun oleh Sulthan Alaiddin Mahmud Syah I (665—708 H. = 127—1309 M.) Waktu Sulthan Iskandar Muda mendirikan mesjid dalam Keraton Darud Dunia, maka dinamakannya dengan Mesjid Baitur Rahim, sementara Mesjid Baitur Rahim di Kuta Alam diberi nama yang lain. (243).

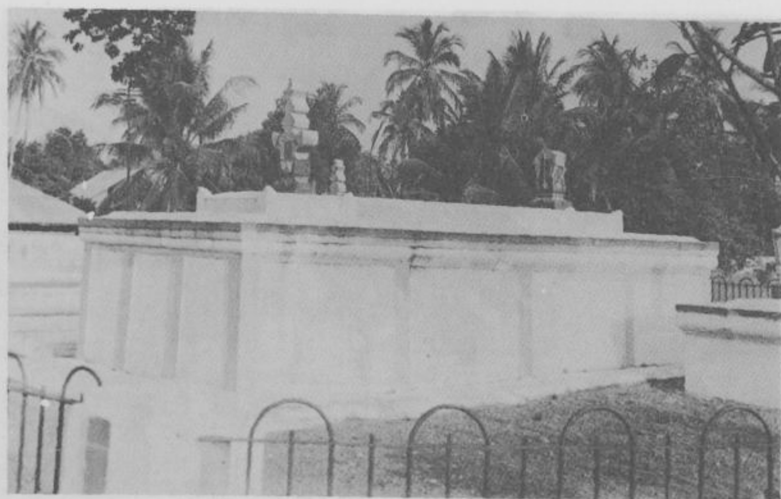
Mesjid Baitul Musyahadah, yang dibangun oleh Sulthan Mughaijat Syah Iskandar Sani (1045—1050 H. = 1636—1641

(241) *Di Meulek : Qanun Meukuta Alam halaman 44.*
(242) *Tgk. M. Yunus Jamil : Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh halaman 37.*
(243) *Ibid halaman 38.*

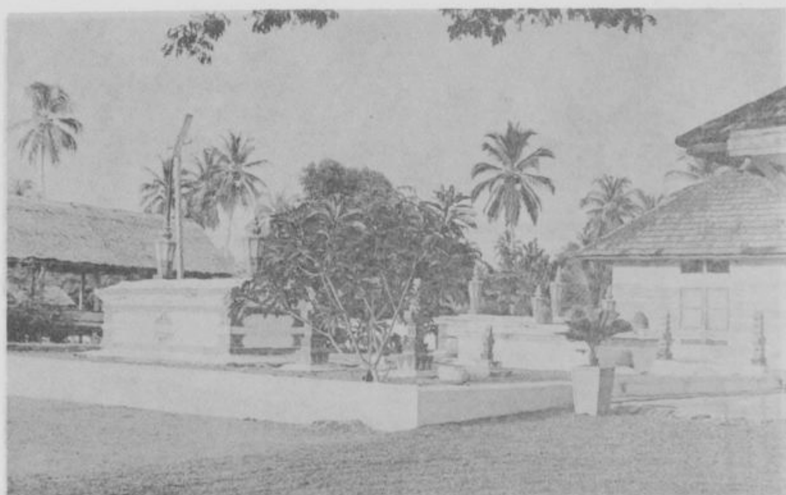


Gambar di atas ini dan gambar-gambar di halaman-halaman berikutnya, yaitu gambar makam para Sulthan dan keluarganya, yang terletak dalam Kandang Raja-raja Aceh, sekarang dalam komplek BAPERIS Banda Aceh.

Dalam kandang ini, antara lain terdapat makam-makam Sulthan Alaiddin Johan Syah, Sulthan Alaiddin Mahmud Syah, Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah, Sulthan Alaiddin Johar Alam Syah, Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansur Syah, Pocut Muhammad dan para keluarga/pangeran lainnya.

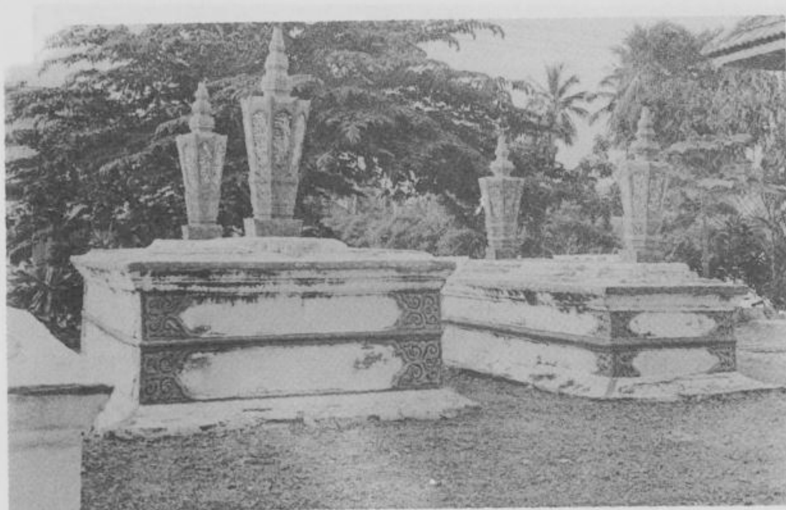




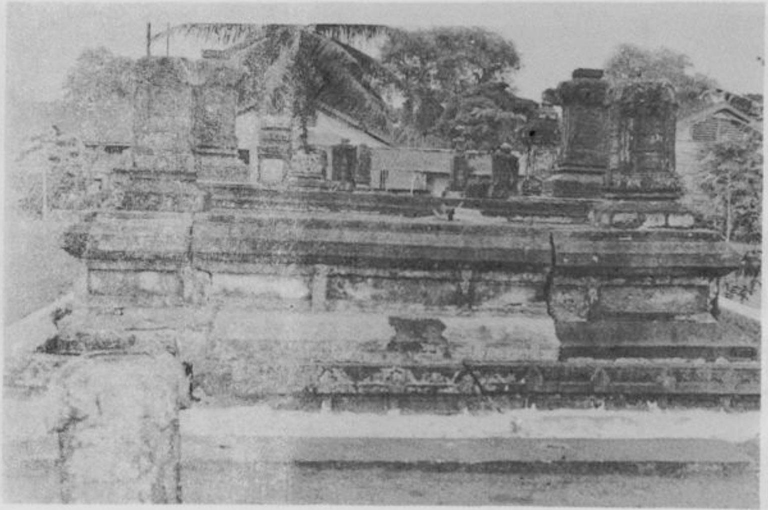


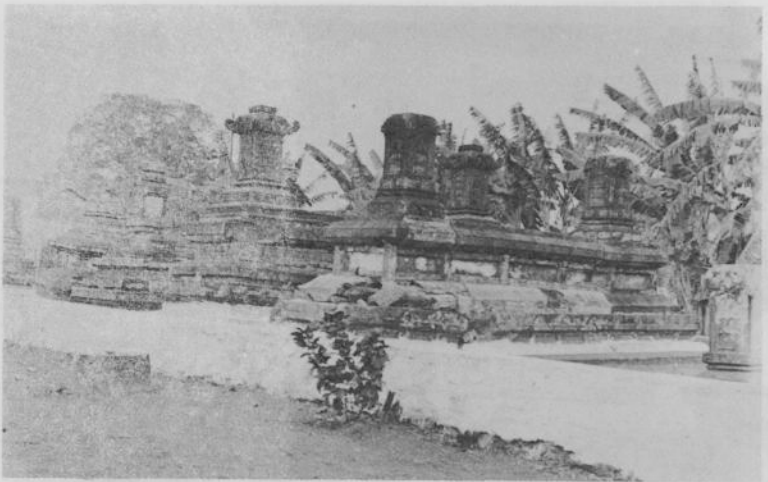






Makam para Sulthan dalam Kandang XII, yang kini terletak dalam asrama Kraton Banda Aceh, antaranya terdapat makam Sulthan Ali Mughaiyat Syah, Sulthan Ri'ayat Syah Al Qahhar dan Sulthan Husain Alaiddin Ri'ayat Syah, serta para pangeran/keluarga lainnya.





Makam para Sulthan dalam Kandang XII, yang kini terletak dalam asrama Kraton Banda Aceh; antaranya terdapat makam Sulthan Ali Mughaiyat Syah, Sulthan Ri'ayat Syah Al Qahhar dan Sulthan Husain Alaiddin Ri'ayat Syah, serta para pangeran/keluarga lainnya.





Makam Sulthan Iskandar Muda dalam Kandang Mas di Banda Aceh.

M.), kira-kira di daerah Peunajong sekarang. Mesjid ini indah dan besar. (244)

KANDANG DAN MAKAM

Pandam pekuburan dalam Kerajaan Aceh Darussalam dikenal dengan dua nama, yaitu :

a. **Kandang** sebutan bagi pandam pekuburan para raja dan orang-orang bangsawan,

b. **Makam** sebutan bagi pandam pekuburan para ulama, sarjana dan golongan rakyat lainnya.

Ada perbedaan nyata antara bangunan kuburan/nisan yang terdapat dalam "Kandang" daripada yang terdapat dalam "Makam". Kuburan atau batu nisan di dalam kandang, biasanya agung-megah, dengan ukiran-ukiran ayat-ayat Al Qur'an yang bernilai seni tinggi, disamping bentuknya hebat-dahsyat; sedangkan kuburan atau batu-nisan yang terdapat di dalam makam biasanya sederhana mempesona, yang juga berukiran ayat-ayat Al Qur'an dengan tulisan Arab yang indah.

H.M. Zainuddin telah mencatat tempat-tempat dan hal ikhwal beberapa buah "Kandang" dan "Makam", yang dibawah ini saja ringkaskan : (245)

1. **Kandang Raja-raja Aceh.**

Dalam komplek BAPRIS (Badan Rumpun Iskandar Muda) yang sekarang, terdapat dua kandang raja-raja Aceh. Yang pertama terdiri dari kuburan Sultan Alaiddin Johan Syah (1147—1174 H. = 1735—1760 M.), Sulthan Alaiddin Mahmud Syah (1174—1195 H. = 1760—1781 M.), ibu dan saudara-saudara mereka lainnya.

Yang satu lagi terdiri dari kuburan Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah (1238—1251 h. = 1823—1836 M.), Sulthan Alaiddin Johar Alam Syah (1795—1824 M.), Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansur Syah (1273—1286 H. = 1857—1870 M.) dan para pangeran serta saudara-saudara lainnya.

2. **Kandang XII.**

Kandang XII ini terletak dalam komplek asrama keraton

---

(244) *Ar Raniry/Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin halaman 44.*
M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 185.

(245) *H. M. Zainuddin : Tarikh Aceh Dan Nusantara halaman 45-69.*

KANDANG PANGOE

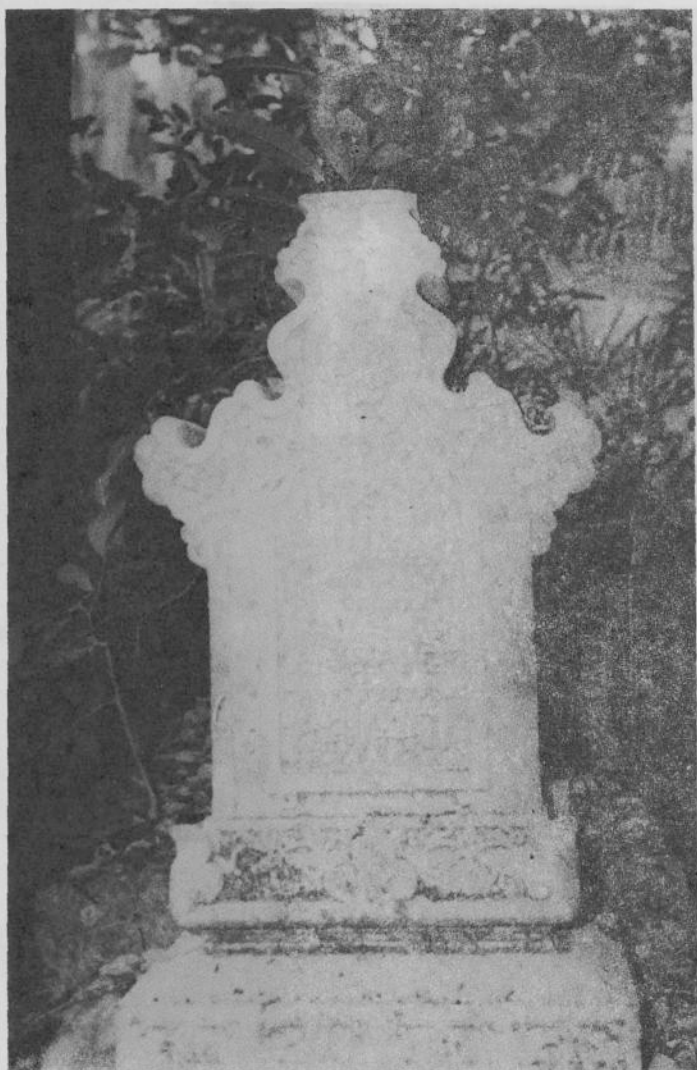
Kandang ini terletak dekat Lam Bhuk, Aceh Besar, dalamnya antara terdapat makam Sulthan Alaiddin Syamsu Syah.



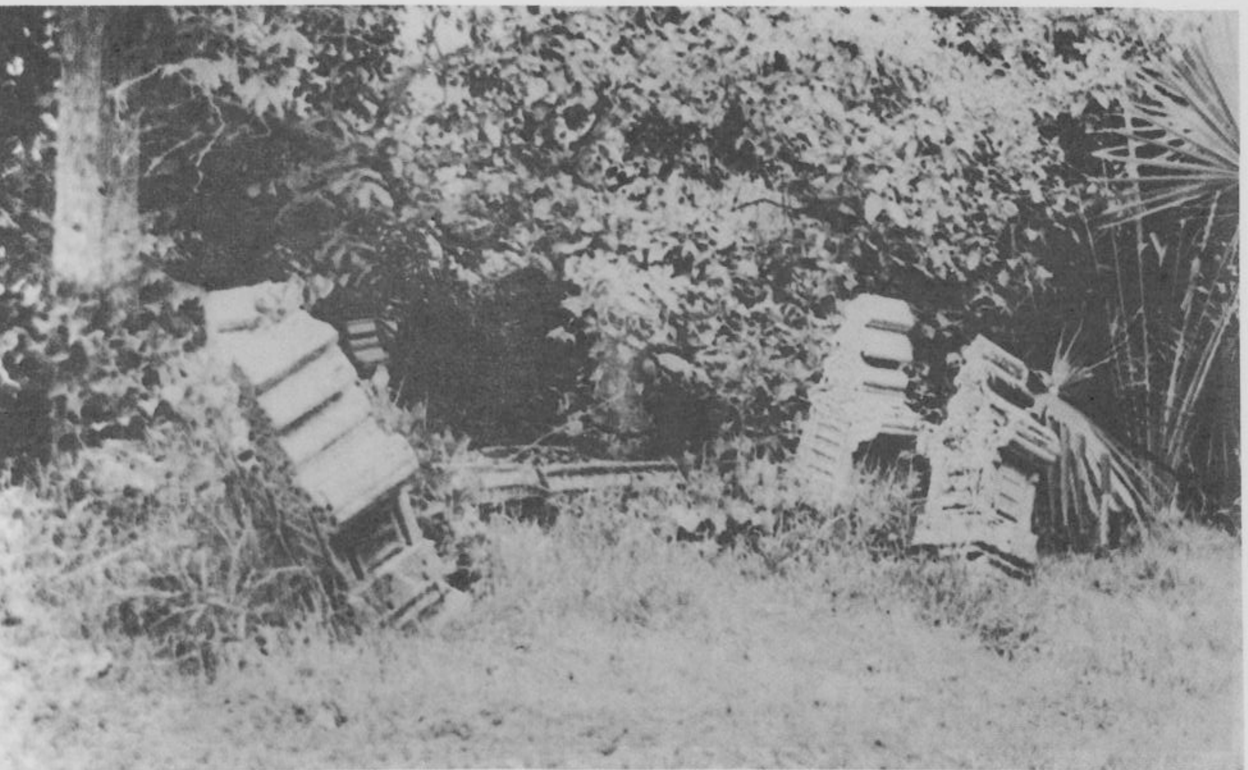
ini sebuah batu nisan yang bertulisan Arab indah.



makam Sulthan Alaiddin Sjamsu Syah, yang memerintah tahun 902—916 H. (1497-1511 M.)

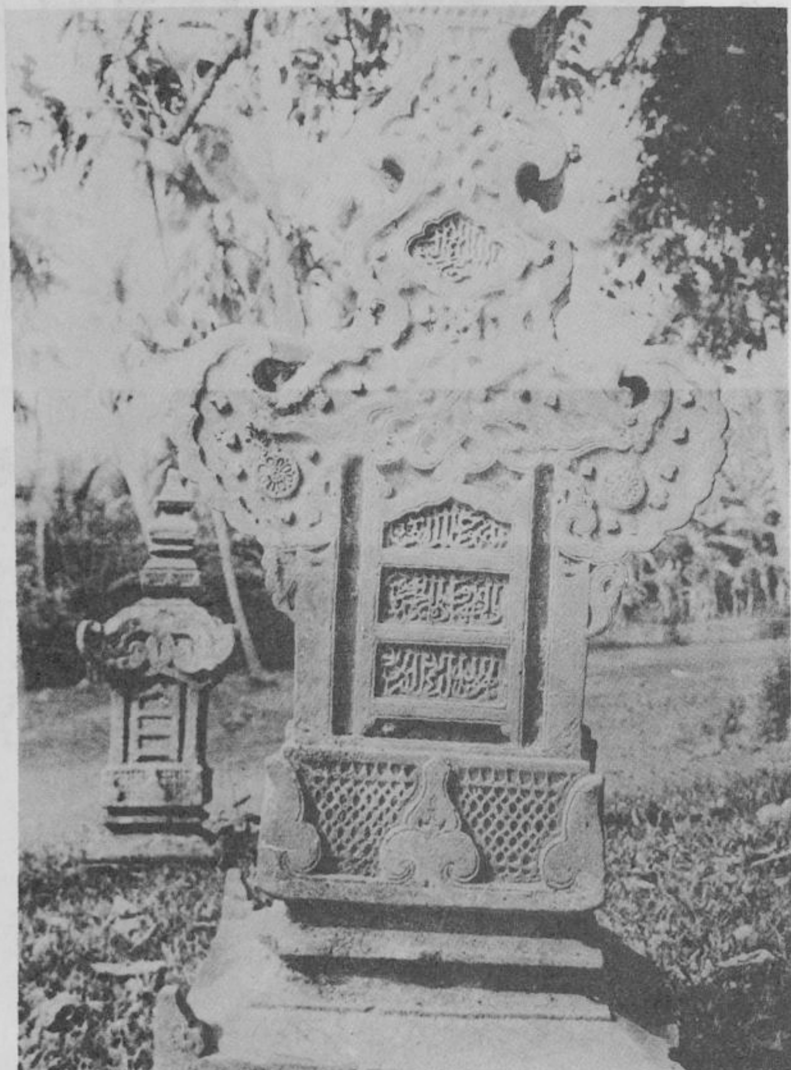


Juga Kandang Pangoe. Sebelah sebuah batu nisan yang berukir indah dengan ayat-ayat Qur'an. Nilai seninya cukup mengesankan.



pemandangan sekarang di Kandang Pangoe, tidak terpelihara, menyedihkan.

KANDANG BILUI





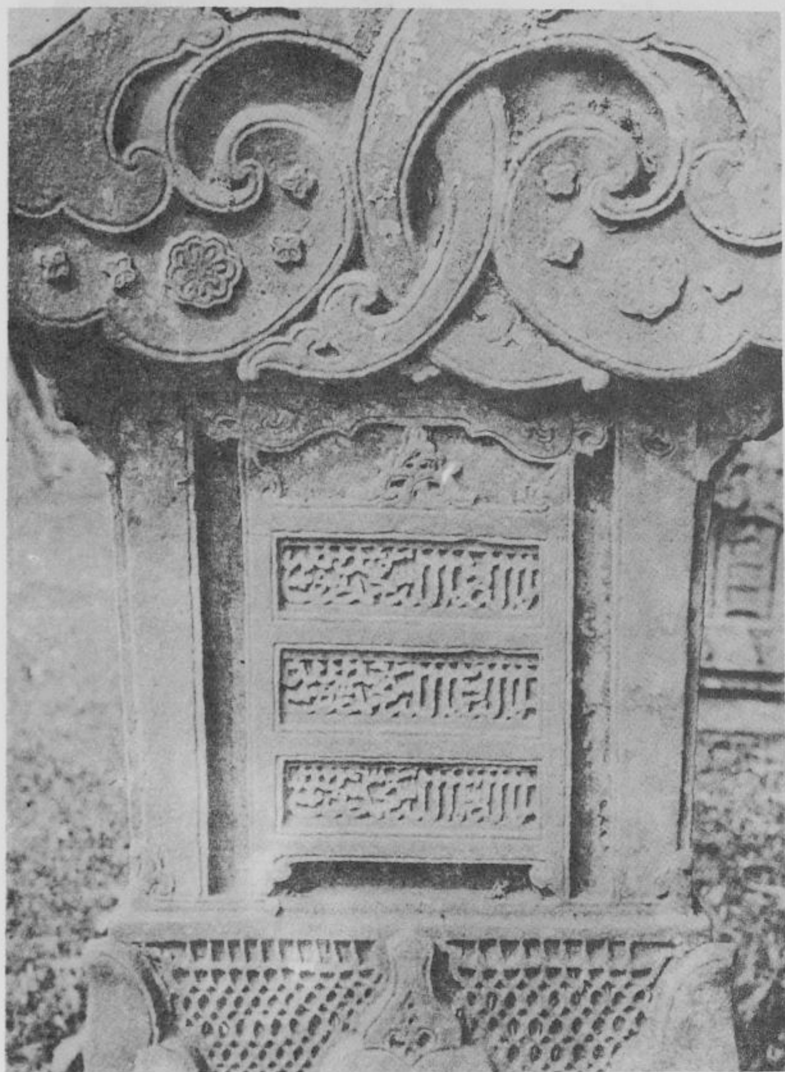
Dalam daerah Kandang Bilui ini, antara lain terdapat makam Sulthan Alaiddin Mudhaffar Syah dan keluarganya.

Batu nisan Kandang Bilui dibawah rindangnya pepohonan.





Batu nisan Kandang Bilui yang bernilai sejarah/seni.



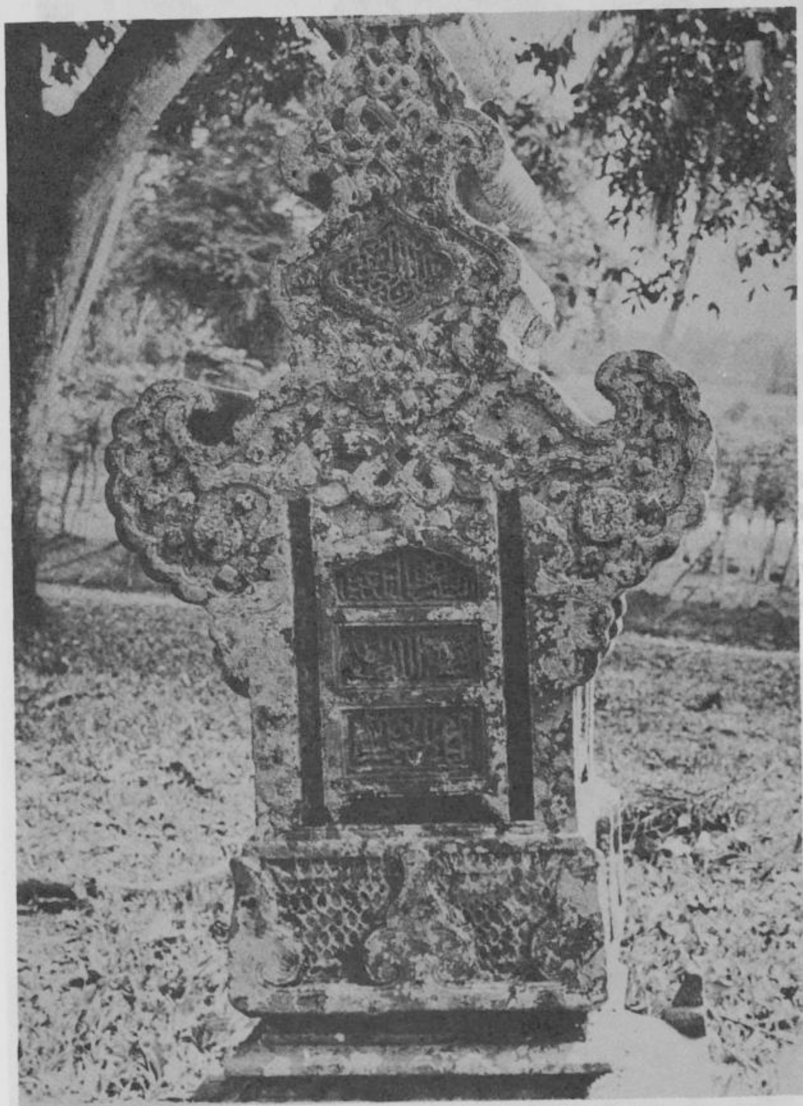


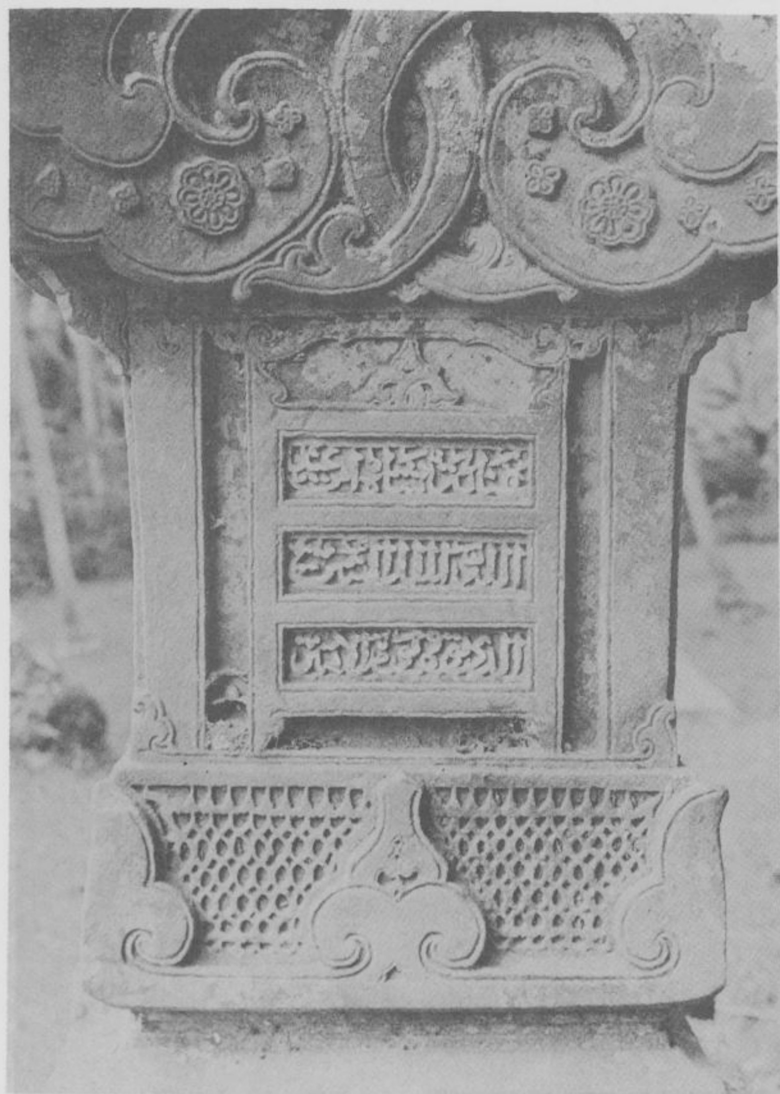


Makam Teungku Ja Chik (atas)
Makam Teungku Awee Geutah (bawah)
terletak dalam Kemukiman Lheue, Kecamatan Darul Imarah. Dua Ulama Besar yang sampai sekarang dianggap keramat, dan banyak orang melepaskan nazar.



Batu nisan Kandang Bilui dengan lukisan tulisan Arab yang indah.

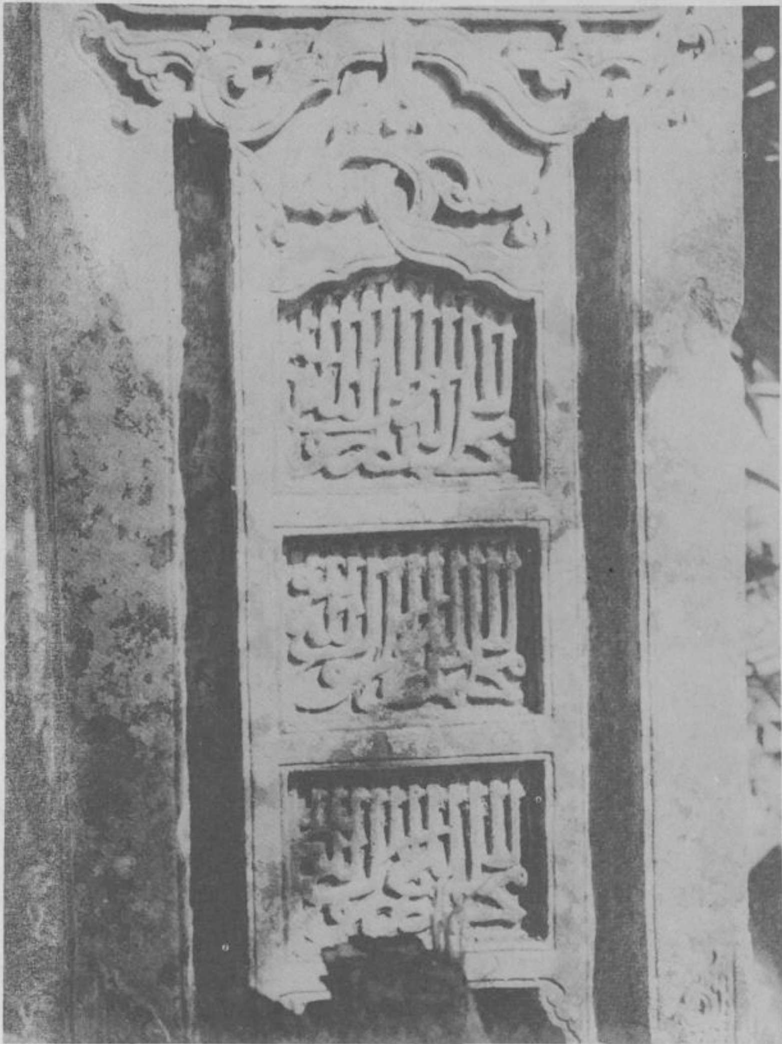


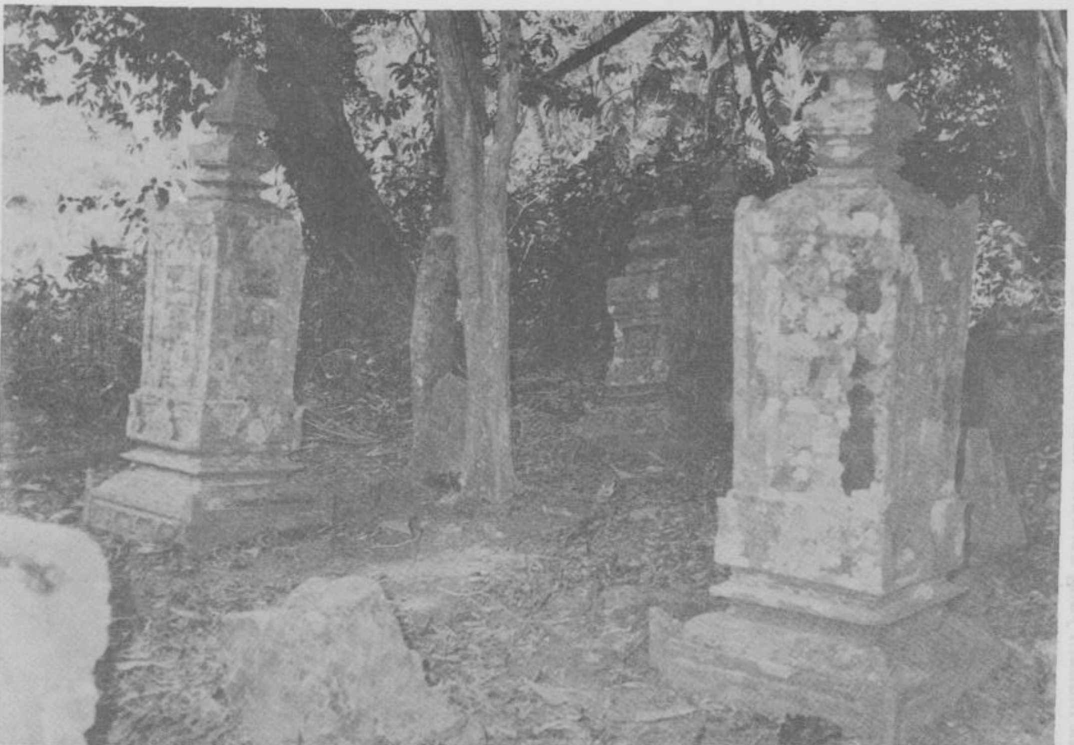


KANDANG DALAM

Yang juga disebut Kandang Ulee Lueng, terletak di Kampung Ulee Lueng, Kecamatan Darul Imarah. Dalamnya antara lain terdapat makam Meurah Eumpee Blieng.

Salah satu nisan yang berukiran tulisan Arab yang indah.





pemandangan di Kandang Dalam sekarang.

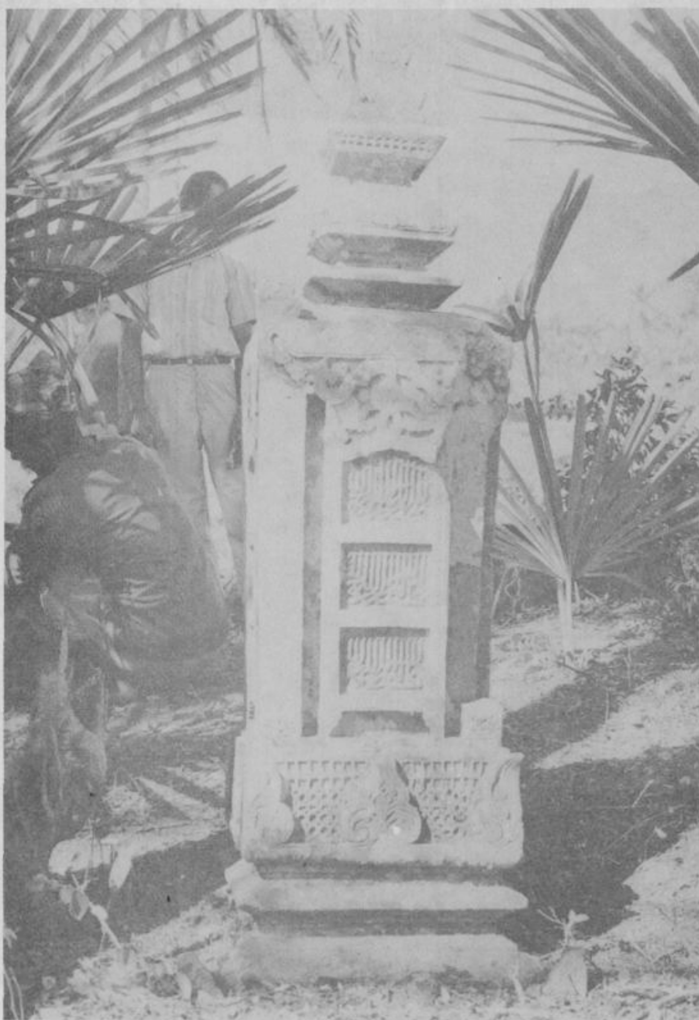
Kandang Raja yang terletak di Kampung Kandang, Mukim Lam Ara Kecamatan Darul Imarah, adalah kandang para Meurah, di sana banyak makam yang berbatu nisan besar tinggi dan indah, berukiran ayat-ayat Qur'an yang halus seninya. Gambar-gambar ini sebahagian dari batu-batu nisannya.





KANDANG LEU UE

Kandang Leheue terletak di Kemukiman Lheue Kecamatan Darul Imarah. Dalamnya antara lain terdapat makam Meurah Ji-ey (Meurah Tampi).



sebuah batunisan yang berukiran dan berbentuk indah.



Atas, pemandangan sekarang di Kandang Lehue.

Batu nisan Kandang Bilui dengan ukiran indah tulisan Arab.

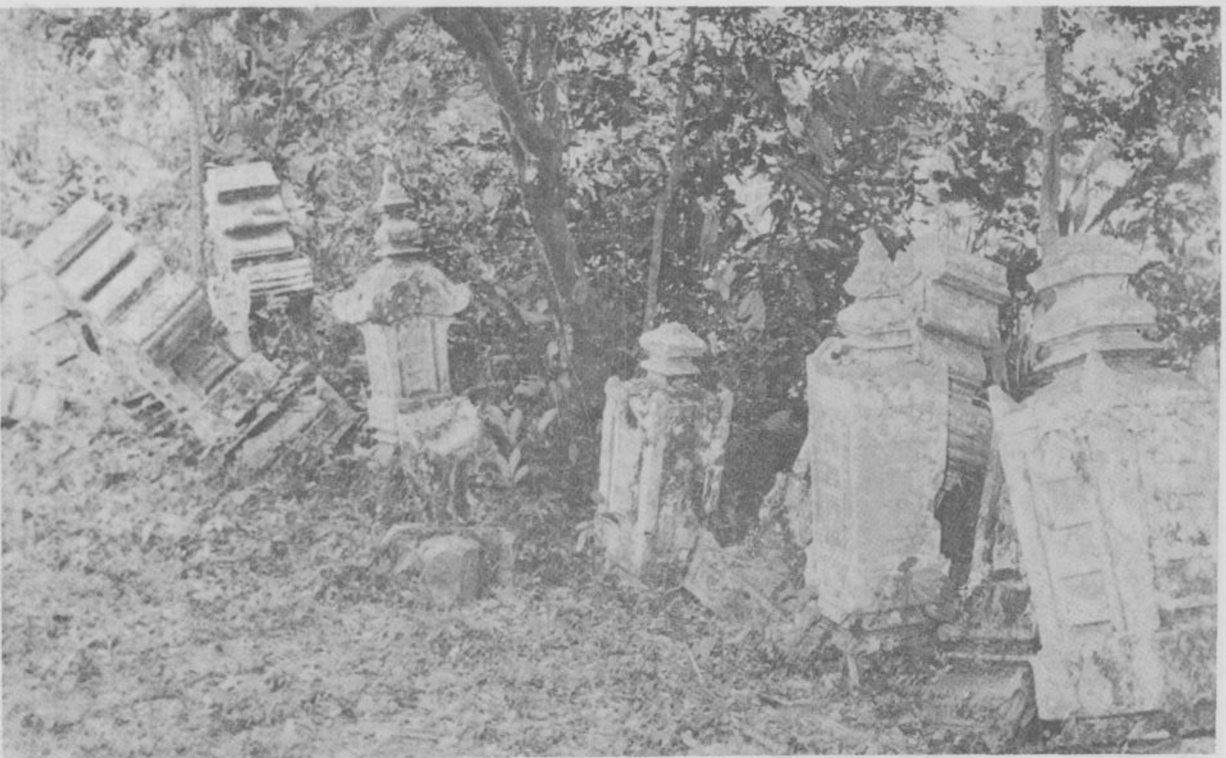




KANDANG LEU UE terletak di Kampung Leu Ue, Kecamatan Darul Imarah. Dalamnya terdapat makam para Meurah dan keluarganya.



sebuah batu nisan yang besar dan berukiran indah tulisan Arab.



pemandangan pemandangan sekarang di Kandang Leu Ue, Bawah

sekarang, terdiri dari kuburan-kuburan Sulthan Ali Mughaijat Syah (916—936 H. = 1511—1530 m.(, Sulthan Alaiddin Riajat Syah Al Qahhar (945—979 H. = 1539—1571 m.) dan Sulthan Husain Alaiddin Riayat Syah(979—987 H. = 1571—1579 M.).

3. **Kandang Iskandarmuda.**

Kandang ini terletak dalam komplek BAPRIS sekarang juga, yang terdiri dari kuburan-kuburan Sulthan Iskandar Muda Muda Meukuta Alam (1016—1045 H. = 1604—1636 M.), Puteri Sani, Puteri Pahang, Ratu Safiatuddin dan tiga Ratu lainnya.

4. **Makam Bitay.**

Dalam lingkungan Makam Teungku Di Bitay, terdapat kuburan Sulthan Salahuddin (936—945 H. = 1530—1539 M.),

5. **Kandang Pangoe.**

Dalam kandang ini terdapat kuburan Sulthan Alaiddin Sjamsu Syah (902—916 H. = 1497—1511 M.). Kandang ini lebih terkenal dengan sebutan Kandang Poteu Meureuhoom Meukuta Alam Pangoe.

6. **Kandang Bilui.**

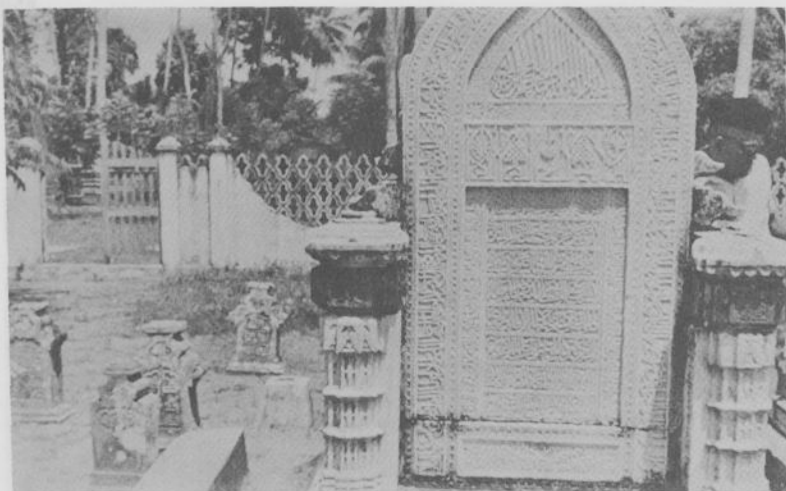
Kandang Bilui juga dalam Kabupaten Aceh Besar. Dalam komplek kandang ini, antara lain terdapat kuburan Sulthan Alaiddin Inayat Syah (885—895 H. = 1480—1490 M.) dan Sulthan Alaiddin Mudhaffar Syah (895—902 H. = 1490—1497 M.).

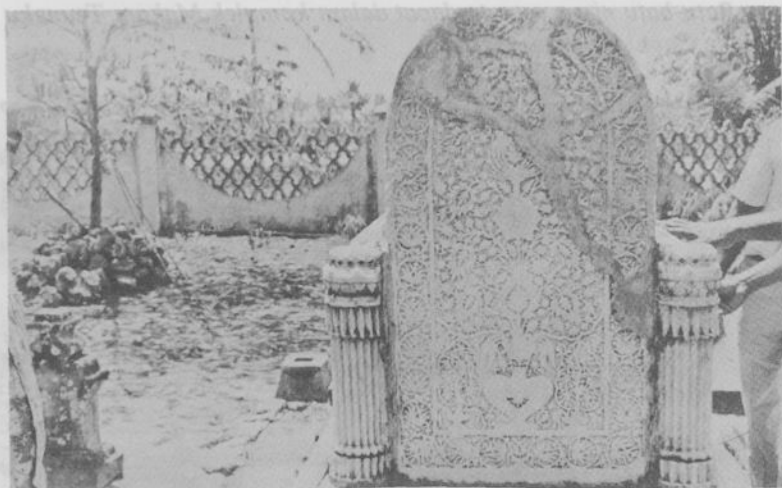
7. **Makam Meurah-meurah.**

Masih dalam Kabupaten Aceh Besar terdapat **Makam Meurah-meurah** di kampung Ulee Lueng, dan tiada jauh dari makam tersebut terdapat bekas istana Keraton Darul Kamal, yang dibangun sebelum ada Banda Aceh dengan Keraton Darud Dunianya. Dalam komplek Makam Meurah-meurah ini terdapat banyak sekali kuburan yang indah-indah yang pada batu nisannya berukir tulisan Arab.

8. **Kandang Lam Lheue.**

Tiada berapa jauh dari Makam Meurah di Ulee Lueng, terdapat Kandang Lam Lheue, di dalam mana terdapat kuburan beberapa orang raja, yang pada nisannya bertulis-tulisan Arab yang indah.

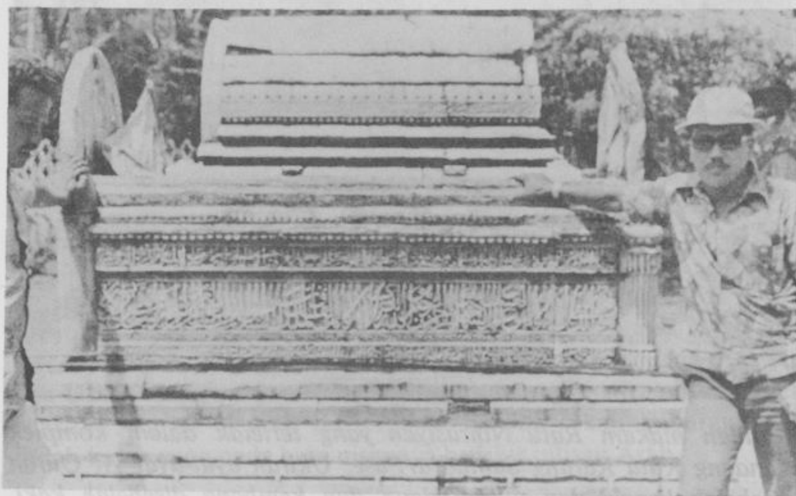




Inilah makam Ratu Nihrasiyah yang terletak dalam komplek Kandang Kuta Karang Samudra/Pase. Ukiran ayat-ayat Al Quran disebelah kepala dan ukiran daun dan kembang disebelah kaki, sungguh sangat indah, membuktikan betapa tinggi sudah seni-ukir Islam dizaman Kejayaan Kerajaan Islam Samudra/Pase.



Batu-batu nisan yang terdapat dalam komplek Makam Teungku Di Bale, Samudra Pase.



Salah satu makam sulthan dalam komplek Kandang Kuta Karang Samudra Pase, dalam komplek mana terdapat makam Ratu Nihrasiyah yang amat indah.





Komplek Makam Teungku Di Bale Pase, dalam komplek makam ini, terdapat makam para ulama terkenal, dan antara lain terdapat makam Sulthan Mahmud Malik Dhahir yang juga sebagai ulama.

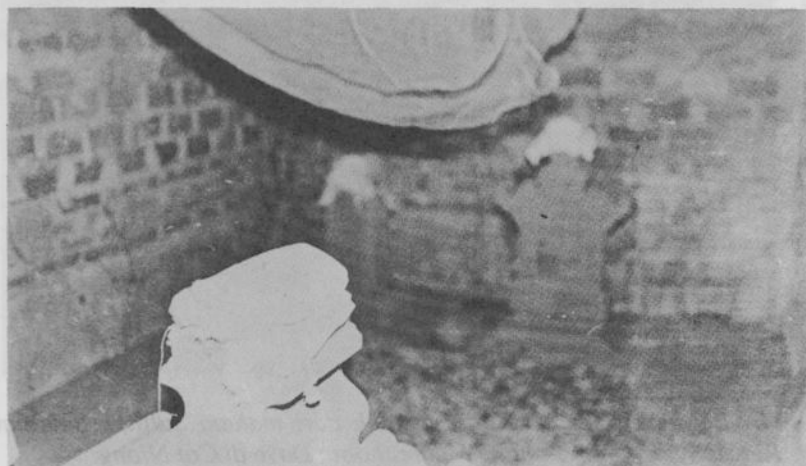




Batu-batunisan yang terdapat dalam komplek Kandang Teungku di Bale Samudra/Pase.



Bangunan Kandang Meureuhoom Daya yang terletak di Cot Glee Njong Kuala Daya, Lamno, dimana dalam bangunan ini terdapat makam Sulthan Salathin Riayat Syah dan saudaranya Puteri Sitti Hawa.



Makam Puteri Sitti Hawa dengan batunisan yang berukir namanya dan ayat-ayat Al Quran dengan tulisan yang indah sekali.

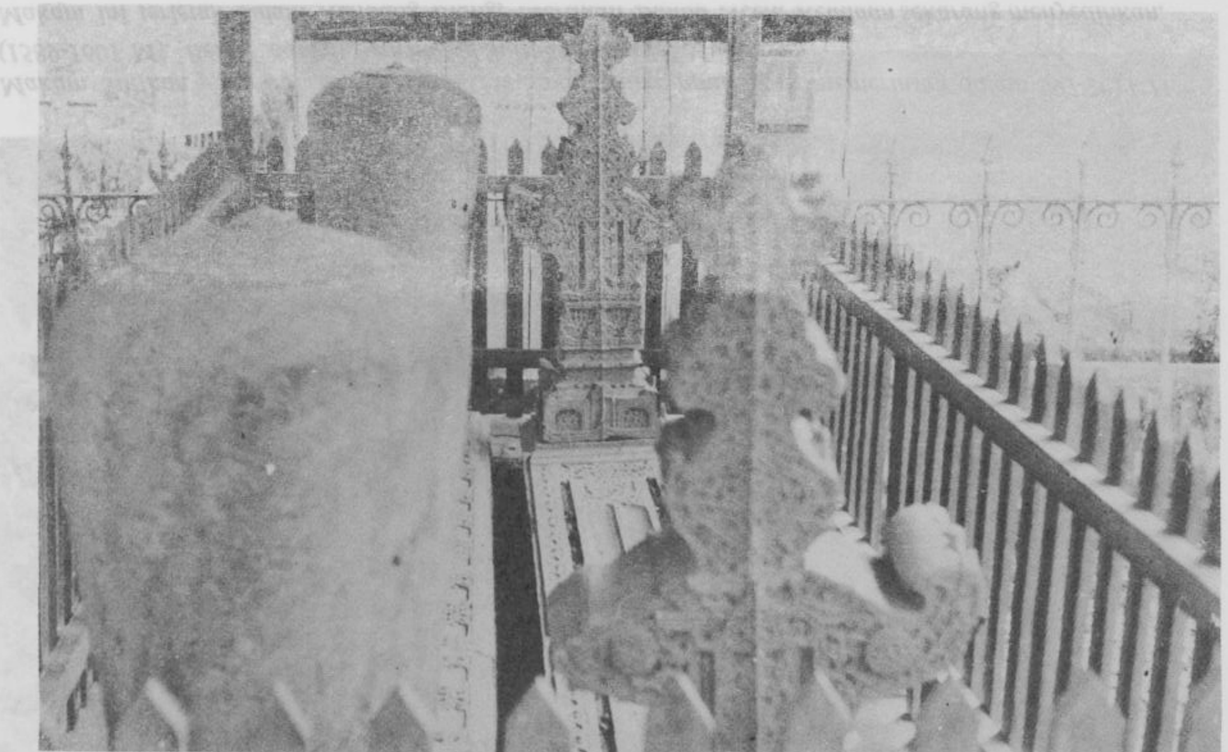




Batunisan yang bertulisan indah dari makam Sulthan Salathin Riayat Syah dalam Kanang Meureuhoom Daya di Cot Njong.



Makam Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV Saidil Mukammil, yang memerintah dalam 997-1011 H. (1589-1601 M). Beliau adalah nenekanda Sulthan Iskandar Muda.
Makam ini terletak dalam Kandang Blang, Merduati Banda Aceh. Keadaan sekarang menyedihkan.



Makam ini terletak dekat Garuda Bioskop sekarang di banda
Satu makam salah seorang Sulthan Aceh dan satu lagi makam seorang ulama besar.



Dalam bangunan ini terletak makam Syekh Abdurrauf Syiah-kuala, dan dalam komplek ini banyak makam-makam ulama lain.



Makam Syekh Abdurrauf dengan batu nisan berselubungkan kain putih.

KANDANG COT BADA

Kandang Cot Bada terletak dekat Smahani, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh. Dalam kandang ini berkubur Sulthan Alaiddin Mahmud Syah memerintah tahun 1286-1290 H. (1870-1874 M). Beliau wafat dalam pengungsian, setelah Banda Aceh direbut Belanda dan Ibukota Kerajaan dipindah kepedalaman. Alamarhum Sulthan Alaiddin Mahmud Syah dimakamkan di Cot Bada, dan pada waktu itu tidak sempat membuat makamnya seperti seharusnya bagi seorang Kepala Negara yang gagah berani itu, karena perang sedang berkecamuk.

Seharusnyalah sekarang Pemerintah dan rakyat Aceh membina makam yang layak untuk Sulthan telah sanggup mematahkan penyerangan Belanda yang pertama sehingga mati konyol seorang jenderal yang bernama Kohler. Keadaan makamnya sekarang sangat menyedihkan, seperti terlihat pada gambar-gambar ini.



Sekarang makamnya telah dipugar dan telah bagus.

16. **Makam Teungku Di Iboih.**

Makam ini terletak di Meunasah Pie (Geudung), di dalam kompleknya terdapat banyak kuburan ulama dan orang-orang Besar, antaranya Qaidul Mujahidin Maulana Naina bin Naina Al Malabary, yang wafat pada Syawal 623 H. = 1226 M. dan Maulana Tajuddaulah Quthbul Ma'aly Abdur Rahman Al Pasy yang wafat dalam bulan Zulqa*idah 610 H. = 1213 M.

17. **Kandang Raja Pidie.**

Dalam komplek makam Teungku di Kandang dekat Klibeuet, terdapat kuburan Maharaja Malik Ma'ruf Sjah, yang mangkat dalam tahun 916 H. = 1511 M. Seterusnya di Sangeue terdapat makam Putroe Balee, yang mangkat dala tahun 970 H. = 1588 M. Batu nisannya indah sekali.

18. **Kandang Cot Gle Njong.**

Makam ini terletak dekat dengan Kuala Daya, dalam kompleknya, antara lain terdapat kuburan Sulthan Salathin Ri'ayat Syah I (neureuhoom Daya) yang mangkat dalam tahun 913 H. 1508 M. dan saudaranya Siti Hawa.

19. **Kandang Meureuhoom Onga.**

Kandang ini terletak diatas puncak bukit dekat rakit-jembatan Kuala Onga, Meureuhoom Onga adalah salah seorang dari Raja Daya.

20. **Makam Gampong Pandee.**

Di Gampong Pandee (Banda Aceh) terdapat banyak sekali makam/kuburan yang indah-indah, antara lain kuburan Sulthan Alaiddin Mukimin Syah (terkenal dengan nama Raja Si Uroe) yang mangkat dalam tahun 934 H. = 1576 M. Juga disana banyak kuburan para Laksamana dari angkatan laut.

21. **Kandang Blang.**

Masih di Banda Aceh terdapat satu makam yang bernama Kandang Blang (di Lorong Muhammadiyah sekarang), dalam kompleknya antara lain terdapat kuburan Sulthan Alaiddin Ri'ayat Syah Saidil Mukammil yang memerintah tahun 997-1011 H. = 1589-1604 M.).



Kandang Cot Bada tempat berkubur Sulthan Alaiddin Mahmud Syah. Sangat menyedihkan.



Meunasah Cot Bada yang sekarang, terletak tidak berapa jauh Kandang Cot Bada. Keadaannya juga sama menyedihkan.

22. **Makam Syiahkuala.**

Di Kuala Aceh terdapat kuburan para ulama kenamaan dan pemimpin-pemimpin, antara lain kuburan Syekh Abdur Rauf Fansury, yang lebih terkenal dengan gelar Teungku Syiahkuala, wafat pada malam Isnin 23 Syawal 1106 H. = 1695 M. Dalam komplek Makam Syiahkuala ini juga terdapat dua kuburan murid beliau yang besar, yaitu Maharaja Lila Abdur Rahim dan Sulthan Ahmad Syah.

23. **Makam Laksamana.**

Dikampung Lam Dingin, Ujung Peunayong, terdapat makam para laksamana yang pada batu nisannya bertulis dengan tulisan Arab.

24. **Makam Hamzah Fansury.**

Kira-kira satu jam bermotor-boot dari Rundeng menyusur sungai Singkel, diatas tebing sungai yang tinggi, terdapat pandam pekuburan yang sudah dilindungi oleh kayu-kayu besar, seperti yang saya lihat waktu berkunjung kesana dalam tahun 1961. Pandam pekuburan Makam Hamzah Fansury, ulama yang terkenal itu, bersama dengan banyak kuburan dari para murid/pengikutnya.

25. **Kandang Cot Bada.**

Kandang Cot Bada terletak dekat Samahani Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. Dalam kandang ini terdapat makam Sulthan Alaiddin Mahmud Syah, yang mangkat setelah Ibukota Negara dipindahkan dari Banda Aceh kepedalaman. Beliau mangkat selagi memimpin peperangan untuk melawan tentera penjajahan Belanda. Inilah kandang Raja Terakhir di Aceh, dan juga dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Memang dulu tidak sempat dibangun dengan bangunan yang layak untuk seorang Sulthan pejuang yang gagah berani, karena sedang dalam keadaan perang.

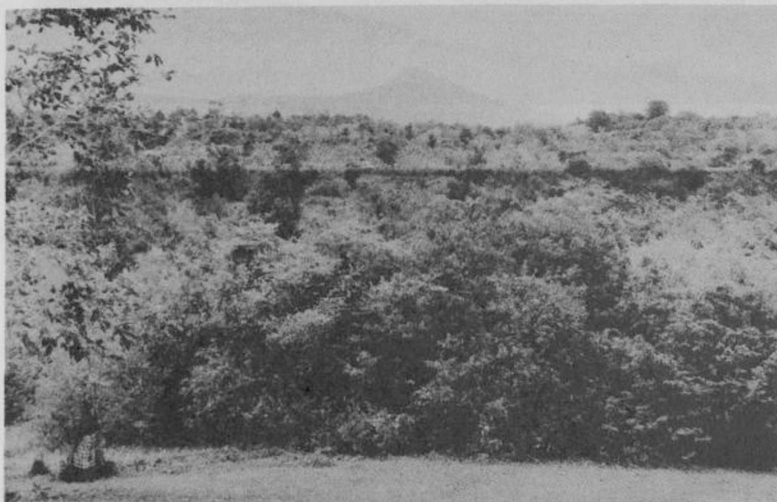
Sekarang oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat Aceh telah membangun kembali makam yang layak bagi Sulthannya yang bijaksana dan gagah berani.

26. **Makam Mamprai.**

Didaerah Mamprai yang beralam indah, yang tidak berapa jauh dari Sibreh Ibukota Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar, terdapat

MAKAM—MAKAM DI MAPRAI

Sekitar daerah pegunungan Mamprai, dekat dengan Lam Birah, Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar, banyak terdapat makam para ulama yang sangat terkenal, dan makam para Meurah, yang dulunya memegang kekuasaan sebelum terbentuk Kerajaan Aceh Darussalam, yaitu pada masa Kerajaan Darussalam atau Lamuri. Diantara makam-makam itu, yaitu Makam Putroe Ijoo, Makam Tuan Di Weueng, suami Putroe Ijoo, makam Teungku Chik Cot Bruk, seorang Ulama Pencinta Binatang, Makam Meurah Cot Bak Krut, Makam Meurah Puteh dan Makam Raja Keunajan. Semua mereka ini keturunan dari Meurah Eumpee Blieng, yang berkubur di Kandang Dalam (Kandang Ulee Lueng, Darul Imarah). Inilah beberapa gambar dari makam-makam tersebut :



Suatu pemandangan yang amat indah didataran tinggi Mamprai, dimana didaerah inilah terletak makam para ulama dan meurah.

Makam para Meurah sekitar Mamprai.







Makam Putroe Ijoo.



Makam Teungku Chik Cot Bruk.

beberapa makam para ulama besar dan para Meurah, antaranya Makam Putroe Ijoo (isteri Teungku Glee Weueng), makam Teungku Cot Bruk, seorang ulama besar pencinta binatang, yang hidup dalam zaman Iskandar Muda, makam Meurah Cot Bak Krut, makam Meurah Puteh dll.

SENI BANGUNAN MILITER.

Seni bangunan militer berujud dalam bentuk kuta-kuta (benteng) dan menara-menara pengintai.

Dalam sejarah kemeliteran di Aceh terkenal dua macam ''kuta'' (benteng), yaitu : **Kuta Linteueng** dan **Kuta Reuntang.**

a. **Kuta Linteueng**, yaitu benteng pertahanan yang berdiri sendiri pada sesuatu tempat yang dianggap strategis. Fungsinya untuk menghempang musuh, yaitu dari dalam kuta pasukan keluar menyerang musuh, kemudian dalam keadaan terdesak atau untuk istirahat, kembali lagi kedalam kuta.

b. **Kuta Reuntang**, yaitu benteng pertahanan yang dibangun sambung bersambung panjang sekali,untuk menahan arus penyerang musuh; biasanya dibangun disepenjang pantai-pantai yang strategis dan juga disepanjang perbatasan dengan negeri musuh atau dengan tempat-tempat yang telah diduduki musuh. Kuta-Linteung dapat disamakan dengan benteng-benteng pertahanan di Eropah yang dibuat sepanjang perbatasan antara dua negeri yang bermusuhan, seperti umpamanya ''Maginot-Line'' yang direncanakan oleh Andre Maginot, seorang ahli pertahanan Perancis, benteng mana terentang sepanjang perbatasan Perancis dengan Jerman dan Belgia.

Dalam lingkungan kedua macam benteng Aceh ini (Kuta Linteueng dan Kuta Reuntang) dibangun pula mesjid/musalla, tempat permainan dan tempat latihan.

KUTA—KUTA TERKENAL.

Baik kuta linteueng ataupun Kuta Reuntang, banyak sekali dibangun untuk pertahanan Aceh, sejak zaman Peureulak sampai-sampai kezaman Aceh Darussalam.



Telaga yang berkubah dalam Kuta Indrapatra di Ladong.

Diantara kuta-kuta yang terkenal itu, yaitu :

1. **Kuta Inong Balee.**

Kuta ini dibangun pada masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Riayat Syah IV Saidil Mukammil (997-1011 H. = 1589-1604 M.). Kuta ini bernama Kuta Inong Balee, karena ia menjadi benteng bagi sebuah armada yang terdiri dari wanita melulu, yang menjadi intinya, yaitu wanita-wanita janda dari pahlawan-pahlawan yang telah syahid.

Pemimpin dari Aramada Inong Balee dan Kuta Inong Balee ini, yaitu Laksamana Kamalahajati sebagai komandannya, dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseuen sebagai Kepala Stafnya.

Benteng ini terletak di sebelah timur Krueng Raya pada satu bukit yang sangat strategis, menghadap keteluk Krueng Raya. Sampai kini masih utuh bekas-bekas temboknya.

Makam Laksamana Kamalahayati terletak diatas sebuah kaki bukit dekat Kampung Kuta Lamreh, Krueng Raya.

2. **Kuta Meukuta Alam.**

Yaitu yang dibangun oleh Sulthan Iskandar Muda bertempat di Krueng Raya, masih ada bekas sampai sekarang. Arsitektur dari Kuta ini hampir sama dengan Kuta Indra Patra (Ladong) dan Kuta Asan Sigli. Kuta ini juga terkenal dengan Kuta Po Teumeureuhoom.

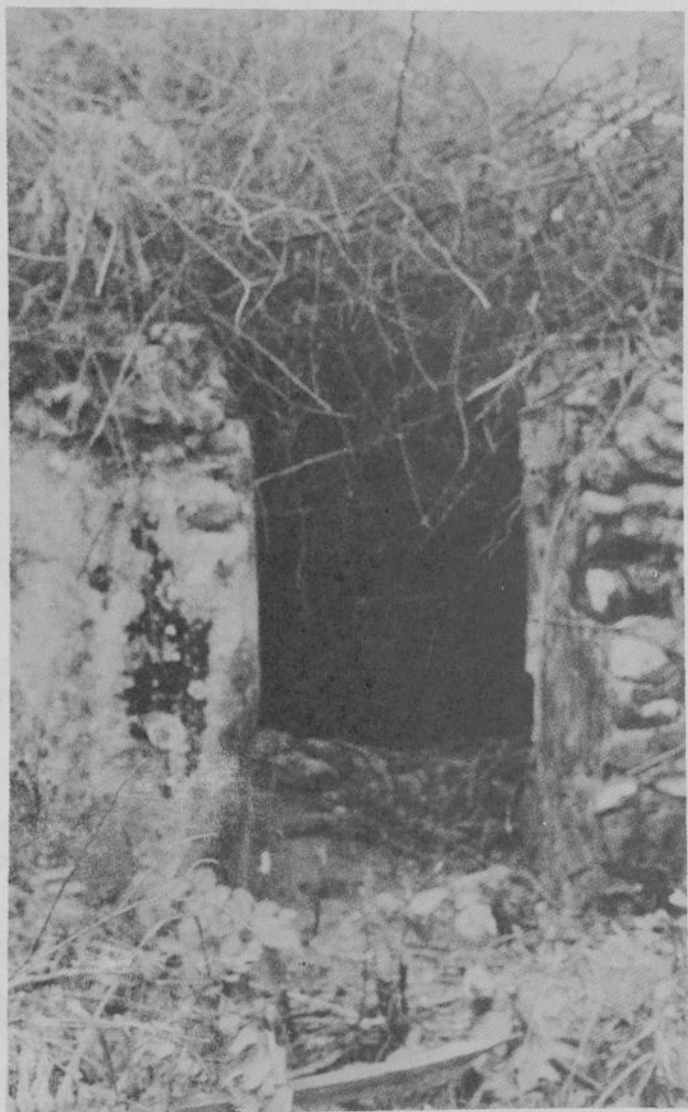
3. **Kuta Indrapatra.**

Kuta ini terletak di Ladong, Krueng Raya, kira-kira 30 km dari Banda Aceh. Masih ada tembok bekasnya.

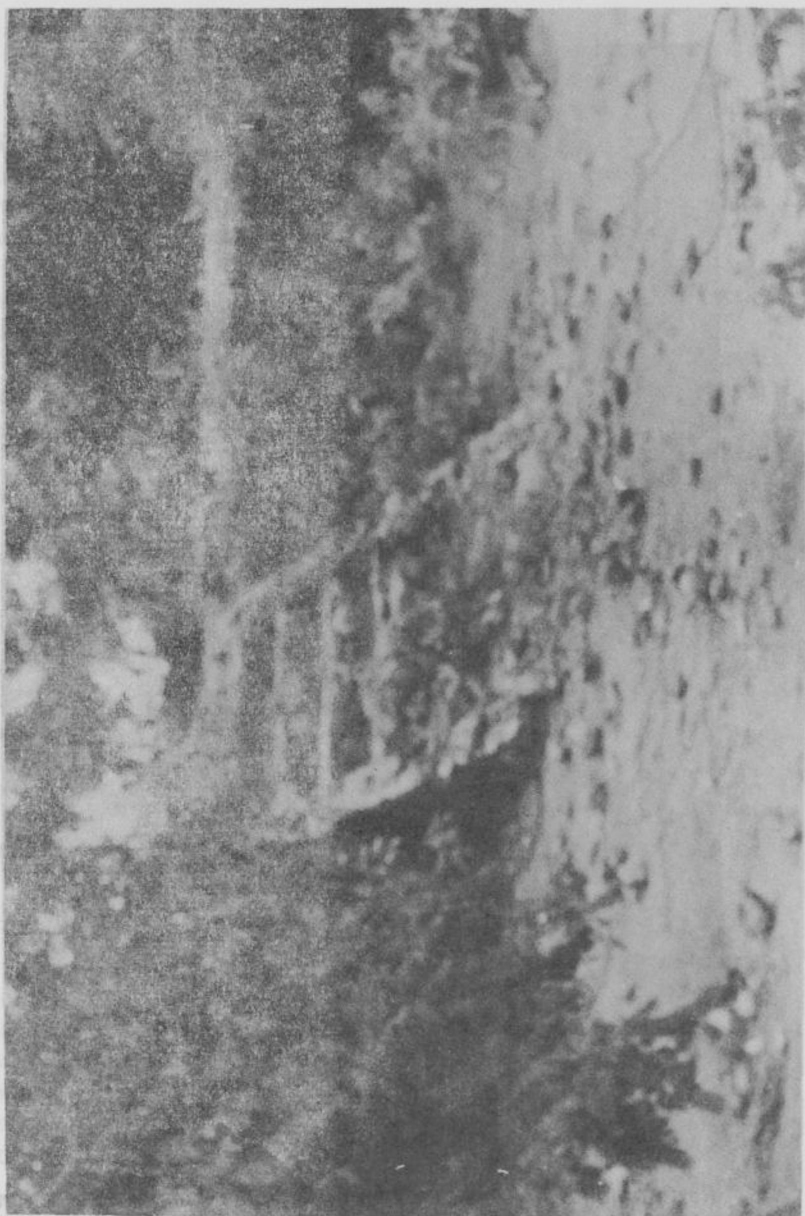
4. **Kuta Padang.**

Yaitu sebuah kuta (benteng) yang dibangun oleh pahlawan wanita Cut Nyak Dhien, sebelum beliau hijrah ke Meulaboh bersama suaminya Teuku Umar Johan Pahlawan. Kuta Padang ini terletak di Lam Teh pada suatu tempat dekat pantai yang strategis sekali, sehingga berkali-kali diserang serdadu-serdadu Belanda, tetapi tidak berhasil direbutnya, bahkan yang berhasil yaitu matinya secara konyol serdadu-serdadu yang dipaksa menyerang itu.

Kuta Padang ini, sampai sekarang masih ada bekas-bekas reruntuhannya.



Reruntuhan Kuta Meukuta Alam (Benteng Iskandar Muda) yang terletak dekat dengan Teluk Krung Raya.



Reruntuhan Kuta Meukuta Alam.

5. **Kut Leubook.**

Kuta ini diatas sebuah gunung pinggir laut, kira-kira 10 km sebelah timur Krueng Raya. Masih utuh bekas temboknya. Dibuat semasa Sulthan Al-Kahhar.

6. **Kuta Asan.**

Kuta ini terletak di Pidie Sigli, dibuat kira-kira sebelum Iskandar Muda memerintah. Sampai sekarang masih utuh bekas temboknya.

7. **Kuta-kuta lainnya.**

Kecuali yang telah disebut diatas, masih banyak lagi kuta-kuta baik Kuta Liteueng ataupun Kuta Reuntang, antaranya yaitu : Kuta Cot Gli, Kuta Podiamat, Kuta Aneuek Galoong, Kuta Cot Bak U, Kuta Rima, Kuta Batee Iliek dan sebagainya.

RENCONG.

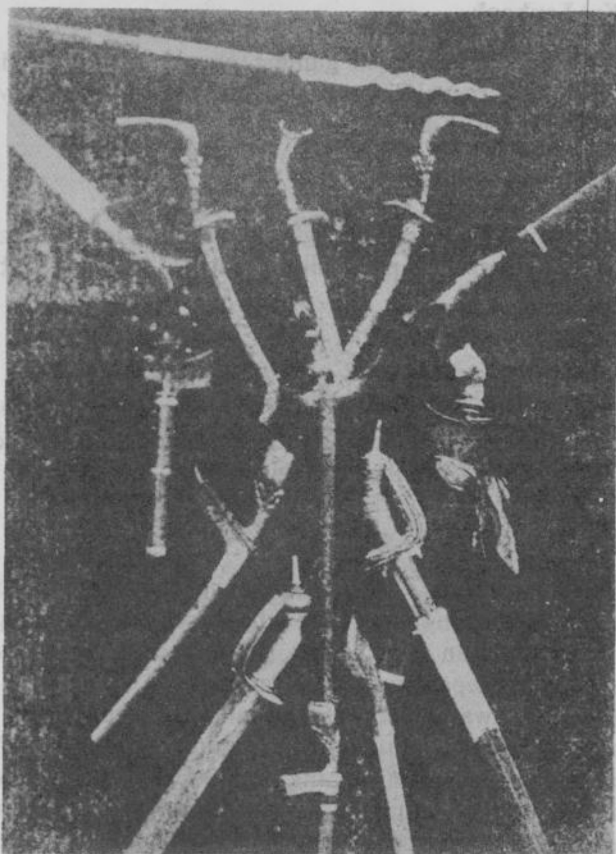
Salah satu senjata tajam yang sangat terkenal di Aceh, yaitu ''Rencong''. Rencong disamping sebagai senjata yang sangat praktis dalam pertempuran jarak dekat, juga ia satu senjata sakti yang melambangkan kepahlawanan rakyat Aceh.

Menurut riwayat, bahwa yang mula-mula menyuruh menciptakan senjata rencong, yaitu Sulthan Alaiddin Ri'ayat Syah Al Kahhar. Setelah beliau mengalami kurang praktis penggunaan ''siwaih'' dan ''keris'' dalam pertempuran jarak dekat, karena kedua macam senjata itu bergagang pendek menggelembung keatas sehingga sukar digenggam, lebih-lebih kalau sudah berlumuran darah, maka beliau memanggil para pande besi dan pande senjata untuk merundingkan tentang penciptaan semacam senjata tajam yang praktis dalam pemakaian diwaktu pertempuran.

Setelah mereka berpikir berhari-hari dengan bersamadi dan istikharah, maka terciptalah senjata rencong itu, yang berbentuk ''bismillah'' dalam tulisan Arab. Cara membuat rencong asli itupun mempunyai syarat-syarat tertentu. (246)

Jadi, Al Kahhar-lah pencipta lambang kepahlawanan rakyat Aceh.

(246) *Teungku M. Yunus Jamil : Gajah Putih halaman 102-103.*



Sendjata kehormatan dari bangsa Atjeh jang bertatahkan emas jang dipakai oleh uleëbalang2. Perwira. Bintara (Panglima) jang biasa diberikan oleh Radja sebagai persalinan.

Berbagai alat senjata Aceh, antaranya Rencong Aceh yang sakti.

(Dari buku : Tarikh Aceh Dan Nusantara).

KARYA SASTERA

GUDANG ILMU PENGETAHUAN

Tidak diragukan lagi, bahwa dalam abad ke XVI, XVII dan XVIII Aceh adalah gudang ilmu pengetahuan dikawasan Kepulauan Nusantara, bahkan dirantau Asia Tenggara. Dalam masa masak meranumnya ilmu pengetahuan di Aceh, banyaklah buku-buku, kitab-kitab, karya-karya sastera yang telah dikarangnya, dan sebahagiannya masih tinggal sampai sekarang.

Mengenai dengan Aceh sebagai gudang ilmu pengetahuan, Muhammad Said menulis : 247)

" ...... kenyataan sejarah ini telah mewariskan kegiatan yang subur bagi generasi belakangan untuk memperkaya kitab-kitab pelajaran agama.

Dr. Snouck Hurgronje yang telah memeriksa kitab-kitab yang jatuh ketangan militer Belanda, menyimpulkan antara lain sebagai berikut :

.... cukuplah sudah kenyataan bahwa segala buku-buku ilmu pengetahuan Dunia Islam dikenalnya sepenuhnya di Aceh, dan dari catatan-catatan dibuku yang mereka pelajari terbukti bahwa pengetahuan itu mereka pahami (melaksanakan) sepenuhnya. Dengan ini terbukti pula tidak benarnya keterangan orang-orang Belanda yang katanya mengaku ahli bahwa menjelang masuk Belanda ke Aceh disana pengetahuan agama Islam sudah diabaikan ....

"Dr. Hurgronje menceritakan bagaimana para ulama memahami sedalam-dalamnya hukum Islam. Sekalipun diantaranya banyak yang mengenal itu melalui terjemahan kitab-kitab bahasa Melayu, tapi tiada sedikit bilangnya mendalami pengetahuan dibidang tersebut melalui pengetahuan sempurna tentang saraf dan nahwu bahasa Arab, sebagai jembatan untuk hukum itu sepenuhnya. Banyak ulama Aceh mengadakan surat menyurat dalam bahasa Arab. Kegiatan menguasai ilmu pengetahuan agama sedalam-dalamnya dibuktikan pula oleh berlangsungnya hubungan antara sesama mereka pada masa perang sabil menghadapi agressi Belanda, biarpun mereka sudah terpencil bersembunyi kegunung-gunung yang berjauhan karena harus menyingkirkan diri dari serangan tentera Belanda, mereka tetap kirim mengirim dan pinjam meminjam buku-buku pengetahuan

(247) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 176-177.*

tersebut.

''Diantara lebih kurang 300 buah buku dan manuscript (cetakan batu dan tulisan tangan) yang ditemui kepala marsuse van der Maaten ketika menyerbu ke Keumala banyak pula yang umurnya sudah dua abad bahkan lebih lagi. Kitab-kitab bahasa Melayu dan Aceh umumnya dikarang, dikerjakan dan diterbitkan di Aceh. Diantara kitab yang dijumpai ada pula sebuah kitab Injil salinan bahasa Arab. Untuk memperkaya perpustakaan eloklah kiranya jika kitab-kitab agama yang bermutu tinggi hasil karia ulama-ulama Aceh beratus tahun yang lalu itu, dicetak kembali ......''.

Apa yang dikatakan Dr. Snouck Hurgronje tentang penguasaan bahasa Arab oleh ulama-ulama Aceh dizaman itu dan surat menyurat mereka dalam bahasa Arab, memang benar.

Selama perang dengan Belanda, terus menerus terjadi surat menyurat antara para Ulama didaerah perang dengan para Ulama yang ditugaskan tinggal didaerah-daerah pendudukan kompeni, yang dilakukan dalam bahasa Arab yang pasih dan baik.

Sepucuk surat dari Tiro yang dimuat dibawah ini menjadi bukti nyata dari kesimpulan tersebut.

Surat dari Tiro itu, selengkapnya berbunyi sebagai berikut :

Keterangan gambar foto kopi.

الى جناب الزكي الزاهر حفيدي محمد طاهر بتيرو
الحمد لله وحده
وبعد السلام عليكم ورحمة الله وبركاته فالمحتاج منا
من طرفكم يجو الكبير والصغير لاصلاح البندق بفضلكم
دوّرلنا من عند التجار والصياغ والحداد خصوصا
تعلكو حاج ابراهيم هذا ونشر السلام عليكم
من عند جدكم محمد امين ذوي جوة تيرو

Ini adalah surat dari Teungku Muhammad Dayah Cut Tiro, untuk salah seorang ''CUCUNYA'' BERNAMA Muhammad Thahir. Surat yang dibikin kira sekitar tahun 1880 ini, didapati oleh Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba dalam lipatan kitab-kitab tua di Dayah Tiro pada tanggal 8 Mei 1972 dan saya foto copi pada tanggal 15 Mei 1972.

Terjemahannya :

Kepada cucuku yang cerdas

Muhammad Thahir Tiro.

Segala puji untuk Allah saja.

Setelah mengucapkan salam bahagia dan mendoakan rahmat Allah kepadamu, maka yang sangat kami butuhkan darimu, yaitu ''buco besar'' dan ''buco kecil'' untuk memperbaiki senjata bedil. Dengan kebijaksanaanmu, usahakanlah untuk kami dari para saudagar dan para pandai besi, terutama dari Teungku Haji Ibrahim.
Demikian dan salam bahagia untukmu.

Dari nenekandamu Muhammad Amin ''Zawiyah Cut Tiro''.

SEPUCUK SURAT DARI TIRO

Sewaktu perang sedang berkecamuk antara tentera Belanda dengan angkatan perang Aceh, maka surat menyurat antara para ulama berjalan terus dalam bahasa Arab.

Surat yang salinannya akan saya muat dibawah ini, didapati oleh Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba dalam lipatan kitab-kitab tua di Dayah Tiro pada tanggal 8 Mei 1972, dan saya foto kopi pada tanggal 15 Mei 1972.

Surat yang berbahasa Arab ini, dari Teungku Muhammad Amin Dayah Cut kepada cucuandanya bernama Muhammad Thahir.

Terjemahannya :

Kepada Cucuku yang cerdas.

Muhammad Thahir Tiro.

Segala puji untuk Allah saja.

Setelah mengucapkan salam bahagia dan mendoakan rahmat Allah kepadamu, maka yang sangat kami butuhkan darimu, yaitu "buco besar" dan "buco kecil" untuk memperbaiki senjata bedil. Dengan kebijaksanaanmu, usahakanlah untuk kami dari para saudagar dan para pandai besi, terutama dari Teungku Haji Ibrahim.

Demikianlah dan salam bahagia untukmu.

Dari nenekandamu Muhammad Amin "Zawiyah Cut Tiro".

Kalau di Keumala saja ditemui lebih dari 300 naskah kitab, dapatlah kita kira-kira tentu amat banyak jumlahnya kalau dikumpul dengan yang dijumpai ditempat-tempat yang lain.

Dengan berdalilkan catatan sejarah itu, tidaklah kaliru kalau kita mengambil kesimpulan bahwa para ulama dan pujangga yang hidup selama masa Kerajaan Aceh Darussalam, telah mengarang banyak sekali kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebahagian dari naskah-naskah tersebut masih dapat kita jumpai sekarang di Aceh, dan tentu banyak pula diluar Aceh, umpamanya di Jakarta, Inggeris, negeri Belanda dan lainnya.

Sebagian besar dari naskah-naskah itu tidak menyebut siapa pengarangnya, hal ini ada dua kemungkinan yaitu :

a. pengarang sendiri memang dari semula tidak mau menyebut namanya.

b. para penyalin yang lupa menyebut nama pengarang, salinan yang lupa menyebut nama pengarang itu menjadi sumber salinan-salinan selanjutnya.

Karena tidak ada nama pengarang pada naskah-naskah itu, menimbulkan satu kesulitan bagi para penyelidik yang hendak memberi uraian terhadap naskah-naskah itu, hal mana saya alami sendiri.

Dalam uraian selanjutnya, saya akan mendaftarkan sebahagian dari naskah-naskah tersebut, yaitu yang ada dalam perpustakaan pribadi saya; sebahagiannya disertakan dengan sedikit keterangan, sedang sebahagian yang lain hanya pendaftaran saja.

QANUN MEUKUTA ALAM

Qanun Meukuta Alam adalah suatu peraturan yang menetapkan dasar-dasar pokok bagi Kerajaan Aceh Darussalam, yang kalau dalam istilah modern sekarang dapat disamakan dengan "Undang-undang Dasar Negara". Qanun Meukuta Alam oleh sumber-sumber Barat sering disebut dengan "Adat Meukuta Alam".

Menurut keterangan Teungku Di Meulek dalam risalahnya : Silsilah Raja-raja Samudra/Pase, bahwa raja yang mula-mula menyuruh susun Adat Aceh (Qanun Aceh) yaitu Sulthan Alaiddin Riayat Syah Al Kahhar (945-979 H. = 1539-1579 M), yang kemudian disempurnakan oleh Sulthan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah (1016-1045 H. = 1607-1636 M.) dan terakhir diadakan beberapa perobahan lagi. terutama mengenai kedudukan wanita, oleh Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (1050-1086 H. = 1641-1675 M.), malahan oleh Ratu Safiatuddin disuruh bukukannya dengan lebih sempurna.

Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansur Syah (1273-1286 H. = 1857-1870 M.) memerintahkan kepada Teungku Di Meulek untuk membukukan kembali Qanun Meukuta Alam dengan membuat beberapa keterangan penjelasan, disamping disuruhnya pula menyusun kembali silsilah Raja-raja Islam Peureulak/Samudra Pase dan Raja-raja Aceh lainnya.

Mengenai dengan ini dapat kita ketahui dari catatan Di Meulek sendiri dalam risalah Silsilah Raja-raja Samudra/Pase, dimana antara lain beliau menulis : " .... pada tahun Hijrah 1278, yaitu pada tanggal 12 Rajab hari Kamis maka seri baginda Duli Hadlarat Syah

Alam, yaitu saiyidina wa Maulana paduka Seri Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansur Syah Dhillu'lah Fil Alam, maka dimasa itulah yang Mahamulia memberikan izin dengan titahnya kepada Hamba Al Faqir Al Gharib, yaitu Teungku Di Meulek lakab gelarannya dan namanya Saiyid Abdullah Ibnu Saidi Ahmad Ibnu Ali Ibnu Abdur Rahman Habib Abu Bakar Ibnu Usman Ibnu Hasan ibnu Wandi Meulek Said Lila Habib Syarif Abdullah Ibnu Faisal Abdul Jalil Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin Perkasa Alam Saiyid Habib Syarif Ibrahim Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir Ibnu Sulthan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalul Lail Perkasa Alam Habib Syarif Ibrahim Saiyid Mukammil Saiyid Mukammil Habib Syarif Abu Bakar Ubaidillah Jamalul Lail, Kampung Garot Keutapang Dua Negeri Aceh Bandar Darussalam, yaitu yang mahamulia menyuruh salinkan nama-nama raja-raja Pase .... dan lain-lain ....".

Qanun Meukuta Alam memuat ketentuan-ketentuan bagi Kerajaan Aceh Darussalam, tentang masalah-masalah yang berikut :

1. Dasar serta rukun Negara dan sistem pemerintahan.
2. Sumber hukum dan jenis-jenis hukum yang berlaku dalam kerajaan.
3. Pemerintah pusat dan pembagian wilayah-wilayah negara.
4. Lembaga-lembaga negara dalam tingkat pusat serta tugas wewenangnya.
5. Nama-nama dan gelar jabatan bagi pejabat tinggi tingkat pusat.
6. Syarat-syarat menjadi Sulthan, Menteri Qadli dan pejabat tinggi lainnya.
7. Hak-hak warganegara dan hubungannya dengan negara.
8. Susunan Pemerintah Daerah dan tugas-tugas para pejabat daerah.
9. Cara-cara pengangkatan sulthan.
10. Organisasi Angkatan Perang dan gelar-gelar para perwira tinggi/ menengah.
11. Negara dalam keadaan perang.
12. Peraturan dasar tentang perdagangan dalam dan luar negeri.
13. Syarat keadilan Pemerintah dan ketaatan rakyat.
14. Kecuali itu, juga Qanun Meukuta Alam menetapkan beberapa garis pokok tentang cara bagaimana seharusnya Sulthan dan para pejabat tinggi lainnya menjalankan pemerintahan.

Menurut ukuran zamannya, Qanun Meukuta Alam sudah cukup baik, sehingga telah diambil menjadi contoh oleh beberapa negara, terutama oleh negara tetangga, seperti yang ditulis ahli sejarah Muhammad Said : (248)

''Iskandar Muda telah mengadakan perundang-undangan yang terkenal dengan sebutan Adat Meukuta Alam, yang disadur dan dijadikan batu dasar kemudian ketika puterinya Tajul Alam Safiatuddin dan Raja-raja seterusnya memerintah.

''Beberapa peraturan disempurnakan. Penerbitan hukum yang dibangun oleh Iskandar Muda memperluas kemashurannya sampai keluar negeri, ke India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggeris, Portugis, Spanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga mengambil peraturan-peraturan hukum di Aceh untuk menjadi teladan, terutama karena peraturan itu berunsur kepribadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama, jadilah Adat Meukuta Alam adalah adat bersendi Syara'.

''Sebuah kerajaan yang jaya dimasa lampau di Kalimantan yang bernama Brunei (kini masuk jajahan Inggeris), ketika diperintah oleh seorang sulthan yang bernama Sulthan Hasan, seorang yang keras dan pemeluk agama yang setia, telah mengambil pedoman-pedoman untuk peraturan negerinya dengan berterus terang mengatakan mengambil teladan undang-undang Mahkota Alam Aceh.

''Ini suatu bukti kemashuran dan nilai tinggi negeri Aceh yang sudah dimaklumi orang masa itu ....''

ADAT ACEH

Sesuai dengan isinya, maka Prof. Dr. G.J. Drewes dalam introductionnya mengenai buku Adat Aceh yang juga dinamakan Adat Meukuta Alam, membagi buku tersebut kedalam empat bahagian, yaitu :

1. **Perintah Segala Raja-raja**; Rule of Government For Kings,
2. **Silsilah Raja-raja Banda Aceh**; Geneology of the Kings of Achin,
3. **Adat Majelis Raja-raja;** Etiquette tobe Observed at the Court,
4. **Silsilah Tharaf Hulubalang dan Dustur segala kapal yang berniaga;** Comprises a variety of regulation for Port duties and customs, also rules for the minor officer of government.

(248) *M. Said : Aceh Sepanjang Abad halaman 174.*

dimulainya bagian kedua, "yang jadi kerajaan dalam negeri Aceh Darussalam".

Silsilah raja-raja ini dimulai dengan Sulthan Alaiddin Johan Syah, yang memerintah pada 601-631 H. = 1205-1234 M., dan diakhiri dengan Sulthan Alaiddin Muhammad Syah yang memerintah pada tahun 1238-1251 H. = 1823-1836 M.

Catatan ini menunjukkan bahwa pencatat silsilah ini adalah hidup dalam masa Sulthan Alaiddin Muhammad Syah ini.

Adat Majelis Raja-raja.

" .... maka adalah pada sanat 1015 H. pada zaman Maulana Paduka Seri Sulthan Iskandarmuda Johan Berdaulat" demikian antara lain tertulis pada awal bahagian ketiga ini, diatas takhta kerajaan negeri Aceh Bandar Darussalam .....
Sabda hadhirat yang mulia kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lila dan kepada penghulu Keurukon Raja Setia Muda dan Keurukon Katibul Muluk Seri Indra Sura, serta Keurukon Seri Indra Muda yang di Balai Besar, maka disuruh tandakan surat seperti dalam **terakata;** maka Orang Kaya Maharaja Lila duduk menulis :

1. **Sekalian Majelis Raja**; the regulations concerning Kings,
2. **Majelis Hulubalang;** regulations concerning government officials,
3. **Majelis Tabal Pada Hari Meumeugang Puasa**; regulations about the ceremonies during the days just before the fasting month,
4. **Majelis Berangkat Yang Kedua Hari Raya;** regulation for the processions on the days of the two religious feasts,
5. **Majelis Junjungan Duli**; regulations for the ceremony at wich the officials of the court make obeisnce to the King.
6. **Majelis Berangkat Hari Jum'at;** the regulations for the King's going to the Mosque on Friday,
7. **Majelis Jaga-jaga;** regulations for the figils in the night of the kadar in the month of Ramadlan,
8. Mejelis Berangkat Bulan Safar; regulations for the procession on the final Wednesday of the Month Safar,
9. **Majelis Hadlarat Syah Alam berangkat sembahyang Hariraya Haji**; the cermonial prosessions from the Palace to the mosque Baiturrahman on the 10th of Zulhijjah,

Bagian pertama (Perintah Segala Raja-raja) terdiri dari 31 majelis atau chapters, dan yang terdapat dalam naskah yang dipergunakan tuan Drewes hanya sebelas majelis, yaitu mejelis 1 s/d 5 dan mejelis 25 s/d 31, sementara majelis 6 s/d 24 hilang dari naskah.

Menurut catatan pada awal bagian ini, bahwa yang menyusunnya atas perintah Sulthan, yaitu Ismail Bapa Ahmad yang dalam bahasa Arab dinamakannya dengan ''Mabainas Salathin'', yang diterjemahkan kedalam bahasa Jawi (Melayu) dengan Perintah Segala Raja-raja, yang terdiri dari majelis-majelis, yaitu :

1. **Majelis Pertama** tentang arti raja,
2. **Majelis Kedua** tentang syarat bagi segala raja atas sepuluh perkara,
3. **Majelis Ketiga**, mengatakan kehendak segala raja-raja itu atas delapan perkara,
4. **Majelis Keempat**, yang mengatakan syarat segala raja-raja tatkala semanyam diatas takhta kerajaan, dihadapi oleh segala pendita, segala raja-raja dan Menteri, segala Hulubalang Bodoanda Raja, terdiri atas tujuh perkara,
5. **Majelis Kelima**, pada menyatakan syarat segala raja-raja setelah sudah dari pada semanyam, terdiri dari lima perkara,
6. **Majelis Keduapuluh Lima**, peri mengatakan syarat Hulubalang mengenai ilmu hikmat peperangan, terdiri atas tiga perkara,
7. **Majelis Keduapuluh Enam**, peri menyatakan syarat Bodoanda itu atas empat perkara,
8. **Majelis Keduapuluh Tujuh**, peri mengatakan kehendak (tugas) bodoanda itu atas lima perkara,
9. **Majelis Keduapuluh Delapan**, peri menyatakan syarat Bodoanda tatkala menghadap raja itu atas lima perkara,
10. **Majelis Keduapuluh Sembilan**, peri mengatakan larangan atas segala hamba raja, atas lima perkara,
11. **Majelis Ketigapuluh**, peri mengatakan lima martabat kemuliaan (maksudnya lima pangkat kehormatan),
12. **Majelis Ketigapuluh Satu**, peri mengatakan arti utusan (ambasadors), maksudnya syarat-syarat bagi seorang duta.

Silsilah Raja-raja Banda Aceh.

''Bahwa inilah silsilah yang terqimat segala Raja-raja demikian

10. **Majelis Hulubalang pada hari Sabtu**; regulations about the audience given to Hulubalangs on Saturday.

Adat Majelis Bandar Darussalam.

Adat majelis Bandar Darussalam (Harbour Regulations) yang juga disebut Tharaf Hulubalang Dan Dustur Segala Kepala (Comprises a variety of Regulations for port duties and customs and rules for the minor officer of government) dimulai dengan taraf kedudukan para pembesar seperti yang diatur oleh Ratu Safiatuddin (the hierarchical order of functionaries), dustur adat hasil bagi sejumlah para pejabat (the regular tributes to be paid annually by a number of functionaries), barulah setelah itu disebut :

"Pada Hijrah Nabi S.A.W. seribu empatpuluh lima tahun, pada empatbelas hari bulan Rabiul Awal yaumal Jum'at waktu dhuha, pada ketika yang baik fi saatil-mubarrak, dewasa itu Paduka Seri Sulthan Iskandar Muda Johan Berdaulat menurunkan "dustur"; segala kapal yang berniaga tiadalah jadi ia berniaga didalam bandar yang lain, melainkan di Bandar Aceh Darussalam. Telah begitulah hukum Sulthan Iskandar Muda ...."

Selanjutnya mengenai dengan riwayat pembukaan kembali Adat Majelis Bandar Darussalam, disebut :

"Pada hijrah Nabi S.A.W. seribu seratus duapuluh tahun, enam haribulan Rabiul Awal Yaumal Isnin .... Seri Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir Johan Berdaulat bersabda kepada Orang kaya Maharaja Lila Panglima Bandar dan kepada pihak Penghulu Keurukon Raja Setia Muda, bahwa segala silsilah daripada segala raja-raja pada zaman dahulukala sampai kita menjunjungkan khalifah Allah sekarang ini, ditandakan didalam daftar Balai Furdhah daripada Asyur dan adat segala hasil yang lain dalam Bandar dan segala majelis Raja-raja dan Hulubalang, seperti tersurat dalam Tarakata Balai Besar sekaliannya; sabda suruh salin, maka Orang Kaya Maharaja Lila Melayu salin daripada Tarakata Balai Besar daripada daftar Penghulu Keurukon Raja Setia Muda Po Sarong Kampung Pegu dan Keurukon Bop Po Meurah, daripada adat sekalian pada zaman Paduka Seri Sulthan Iskandarmuda Johan Berdaulat sampai kepada zaman Paduka Seri Sulthan Iskandar Muda Johan Berdaulat sampai kepada zaman Paduka Seri Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir Djohan Berdaulat, disalin oleh Orang

Kaya Maharaja Melayu ...... maka inilah tarakata yang tersalin daripada tarakata yang asal itu, seperti inilah majelis didalam Bandar Aceh Darussalam yang di Balai Furdhah : ....." selanjutnya dicantumkan berbagai ketentuan beacukai yang dinamakan dengan "adat", umpamanya :

1. Adat lapik cap pada sebuah kapal.
2. Adat cap megat Sri Bujang,
3. Adat cap megat membuat surat,
4. Adat kain yang kedalam,
5. Adat kain akan Panglima Bandar,
6. Adat kain akan Penghulu Kawal,
7. Adat akan wakil Furdhah,
8. Adat mengiring surat,
9. Adat kurnia persalin,
10. Adat besi yang terimbang,
11. Adat hak kalam,
12. Adat 'asyur dalam bandar,
13. Adat gajah,
14. Adat kuda,
15. Adat Orangkaya Seri Maharaja Mangkubumi,
16. Adat Orangkaya Laksamana,
17. Dan adat-adat lainnya lagi.

HIKAYAT ACEH

Buku Hikayat Aceh ini menurut isinya dikarang dalam zaman Sulthan Iskandar Muda (1016-1045 H. = 1607-1636 M.) dalam bentuk prosa dengan bahasa Jawi (Melayu-Aceh). Seperti halnya dengan banyak kitab-kitab yang lain hasil karya Ulama/Pengarang-pengarang Aceh, juga kitab ini tidak mencatat siapa pengarangnya.

Membaca isinya, kita mengetahui bahwa ia bukan karangan fiktif sekalipun dinamakan "hikayat"; ia adalah sejarah yang disusun dengan uslub bahasa kissah (novel).

Hikayat Aceh ini lebih tepat dikatakan riwayat (silsilah) sebahagian Raja-raja Aceh, dimana yang menjadi titik tuju silsilah Sulthan Iskandar Muda semenjak belum lahir sampai remaja.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Hikayat Aceh ini disusun dengan uslub novel, sehingga menurut ukuran zamannya, susunan

bahasanya sudah cukup indah, memenuhi nilai-nilai seni yang dihajatkan.

Hikayat ini dimulai dengan suatu dongeng, dimana dinyatakan bahwa ''indatu'' Iskandar Muda berasal dari kayangan (baludari).

Hal ini dibuat pengarangnya mungkin karena :

a. bermaksud lebih mengagungkan Sulthan Iskandar Muda, sebagai seorang raja yang dilukiskan demikian luarbiasanya,

b. menyesuaikan dengan novel-novel yang dikarang dizaman itu, yang penuh dengan dongeng-dongeng yang mengasikkan.

Walaupun bagaimana, Hikayat Aceh ini sungguh bernilai sekali, baik dilihat dari segi bahasanya ataupun dari segi isinya.

Dr. Teuku Iskandar, seorang putera Aceh yang belajar di Negeri Belanda, telah mengambil Hikayat ini untuk menjadi pokok pembahasan dalam ''Thesisnya'', dengan apa beliau telah mencapai titel ''Dr.'' dalam kesusasteraan dari Universitas Negeri Leiden, pada tanggal 14 Januari 1959.

ASRAARUL ARIFIN

Karangan Syekh Hamzah Fansury. Nama lengkapnya : ''Asraarul Arifin Fi Bajaani Ilmil Suluk Wat Tauhid'' (Rahasia para cerdik pandai, tentang uraian ilmu suluk dan tauhid).

Dari namanya sudah jelas, bahwa kitab ini berisi pembahasan-pembahasan tentang ilmu suluk dan ilmu tauhid, menurut paham Syekh Hamzah Fansury. Dikarang dalam bahasa Melayu Lama (Jawi), dengan uslub yang indah, bernilai seni.

Kitab dimulai dengan satu mukaddimah, yang antara lain berbunyi :

''Ketahui, hai segala anak Adam yang Islam, bahwa Allah s.w.a. menjadikan kita; daripada tiada bernama diberi-Nya nama, dan daripada tiada berupa diberi berupa ; lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi.

Yogia kita cari Tuhan kita itu supaya kita kenal dengan makrifat kita, atau dengan khidmat kita kepada guru yang sempurna mengenal Dia, supaya jangan taksir kita.

''Adapun sementaranya belum bertemu dengan yang sempurna bermakrifat, pandang pada limabelas baik. Jika kamu paham pada

baik limabelas ini, lihat pada syarahnya pulang, karena pada syarahnya itu perkataan makrifat Allah ada dengan nyata dalamnya ....''

Dari kutipan mukaddimah ini jelaslah, bahwa inti ilmu suluk dan ilmu tauhid yang terkandung dalam bukunya itu, terdapat dalam limabelas rangkum sajak yang padat berisi, yang sukar dapat dimengerti oleh orang awam, sehingga memerlukan syarahan penafsirannya. Kelimabelas rangkum sajak itu, kami salin selengkapnya :

Aho segala kita yang menyembah 'kan nama
Yogia diketahui apa yang pertama
Karena Tuhan kita yang sedia lama
Dengan ketujuh Sifat bersama-sama.

Tuhan kita itu yang empatnya Zat
Awalnya Haiyi pertama bilang Sifat
Keduanya Ilmu dan Rupa Maklumat
Ketiga Murid 'kan sekalian Iradat.

Keempat Qadir dengan Qudrat-Nya tamam
Kelimanya Sifat bernama Kalam
Keenamnya Sami' dengan Ada-Nya Dawam
Ketujuhnya Basir akan halal dan haram.

Ketujuhnya itu adanya qadim
Akan isti'dad alamin sempurna 'Alam
Karena Sifat ini dengan Kamalul Hakim
Bernama Bismillahir Rahmanir Rahim.

Ilmu ini Haqiqat Muhammadin Nabi
Menurutkan maklum dengan lengkapnya kawi
Daripada Haqiqatnya itu jahil dan wali
Beroleh iktibar dengan sekalian peri.

Tuhan kita itu empunya Kamal
Didalam Ilmu-Nya tiada panah zawal
Rahman dalamnya perhimpunan Jalal
Beserta dengan Rahim pada sekalian Jamal.

Tuhan kita itu yang bernama Aliyi
Dengan sekalian Sifat-Nya senantiasa Baqi
'Ala Jami'il alamin Atharnya jadi
Daripada sittu-jihat sebab inilah khali.

Cahaya Athar-Nya tiadakan paham
Memberikan wujud pada sekalian alam
Menjadikan makhluk siang dan malam
Ila abadil abad tiadakan karam.

Tuhan kita itu seperti Bahrul Amiq
Ombaknya penuh pada sekalian thariq
Laut dan ombak keduanya rafiq
Akhir kedalamnya jua ombak ghariq.

Lautnya Alim halunya Maklum
Keadaannya Qasim ombaknya Maqsum
Taufannya Hakim syu'unnya Mahkum
Pada sekalian 'alamin inilah rusum.

Jikalau sisi kamu tahu akan wujud
Itulah tempat kamu syuhud
Buanglah rupamu daripada sekalian quyud
Supaya dalam kedalam diri qu'ud.

Pada Wujud Allah itulah yogia kau qa'im
Buangkan rupa dan namamu daim
Nafikan rasamu daripada makhdum dan khadim
Supaya sampai kepada Amal yang Khatim.

Jika engkau belum tetap seperti batu
Hukum dua lagi khadim dan ratu
Setelah lupa engkau daripada enam dan matu
Mangkanya dapat menjadi satu.

Jika belum fana daripada ribu dan ratus
Tiada 'kan dapat adamu kau hapus
Nafikan rasamu itu daripada kasar dan halus
Supaya dapat barang katamu harus.

Hamzah Fansuri sungguhpun dla'if
Haqiqatnya hampir pada Zatus Syarif
Sungguhpun habab rupanya kathif
Wasilnya Daim dengan Bahrul Latif.

Kemudian Hamzah Fansuri menafsirkan kelimabelas rangkum sajak suluk dan tauhidnya itu dengan lebar panjang, yang menghabiskan empatpuluh delapan pasa[1],dimana beliau memulainya:

''Inilah Bait limabelas. Dengarkan pula ibarat syarah pulan ....''

KITAB SYARAH RUBA'I

Kitab Syarah Ruba'i ini karangan Syekh Syamsuddin bin Abdullah Sumathrani, murid dan pengikut Syekh Hamzah Fansuri.

Dengan kitabnya ini, Syekh Syamsuddin menafsirkan sebuah buku sajak gurunya yang bernama ''Ruba'i Hamzah Fansuri'' yang berisikan masalah-masalah Ketuhanan, yang dikarangnya sangat padat dan sukar dimengerti, sehingga muridnya Syamsuddin merasa perlu membuat syarahnya.

Terlepas kita setuju atau tidak dengan pendapat Syekh Hamzah Fansuri dalam Ruba'inya itu, namun yang sudah pasti bahwa sajak-sajak dalam Ruba'i Fansuri mengandung masalah-masalah Ketuhanan yang pelik dan sukar, yang susah dipahami oleh orang awam bahkan mungkin akan salah dimengertinya.

Syarahan yang telah diberikan oleh Syekh Syamsuddin masih belum banyak dapat membantu orang awam waktu membacanya. Cara penafsirannya dilakukan rangkum demi rangkum, yaitu dikutipnya kepingan-kepingan dari sajak Ruba'i Fansuri, kemudian diberinya syarahan. Untuk menjadi pengetahuan para pembaca, baiklah diturunkan beberapa bahagian dari buku Kitab Syarah Ruba'i Fansuri, yaitu :

Subhanallah terlalu Kamil
Menjadikan insan alim dan jahil
Dengan hamba-Nya daim Ia wasil
Itulah mahbub bernama Adil.

Syarahannya : Maka arti subhanallah itu : Mahasuci Allah, dan arti

Kamil itu : yang sempurna, Maka kehendak kata ini, bahwa adapun wujud yang bernama Allah Ta'ala itu sempurna kesempurnaannya. Maka arti insan itu : manusia, dan arti alim : yang berilmu dan arti jahil itu : bebal, dan yang menjadikan semesta sekalian alam itu Allah s.w.a. yang tiada bagi-Nya rupa dan yang tiada bagi-Nya sekutu. Maka arti Daim itu : nantiasa dan arti wasil itu : sampai. Maka kehendak kata ini : maka Allah s.w.a. yang ''laisa kamislihi syaiun'' itu artinya yang tiada sebagai suatu itu tiada bercerai dengan segala arif billah daripada martabat azal datang kepada martabat abadi. Maka arti mahbub itu : kekasih, dan arti adil itu : yang menyamakan. Maka kehendak kata ini : Allah s.w.a. itu nantiasa Ia tiada bercerai dengan insan dan semesta sekalian itu. Maka Ahlullah mengambil dia akan mahbub-Nya supaya beroleh tolong ia pada segala pekerjaan dhahir-bathinya.

Mahbub itu tiada berlawan
Lagi alim lagi bangsawan
Kasihnya banyak lagi gunawan
Oleh itu bait tertawan.

Syarahannya : Maka arti mahbub itu : kekasih. Maka kehendak kata itu, bahwa Allah s.w.a yang diambil akan mahbub itu tiada bagi-Nya lawan pada segala laku-nya, maka yang mengambil Dia akan mahbubnya itu itupun tiada bagi-Nya lawan dengan dalil firman Allah : ''Alaa! Inna Auliaallahi la chaufun alaihim wa la hum jahzanun'', artinya : ketahui segala yang mengawasi Allah itu tiada takut akan mereka itu dan tiada mereka itu gentar.

Maka arti alim itu : yang tahu. Maka kehendak kata ini, bahwa Allah s.w.a. yang diambil dakan mahbub itu diketahui-Nya diketahui diri-Nya diambil seorang akan mahbub itu. Maka bahwasanya iapun mengambil orang itu akan mahbubnya. Maka jika ada ia jadi mahbub pada Allah Ta'ala, niscaya tak dapat tiada ia dalam kesempurnaan karenanya.

Maka kehendak kata ini, bahwa Allah s.w.a. yang diambil seseorang akan mahbub itu amat kasih ia akan yang mengambil Dia akan kekasih itu lagi banyak gunanya pada yang mengambil akan kekasihnya itu.

Maka kehendak kata ini, daripada banyak rahmat Allah akan

yang mengambil Allah Ta'ala akan kekasihnya itu. Maka jadi segala Ahlullah tertawan oleh-Nya.

Mahbub itu tiada berhail
Pada ''ainama tuwallu'' jangan kau ghafil
''Fa samma Wajullah'' sempurna wasil
Inilah jalan orang yang kamil.

Syarahannya : Arti *mahbub* itu : *kekasih, dan arti hail itu : rindang.* Maka kata ini, bahwa Allah s.w.a. itu pada Ahlullah mahbub-Nya yang hakiki. Maka Allah Ta'ala mahbub-Nya yang hakiki itu tiada terindang pada-Nya.

Arti Fa-ainama Tuwallu itu : maka barang kemana kamu berhadap, dan arti gfhafil itu: lalai. Maka arti kata ini, barang siapa daripada arif yang mengambil Allah akan mahbubnya yang hakiki itu, niscaya barang kemana dihadapkannya muka pengetahuannya dan muka pengenalan, niscaya tiada terlindung padanya dan Allah yang mahbubnya itu.

Arti fa samma wajhullah itu : disana ada Allah, dan arti wasil itu : sampai. Maka arti kata ini, barang siapa daripada arif yang berlakukan pemandang hatinya kepada Allah itu, maka barang kemana dihapannya pemandang kalbunya, niscaya tiada terlindung ada Allah padanya. Maka pandangan kepada-Nya itulah jalan wasil kepada-Nya.

Arti kamil itu : yang sempurna. Kata ini, bahwa jalan musyahadah kepada Allah itu, jalan segala orang yang kamil.

Kekasihmu lahir terlalu terang
Pada kedua alam nyata terbentang
ahlul makrifah terlalu menang
Wasilnya daim tiada berselang.

Syarahannya : Arti lahir itu : yang nyata. Kata ini bahwa Allah itu kekasih akan segala arif ini nyata pada mengambil Dia.

Arti alim itu : barang lain daripada Allah itu. Kata ini, bahwa nyata kenyataan Allah itu amat nyata pada kedua alam, daripada alam dunia dan alam akhirat; tetapi nyata-Nya itu pada segala yang beroleh karunia makrifat yang sempurna.

Arti ahlul makrifah itu : orang yang bermakrifat Allah; barang siapa beroleh karunia Allah pengenal akan Allah, niscaya orang itu beroleh kemenangan dan beroleh laba yang amat besar dalam negeri dunia dan akhirat itu.

Arti wasil itu: sampai, dan arti daim itu: yang nantiasa. Kata ini, maka segala orang yang beroleh makrifat Allah itu, senantiasa sampai kepada Allah dengan tiada berkeputusan sampainya itu.

Hapuskan akal dan rasamu
Lenyapkan badan dan nyawamu
Pejamkan hendak kedua matamu
Disana lihat peri rupamu.

Syarahannya : Kata ini, maka arif yang sempurna itu nantiasa ia membawa jalan fana, yakni menafikan akal dan rasanya, karena akal dan rasa itu suatu ta'jin daripada segala ta'jin makhluk.
Kata ini, maka arif yang sempurna itu nantiasa ia memfanakan segala yang lain daripada Allah, hingga difanakannya badanny dan nyawanya pun, karena jalan wasil kepada Allah itu. Jika tiada ia memfanakan badannya dan nyawanya, niscaya tiada diperolehnya jalan wasil.

Kata ini, maka segala arif yang hendak musyahadah kepada Allah itu, maka hendaklah ia memejamkan kedua matanya yang dhahir itu, supaya terbuka matanya yang bathin; maka dengan matanya yang bathin itulah ia memandang kepada Allah.

Kata ini, apabila arif membawa jalan musyahadah kepada Allah apakala dipejamkan kedua matanya yang dhahir itu, niscaya terbuka matanya yang bathin itu; apabila terbuka matanya yang bathin itu, maka nyata padanya keelokan rupa dirinya, maka pada rupa dirinya yang elok yang tetap dalam ilmu hak Ta'ala itulah ia melihat ada Allah.

Rangkum terakhir dari rua'i Fansuri berbunyi :

Hamzah miskin orang 'uryani
Seperti Ismail jadi qurbani
Bukannya Ajam dan A'rabi
Nantiasa wasil dengan yang Baqi.

Syarahannya : Arti miskin itu: tiada bermilik, dan arti 'uryani itu : telanjang. Maka kata ini, bahwa Hamzah itu menyatakan dan mengikrarkan yang ditasdikkan dan tiada berfaal lagi ia yang pada sangkanya ada akan dia wujud dan sifat dan faal itu.

Kata ini, bahwa Syekh Hamzah mengumpamakan dirinya dengan Nabiyullah Ismail jadi qurbani pada Ibrahim a.s. itu, pada pihak ia meridlakan dirinya mati dan fana itu, menghendaki keridlaan Allah. Kata ini, Syekh Hamzah radliyallahu 'anhu, yang membawa jalan nafi-isbat bukan ia daripada bangsa Arab dan bukan ia daripada bangsa Ajam.

Arti wasil itu : yang sampai, dan arti baqi itu : yang kekal, Maka kata ini, bahwa Syekh Hamzah memasuki jalan kepada Allah Ta'ala membawa jalan nafi-isbat itu. Maka dengan isbatnya itulah nantiasa ia wasil kepada Allah yang amat kekal itu. maka barang siapa sampai kepada yang kekal itu, niscaya diperolehnya kekal itu dan niscaya diperolehnyalah kekal dalam dunia dan akhirat. Amin, ya Rabbal Alamin !

BUSTANUS SALATIN

Kitab Bustanus Salatin ini dikarang oleh Syekh Nuruddin Ar Raniry, atas permintaan Sulthan Mughaiyat Syah Iskandar Sani (1045-1050 H. = 1636-1641 M).

Mengenai dengan Kitab Bustanus Salatin, Dr. Teuku Iskandar menulis : (249)

Atas titah Sulthan dikarangnya Kitab Bustanus Salatin. Penulisannya dimulai pada 17 Syawal tahun 1047 H.

Kitab Bustanus Salatin terdiri dari atas tujuh bab :

Bab yang pertama pada menyatakan kejadian tujuh petala langit dan bumi, dalamnya beberapa (10) pasal.

Bab yang kedua pada menyatakan segala ambia dan segala raja-raja, didalamnya beberapa (13) pasal.

Bab yang ketiga pada menyatakan segala raja-raja yang adil dan wazir yang berakal dan didalamnya 6 pasal.

Bab yang keempat pada menyatakan segala raja-raja yang bertapa dan segala aulia yang salihin dan didalamnya 2 pasal.

Bab yang kelima pada menyatakan segala raja-raja yang zalim dan segala wazir yang aniaya, dalamnya 2 pasal.

(249) *Dr. T. Iskandar : Bustanus Salatin halaman 4-6.*

Bab yang keenam pada menyatakan segala orang yang murah lagi mulia dan segala orang berani yang besar, dalamnya 2 pasal.

Bab yang ketujuh pada menyatakan akan dan ilmu dan firasat dan kifayat dan ilmu tabib dan segala sifat perempuan dan setengah daripada segala hikayat yang ajaib dan gharib, dalamnya 5 pasal.

Bustanus Salatin merupakan karya Nuruddin Ar Raniry yang terbesar dan karya yang terbesar pula yang pernah dihasilkan oleh seseorang pengarang dalam bahasa Melayu ....

Bustanus Salatin, disamping nilai-nilai keagamaan juga mempunyai nilai-nilai sejarah. Bahkan nilai-nilai sejarahlah mengambil peranan yang lebih penting dalam karya Nuruddin yang besar ini.

Pengaruh Bustanus Salatin terhadap kebudayaan Melayu tidak sedikit pula. Diseluruh kepulauan Melayu terdapat salinan dari bagian-bagian kitab ini. Hal ini mungkin karena Bustanus Salatin ditulis begitu rupa hingga bagian-bagiannya merupakan cerita-cerita yang tersendiri. Lagi pula menyalin kitab ini dalam keseluruhannya tidaklah begitu mudah karena sangat tebal.

Pengaruh Bustanus Salatin terhadap kesusasteraan Melayu tidak kurang juga pentingnya. Pendahuluan Sejarah Melayu dikutip dari pendahuluan Bustanus Salatin ....

Pengarang Hikayat Hang Tuah telah mengutip pula riwayat mengenai taman yang dibuat oleh Sulthan Iskandar Sani dan dijadikan kisah istana dan Taman Sultan Rum ....

Bab kedua Bustanus Salatin mengandungi dua pasal yang meriwayatkan sejarah Semenanjung Tanah Melayu dan Aceh. Pasal 12 merupakan saduran Sejarah Melayu dan mengandungi silsilah raja-raja Pahang. Pasal ini dimaksudkan sebagai pengantar bagi pasal 13 mengenai sejarah Kerajaan Aceh yang mencapai puncaknya dengan Pemerintahan Sulthan Iskandar Sani yang berasal dari Pahang.

Meriwayatkan tentang kerajaan Sulthan ini, dihiasinya karangannya itu dengan suatu ruba'i :

Ialah perkasa terlalu berani,
Turun temurun nasab Sulthani,
Ialah menjunjung inayat Rahmani,
Bergelar Sulthan Iskandar Sani.

Keahlian Nuruddin menggunakan bahasa nampak bila ia

memuja raja yang menjadi pelindungnya ketika baginda menaiki takhta kerajaan Aceh :

''Adalah pada ketika itu segala manusia umpama tumbuh-tumbuhan yang merasai panas yang amat sangat. Maka tatkala berdirilah payung daulatnya, maka beroleh rahmatlah mereka itu daripada limpah kurnianya.

Dan adalah sukacita hati segala manusia umpama segala bunga-bungaan yang kena rintik hujan pada ketika dini hari, maka segala bunga-bungaan itupun kembanglah dan semerbaklah baunya kepada segala pihak negeri. Maka bertiuplah angin bahagianya, dan bersinarlah segala matahari kemuliaannya, dan terdirilah alam daulatnya, maka terkibarlah segala panji-panji sa'adatnya, maka mashurlah gahnya yang adil dan sifatnya yang kamil kepada pihak segala negeri.''

Hampir dalam segala kitab-kitab karangannya, Nuruddin mempergunakan bahasa yang hidup padu bernilai seni. Kemampuannya untuk melontarkan kata-kata dan kalimat-kalimat yang hidup, sungguh luar biasa, sehingga kalau ia melukiskan sesuatu benar-benar indah dan hidup.

Sebagai contoh, coba kita perhatikan bagaimana Syekh Nuruddin dalam Bustanus Salatin melukiskan Kandang Darud Dunia (Makam Sulthan Iskandar Sani), sungguh indah :

'' .... adalah perbuatan itu empat persegi, dan batu mengampar berkumai seperti perbuatan peterana. Dan adalah pada empat penjurunya itu bercanggai, berukir awan, dan bermega, dan beberapa kalok. Maka diatas batu mengampar itulah ditambaknya tanah kira-kira delapan hasta tingginya. Maka sekaliannya itu disusun dengan batu yang berbagai-bagai warnanya, adalah putih, ada kuning, ada hijau, ada merah, ada hitam, ada ungu, ada jingga, ada ablok, ada berkurai, ada biru, ada pancawarna, ada seperti warna paru-paru. Maka diperbuatnya pada kaki dewala itu, diatas kumai, maka dikerawangnya pada lingkar tepi-tepi kumai itu, dan beberapa perhiasannya terkena ....

''Syahdan adalah perbuatan arah kepaksina itu suatu pintu, bergelar Seri Muka. Maka adalah perbuatan pintu itu berkerawang, dan bangunnya seperti biram berkelahi. Dan beberapa cermin Cina terkena pada selang kerawang itu. Dan

pada suatu segi beberapa telepok daripada air emas dicat, dan kemuncaknya bersalup dengan suasa. Maka dikenanya pada bara pintu itu dua tempat, perbuatannya seperti sirip naga berukir, dan perbuatan kumai itu berkerawang, berbunga lawang, berkarang-karang seperti karang nakas, bertelepok berselimpat, bersemburan air mas ....

'' Maka adalah kemuncak Raja Kandang itu daripada perak, dan pada segenap penjurunya dibubuhnya buah berembang. Dan diatasnya sulor bayung daripada perak berukir. Maka dalam kandang itu diperbuatnya suatu lapis lagi dewala daripada batu pelinggam yang maha putih; maka diatas batu itu diperbuatnya kisi larikan atas angin, bercat lagi bertulis lazuwardi berair emas. Dan pada kumai dewala itu berpucuk rebung, berkerawang. Maka adalah diatas dewala yang tiga lapis itu berlapis-lapis langit-langit daripada kain keemasan, berumbai-rumbai daum emas. Dan adalah kelambu itu berlapis-lapis jua, selapis kelambu daripada warna pelangi, dan kedua lapis daripada kimkha berbunga bertelepokkan air emas. Dan lapis yang ketiga daripada kain keemasan, dan lapis yang keempat daripada zarzari, bersurat kalimah. Sekalian suratan itu air emas berukir, berumbai-umbaikan permata bercampuran mutiara dikarang, perbuatan Darus Salam ....

''Maka ada hampir Raja Nisan Darussalam itu suatu payung kerajaan berlazuwardi berbatang emas dan kemuncaknya daripada menikam merah, dan dibawah kemuncaknya itu terkena beberapa permata yang tiada terhargakan .... ''

TAFSIR BAIDLAWY

Asli kitab tafsir ini bernama ''Anwaarut Tanzil Wa Asraarut Takwil'', karangan Al Imam Al Qadli Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah bin Umar bin Muchammad Asy Syirazy Al Baidlawy.

Tafsir Al Quranul Karim ini diterjemahkan kedalam bahasa Jawi (Bahasa Melayu lama) oleh Syekh Abdur Rauf bin Ali Fansury Al Jawy dan diberi nama ''Turjumanul Mustafid''. Demikian nama yang tercantum pada halaman terjemahan tersebut. Yang dimaksud, yaitu Syekh Abdur Rauf Fansury Singkel, yang lebih terkenal di Aceh dengan nama julukan Teungku Syiahkuala.

Tafsir terjemahan ini, adalah tafsir yang pertama-tama dalam bahasa Melayu (Indonesia), dan karena itu Syekh Abdur Rauf dalam hal ini berjasa sangat besar.

Pada Akhir cetakan yang keempat, oleh pentashih pada percetakan menilai Syekh Abdur Rauf sebagai berikut :

''Sungguhnya Baidlawy yang terkenal, yang semoga dilimpahi Allah dengan rahmat-Nya dan ditempati dalam sorganya, dan telah kami periksa dengan sungguh-sungguh, dimana kami dapati bahwa terjemahan kedalam bahasa Jawi (Melayu) adalah terjemahan yang sesuai dengan aslinya dalam bahasa Arab, tanpa ada tambahan atau kekurangan, dan tiada ada perobahan dan penyimpangan, karena penterjemah, yaitu Syekh Abdur Rauf Ibnu Ali Al Fansury adalah ulama yang terbaik pada zamannya, dan dengan terjemahannya itu penterjemah bermaksud agar dapat diambil manfaat oleh penduduk kepulauan Jawi (Melayu) .... '' Pengakuan ini ditandatangani oleh :

a. Syekh Ahmad Petani, b. Syekh Idris Kelantani, c. Syekh Daud Petani, dimana ketiga-tiga mereka bermukim di Mekkah dan terpandang sebagai ulama-ulama kenamaan.

Untuk contoh, mari kita perhatikan terjemahan tafsir Surat Al Fatihah :

''Dengan nama Allah yang amat murah didalam dunia ini, lagi yang amat mengasihani hamba-Nya yang mukmin didalam negeri Akhirat itu; jua ku mengambil berkat pada membaca fatihah ini. Segala puji sabit bagi Allah, Tuhan yang mempunyai segala Mahluk; lagi Tuhan yang amat murah didalam dunia ini, lagi yang amat mengasihi hamba-hamba-Nya yang mukmin didalam negeri akhirat; Raja yang memerintahkan pada Hari Qiamat.

'' Kami tentukan akan Dikau ibadat dan kami tuntut daripada-Mu tolong atas berbuat ibadat dan yang lainnya. Beri petunjuk oleh-Mu akan kami jalan yang betul; jalan segala mereka itu yang telah Kau anugerahi nikmat atas mereka itu, lain daripada jalan segala yang dimurkai atas mereka itu dan lain daripada jalan segala orang yang sesat. Bermula dikehendaki dengan jalan yang dimurkai disini, jalan segala Yahudi dan jalan segala Nasrani .... ''

Selanjutnya mari kita kinyam tafsir surat terakhir, yaitu Surat An Nas :

" Kata olehmu, ya Muhammad, aku berlindung kepada Tuhan yang menjadikan segala manusia dan yang memilikkan mereka itu; lagi Tuhan segala. Berlindung aku itu daripada kejahatan waswas syaithan yang kufur kemudian, yakni daya daripada tiap-tiap zikir Allah yang ia memberi waswas pada segala hati manusia ...."

Salah seorang murinya yang bernama Daud Jawi anak Ismail anak Agha Musthafa anak Agha Ali Rumi, membubuhi catatan pada akhir tafsir ini :

" Dan telah sempurnalah tafsir Quran yang amat mulia lagi yang dinamai dengan Turjumanul Mustafid, yang di Jawikan akan dia oleh Syekh kita dan ikutan kita kepada Allah Ta'ala, yang alim lagi 'allamah , lagi Waliyullah yang fani fillah ta'ala, Aminuddin Abdur Rauf anak Ali Jawi lagi Fansuri, yang dikasihani Allah Ta'ala jua kiranya akan dia dan diterimanya, dan diberi Allah Ta'ala manfaat jua kiranya akan kita, dengan berkat ilmunya didalam dunia dan didalam akhirat.
Perkenan oleh-Mu hai Tuhanku !"

MIRAATUT THULLAB

Nama lengkapnya : Miraatut Thullab Fi Tashiili Ma'rifati Ahkaamisy Syar'iyah (Cermin para mahasiswa untuk memudahkan mengetahui hukum-hukum Syara').

Karangan Syekh Abdur Rauf Fansury-Singkel, yang lebih terkenal dengan nama julukan Teungku Chik Syiahkuala.

Kitab ini adalah kitab Hukum Islam yang agak lengkap pertama dikarang dalam bahasa Melayu, dan dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi para Kadli (Hakim), atas permintaan Ratu Tajul Alam Safiatuddin.

Menurut catatan pada akhir kitab, Miraatut Thullab selesai dikarang pada hari Sabtu tanggal 8 Jumadil Akhir 1083 H., yaitu pada masa pemerintahan Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (1050-1086 H. = 1641-1675 M.).

Mengenai sebab dan maksud tujuan mengarang kitab ini, dijelaskan oleh pengarang dalam mukaddimah kitabnya. Setelah dia memuji Allah dan mengucapkan salam bahagia kepada Rasul Utamanya, maka pengarang menulis :

9. **Kandang Samudra.**

Dalam komplek Kandang Samudra yang terletak di sebelah kiri Sungai Pase, antara lain terdapat kuburan Sulthan Malikus Salih (659—688 H. = 1261—1289 M.).

10. **Kandang Kuta Karang.**

Terletak juga di sebelah kiri sungai Pase, Blang Me. Dalam komplek Kandang Kuta Karang ini banyak sekali kuburan raja-raja Pase yang indah-indah, antara lain kuburan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Chadiju (801—831 H. = 1400—1428 M.).

11. **Makam Teungku Di Bale.**

Dalam komplek makam yang terletak di sebelah kanan Sungai Pase ini, banyak terdapat kuburan para ulama dan beberapa orang Sulthan yang memerintah sekitar tahun-tahun 1400—1500 M. Meskipun batu-batu nisannya sangat sederhana, namun juga bertulis dengan huruf Arab yang indah yang memiliki nilai-nilai seni.

12. **Makam Teungku Sidi.**

Makam ini terletak di negeri Blang Me. Dalam komplek makam ini terdapat kuburan Pangeran Abdullah yang meninggal dalam tahun 799 H. = 1407 M., siapa adalah turunan dari salah seorang Khalifah Daulah Abbasiyah.

13. **Makam Teungku Peuet-Ploh-Peuet.**

Dalam komplek makam ini (juga di Pase) terdapat kuburan-kuburan yang berbatu nisan dengan tulisan kuno, yang diduga tulisan Aceh lama.

14. **makam Cot Astana.**

Dalam komplek Makam Cot Astąna ini (juga di daerah Pase) didapati kuburan para ulama besar, antaranya Teungku Sareh, Teungku Said Syarif.

15. **Makam Blang Peuria.**

Makam Blang Peuria ini terletak di daerah Geudong. Di sana juga banyak kuburan ulama-ulama dan orang-orang besarnya, salah seorang diantaranya yaitu Qaid Ja'kub (mungkin seorang perwira tinggi) yang meninggal bulan Muharram 630 H. = Agustus 1232 M.

" .... maka dijadikannya akan segala perkara yang khariji ini dari pada Nur Nabi kita Muhammad yang sebaik daripada segala manusia. Maka setengah daripada segala perkara yang tersebut itu, tujuh petala langit dan bumi.

"Setelah sudah Ia menjadikan tujuh petala langit dan bumi, maka Ia menjadikan dibumi ini Khalifah-Nya yang menggantikan Dia pada melakukan segala hukum-Nya, seperti firman-Nya : Bahwasanya Aku jua Tuhan yang lagi akan menjadikan dibumi seorang Khalifah.

"Dan adalah mula-mula Khalifah pada lahirnya bagi Adam a.s., dan kesudah-sudahannya bagi Nabi Kita Muhammad Rasul Allah s.a.w. Setelah sudah Khalifah Nabi kita, maka adalah Khalifah itu bagi Imam yang empat dalam tigapuluh tahun daripada segala tahun yang banyak, yaitu Amirul Mukminin Abu Bakar, dan Umar, dan Usman dan Ali Radliyal-Lahu'Anhum.

" Setelah sudah Khalifah Imam yang empat, maka adalah hukum Khalifah itu segala raja-raja yang besar-besar, yang menghukumkan segala manusia dengan hukum yang telah diturunkan Allah Ta'ala ia kepada Nabi-Nya pada tiap-tiap negeri daripada segala Negeri Islam, lagi yang berpegang mereka itu kepada Syari'at Nabi kita Muhammad yang mulia.

" Dan setengah daripada segala raja-raja itu, penghulu kita dan tuan kita yang arif billah, lagi yang berjalan atas jalan penghulu segala Nabi Allah yang mursal, yaitu Muhammad anak Abdullah yang sebaik-baik perangai segala manusia, yang menilik ia pada tiap-tiap ketika dan masa kepada segala mahluk, dengan tilik pengasih dan penyayang dan insaf, yang Khalifah ia pada melakukan segala hukum Tuhan dalam tanah Jawi yang dibangsakan kepada Negeri Aceh Darussalam yang mubarak.

" Yaitu Sulthan yang amat besar dan Raja yang amat mulia, paduka Seri Sulthanah Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat Dhillullah fil Alam anak paduka Seri Sulthan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat. Dikekalkan Allah s.w. jua kiranya akan daulat hadlarat yang mahamulia, yang amat keras dan ditinggikannya kiranya akan martabat hadlarat yang mahamulia dalam dunia dan akhirat. Dan ditolonginya jua kiranya bathin, dan dipalingkannya jua kiranya daripada hadlarat yang mahamulia kejahatan segala mereka yang dengki akan dia daripada laki-laki dan perempuan, kepada kebajikan yang sekarang dan yang lagi akan datang, yang tiada siapa dapat memelikkan dia lain daripadanya.

'' Dan ditolonginya pula kiranya akan segala mereka yang menolong hadlarat yang mahamulia, pun daripada segala hulubalangnya yang besar-besar dan yang kecil-kecil, dan daripada segala ulama yang mengerjakan seperti yang ada pada ilmu merka, yang tiada berumah tangga daripada mereka itu dan yang ada berumah tangga daripadanya pun.

'' Maka adalah hadlarat yang mahamulia itu telah bersabda kepadaku, daripada sangat lobanya akan agama Rasul Allah, bahwa kukarang baginya sebuah kitab dengan bahasa Jawi, yang dibangsakan kepada bahasa Pasi (Bahasa Melayu-Pase, -Penj.), yang muhtady kepadanya orang yang menjabat jabatan Qadli (Hakim) pada pekerjaan hukumnya daripada segala hukum Syara 'Allah yang mu'tamad pada segala ulama,yang dibangsakan kepada Imam Syafi'i r.a.

'' Dan adalah aku keberatan pada menjunjung sabdanya yang demikian itu, karena kurang fasahatku pada bahasa Jawi, sebab lama aku berdagang dan diam pada segala negeri daripada negeri Jaman, dan Mekkah dan Madinah, dipermulia Allah s.a.w. jua kiranya dua buah negeri itu dengan berkat kemuliaan penghulu segala manusia, yaitu Nabi kita Nabi Muhammad Rasul Allah s.a.w.

'' Maka dianugerahi Allah s.w.a. akan daku dengan sebab dua orang saudaraku yang salih, lagi fadlil, yang fasahah keduannya pada bahasa Jawi itu, dipelaharakan Allah s.a.w. jua kiranya akan keduanya dan dikekalkannya jua kiranya akan keduanya dalam kebajikan dan afiat dan segala nikmat yang sempurna, lagi yang berturut-turut.

'' Maka mengucap syukurlah aku kahadlarat Allah s.a.w. atas anugerah yang demikian itu, dan tatkala dianugerahinya akan daku dengan keduanya itu, maka mohon kebajikan aku kebawah hadlarat-Nya dengan sembahyang istikharah pada berkenankan sabda hadlarat yang mahamulia itu, padahal aku berbuat bakti akan dia, karena firman Allah: berbuat bakti kamu akan Allah Ta'ala, dan akan Pesuruh-Nya dan akan raja-raja kamu.

'' Dan kuperkenankanlah akan sabda hadlarat yang mahamulia yang demikian itu, maka kukaranglah akan dia kitab ini dengan tolong Allah s.w.a., Tuhan yang amat mulia, lagi yang amat mengabulkan taubat hamba-Nya, dan adalah perpegangan yang kukarang akan dia itu atas mafhum kitab Fathul Wahhab, melainkan pada barang yang kutambihkan atasnya dalam kitab ini, insya Allah Ta'ala, dan

kunamainya kitab ini Miraatut Thullab Fi Tashiili Ma'rifati Ah kaamisy Syar'iyah Lil Malikil Wahhab, artinya : Cermin segala mereka yang menuntut ilmu Fiqh pada memudahkan mengenal segala hukum Syara 'Allah

'' Dan kupohonkan kehadlarat Allah s.w.a. barang beroleh manfaat jua kiranya dengan kitab Miraatut Thullab ini, insya Allah, orang yang menilik dalamnya seperti yang beroleh manfaat ia dengan segala asalnya, dan kuharap akan hak Subahanahu Wata'ala mengurniyai aku taufiq, yaitu jalan yang betul dan beroleh kemenangan pada hari kiamat.

'' Dan kukatakan : ketahui olehmu hai orang yang dijadikan akan Qadli, ditolong Allah s.w.a. jua kiranya akan daku dan akan dikau, bahwasanya menghukumkan antara segala manusia itu, dalamnya bahaya yang amat besar dan pahala yang amat banyak .... ''

Selanjutnya, sebelum pengarang memasuki kepada kandungan kitab, beliau memberi beberapa nasihat kepada para Qadli (Hakim), kepada siapa kitab-kitab ini ditujukannya, agar mereka benar-benar menjalankan tugasnya dengan adil dan sesuai dengan amanah Allah dan Rasul-Nya.

Berbeda dengan kitab-kitab Fiqh (Hukum Islam) yang lain, maka kitab Miraatut Thullab ini, tiada mengandung ''Rubu' Ibadat'' (hukum Bidang Ibadat), hanya tiga rubu' saja, yaitu :

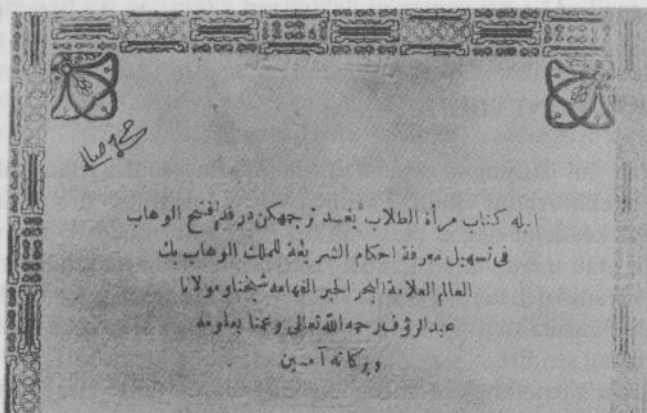
a. Rubu' Mu'amalat (Hukum Bidang Dagang/Perdata),
b. Rubu' Munakahat (Hukum Bidang Perkawinan),
c. Rubu' Jinayat (Hukum Bidang Pidana).

Hal ini mungkin, karena kitab Miraatut Thullab ini ditujukan kepada para Qadli (Hakim) dan para mahasiswa jurusan qadla'.

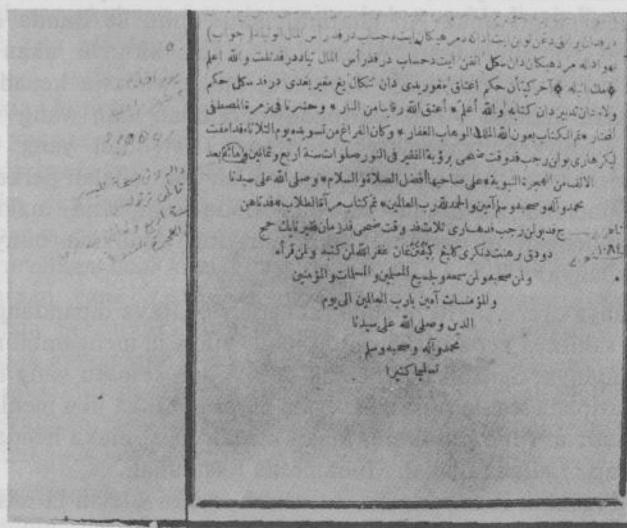
Rubu' Mu'amalat (Hukum Bidang Dagang/Perdata) antara lain berisikan uraian-uraian tentang jual-beli, riba, barang dagangan sebelum dan sesudah serah terima, perkongsian, mendua-laba, perdagangan buah-buahan dan sayur-mayur, perdagangan budak, hutang piutang, failit, pembeslahan, kuasa atas harta anak kecil, perdamaian, anggunan, sewa menyewa, wakaf, barang hilang dan lainnya.

Rubu' Munakahat (Hukum Bidang Perkawinan), antara lain berisikan uraian-uraian tentang hukum nikah, urutan wali, siapa siapa boleh dikawini, persemandaan, pesta kawin, hukum khulu',

Kitab Miraatuththullab yang telah dicetak.
Fotokopi yang di bawah ini, yaitu halaman pertamanya dan halaman terakhir.
Kitab karangan Syekh Abdurrauf Syiahkuala ini telah puluhan kali dicetak, membuktikan betapa berharganya kitab tersebut.



ابله كتاب مرأة الطلاب يغسد توجهكن درفد فتح الوهاب
في تسهيل معرفة احكام الشرعية للملك الوهاب بك
العالم العلامة البحر الحبر الفهامة شيخنا ومولانا
عبد الرؤف رحمه الله تعالى ونفعنا بعلومه
وبركاته آمين



درفد ... دغن توان ايت اداله دمرهيكاله ايت دحساب درفد رأس المال (جواب)
يواداله مردهيكان دان سكل الغن ايت دحساب درفد رأس المال يادرفد ثلث والله اعلم
تمت ابله آخر كتاب حكم اعتاق مغوريدي دان تكال يغ مغيريدي درفد سكل حكم
ولاء دان تدبير دان كتابه والله أعلم * أعتق الله رقابنا من النار * وحشرنا في زمرة المصطفى
المختار * تم الكتاب بعون الله الملك الوهاب الغفار * وكان الفراغ من تسويده يوم الثلاثاء فدا مقت
لكرهاري بولن رجب فد وقت ضحى برؤية الفقير في النور صلوات سنة اربع وثمانين وثمانين بعد
الالف من الهجرة النبوية * على صاحبها أفضل الصلاة والسلام * وصلى الله على سيدنا
محمد وآله وصحبه وسلم آمين والحمد لله رب العالمين * تم كتاب مرآة الطلاب * فد تاهن
ج فد بولن رجب فد هاري ثلاث فد وقت ضحى فد زمان فقير تاليك حج
دودق رهنت دنكري كابغ كبغقنان غفر الله لمن كتبه ولمن قرأه
ولمن صححه ولمن سمعه ولجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين
والمؤمنات آمين يارب العالمين الى يوم
الدين وصلى الله على سيدنا
محمد وآله وصحبه وسلم
تسليما كثيرا

thalak, ruju', dhihar, li'an, masa iddah, fasach, nafaqah dan lain-nya.

Rubu' Jinayat (Hukum Bidang Pidana), antara lain berisikan uraian-uraian tentang pemberontakan, zina, pencurian, riba, Qishash, pe-rampokan/pembajakan, dan lain-lainnya.

Kecuali itu, juga dalam Miraatut Thullab ada pasal-pasal yang menguraikan masalah-masalah penyaksian, dakwa dan pembuktian, pembebasan budak, sumpah, petunjuk-petunjuk kepada Qadli mengenai penyelesaian perkara/sengketa dan lain-lainnya.

KASYFUL MUNTADHIR

Kitab ini karangan Syekh Burhanuddin, murid dan sahabat utama Syekh Abdur Rauf Fansuri, yang berisikan uraian-uraian mengenai keadaan orang pada waktu ''sakaratul-maut'', bertujuan menolak atau membantah risalah-risalah mengenai masalah tersebut yang dikarang oleh ulama-ulama suluk, yang mungkin pengikut Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin Sumatrani, atau memang kedua beliau sendiri.

Dalam menerangkan mengapa dan untuk apa kitab **Kasyful Muntadhir** dikarang, antara lain pengarang menjelaskan dalam mukaddimah risalahnya itu : '' ...... maka tatkala sampai saudaraku Syekh Abdur Rauf anak Ali ghafaral lahu 'anhu ke Banda Aceh Darussalam, dipeliharakan Allah s.w.a. jua kiranya akan dia daripada bid'ah dan mengadu-mengadu, maka kubawa kepadanya suatu risalah bahasa Arab daripada perkataan dan yang telah dipegang oleh kebanyakan segala orang Jawi, dan yang telah diperbesar mereka itu akan dia hingga seolah-olah adalah perkataan itu pada mereka itu tiada sah dan tiada sempurna makrifat, melainkan dengan mengetahui perkataan itu, demikian bunyinya (hasil maknanya) :

''Bahwasanya orang sakit, apabila sangatlah sakitnya dipandangnya-lah dalam sakitnya kepada sakaratul-maut, maka ia mengambil nafas lillah kepadanya. Setelah itu menilik ia apa ada sesuatu yang nyata baginya daripada segala rupa dan segala barang. Maka jika menilik ia kepada keadaan rupa itu hitam, maka adalah iblis, maka hendaklah ia mengucap : Lailaha Illallah Muhammad Rasulullah.

''Dan jika menilik ia kepadanya itu merah, maka adalah iá nasrani,

maka hendaklah ia mengucap : La Ilaha Illallah huwa huwa.
''Dan jika menilik ia kepadanya itu kuning, maka adalah ia Yahudi, maka hendaklah ia mengucap : La Ilaha Illallah huwa huwa huwa.
''Dan jika menilik ia kepadanya itu hijau, maka adalah ia Jibril a.s., maka hendaklah ia mengucap : Qul : Huwa Allahu Ahad, ya Muhammad, Anta Allah huwa huwa.
''Dan jika menilik ia kepadanya itu putih, maka adalah ia Muhammad s.a.w., maka hendaklah ia mengucap : Ma Syaa Allah, kaana lilmukminina ya huwa huwa.
''Demikianlah hasil makna perkataan yang dalam risalah itu. Maka bertanya aku kepadanya : Adakah muktamad seperti perkataan yang tersebut dalam risalah itu atau tiada ? Maka jawabnya : Tiada aku tahu akan seperti perkataan yang tersebut dalamnya itu dan tiada pernah kulihat dalam kitab Hadis dan tiada dalam kaum ahlus Sufi seperti yang demikian itu, hanyasanya yang kulihat dan yang kuperpegang lain daripada itu.
''Setelah itu, maka dikarang. suatu risalah bahasa Arab pada menyatakan perkataan yang telah diperpegang akan dia pada ketika sakaratul maut.
Kemudian maka kupindahkan daripada bahasa Arab kepada bahasa Jawi, supaya mudah memahamkan dia segala yang mubtadi.
''Setelah itu, maka dikirimkan seperti perkataan yang tersebut dalam risalah yang kubawa kepadanya itu, kebenua Madinah Rasul kepada Syekh kita Maulana Ibrahim anak Hasan Kurani Asy Syafi'i Asy Syathari, nafa'allahu bi'ulumihi, pada menanyai dia kepadanya demikian bunyinya : Tanyai hamba Syekh kami; adakah perkataan itu sahih yang tersebut ini pada sebuah kitab daripada segala kata Hadis atau daripada kata segala kitab kaum ahlus Sufi atau tiada ?
''Maka jika perkataan ini benar, maka dalam kitab yang mana tersebut ia, maka pinta daripada Syekh kami, hendaklah Syekh kami menyuruhkan bagi kami suatu perkataan yang muktamad daripada perkataan yang datang ia daripada orang sakaratul maut, dan daripada perkataan yang datang ia daripada Malikul maut pada ketika ia mengambil nyawa dengan apa dikenal oleh segala manusia yang sakaratul maut, bahwasanya ia mengetahui akan Malikatul maut atau syaithan, dan dengan zikir yang mana diistighal segala manusia terafdlal pada ketika sakaratul maut itu ?
'' Demikianlah ditanyai kepada Syekh Burhanuddin, nafa'allahu bi'ulumihi.

" Setelah itu, maka dikirimkan oleh Syekh Burhanuddin akan jawab tanya itu suatu risalah yang bernama "Kasyful Muntadhir" .... Kemudian maka kupindahkan ia daripada bahasa Arab kepada bahasa Jawi, supaya mudah memfahamkan dia segala yang mutadi .... "

MUDHHARUL AJLA.

Nama lengkapnya : Mudhharul Adjla Ila Rutbatil A'la, kitab yang menguraikan tentang ilmu tauhid dan masalah-masalah ketuhanan.

Kitab ini dikarang oleh Syekh Jalaluddin, seorang ulama/ahli hukum Islam yang terkenal, yang hidup dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Johan Syah (1147-1174 H. = 1735-1760 M.)

Kitab ini dikarang atas permintaan Sulthan Alaiddin Johan Syah, *seperti yang ditulis dalam mukaddimah kitabnya itu :*

"Adapun kemudian dari itu, maka pada hijrah seribu seratus limapuluh dua tahun, dewasa itu fakir yang hina Jalaluddin telah dititahkan oleh hadlarat tuan kita Syah Alam, yaitu Sulthan yang mahabesar kerajaan lagi maha tinggi derajatnya, lagi mulia bangsanya, yaitu Sulthan Alaiddin Johan Syah Syahi Berdaulat Dhillullah Fil Alam Ibnu Sulthan Marhum Ahmad Syah, yang radliyallahu jua kerajaan. Bahwa fakir yang hina itu menyatakan "Ilmu Tauhid" yang sebenar jalan kepada mati anak Adam yang meubahgia, seperti sabda Nabi : Mutu Qabla an tamutu, artinya : matikan diri kamu sebelum mati. Maka fakir yang hina ini berkenankan pintanya yang mulia serta menjunjung titahnya yang mahaindah, mengamalkan firman Allah : wa Ta'awanu 'alal birri wat taqwa, artinya bertolong-tolong kamu atas berbuat kebajikan dan berbuat takut akan Allah, dan setengah daripada takut akan Allah itu membesarkan akan Kalimah Tauhid kepada segala daging dan darah, yaitu La Ilaha Illallah, wa samaituha bimudhharil Adyla ila rutbatil a'la, artinya kunamai akan dia Cermin yang Amat Bersih Kepada Menilik Martabat Yang Amat Tinggi .... "

JAMU'U JAWAMI'IL MUSHANNAFAT

Kitab ini kumpulan karangan-karangan (risalah) dari beberapa

orang ulama Aceh yang terkenal, yang mengandung delapan buah kitab dan sebuah tambahan, yang dalam kalangan rakyat Aceh dan orang-orang Melayu lebih terkenal dengan nama '' Kitab Majmu' '' atau ''Kitab Delapan''.

Yang berusaha mengumpulkannya kedalam satu kitab, yaitu seorang Ulama Aceh terkenal yang bernama Syekh Ismail bin Abdullah Al Asyi. Beliau menamakan kitab kumpulannya ini dengan ''Jamu'u Jawami'il Mushannafat'', dengan maksud agar dapat diketahui oleh segala yang berhajat, seperti ditulisnya dalam mukaddimah :

> '' .... maka aku himpun setengah daripada segala kitab bagi Ulama-ulama yang besar-besar dan segala Faqih yang mulia, supaya beroleh manfaat dengan dia oleh setengah orang singkat ilmunya seumpamaku, dan kunamai akan dia dengan Jam'u Jawami'il Mushannafat, himpun bagi himpun bagi segala karangan, hal keadaannya berhias dengan berbagai-bagai mutiara dan berbagai-bagai manikam yang terkarang .... ''

Sebelum mukaddimah, oleh Syekh Ismail didahului dengan sekumpulan syair yang menurut ukuran zamannya sudah cukup baik. Adapun syair tersebut selengkapnya berbunyi :

Alhamdulillah sekalian puji,
Tuhanku Rabbi amat kuasa,
Setelah puji Allah Ahad,
Salawat meuhat akan Saiyidina.

Ajaib Subhanallah,
Wasiat sepatah dagang hina,
Wahai Ikhwan yang muslimin,
Orang yang yakin akan Rabbana.

Karangan ini intan kenarang,
Segala manikam himpun disana,
Segala permata yang terpakai,
Segala bagai mutiara.

Yakub yang merah zamrud yang hijau,
Cahaya berhimpun sepandang mata,

Wahai tuan anak penghulu,
Anak Melayu tuha muda.

Siapa yang pakai karangan ini,
Menjadikan waki masuk syurga,
Ilmu syari'at dan thariqat,
Serta haqiqat berhimpun disana.

Terlalu indah pengajaran ini,
Daripada Rabbi Tuhan Yang Esa,
Kedua pengajaran daripada Nabi,
Sahabat seraya sama serta.

Ketiga pengajaran Tabi' Tabi'in,
Yang ikutan sahabat mulia,
Keempat nasihat daripada Wali,
Orang yang suci daripada dausa.

Wa Ya Ikhwan, wa ya saidi,
Wa ya sitti jantan betina,
Karangan ini obat hati,
Orang yang pakai jati penawa.

Ngaji hai tuan pada orang alim,
Yang zahid lagi war'a,
Orang yang alim lagi mursyid,
Itulah thabib mengobat luka.

Adapun kedelapan buah kitab yang terhimpun dalam kitab Jam'u Jawami'il Mushannafat, yaitu :

I. HIDAYATUL' AWAM

Karangan Ulama besar Syekh Jallauddin anak Syekh Arif Billah Syekh Jalaluddin. Kitab ini membahas masalah-masalah hukum Islam (Fiqh). Siapa yang suruh mengarang kitab ini dan apa maksudnya, antara lain dijelaskan oleh pengarang dalam mukaddimahnya sebagai berikut :

'' .... pada hijrah Nabi seribu seratus empat puluh, pada lima hari bulan Muharram zaman Paduka Seri Sulthan yang besar kerajaannya, lagi yang mahatinggi derajatnya, yaitu Sulthan Alaiddin Ahmad Syah Johan Berdaulat dhillullah faqir yang hina, Khadim ulama Haji Jalaluddin anak Syekh yang arif billah, Syekh Jalaluddin, anak Qadli baginda Khathib, sallamahul-Lahu Ta'ala, seorang daripada sahabat Raja itu yang takut akan Allah Ta'ala. Bahwa aku suratkan baginya suatu risalah yang simpan, maka aku namai akan dia ''Hidayatul 'Awam'' pada menyatakan perintah Agama Islam, dan perintah sembahyang lima waktu, dan segala barang yang bergantung dengan dia dari pada segala syarat, dan segala yang wajib .... ''

II. FARAAIDLUL QURAN

Kitab kedua bernama ''Faraaidlul Quran'', yang membahas masalah pembagian pusaka berdasarkan ajaran Quran. Tidak disebut siapa pengarangnya. Mungkin Syekh Jalaluddin juga, karena ia merupakan bahagian dari Fiqh.

III. KASYFUL KIRAAM

Karangan Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin, yang hidup sekitar pemerintahan Sulthan Alaiddin Maharaja Lila Ahmad Syah (1139-1147 H. = 1727-1735 M.) dan Sulthan Alaiddin Johan Syah (1147-1174 H. = 1735-1760 M). Kitab ini membahas masalah mengenai niat waktu takbiratul ihram, karena ada perselisihan, seperti yang dinyatakan dalam mukaddimahnya :

'' .... berkata faqir yang fana kepada Allah yang bersifat ghina, yaitu Muhammad Zain anak Faqih yang fana kepada Allah yang bersifat ghina, yaitu Muhammad Zain anak Faqih Jalaluddin, Aceh negerinya, Syafi'i mazhabnya, telah mengampun Allah baginya dan bagi kedua ibu-bapanya. Setelah aku lihat beberapa manusia bersalah-bersalahan mereka itu pada niat tatkala takbiratul ihram, maka aku kehendaki bahwa aku perusaha satu kitab yang kecil, pada menguraikan maksud dan aku namai akan dia Kasjful Kiraam, pada menyatakan niat taktala tabiratul ihram ..... ''

IV. TALKHISHUL FALAH

Nama lengkapnya : Talkhishul Falaah Fi Bayaani Ahkaamit Thalaq Wan Nikaah, yang menguraikan masalah thalak dan nikah, kawin cerai.

Pengarangnya juga Syekh Muhammad Zain, seperti yang ditegaskan dalam mukadimahnya :

" .... berkata fakir yang hina kepada Tuhanya Allah Ta'ala yang bersifat kekayaan, yaitu Muhammad Zain anak tuan Faqih Jalaluddin Aceh, Syafi'i mazhabnya, telah memaafkan Allah Ta'ala daripadanya dan daripada segala ibu bapanya.

Sanya telah memohonkan akan daku oleh setengah daripada sahabatku, yang memberi Allah akan dia Taufiq bagi jalan yang benar lagi betul, bahwa aku bahaskan beberapa masalah nikah dan thalak dan barang yang bergantung dengan keduanya, dan aku namai akan dia Talkhishul Falaah pada menyatakan segala hukum thalaq dan nikah, dan dalamnya beberapa pasal dan satu khatimah ...... "

V. SYIFAAUL QULUB

Karangan Ulama Besar Syekh Abdullah Aceh. Kitab ini adalah kitab ilmu tashauwuf, yamg menurut catatan pada akhir kitabnya, bahwa selesai dikarang pada hari Isnin waktu dhohor, tanggal 2 bulan Ramadlan 1225 H., yaitu dalam zaman pemerintahan Sulthan Husain Alaiddin Jauharul Alam Syah (Meureuhoom Kuala), 1209-1238 H. (1795-1823 M.).

Tentang maksud dan kandungan dari kitab Syifaaul Qulub, dijelaskan oleh pengarang dalam mukaddimahnya, antara lain sebagai berikut :

" .... kemudian dari itu, maka berkatalah faqir ilal-lahi Ta'ala, lagi yang sangat ja'if daripada segala hamba Allah, lagi yang sangat kecil dari pada makhluk Allah; bahwasanya aku kehendak bahwa aku himpunkan akan beberapa Hadis Nabi s.a.w. yang diriwayatkan akan dia dengan isnad yang sahih dan dengan riwayat yang kepercayaan. Tetapi, disini aku buangkan segala isnadnya, aku tinggalkan akan lafadhnya, dan aku ambilkan akan segala maksudnya jua, supaya jangan payah orang yang menyurati dia, dan supaya jangan jemu orang yang membaca dia, dan aku jadikan akan dia satu kitab dan

aku namai akan dia Syifaaul Qulub, artinya Obat Hati dan aku hantarkan dalamnya empat ratus Hadis Nabi s.a.q., dan aku jadikan akan dia empat puluh bab ...... ''

Keempat puluh bab yang disebut pengarang itu, masing-masing membahas masalah-masalah kelebihan ilmu dan ulama, kelebihan berzikir, kelebihan mengucap bismillahir rahmanir rahim, kelebihan mengucap salawat kepada Nabi, kelebihan iman, kelebihan berwudlu', kelebihan menyikat gigi, kelebihan azan, kelebihan sembahyang berjama'ah, kelebihan sembahyang jum'at, kelebihan mesjid, kelebihan memakai serban, kelebihan puasa, kelebihan sedekah, kelebihan memberi salam, kelebihan do'a, kelebihan meminta ampun, kelebihan zikir, kelebihan tasbih, kelebihan taubat, kelebihan tahlil, kelebihan kawin, syiksa liwat (homo-sex), syiksa orang minum arak, kelebihan belajar memanah, hak ibu bapa atas anak, hak anak atas ibu-bapa, kelebihan diam, kelebihan makan sedikit, kejelekan orang tertawa terbahak, kelebihan mengunjung orang sakit, kelebihan ingat mati, kelebihan ingat hal ihwal kubur, syiksa orang meratapi mayit atau mengeluh karena bala dan kelebihan sabar.

VI. AL MAWA'IDHUL BADI'AH

Karangan Ulama/Mufti Besar Syekh Abdur Rauf Syiahkuala. Kitab yang bernama Al Mawi'idhul Badi'ah (Pengajaran-pengajaran yang indah cemerlang) ini mengandung limapuluh buah pengajaran yang amat berguna, mengenai berbagai masalah yang berdasarkan Quran, Hadis, perkataan Hukama/Ulama, seperti yang dijelaskan pengarang sendiri dalam mukaddimah kitabnya :

'' ...... inilah suatu kitab dan kunamai akan dia **Al Mawa'idhul Badi'ah**, artinya segala pengajaran yang indah-indah.

''Hai segala anak Adam, laki-laki dan perempuan ! Percayakan oleh kamu akan segala pengajaran ini; jangan engkau syak akan dia, karena segala pengajaran ini, setengahnya aku ambil daripada perkataan Allah Ta'ala; dan setengahnya aku ambil daripada perkataan Rasul Allah s.a.q.; dan setengahnya aku ambil daripada perkataan sahabat r.a. dan setengahnya aku ambil daripada perkataan Aulia Allah r.a.; dan setengahnya aku ambil daripada perkataan Hukama dan Ulama yang 'amilin rahmatullah alaihim.

" Hai anak Adam ! Taruhkan olehmu pengajaran ini pada sisi kamu, jangan beri jauh akan dia, dan tilik oleh kamu kepadanya sehari-hari sekali atau sejum'at sekali atau sebulan sekali; jangan kamu takchirkan daripadanya, mudah-mudahan jadi lembut hati kamu .... "

VII. DAWAAUL QULUB MINAL 'UJUB

Kitab Dawaul Qulub Minal 'Ujub (Obat Hati Daripada Penyakit Ajib) mengenai ilmu tasauwuf, dikarang oleh seorang Ulama Besar, Syekh Muhammad anak Khathib Langien (Teupin Raya Pidie).

Menurut catatan pengarang pada akhir kitab, bahwa karangan selesai disusun pada hari bulan Rabi'ul Akhir 1237 H. yaitu pada masa pemerintahan Sulthan Husain Alaiddin Jauharul Alam Syah (1209-1238 H. = 1795-1823 M.).

Tentang kandungan isi kitab, dalam mukaddimah antara lain pengarang menulis :

" .... berkata hamba faqir yang berkehendak ia kepada Tuhan yang amat kaya, lagi yang mengampun segala dausa hamba yang karam ia dalam segala laut aib, yang sempurna ia dalam kekurangan sangat berkehendak pada menolaknya kepada syafa'at Penghulu segala manusia, nama Muhammad anak khathib di negeri Langien.

"Dan inilah suatu mukhtasar aku namai ia akan kitab ini Dawaaul Qulub, yakni obat segala hati daripada segala aib, dengan tolong Tuhan yang memerintah Ia akan alam syahadat dan alam segala yang gaib. Dan aku aturkan akan dia atas satu mukaddimah dan tiga bab dan satu khatimah."

Dalam mukaddimah yang mengandung dua pasal, antara lain ditulisnya :

"Ketahui olehmu hai murid; tiada sah ilmu melainkan dengan adab, dan tiada sah adab melainkan dengan engkau ketahui segala kaifiatnya. Maka sebab itulah kudahulukan adab daripada lainnya."

Selanjutnya diuraikan mengenai dengan adab guru dan adab murid.

Dalam bab pertama dijelaskannya tentang maksiat anggota, bab kedua tentang maksiat hati dan bab ketiga tentang thaat dalam hati; masing-masingnya dalam pasal yang banyak, sedang pada khatimah diterangkan tentang perbuatan murid.

VIII. I'LAAMUL MUTTAQIN

Tentang pengarang kitab I'laamul Muttaqin ini, dicatat oleh pengumpul dalam mukaddimah Jam'u Jawami'il Mushannafat, Syekh Ismail bin Abdulmuth Thalib, sebagai berikut :

" Kitab yang kedelapan I'laamul Muttaqin yang dipindahkan daripada kitab Irsyaadul Muridin pada ilmu tasauwuf, karangan Alim Billah lagi yang berhimpun padanya ilmu Syari'at dan thariqat dan ilmu haqiqat, yaitu ikutan segala orang yang berjalan kepada jalan Allah Ta'ala, yaitu Maulana wa Qudwatuna Syekh Jamaluddin anak Penghulu kita Tuan Syekh Abdullah".

Pada akhir kitab, pengarang mencatat bahwa karangannya selesai pada hari ahad waktu dhohor, tanggal 26 Sya'ban 1262 H., yaitu pada masa pemerintahan Sulthan Sulaiman Ali Alaiddin Iskandar Syah (1251-1273 H. = 1836-1857 M).

Tentang isi kandungan kitabnya, dalam mukaddimah antara lain pengarang menulis :

"........ inilah suatu kitab yang simpan lagi bahasa Jawi, yang melengkapi ia atas **ilmu takut akan Allah Ta'ala**, supaya mudah ia bagi segala abid yang mubtadi, lagi yang dibahasakan kepada bahasa Jawi, dan kunamai akan kitab ini akan **I'laamul Mutaqin**, yang dipindahkan akan dia daripada kitab **Irsyaadul Muridin**. Yaitu melengkapi ia atas tujuh **aqabah**, dan akan Allah Ta'ala aku pohonkan bahwa memberi mafaat ia bagiku dan bagi tiap-tiap hamba-Nya yang takut akan Dia dan bagi sekalian orang yang Islam ....".

Adapun "aqabah" pertama dari kitabnya itu, membahas masalah ilmu pengetahuan, yang antara lain mengenai fungsi ilmu ditulisnya :

" .... bahwasanya ilmu itu ialah tujuan pada pelajaran akhirat dan atasnyalah berkeliling segala pekerjaan ....".

Aqabah kedua yaitu mengenai dengan **taubat**, yang antara lain ditulisnya :

" .... taubat, lazimkan olehmu dengan dia, karena hasilkan taufiq. Maka bahwasanya celaka dausa itu mempusakai dinding antaramu dan antara Allah Ta'ala, dan menegahkan ia kepada berbuat thaat, dan mengekalkan atasnya, menghitam ia akan hati, maka jadilah engkau dalam kelam dan keras hati ...... "

Aqabah ketiga, yaitu mengenai rintangan-rintangan menuju ibadat, yang antara lain yaitu **cinta dunia** seperti yang ditulisnya pada awal aqabah ini :

" .... dunia, zuhud oleh engkau dalamnya, supaya betul engkau pada ibadat, karena orang yang gemar akan dunia itu bimbangkan ia akan lahir anggotanya dengan menuntut akan dia, dan bimbang hatinya dengan mencita-cita akan dia dan mengira-ngira hati akan dia. Bermula tiap-tiap keduanya **'aiq** namanya .... "

Aqabah keempat, yaitu mengenai dengan 'awaridh dalam ibadat, yang antara lain menuntut rezki seperti yang ditulisnya :

" .... rezki, tawakkal olehmu atas Tuhanmu pada rezki itu, karena bahwasanya orang yang tiada tawakkal itu membimbanglah dia dengan menuntut rezki itu akan badannya dan hatinya ...."

Aqabah kelima, yaitu mengenai **bawa'is** yang merangsangkan ibadat, yang menurut pengarang adalah sangat sukar, seperti mendaki bukit, dan untuk itu ditekankan dengan dua cara : takut dan harap, seperti tulisnya :

" .... maka lazimkan akan takut dan harap. Adapun takut itu supaya jadi hardik akan nafsu yang amarah ...... Adapun harap itu, ialah yang memberanikan akan daku atas mengerjakan thaat, karena bahwasanya thaat itu amatlah berat dan beberapa yang mencabul daripadanya ...... ".

Aqabah keenam, yaitu mengenai dengan hal-hal yang mencederakan amal, seperti ujud dan ria dan takabbur, dan dengki dan lain daripadanya yang membinasakan amalmu .... ".

Aqabah ketujuh, yaitu mengenai dengan syukur yang menjadi kunci dari segala-galanya untuk mendapat nikmat lebih banyak, seperti tulisnya :

" .... syukur; maka syukur olehmu akan Allah Ta'ala, kemudian engkau melalui segala aqabah ini atas nikmat yang mahabesar, supaya kekal nikmat itu bagimu, karena syukur itu mengikat ia akan nikmat .... "

PENDAPAT MUSAHHIH

Pentashih pada cetakan kitab Jam'u Jawami'ul Mushannafat, Ustaz Ilyas Ya'kub, memberi catatan pendapat pada penutup kitab, antara lain :

,, ... maka dengan pertolongan Tuhan Malikul Wahhab, telah sempurnalah cap kitab Jam'u Jawami'ul Mushannafat yang ajbul-ujjab. Ketahui olehmu hai saudara kami yang dapat kemenangan dunia dan akhirat, dan bahwasanya adalah kitab ini seelok-elok susunan dan peraturannya .... ,,.

SAFINATUL HUKKAM

Kitab yang sangat bermutu dalam bidang hukum ini dikarang oleh seorang Ulama/Ahli hukum yang terkanal Syekh Jalaluddin bin Syekh Muhammad Kamaluddin Tursani (Aceh Besar).

Tentang sebab dikarangnya kitab ini, oleh pengarang disebutnya pada permulaan kitab :

,, ... kemudian dari itu, maka berkata fakir yang hina, khadim ulama, Jalaluddin anak Syekh Muhammad Kamaluddin anak Qadli Baginda Khathib dinegeri Tursan, telah dikasihani Allah jua keduanya.

Bermula tatkala adalah tahun seratus lima puluh tiga, kemudian daripada seribu daripada Hijrah yang mahatinggi, dan masa yang mahamulia atas yang empunya dia itu selebih-lebih rahmat dan sejahtera, pada masa empat hari bulan yang amat berkat, yaitu bulan Muharram, pada hari Jum'at, telah menunjukkan titah akan daku Tuan kita Sulthan yang amat besar kerajaannya, dan turun temurun silsilahnya daripada raja-raja yang amat besar yaitu Sulthan Alaiddin Johan Syah anak Tuan kita marhum Sulthan Alaiddin Ahmad Syah Berdaulat Dhillullah fil Alam, telah dipeliharakan Allah Ta'ala jua kiranya keduanya itu.

Akan kuhimpunkan baginya satu risalah yang simpan, pada menyatakan segala dakwa dan syaksi pada menyelesaikan orang yang berkhusumat.

Maka telah kujunjung titahnya yang mahamulia pada yang demikian itu, karena jahilku atas kadar diriku pada sedikit ilmu dan pendek paham.

Dan tetapi jikalau tiada kuperkenankan titahnya yang mahamulia itu pada waktu ini, niscaya sunyilah segala Islam daripada hukum syarak Allah, karena ketiadaan ahlinya dan sedikit thalib ilmu; maka jadilah hukum syarak itu lupa yang dilupakan.

Dan sanya telah menjawikan dahulu Syekh kita Aminuddin

Abdurrauf radliyallahu'anhu akan kitab Miraatuth Thullab, dan tetapi ia sangat besar, telah lemahlah thalib daripada menghafalkannya

Maka mohonkan kebajikan akan Allah pada menghimpunkan dia, bahwa dipeliharanya akan daku daripada tersalah, daripada lupa, dan kunamai akan dia SAFINATUL HUKKAM fi takhlishil Khisham, artinya bahtera segala Hakim pada menyelesaikan segala orang yang berkhusumat ...."

Jadi beliau mengarang kitab ini atas permintaan Sulthan Alaiddin Johan Syah (1147-1174 H. = 1735-1760 M.).

Kitab ini terdiri dari dua buah mukaddimah, tiga bab dan sebuah khatimah.

Mukaddimah pertama menjelaskan arti kata-kata dan istilah-istilah yang sukar yang terdapat dalam kitab ini.

Mukaddimah kedua menguraikan tugas-tugas dan sifat-sifat raja, hakim serta pejabat-pejabatnya, dan cara-cara memerintah.

Bab yang pertama menguraikan masalah ekonomi/perdagangan dan segala sangkut pautnya.

Bab yang kedua mengupas masalah perkawinan, perceraian dan segala hal ihwal yang ada sangkut paut dengan perkawinan.

Bab ketiga menguraikan masalah-masalah pidana dan segala hal ihwal yang ada sangkut pautnya dengan kejahatan.

Sampai saat ini, kitab ini masih bernilai sebagai suatu kitab hukum yang baik.

RISALAH MASAILIL MUHTADI

Nama lengkapnya dari kitab ini : Risalah masailil Muhtadi Li Ikhwanil Mubtadi, karangan seorang terkemuka, salah seorang murid Syekh Abdur Rauf, Teungku Baba Daud yang lebih terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Leupue.

Kitab Masailil Muhtadi ini adalah kitab pelajaran agama dalam bahasa Jawi (Melayu Lama), yang sampai sekarang telah berpuluh-puluh kali dicetak, dan dipergunakan diseluruh gugusan kepulauan Nusantara oleh penduduk yang beragama Islam.

Sampai sekarang kitab ini masih cukup baik untuk dipelajarai pertama, baik bagi anak-anak ataupun orang dewasa yang baru mempelajari dasar-dasar ajaran Islam. Sistem tanya jawab yang dipakai adalah sangat baik, karena termasuk salah satu sistem pendidikan yang dianggap baik sampai sekarang.

Satu hal yang sangat mengagumkan, bahwa kitab yang telah ratusan tahun umurnya ini dalam bahasa Melayu, masih dipakai untuk buku pelajaran sampai sekarang, sedangkan kitab-kitab pelajaran karangan orang sekarang, paling lama bisa tahan 10 tahun.

Dengan ringkas dan jelas kitab ini menguraikan masalah-masalah aqidah/ketuhanan, ibadat dan sebagainya.

Perhatikan bagaimana jelas dan ringkas masalah keimanan yang diketengahkan dengan sistem tanya jawab, sehingga mudah dimengerti oleh mereka yang baru belajar :

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti auwaluddin itu ?
Jawab : Bahwa arti auwaluddin itu, makrifat Allah.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa asal makrifat itu ?
Jawab : Bahwa asal makrifat itu, boleh membedakan antara muhdas dan qadim, dari karena hakikat mumkinul wujud itu muhdas, dan hakikat wajibul wujud itu qadim. Maka tiada bersamaan keduanya dan tiada berhimpun keduanya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, yang mana dinamanya agama itu ?
Jawab : Bahwa yang dinamanya agama itu, yaitu ibarat daripada menghimpunkan empat perkara, yaitu Iman, dan Islam, dan Tauhid dan Makrifat.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti iman itu ?
Jawab : Bahwa arti iman itu, percayakan barang yang datang dengan dia Rasul Allah s.a.q.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti Islam itu ?
Jawab : Bahwa arti Islam itu, yaitu menjunjung dan mengikut segala titah Allah dan mengikut sabda Rasul Allah dan menjauh segala larangannya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti ihsan itu ?
Jawab : Bahwa arti ihsan itu, yaitu berbaik cinta rasa serta tulus ikhlas, yakni menyempurnakan keelokan sifat suatu kemudian daripada diperolehnya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti tauhid itu ?
Jawab : Bahwa arti tauhid itu, yaitu mengesakan Dia sekira-kira tiadalah diperoleh sekutu pada yang diesakannya.

Soal : Jika ditanyai orang kita, apa arti makrifat itu ?
Jawab : Bahwa arti makrifat itu, mengenal akan sesuatu serta memutuskan hukum pengenalnya dengan nafi dan isbat.

Dari kutipan diatas ini, jelas bahwa masalah yang dikemukakannya cukup terang, disamping bahasanya cukup baik, sekalipun ia telah berusia ratusan tahun.

Keindahan bahsa dari pengarangnya semakin terasa, setelah kita menginyam doa pada penutup kitabnya itu, yaitu :

"Hai Tuhanku !

Terangkan oleh-Mu akan hati kami dengan cahaya agama-Mu;

Dan sucikan oleh-Mu akan segala anggota kami dengan cahaya ampunan-Mu;

Dan mudahkan oleh-Mu akan segala pekerjaan kami dengan cahaya penolong-Mu;

Dan perkenan oleh-Mu akan doa kami dengan cahaya rahmatmu;

Hai yang amat memberi rahmat daripada segala orang yang memberi rahmat, lagi kasih sayang segala hamba-Nya !

HIKAYAT AKHBARUL KARIM

Pengarang hikayat ini orang Ulama Aceh terkenal yang bernama/bergelar Teungku Seumatang (Geudong Aceh Utara), nama aslinya tidak disebut. Beliau hidup kira-kira dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Syah (1286-1290 H. = 1870-1874 M.).

Karangannya yang berbentuk puisi ini, sekalipun bernama "hikayat", namun ia bukan cerita roman, hanya mengandung ajaran-ajaran agama yang membahas :

1. masalah mengenal Allah,
2. dali-dali tentang adanya Allah,
3. masalah keharusan mengenal Rasul,
4. rukun-rukun agama Islam,
5. masalah bersuci, jenis air dan kebersihan,
6. sifat-sifat Allah,
7. tentang buang air dan istinja,
8. tentang najis yang cara menghilangkannya,
9. tentang berwudlu dan cara-caranya,
10. tentang sembahyang,

11. tentang hal ihwal sorga,
12. tentang Isra dan Mikradj,
13. tentang kejadian Muhammad,
14. tentang hijrah Nabi.

Semua masalah-masalah yang tersebut diatas ini, diuraikan oleh pengarang dengan lebar panjang dan mendalam dengan bahasa puisi; dan menurut ukuran zamannya bahwa puisi itu adalah bernilai seni yang baik.

Tentang Nabi Muhammad dipuisikan antara lain sebagai berikut:

Ku eek sjaksi Nabi Muhammad,
Peusuruh djeup alam dunia,
Surooh Tuhan bak djeen iensan,
Terooh bak ikan njang mee doonja.

Bak binatang kajee batee,
Trooh panghulee kepadanya,
Nabi Muhammad aneuq Abdullah,
Di nanggroe Makkah asay mula.

Kutjhik neukheun Abdulmutthalib,
Bangsa Arab Nabi mulia,
Ma neukheun Siti Aminah,
Siti Halimah njang peulahra.

Njan njang peumom Rasul Allah,
Meunan peuneugah dum ulama,
Rupa Nabi sangat indah,
Siulah ban buleuen purnama.

Soe njang pandang mata lazat,
Pangsan raqjat djieu rupa,
Kuleet neuputeeh meudjampu mirah,
Siulah-ulah ban bungoong djeumpa.

Lam peut plooh thoon neudong di Makkah,
U Madinah teuma neubungka.
Teutap Nabi di Madinah,
Peurintah Allah Azza Wa Djalla.

Neu'ibadat h'ana chali,
Neuprang kafee h'ana reuda,
Nabi njang laeen meulaxa ribee,
Leubeh Panghulee Nabi kita.

Njang away phoon Nabi Adam,
Keusudahan Nabi Moosthafa,
Qubu Nabi di Madinah,
Ureung ziarah meribee laxa.

Terjemahannya :

Kuakui Muhammad sebagai Nabi,
Pesuruh Ilahi untuk semesta,
Untuk jin manusia lagi,
Juga ikan seantero dunia.

Untuk binatang kayu dan batu,
Rahmat Muhammad meliputinya,
Muhammad Nabi putera Abdullah,
Negeri Mekkah tempat lahirnya.

Abdulmutthalib neneknya Nabi,
Turunan Arab darah mulia,
Sitti Aminah bunda tercinta,
Halimah Sitti pengasuh utama.

Ibu penyusu Muhammad Rasul,
Demikian kata para ulama,
Rupa cantik indah rupawan,
Laksana bulan purnama.

Nyaman mata memandang rupa,
Senang jiwa dibuatnya,
Kulit putih bercampur merah,
Indah laksana bunga cempaka.

Empatpuluh tahun menetap di Mekkah,
Ke Madinah hijrah kehendak Ta'ala,
Bermukim di Madinah menjalankan dakwah,
Laksanakan perintah Allah Mahaesa.

Mengabdi Ilahi tiada khali,
Memerangi kafir senantiasa,
Banyak Nabi segala Nabi,
Nabi Muhammad penghulu ambinya.

Mula pertama Nabi Adam,
Muhammad kemudian akhir Ambiya,
Di Madinah sana Nabi bermakam,
Orang ziarah juta dan juta.

RISALAH MUNJIYATUL ANAM

Abdullah yang lahir pada kahir abar ke XIX, sedang berkecamuknya perang dengan Belanda, kemudian menjadi seorang Ulama Aceh yang terkenal, yang lebih dikenal dengan gelaran Teungku Chik Di Lam U putera Umar.

Beliau selain seorang ahli pidato yang ulung, juga seorang pengarang penyair yang cakap.
Diantara karya sastera beliau yang sangat digemari rakyat Aceh, yaitu **Mundjijatul Anam** buku puisi dalam bahasa Aceh yang membahas masalah-masalah agama, yang antara lain :

1. ilmu tauhid,
2. tugas-tugas para Nabi,
3. masalah fiqh (hukum),
4. masalah ibadat,
5. masalah akhlak.

Semuanya dikupas dengan mendalam dengan mempergunakan puisi bahasa Aceh sebagai alatnya.
Betapa besar perhatian rakyat kepada risalah ini terbukti dengan sudah tujuh kali dicetak sampai saat saja membuat catatan ini.

Mengenai dengan "rukun limabelas" dalam Islam dijelaskan oleh pengarang sebagai berikut :

Wahee thaleeb wadjeeb ateuh aneuq Adam,
Djituree rukoon limong-blah dara agam,
Njang limong blah deungo loon pegah beugot tapham,
Phoon-phoon limong peukara rukoon Islam.

Rukoon Iman nam peukara wahee sahbat,
Teuma njang peut peukara treuq rukoon sjahdat,
Teuma rukoon Islam limong phoon loon peungah,
Utjap duwa kalimah sjahdat deungon lidah.

Beuseeurta tasdeek hatee djipeubeuna,
Ban njang djikheun oleeh lidah tan meuriba,
Njang keduwa sembahjang limong boh watee.
Lam siuroe simalam bandum peureulee.

Dan njang keulhay puasa buleun Ramadlán,
Peut booh zakeut dum hareuta deungon badan,
Njang keulimong taeek hadji ke Baitullah,
Sjarat rokoon teuseubut lam kitab fiqah.

Terjemahannya :

Menjadi kewajiban bani Adam,
Mengenal limabelas rukun agama,
Lima pertama rukun Islam,
Renung perhatikan wahai saudara.

Rukun iman enam hanya,
Syahadat empat rukun utama,
Rukun Islam mula pertama,
Mengucap syahadat lidah berkata.

Hati didalam benarkan pasti,
Seperti ucap lidah berkata,
Kedua sembahyang sudahlah pasti,
Lima waktu ketentuan nyata.

Rukun ketiga puasa Ramadlan,
Zakat keempat bayar segala,
Kelima haji wajid tunaikan,
Dalam kitab tertera nyata.

Menjelang akan berpulang ke Rahmatullah, Teungku Chik Abdullah Lam U masih sempat menyelesaikan sebuah karya sastera, dengan mempergunakan bahasa Indonesia, juga dalam bentuk puisi. Karya tersebut bernama "Mursjidul Anam", pembimbing manusia kejalan benar.

Sekalipun bahasanya masih bahasa Melayu Lama (bahasa Jawi), namun isinya baik sekali, mengandung banyak pelajaran agama. Dalam tahun 1963 risalah ini telah dicetak untuk pertama kalinya dengan huruf Laten.

KARYA SASTERA BAHASA ACEH.

Kitab-kitab yang telah dibicarakan pada bagian yang lalu, semuanya dalam bentuk prosa dan berbahasa Melayu (Jawi).

Yang akan dibicarakan berikut ini, adalah karya sastera bahasa Aceh dalam bentuk puisi, yaitu novel puisi yang dalam bahasa Aceh disebut "Hikayat".

Peristiwa yang terjadi dizaman Kerajaan Islam Peureulak, Samudra/Pase, Beuna, Lingga, Pidie, Daya dan setelah berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, banyak yang di - "Hikayat" - kan menjadi novel-puisi dalam wujud sejarah, romah sejarah ataupun roman khajali.

Beberapa buah "Novel Puisi" akan dibicarakan dibawah ini, sementara beberapa buah yang lain hanya akan didaftarkan saja.

HIKAYAT MALEEM DAGANG.

Hikayat Maleem Dagang ini terjadi dalam masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Derma Wangsa Perkasa Alam Chik (1016-1045 H. = 1607-1636 M.) dan mengisahkan sejarah Iskandar Muda dengan armadanya ke Semenanjung Tanah Melayu.

Dengan indah sekali, hikayat melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan Iskandar Muda dari Banda Aceh sampai ke Asahan, dan dari Asahan ke Johor, Malaka dan

lain-lainnya. Baik peperangan ataupun kejadian-kejadian lainnya, digambarkan demikian hidup, sehingga seolah-olah benar-benar kejadian didepan mata.

Pengarangnya seorang ulama besar Teungku Chik Pantee Geulima (Meureudu), memang seorang yang berpengetahuan luas tentang peperangan, watak manusia, keadaan negeri-negeri, agama, keadaan laut dan berbagai pengetahuan lainnya. Hikayat mulai dikarang pada hari Isnin tanggal 27 Rajab 1055 H. (1645 M.), yaitu pada masa pemerintahan Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1050-1085 H. = 1641-1675 M.).

Didalamnya banyak didapati ibarat-ibarat yang indah mendalam artinya, percakapan-percakapan yang menarik, bahkan disinilah tersembunyi rahasia ketinggian nilai seninya, seperti percakapan antara Raja Radeen dengan Raja Siujud :

Siujud beungeh ngon amarah,
Mata mirah ban aneuq saga,
Teuma djimarit Radja Siudjud,
Narit njang djheut lee djibuka.

Digata daleem tadong Sinoe'',
Habeeh ngon binoe ka gob tuka,
Kadjook keugon njang Putroe Phang,
Gata geupulang ri njang waba.

Geutung keugop njang sambinoe,
Teuma keugantoe sang meuruwa,
Lah na geuteem bri Putroe Aceh,
Tariseh-riseh gata bak radja.

Teuma seuoot Radja Radeen,
Ureueng gedj bateen teugoh seutia,
''Pakon bu adoe kamarit meunan,
Kakira h'an kah binasa !''

Lom djiseuoot Radja siudjud,
Kafee l'aqnat tan agama :
''Bek lee kamarit tuha asee,
Kah tan malee tuha tjeulaka.''

Lom djiseunoot Radja Radeen,
That gedj bateen Allah karoonja:
''Pakon adoe kee katjaroot,
H'an katakoot keu neuraka ?''

Terjemahannya :

Marah Siujud dendam menyala,
Merah mata penaka saga,
Siujud merengut buka bicara,
Mulutnya memuntah kata durjana :

''Abang senang bermukim disini,
Rela isteri diambil orang,
Puteri Pahang lepaskan pergi,
Abang diberi perempuan jalang.

Orang miliki dara jelita,
Wanita hina ganti tukaran,
Sembah mencium kaki raja,
Karena gilakan janda sulthan.''

Raja Radeen jawab tuduhan,
Suci hati teguh setia :
''Mengapa adik kata demikian,
Angkuh mengira tidakkan binasa ?''

Raja Siujud membangkang garang,
Kafir durjana penentang agama :
''Cis, jangan bicara anjing suang,
Tua celaka malu tiada !''

Raja Radeen menyahut lembut,
Jiwa mulia karunia Ilahi :
'' Mengapa adik memaki ribut,
Bukankan neraka balasnya nanti ?''

Suatu percakapan yang indah, terharu dan romantis sekali, terjadi antara Sulthan Iskandar Muda dengan permaisurinya Puteri Pahang, pada waktu persiapan telah lengkap untuk berangkat, dimana Sulthan memberitakan kepada permaisuri :

Meunoë neukheun jooh neumeuhey :
''Po sambinoe ho ka gata ?
Ho ka gata po sambinoe,
Tatroon keunoe putroe muda !''

Lalu neuseuoot tuwan putroe :
''Njoe pat kamoe po meukuta,
Pakon tuwanku neumeuhey kamoe,
Toh salah proe peuebu sabda ?

Njang ka h'an tom neyhey kamoe.
Bak uraoe njoe peue bitjara ?
Peue teukeudi bak uroe njoe,
Meuhey kamoe putroe hina ?''

''Njang kumeuhey tuwan putroe,
Hadjad peugah droe ubak gata,
Adak na untoong ubak Allah,
Hadjad meulangkah u Djuhoo Lama.

Meung na Allah bri umukuh landjut,
Kuseutedj Siudjut menalee djiba.''
Kri tjit narit tuwan Putroe,
Sira neumoe neuroo ie mata.

Ie mata roo that meualoon,
Ban udjeuen troon diudara :
''Baroo uroe njoe tamupakat,
Meusampee that putroe hina ...... ''

Terjemahannya :

Demikian sabda panggil adinda :

''Dimana gerang Ratuku tuan,
Semanyam dimana kemala negara,
Mari kemari puteri rupawan !''

Tuan puteri menjawab peri :
'' Kami disini daulat mahkota,
Mengapa tuanku memanggil kami,
Gerangan apa salah adinda ?

Tiada biasa mengajak bicara,
Kini begini mengapa gerangan,
Takdir terjadi apa kiranya,
Dipanggil kami puteri buangan ?''

Kanda memanggil adindaku sayang,
Hasrat jiwa nyampaikan berita,
Andai izin Allah Penyayang,
Akan berangkat ke Johor Lama.

Kalau takdir umurku panjang,
Akan mengejar Siujud celaka.''
Menjawab puteri berhati bimbang,
Tersedu sedan cucurkan irmata.

Irmata duka mengembun dimata,
Bagaikan hujan titik berlinang :
''Baru sekarang pendapat diminta,
Hina kiranya nasibku malang ...... ''

Selanjutnya Puteri Pahang menangisi dirinya yang jauh dari orang tua dan sanak saudara, jauh dari tanah tempat lahirnya, menyesali suaminya Sulthan Iskandar Muda, karena terlambat bermusyarat dengannya dalam hal hendak berangkat ke Semenanjung Tanah Melayu untuk mengejar Raja Siujud.

Setelah Sulthan Iskandar Muda memberi penjelasan, barulah Puteri Pahang merasa puas dan rela melepaskan sulthan pergi. Akhirnya pembicaraan sampailah kepada suatu klimak yang sangat romantis :

''Adak tuwanku neubeurangkat,
Neukeubah pat Putroe hina,
Meung goh meupat loon neukeubah,
Karena Allah h'an kubri bungka.

Pat Tuwanku loon neukeubah,
Deelat leupah prang Meulaka,
Ampoon Tuwanku deelat meukatoe,
Kumat didjaroe bek tabungka.

Meng h'an meupat neukeubah kamoe,
Achee rugoe po meukuta.''
Teuma neuseuoot Meukuta Alam,
Radja salihan adee raja :

Gata kupeudjook putroe bak Allah,
Sinan kukeubah rueq-rueq masa,
Gata kupeudjook putroe bak Tuhan.
Jooh away phoon djudookuh gata.

Gata tadueq lam meuligoe,
Tuhan sidroe njang peulahra.''
Teuma seuoot tuan Putroe Phang,
Putroe djeunulang ahli bitjara :

''Meujo neupeudjook loon bak Allah,
H'an kutheuen langkah bah lee neubungka,
Adak neudjook bak soe laeen,
Diloon h'an kuteem po meukuta.''

Terjemahannya :

''Andai tuanku jadi berangkat,
Tinggalkan dimana kami yang hina,
Sebelum pasti kami bertempat,
Tuanku pergi rela tiada.

Dimana kami tuanku tinggalkan,
Kakanda pergi memerangi Melaka,
Ampun tuanku daulat Syah Alam,
Kupegang tangan lepas tiada.

Bila kami tiada pasti,
Menyesal nanti wahai mahkota !''
Meukuta Alam menjawab peri,
Bijak bestari adil bicara :

''Adik kutitip kepada Allah,
Kepada-Nya terserah sepanjang masa,
Kepada Tuhan kakanda serah,
Sejak mula berjodoh kita.

Adik bertachta dalam istana,
Tuhan Esa Pelindung Utama.''
Puteri Pahang menjawab kata,
Muda jauhari bijak bicara :

'' Kalau Allah tempat menyerah,
Rela tuanku berangkat pergi,
Andai bukan kepada Allah,
Kami tak rela wahai mahkota !''

Yang lebih mengharukan lagi, ketika Sulthan Iskandar Muda menolak permintaan Puteri Pahang yang hendak mengantar sampai kekuala :

Teuma djikheun tuwan putroe,
That bit raghoe bidjaxana :
''Adak tuwanku djadeh berangkat,
Putroe djak euntat 'oh mieng kuala.''

Lom neumarit meukuta naggroe :
''Bek hee Putroe susah gata,
Bek taeuntat po sambinoe,
Tadueq keudroe lam astana .... !''

Terjemahannya :

Berkata manja puteri andalan,
Bijak bestari tutur merayu :
''Andai tuanku jadi berjalan,
Izinkan dikuala kami lepaskan .... !''

Menjawab haru raja perkasa :
'' Janganlah adinda bersusah diri,
Cukup disini berpisah kita,
Menetap diistana puteri jauhari .... !''

Pulangnya Iskandar Muda dari medan perang dengan membawa kemenangan dan tawanan, yang diantaranya Raja Siujud, sangat membesarkan hati Puteri Pahang, sehingga diadakan penyambutan dengan sangat meriah :

Djitoot beudee h'ana macam,
Buet putroe Phang ampeueng Radja.
Geutot beudee geunta bumoe,
Su mubunjoe sigala doonja.

Meugah Siudjud didalam taloe,
Poteuh puwoe naggroe Guha,
R'aqjat djitroon djeub-djeub naggroe,
H'ana padoe habeeh teuka.

Terjemahannya :

Bedil dipasang berbagai ragam,
Puteri Pahang sambut raja,
Pasang bedil gemparkan alam,
Letusan meriam gegarkan dunia.

Terdengar Siujud orang tawanan,
Ditawan Sulthan dinegeri Guha,
Rakyat gembira turun berkawan,
Dari kota dusun segala.

HIKAJAT JIHAD ZAMAN NABI

Hikayat yang sangat bernilai ini, sayang sekali kita tidak dapat mengetahui siapa nama pengarangnya, karena dalam naskah yang ada pada saya tiada tercantum nama pengarang.

Nilai hikayat ini tidak saja pada bahasanya yang amat indah, tetapi juga pada kandungan isinya yang mengandung ajaran-ajaran Islam yang bermakna luas.

Hanya tentang pengarangnya kita dapat menyakinkan bahwa beliau adalah seorang Ulama Besar yang berpengetahuan luas, berbudi luhur, berakhlak tinggi dan mempunyai kedudukan terhormat serta keramat.

Setelah kita membaca hikayat ini sampai tammat, dapatlah kita membenarkan kesimpulan ini, bahkan dapat kita tambahkan lagi, yaitu bahwa pengarang Hikayat Jihad zaman Nabi ini, adalah seoarang ahli sejarah besar, terutama sejarah Islam.

Membaca hikayat ini, kita berkesan bahwa pengarangnya bermaksud dengan karangannya ini untuk membangkitkan semangat perang sabil dalam kalangan rakyat Aceh, guna melawan musuh yang disebutnya ''kafir''.

Karena itu, tentang waktu kapan hikayat ini dikarang, ada kemungkinan :

a. dalam zaman Kerajaan Aceh mula dibangun, yaitu sekitar abad ke XVI, untuk menghadapi ancaman kafir Portugis.

b. dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam telah mencapai puncak kejayaan dan kebesarannya sekitar abad ke XVII, untuk menghadapi kafir-kafir lain disamping kafir Portugis, seperti Inggeris, Belanda dan lainnya.

c. dalam masa berkecamuknya perang 50 tahun antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan penjajah Belanda.

Mana yang benar antara tiga kemungkinan ini, sukar untuk dipastikan, karena dalam hikayat sendiri tidak terdapat petunjuk kearah salah satu dari tiga kemungkinan tersebut.

Hanya yang sudah pasti, bahwa hikayat bermaksud hendak membangkitkan semangat jihad dan perang di Jalan Allah;yang mana pada garis besarnya berisi :

a. Dalil-dalil yang memastikan wajib berperang di Jalan Allah, membela agama dan tanah air; wajib mendermakan harta kekayaan dan segala yang ada untuk kepentingan Perang Sabil; wajib membantu perang sabil dalam segala bentuk. Dalil-dalil untuk ini berdasarkan ayat-ayat Quran, Hadis-hadis Nabi dan Fatwa-fatwa ulama.

b. Riwayat jihad dan perang sabil dizaman Nabi dan para sahabat, seperti Perang Badar Kubra, Perang Uhud, Perang Chandak, Perang Bani Quraidhah, Perang Hudaibiyah, Fath Makkah, Perang Hunain, Perang Tabuk dan sebagainya; dengan pahlawan-pahlawan utamanya disamping Rasul sendiri, seperti: Saiyidina Abu Bakar, Saiyidina Umar bin Chaththab, Saiyidina Usman bin Affan, Saiyidina Ali bin Abi Thalib, Saiyidina Hamzah, Ubaidah, Sa'ad ibn Abi Waqash, Abdullah ibn Djahasj, Zaid bin Harisah, Zubair bin Awam, Bilal bin Rabah, Ammar bin Jasir, Abu Ubaidah, Usamah bin Zaid dan lain-lainnya.

Mengenai dengan dalil-dalil wajib berperang melawan musuh agama dan tanah air, antara lain dihikayatkan :

Meuhey Nabi njoe sikarang,
Beudoh taprang kafee dum na,
Surooh umat dum sibarang,
Soe peuwajang beutjeulaka.

Ureueng mokmin dum tauroh,
Tajue poh kafee beusigra,
Bek tatinggay pih meusaboh,
Jue bunoh bandum njang mungka.

Lom peureman nibak Tuhan,
Ajat Qeuruan teudooh h'ana,
Waqatiluhum hatta la takuna,
Fitnatun wa jakunad-dinu kulluhu lillah.

Wahee mokmin taprang kafee.
Nak beek lee pitnah teuka,
Bandum tapoh njan beumatee,
Bek sabee seumah beurahla.

Terjemahnya :

Panggilan Rasul sekarang ini :
Mari memerangi kafir angkara,
Ajak ummat siapkan diri,
Siapa durhaka akan celaka.

Panggil berjihad mukmin segala,
Bunuh musuh bergegas maju,
Jangan biarkan hidup mereka,
Mungkar segala segera serbu.

Ada fiman Mahakuasa,
Dalam Quran terakam indah :
Waqatiluhum hatta la takuna,
Fitnah wajakunaddinu kulluhu lillah.

Memerangi kafir marilah Mukmin,
Agar fitnah tiada lagi,
Bunuh mati sampaikan yakin,
Hatta binasa penyembah berhala.

Mengenai atas siapa diwajibkan perang sabil, oleh pengarang dikutip fatwa Imam Nawawi, yang dihikayatkan dengan bahasa Aceh:

'Oh kabaligh kanak-kanak,
Wadjeeb djidjak meuh'an hina,
Agam dara njan idjmak,
Dum beugalak takeureudja.

Saleh paseq 'aleem djahee,
Besa ketjee tuha muda,
Radja r'aqjat dum seugala bee,
Taprang kafee wadjeeb rata.

Kafee njang prang nanggroe geutanjoe,
Meuribee bagoe wadjeeb tabila,
Beutalawan malam uroe,
Meudeeh meunoe tabitjara.

Hareum plung wadjeeb talawan,
Mita djalan njang sidjahtra,
Ban njan djeud ladju tapadan,
Musooh tanjan taprang landja.

Terjemahannya :

Setelah anak jadi dewasa,
Wajib berangkat kemedan jihad,
Muda dan dara tiada beda,
Haruslah rela semua sepakat.

Salih dan pasik, alim dan jahil,
Besar dan kecil, tua dan muda,
Raja dan rakyat, wajib bersabil,
Memerangi kafir angkara murka.

Kafir penyerang negara kita,
Wajib dilawan betapa djua.
Baikpun siang malam segala,
Berjuang wajib kapan saja.

Lari haram, lawan wajib,
Jalan sejahtera carilah segera,
Ajak membina tata tertib,
Musuh moyang bunuh segala.

Tentang pahala perang sabil, dihikayatkan pengarang sebagai berikut :

Tuhan neubree peunulangkan,
Duwa djalan meuteumeung laba,
Lam doonja dapat rampahsan,
Taloo djih njan tatung areuta,

Lom laba naggroe akhirat,
Neubree teumpat lam sjeuruga,
Padum-padum sinan neqmat,
Peu njang hadjat Tuhan koornija.

Terjemahannya :

Pemberian Allah berlimpahan,
Dua jalan mendapat laba,
Didunia kini dapat rampasan,
Musuh kalah, rampas harta.

Lagi untung dihari nanti,
Sorga tinggi Allah kurnia,
Nikmat segala tiada terperi,
Allah kabulkan segala pinta.

Keahlian pengarang melukiskan dalil-dalil wajib jihad di Jalan Allah dan pahala dunia akhirat yang akan diterimanya, sungguh luar biasa, sehingga benar-benar dapat merangsangkan semangat perang bagi yang membacanya.

Demikian pula halnya, apabila pengarang melukiskan dalam hikayatnya itu peristiwa-peristiwa yang berkecamuk dalam medan perang, sehingga benar-benar terpampang didepan mata kita, seperti waktu melukiskan betapa dahsyatnya perang Badar Kubra :

Nabi Muhammad sadjan mokmin,
Neuleueng amin h'ana reuda,
Bak Tuhan Rabul'alamin,
Hatee jaqin lakee do'a.

Johnjan muprang h'ana sunjoe,
Ureueng nam droe njang keupalang,
H'ana tiwah keudeeh keunoe,
Dhuhoo uroe hingga asha.

Ateuh guda njan geupasang,
Meutop meutjang rijooh kaba,
Ureueng surak meugeurintjang,
Dimidan prang bumoe geunta.

R'qjat laeen sideeh sinoe,
Meutjang keudroe dum lawan na,
Maseeng-maseeng dum sinaroe,
Rijooh bunjoe h'aneek kira.

Meusu guda tange 'a-'i,
Ban duwa si saree geumpa,
R'gjat surak tango pakri,
Deumpeek Ali tanoh geunta.

Sideeh sinoe ka meuhuboo,
Tango a-oo pihak duwa,
Sang-sang langeet ka teupuroo,
Sang-sang hantjoo tanoh rata.

guda meuplung ureueng meugroop,
Meutak babboob pakree rupa,
Djipo ahoe beudoh sagoop,
Sang kadjiloop uroe sindja.

Subhanallah prang meuhajak,
Duwa pihak h'anlee biza,
Tjampoo bawoo djimeutop tak,
Matee rusak h'an teuhingga.

Terjemahannya :

Nabi Muhammad bersama mukmin,
Baca amin reda tiada,
Pinta pada Rabbul Alamin,
Hati yakin tadahkan doa,

Perang berkecamuk sunyi tiada,
Enam pahlawan tampil kedepan,
Sana sini kalah tiada,
Dari pagi sampai petang.

Diatas kuda bertengger pahlawan,
Gemerincing pedang tusuk mencencang,
Sorak sorai mengguruh keawan,
Dimedan perang bumi tergoyang.

Rakyat banyak dimana-mana,
Cencang mencencang teduh tiada,
Masing-masing semua mereka,
Riuh sorak tiada terbada.

Rintih kuda membahana,
Kedua Pihak sama bergerak,
Rakyat bersorak gegap gempita,
Dempik Ali tanah berserak.

Dimana-mana riuh gemuruh,
Bagaikan guruh teriak bersama,
Langit laksana bagaikan runtuh,
Rasakan lebur tanah rata.

Kuda lari, orang melompat,
Saling cencang tikam menikam,
Pasir terbang bagaikan asap,
Rasakan siang jadi malam.

Berkecamuk perang Subhanallah,
Kawan lawan beda tiada,
Campur baur tikam berdarah,
Mati cedera tiada terhingga.

Demikianlah sekedar gambaran mengenai Hikayat Jihad Zaman Nabi; suatu hikayat yang sangat tebal, jauh lebih tebal dari hikayat-hikayat yang lain; tidak kurang dari 3500 bait (rangkum) syair yang disusun dengan bahasa Aceh yang sangat indah.

HIKAYAT POCUT MUHAMMAD

Pengarangnya : Teungku Di Rukam (Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar). Keterangan lanjut tentangnya tidak ada, hanya dengan membaca karangannya ini (Hikayat Pocut Muhammad kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa beliau adalah Ulama Besar, Pujangga Kenamaan, ahli sejarah, ahli ilmu bumi, politikus dan negarawan.

Peristiwa-peristiwa dalam hikayat ini terjadi dalam masa pemerintahan Sulthan Alaiddin Johan Syah (1147-1174 H. = 1735-1760 M.), dimana pada masa itu Aceh mempunyai dua raja.

Setelah Sulthan Alaiddin Johan Syah dilantik menjadi Raja, maka Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir yang telah dimakzulkan dalam tahun 1139 H. (1726 M.) dan selama itu berlindung di Pidie, kembali ke Banda Aceh serta memproklamirkan dirinya menjadi sulthan kembali, sehingga dengan demikian Aceh diperintah oleh dua raja, yaitu Sulthan Alaiddin Johan yang berkedudukan di Istana Darud Dunia, dan Sulthan Jamalul Alam Badrul Munir berkedudukan di Kampung Jawa. masing-masing mereka ada pengikutnya, baik hulubalang-hulubalang ataupun rakyat biasa. Terjadilah perselisihan dan perang saudara yang sangat merugikan Aceh sebagai satu kerajaan.

Sulthan Alaiddin Johan Syah mempunyai tiga orang saudara, yaitu Pocut Kleeng, Pocut Sandang dan yang termuda Pocut Muhammad, siapa menjadi tokoh utama dari hikayat ini.

Sulthan Alaiddin Johan Syah yang lemah dan bersikap kompromis, telah memberi kesempatan kepada Jamalul Alam Badrul Munir untuk memperkuat diri, hal mana mendorong Pocut Muhammad untuk bergerak membela dan mempertahankan abangnya. Dengan kecakapan diplomasi yang luar biasa, dia dapat menarik para pendukung/pengikut Jamalul Alam untuk berpihak kembali kepada Alaiddin Johan Syah, dalam suatu kampanye keliling Aceh yang sangat berkesan, dan hal inilah yang dikisahkan oleh Teungku Di Rukam dalam hikayatnya itu yang bernama **Hikayat Pocut Muhammad**, satu novel puisi yang bersifat sejarah, yang sangat indah dan bernilai seni tinggi, tanpa ada sedikitpun dongeng didalamnya. Bahasanya indah, hidup padu dan mengandung butiran-butiran nasihat dan mutiara-mutiara hikmat/filsafat, sehingga sangat dipuji oleh Prof. Dr. G.W.J. Drewes, seorang ahli bahasa/sastera Aceh bangsa Belanda.

Tentang sulthan dan tiga saudaranya dilukiskan :

Radja Muda geula geurasi,
Nama aseuli Suleutan Djohan,
Sjedara neuh lhee njang ureueng lakoe,
Radja naggroe neuduk di Dalam.

Jinoe loon peugah nama diadoe,
Mangat tasusoe wahee syeedara,
Sidroe Pocut Kleeng dua Cut Sandang,
Meunah hee rakan geumeuhey nama.

Adoe yang tuloot Pocut Muhammad,
Areef sangat akay bicara,
Tujooh blah thoon umu bak kiraan,
Pocut Muda nyan leumah rahasia.

Terjemahannya :

Raja Muda nama gelaran,
Suthan *Johan* nama asli,
Sudara lelaki tiga gerangan,
Di Istana Dalam bertakhta Seri.

Nama Adik tiga bangsawan,
Terakam jelas dibawah ini :
Pocut Kleeng dan Pocut Sandang,
Demikian dua namanya dirasi.

Adik Bungsu Pocut Muhammad,
Arif Bijak akal bicara,
Tujuhbelas tahun usia tercatat,
Pocut Muda melihat rahasia.

Langkah pertama Pocut Muhammad memberi pengertian kepada dua saudaranya, Pocut Kleeng dan Pocut Sandang, agar mereka mau berjuang membela dan mempertahankan abangnya Sulthan Alaiddin dan menjatuhkan lawannya Jamalul Alam Badrul Munir.

Akhirnya Pocut Muhammad berhasil membangkitkan semangat dan harga diri kedua abangnya, dengan kecakapan bicara dan ketajaman lidah yang luar biasa, seumpama :

Nakeuh baroo tamat gajam,
Aceh ka lham h'an sakon guna,
Ureueng siblah krueng kamupakat,
Ma'zul geudelat teuma keuraja.

H'an tateen tjok njan keumeunalee,
Gata njoe lhee ka raja-raja,
Peuet geutanyoe ureueng lakoe,
H'an meusidroe nyang na meurasa.

Peue tatakoot ke Jara-Itam,
Jamalul Alam ureueng ka tuha,
Geutanyoe lhee droe seudang-seudang,
Booh tamuprang ngon gampoong Jawa.

Teungoh muda darah seu'um,
Tacuba theun boh ramtaga,
Teungoh muda mantong gagah,
Mangat pantah tapubiasa.

Gata nyoe lhee hana malee,
Dum geutik key sang nyum hana,
Sangkira kon loon ta-meuadoe,
Mee kupubloe gata duwa.

Dumnan narit h'an tapuproe,
Bah kuboh droe ho langkah ba,
H'an lee loon dong dinaggroe Aceh,
Bahkeu loon weh u Batu Bara.

Nibak loon kalon dumnoe pi'ee,
Bahkeuh reulee ho langkah ba,
Hantom digop na ditanjoe,
Saboh nanggroe duwa raja

Saboh keunambam dua gajah,
Saboh meunasah duwa peutuwa,
Saboh keubeue duwa keunambam,
Duwa agam sidroe dara.

Menugh'an tateem tapangkey prang,
Hana tasajang keu poteu Muda,
h'ankeuh teuseureeh keu hak malee,
Bah tabooh kee keu Panglima.

Terjemahannya :

Baru saja berkuasa,
Aceh tenggelam porak poranda,
Orang seberang berhati seia,
Raja makzul diangkat semula.

Tidakkah kakanda merasa malu,
Abang bertiga lah dewasa,
Kita berempat saudara sekufu,
Mengapa tiada yang merasa ?

Takut mengapa saudaraku sayang,
Jamalul Alam lah tua bangka,
Kita bertiga muda sedang,
Mari menyerang kampung Jawa.

Selagi muda berdarah panas,
Mari mencoba pelor ramtaga,
Sedang muda lagi bernafas,
Agar bisa menjadi biasa.

Abang bertiga malu tiada,
Dengan kelilingkingku sebaya tiada,
Andaikan adik bukan adinda,
Pantaslah kujual abang berdua.

Demikian peri perduli tiada,
Pergi daku jauhkan diri,
Biar Aceh hilang dimata,
Ke Batu Bara aku pergi.

Dari hidup berputih mata,
Baik pergi kerantau orang,
Tiada didunia pernah ada,
Satu negara dua raja.

Sepucuk tambang dua gajah,
Satu meunasah dua kepala,
Seekor kerbau dua galah,
Seorang dara dua pria.

Andai tak suka angkat senjata,
Tanda tak cinta Poteu Muda,
Tidakkah malu terlintas dimata,
Angkatkan adik jadi panglima.

Setelah kedua abangnya dapat diyakinkan, maka kedua abangnya itu pergi ke Istana Daruddunia untuk meyakinkan Sulthan guna memerangi Jamalul Alam di Kampung Jawa. Bukan saja Sulthan tidak dapat diyakinkan, bahwa menimbulkan amarahnya kepada Pocut Muhammad, sehingga berangkatlah dia dengan pasukan yang lengkap untuk menangkap adiknya Pocut Muhammad.

Dengan keberanian dan kebijaksanaan yang luar biasa, Pocut Muhammad menghadapi Sulthan, abangnya, sehingga terjadilah suatu dialoog yang indah dan menarik sekali :

''Deelat tuwanku si 'alam deelat,
Ho beurangkat po meukuta?''
''Nyang troh kamoe meujak keunoe,
Meujak meuteumee adoe ngon gata.''

''Adak tuwanku neujak bak kamoe,
Pakon sidum noe r'aqyat neuba?
Loon kalon tjukoop dengan alat,
Saleh neupeurap ugampoong Jawa?

''H'ana hee adoe loon jak ho laeen,
Majoh meucheen sit keu gata,
Loon deungo gata h'an tadong sinoe,
Tabungka unanggroe Batu Bahra.''

''Bit wuwanku loon meung boh droe,
Meujak kheun proe bak Meukuta.''
''Pakri tajak hee adoe droe,
Nyoepat kamoe gata tabungka.''

''Tuwanku teutap sinoe di Dalam,
Jamalul Alam di Gampoong Jawa.''
''Tadeungo adoe amanah ajah,
Jinoe kupeugah adoe bak gata .....''

Terjemahannya :

''Daulat Tuanku Syahi Alam,
Kemana gerangan Mahkota Dunia?''
''Kami kemari, adikku tuan,
Rindu berjumpa dengan adinda.''

''Andai Tuanku menjumpai kami,
Entah mengapa rakyat dibawa ?
Cukup alat segala jadi,
Mungkin barangkali ke Kampung Jawa?''

''Tiada kakanda tujuan lain,
Cinta bermain rindukan adinda,
Terdengar berita dibawa angin,
Adinda akan ke Batu Bara.''

''Memang Tuanku hamba kan pergi,
Benar seperti dengar Mahkota.''
''Mengapa pergi adikku Jauhari,
Dengan siapa tinggal kakanda?''

''Tuanku bahagia di Istana Dalam,
Jamalul Alam di Kampung Jawa.''
''Dengar adikku sebuah pesan,
Amanah ayah kepada kita ...... ''

Selanjutnya dalam hikayat ini kita menjumpai, bahwa tokoh Pocut Muhammad dapat menyakinkan abangnya Sulthan Alaiddin Johan Syah, dalam perjalanan kampanye keliling Aceh dapat memalingkan kembali muka Hulubalang-hulubalang dan Pemimpin-pemimpin serta rakyat kepada Sulthan Alaiddin, sehingga Jamalul Alam dapat dijatuhkan dari "tahta" Kampung Jawa.

Hidupnya tokoh Pocut Muhammad dalam Hikayat, adalah karena keahlian Teungku Di Rukam menyusun kata yang berjiwa.

HIKAYAT PRANG SABI

Pengarangnya Teungku Haji Muhammad Pantee Kulu, yang lebih terkenal dengan nama julukan Teungku Chik Pantee Kulu, telah berhasil menjadikan karya sasteranya itu sebagai "PUISI-PERANG" terbesar diatas dunia. (250)

Dalam perjalanan pulang dari Mekkah ke Aceh, yaitu antara Jeddah dengan Penang, Haji Muhammad mengarang Hikayat Prang Sabi, dengan tujuan akan dipersembahkan kepada Teungku Chik Tiro dan rakyat Aceh, sebagai sumbangsihnya untuk membangkitkan semangat jihad melawan Belanda. (251)
Yang mendorong Teungku Chik Pantee Kulu untuk mengarang Hikayat Prang Sabi ini, yaitu kesadaran beliau tentang betapa besarnya pengaruhnya syair-syair Penyair Hassan bin Tsabit dalam mengobarkan semangat jihat kepada kaum Müslimin dizaman Rasul.

Hikayat Prang Sabi yang dalam bentuk puisi ini, terdiri dari empat kisah (cerita), yang sekalipun fiktif, tetapi berdasar sejarah.

Keempat kisah tersebut yaitu :

1. Kisah Ainul Mardlijah,
2. Kisah Pasukan Gajah,
3. Kisah Sa'id Salmy,
4. Kisah Budak Mati Hidup Kembali. (252)

Kisah Ainul Mardlijah melukiskan mimpi seorang pemuda yang sedang dalam perjalanan kemedan perang, dalam mimpi mana dia memasuki taman sorga dengan sungai yang berair bening, dara-dara

---

(250) *A.A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 37.*

(251) *Ibid halaman 33.*

(252) *Ibid halaman 35.*

jelita yang sedang mandi kecimpung, dan bidadari-bidadari yang cantik rupawan dengan ratunya yang bernama Ainul Mardliyah, yang semua itu hanya teruntuk bagi orang-orang yang mati syahid dalam perang sabil. Lukisannya indah sekali, percakapan antara pemuda kita dengan dara-dara sorga sangat mengasikkan :

''Assamu'laykoom ja chairannisa,
Judoo hamba na di sini,
Aynulmardlijah sambinoe rupa,
Dimana dia sikarang ini ?''

''Alaykomm salam ya Walijullah,
Katrooh laŋkah datang keumari,
Woe bak judoo Aynulmardliyah,
Peunulang Allah bulueng prang sabi.

Hee teungku tjut njang meutuwah,
Neumeulangkah sediket lagi,
Keuhadapan teungku langkah,
Dalam khimah pocut kami.

Kamoe njoe bandum wahee tuwan,
Chadam bintang judoo duli,
Hee tuwanku jak berijang,
Bek lee bimbang deungon kami.''

Terjemahannya :

''Assalamualaikum, dara pilihan,
dimana gerangan tunangan hamba?
Ainulmardliyah puteri rupawan,
Ditempat mana dia bertakhta?''

''Alaikum salam, kekasih Allah,
Alhamdulillah tuan kemari,
Ziarah tunangan Ainulmardliyah,
Hadiah Allah Ilahi Rabbi.

Berbahagialah tuan pahlawan kami,
Rasalah pahala wahai mahkota,
Hadiah jihad mujahid berani,
Puteri menanti dalam sorga.

Mari pahlawan mujahid budiman,
Gegas berjalan sebentar lagi,
Nun disana didalam taman,
Tuan puteri rindu menanti.

Apalah arti kami ini,
Dayang pelayan gaharu tuanku,
Pergi oh tuan, lekas pergi,
Disana tunangan memendam rindu." (253)

Kissah Pasukan Gajah meriwayatkan cerita Abrahah yang menyerang Mekkah dengan pasukan gajahnya, bermaksud hendak meruntuhkan Ka'bah, tetapi tidak berhasil, bahkan tenteranya hancur lumat didepan Ka'bah. Lukisannya indah sekali, dimaksudkan untuk perbandingan bagi rakyat Aceh, bahwa tentera kafir yang batil pasti kalah. (254)

Digambarkan dengan indah sekali bagaimana kehancuran pasukan gajah Abrahah :

Mitshee kissah Ashabul Fili,
Masa Nabi gob lom nyata,
Manteng didalam kandoong ummi,
Dengo achi loon calitra.

Kafee bajeueng laqnatullah,
Jiprang Mekkah nanggroe meulija,
Jilakee reuleh Ka'batullah,
Bak ureueng Maka bek meud'aqwa.

Ureueng Makah lija hatee,
Gusuroot lee bandum rata,
Ka meuhimpoon bandum kafee,
Wazi meuhasee lam blang raja.

---

(253) *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 107-108.*

(254) *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 137.*

Cicem hidjoo Tuhan surooh,
Jue poh musooh kafee tjilaka,
Jisrom gon batee h'ana teudooh,
Mitsee gurooh lam blang raja.

Kafee bajeueng habeeh matee,
Tinggay bangkee dum meukeuba,
Sidroe tinggay h'ana matee,
Laeen tan lee laxin-laxa.

Terjemahannya :

Laksana kissah pasukan gajah,
Sebelum Nabi lahir kedunia,
Masih dalam kandungan Ummah,
Dengar saudara kabar berita.

Kafir celaka musuh Allah,
Memerangi Mekkah tanah mulia,
Ingin rubuhkan bangunan Ka'bah,
Penduduk Mekkah jangan bicara.

Orang Mekkah geger ketakutan,
Mundur teratur keluar kota,
Musuh siap akan menyerang,
Gegap gempita dipadang raya.

Burung ababil terbang menyerang,
Hancurkan musuh kafir celaka,
Lemparkan batu ulang berulang,
Laksana guruh geggarkan dunia.

Kafir celaka musnah binasa,
Badan terkapar bersusun bangkai,
Jang tinggal hidup sedikit hanya,
Puluhan ribu hancur berderai. (255)

(255) *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 140-141.*

Kissah Sa'id Salmi melukiskan riwayat seorang budak yang hitam pekat, yang sekalipun dia telah masuk Islam, namun tidak seorang wanitapun yang mau bersuamikan dia. Hal ini diadukan kepada Rasul, sehingga Rasul terpaksa turun tangan dengan memerintahkan seorang sahabat agar mengawini puterinya yang cantik jelita dengan budak hitam Sa'id Salmi. Sekalipun pada mulanya enggan, akhirnya perkawinan jadi juga. Tetapi sebelum sempat tidur setempat dengan isterinya, Sa'id berangkat ke Medan perang, sehingga syahidlah dia. Kemudian dia hidup kembali dan pulang kerumah isterinya, sampai lahir dua anak. (256)

Percakapan antara Sa'id dengan isterinya pada malam pertama dia hidup kembali, dilukiskan pengarang sangat indahnya :

Hingga sampoe pintoo inoong,
Ka teuceungong po jroh rupa,
Teuma marit puteeh liceen :
''Wahee poleem pane gata?''

''Sa'id tahee jooh njan siat,
Inong sasat pane gata,
Sa'id teukheem ka teusinjom,
Maneh reunom ngon ie muka,

''H'ana taturee uloon sidroe,
Nyoekeuh lakoe nyang that hina,''
Tekap bibi teugantjeeng gigoe,
Po Sambinoe hatee suka,

''Ampoon meu'ah meuribee kali,
H'ana loon turi po meukuta,''
Po sambinoe tanjong laju,
Ubak judoo dengon nisa :

''Gata meugah wahee teungku,
Tan lee umu tinggay doonja,
Meugah sjahid didalam prang,
Woe bak Tuhan Rabbul 'Ala.''

---

(256) *Ibid : halaman 155-157.*

Beuthat meunan po sambinoe,
Tuhan sidroe limpah kaya,
Kamoe muwoe bak Hadlarat,
Gadoh ingat diloon nyang na.

Ureung Syahid na tatukri,
Tuhanku Rabbi limpah kaya,
Neupadok droe bak doonja nyoe,
Meunan bagoe but Rabbana."

Terjemahannya :

Setelah pintu dibuka dara,
Tercengang rupawan tanya dihati,
Berdatang sembah pocut jelita:
''Gerangan siapa abang ini?''

Sekejab Sa'id heran ta'ajub,
Mengapa dara sasat periksa,
Kemudian senyum terlepas sayup,
Canda bergelut dibibirnya :

''Tidaklah tuan mengenal kami,
Inilah suami dagang yang hina,''
Terkatup mulut gigit gigi,
Tuan puteri hati gembira :

Ampun ma'af junjung duli,
Kakanda tercinta kenal tiada.''
Dara jelita bijak berperi,
tanya suami kabar berita :

''Terbetik berita diangin selayang,
Kakanda tuan pulang kebaka,
Teungku syahid dimedan perang,
Badan terkapar nyawa tiada.''

"Meski demikian adikku jauhari,
Rabbul Jali Mahakaya,
Kami kembali keharian Ilahi,
Terasa sepi ingatan tiada.

Pahlawan syahid tahukah adik,
Tuhan Chaliq limpah kurnia,
Terlindung dari dunia terik,
Mahakuasa atur segala." (257)

Kissah Budak Mati Hidup Kembali melukiskan sepasang suami isteri yang telah tua tetapi belum lagi mendapat anak, kecuali setelah usianya lanjut barulah doanya makbul, isterinya hamillah.
Sebelum Isterinya bersalin, panggilan jihad membawa dia ke medan perang. Selama sang suami dimedan perang memerangi kafir, isterinya bersalin yang gagal, dimana sebelum anaknya sempat keluar dari perut, siibupun meninggal dan dikubur bersama bajinya yang masih dalam kandungan. Alangkah sedih dan terharunya sang suami/calon bapak waktu pulang setelah usai perang; didapati rumahnya kosong sepi, isterinya telah meninggal. Waktu berziarah kemakam isterinya setelah matahari terbenam, anaknya bangkit dari kubur hidup kembali. (258)

Peristiwa dikuburan ini dilukiskan pengarang sangat indah dan mengharukan :

Teungoh poh droe apooh apah,
Meuhey Allah h'ana reuda,
Leumah bak kubu hu meujeureulah,
Geuplung pantah teuma sigra.

Oh trooh neuplung teungku keunan,
Leumah jooh njan bijen mata,
Teuduk sidroe atueh kubu,
Tan lee ibu po jroh rupa.

---

(257) *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 198-199.*

(258) *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 213-214.*

Kejeud keutanoh ibu sinjak,
Tinggay meung budak po jroh rupa,
Silap teungku masa neujak,
Tuju meung aneuq tinggay bunda.

Teudueq sidroe manjak meutuwah,
Kaya Allah Wahidulqahha,
Tinggay puteeng tieq bak babah,
Sinan leumah neqmat syeureuga.

Terjemahannya :

Selagi hati diamuk gelisah,
Memanggil Allah reda tiada,
Nampak cahaya dikubur cerah,
Teungku kesana lari segera.

Tefkur ta'ajub sampai dikubur,
Lihat anak budak jelita,
Duduk manja sendiri menekur,
Sayang bayi ibu tiada.

Ibu nyenyak dibawah tanah,
Budak bocah tiada bunda,
Lupa teungku munajat Allah,
Anak diserah bunda tiada.

Budak sendiri menangis tiada,
Kaya Allah Tuhan Pemurah,
Pentil susu payu bunda,
Lekat dimulut cicip gairah. (259)

---

(259) *A. Hasjmy : Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda halaman 226-227.*



Abdul Karim (Dookarim), penyair kenamaan, pengarang Hikayat Prang Koompeuni.

(*Dari buku : De Atjeher*)

KISSAH PRANG KOMPEUNI

Pengarang Kissah Prang Kompeuni, yaitu DOKARIM (Abdul Karim), keterangan lanjutan tentang pengarang tidak jelas. Tetapi, dari kissahnya itu kita dapat menarik kesimpulan, bahwa beliau lahir sebelum perang Aceh meletus (26 Maret 1873) dan meninggal sebelum Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Syah ditawan Belanda pada tahun 1093. Hal ini dapat dipahami dari kissahnya itu tidak dicatat sampai berakhirnya perang Aceh.

Kissah ini dicipta dalam bentuk puisi dan meriwayatkan peristiwa perang Aceh dengan Belanda semenjak pra-agresi, yaitu diceritakan lebih dahulu pakat pemerintah Belanda di Den Haag untuk menyerang Aceh, karena Aceh tanah yang kaya bahan mentah :

Pada masa nyan raja that adee,
H'ana seunabee hukoom that seunang,
Meuneukat murah reundah bukon lee,
Are pih sabee nibak timbangan.

Sigeunap uroe kapay djiteuka,
Jak maniaga nanggroe suloothan,
Muwatan peunooh jiwoe ngon jiba,
R'aqyat that muqa nibak masa nyan.

Kapay di Bumboe dinanggroe Cina,
Geunap uroe na troh kapay dagang,
U Banda Aceh jadeh jiteuka,
Keudeeh u Daya nanggroe keuluwang.

Meusyeuhu meugah ban saboh doonya,
Trooh u Ierupa nama meuguncang,
Teuma teupikee raja Beulanda,
Aceh meurdeehka jikeumeung jak prang.

Meunan ka leumah jis'ah lam dada,
Raja Beulanda jieek gurangsang,
Jipeudueq rapat pakat panglima,
Pulo Sumatra jikeuheudak guncang.

Raja Kuneng masa nyan raja, (260)
Sangat leupah kha h'ana soe lawan,
'Oh saree habeeh bandum meusapat,
Masa nyan deelat phoon buka kalam.

''Geutanyoe bandum jinoe tabeudoh,
Aceh tareuloh nanggroe tajak prang,
Gata Rasid'en seureuta Uboh,
Tatimang beujroh sabda loontuwan.

U Banda Aceh jadeh tateuka,
R'aqyat dum taba dengon Sireusan,
Padum nyang r'aqyat nyang kuasa,
Cuba takira wahee Kapitan.''

Teuma jiseuoot jisamboot sabda :
''Lomong ribee sa sidadu sajan,
Teuma 'oh lheuh nyan laeem takira,
Tame lom tantra meribee kujan.''

Terjemahannya :

Dimasa itu Rajanya adil,
Hukum berjalan tiada bandingan,
Dagangan murah tiada bertamsil,
Sukatan sama dengan timbangan.

Datanglah kapal silih berganti,
Negeri Sulthan jadi tujuan,
Sarat muatan datang dan pergi,
Rakyat makmur bukan buatan.

Kapal dagang datang berulang,
Dari Cina maupun India,
Ke Banda Aceh tujuannya terang,
Juga ke Daya, negeri Keluang.

---

(260) *Yang dimaksud mungkin Koningkrijk der Nederland, yaitu Kerajaan Belanda.*

Aceh masyhur keseluruh dunia,
Di Eropah sana namanya terpampang,
Terpikirlah dihati raja Belanda,
Hendak menyerang Aceh Merdeka.

Demikian bisikan didalam dada,
Raja Belanda dirangsang nafsu,
Putuslah pakat dengan panglima,
Pulau Sumatera haruslah diserang.

Raja Belanda dimasa itu,
Nafsunya besar tiada terlawan,
Bersabdalah baginda mengarah tuju,
Kepada perwira segala angkatan :

''Kita bersiap sudahlah pasti,
Menyerang Aceh tujuan utama,
Tuan kutunjuk pemegang kendali,
Sabdaku ini laksanakan segera.

Ke Banda Aceh arahkan tuju,
Siapkan tentera dengan perwira,
Cukup berapa jumlah serdadu,
Rencanakan pasti sekarang jua.''

Sabda raja disambut perwira :
''Limaribu saja cukuplah sementara,
Belakang nanti ditambah berganda,
Puluhan ribu diantara segera.''

Setelah pengarang meriwayatkan pakat Den Haag dan persiapan-persiapan Belanda untuk menyerang Aceh, maka dikissahkan pula persiapan-persiapan di Aceh sendiri untuk menghadang agressi Belanda. Tokoh Utama dalam hikayat ini bernama **Abdul Risyad**, jurubicara Kerajaan yang bertugas mendakwahkan rakyat untuk memenuhi panggilan perang. Tokoh Abdul Risyad seorang yang ahli bicara, alim dan tajam lidahnya.

Mengenai dengan ini dilukiskan pengarang :

Bandum ka siyap alat sinjata,
Geupreh Beulanda Pajan trooh datang,
Abdul Risyad nyang peugah haba,
Ayat neubaca peureuman Tuhan :

''Nyangkeuh wahee po beuna neupikee,
Peureuman Rabbi meunan meusabda,
Sibaranggasoe geujak Prang Sabi,
Dudoe Tuhan bri balah seurga.

Dalam seureuga neq mat h'an sakri,
Budiyadari geubrie keugata,
Budiyadari tadeungo loon kheun,
Nam tamsee buleuen limpah Cuaca.

Mitsee ceureumeen kuleet dibadan,
Soe-soe nyang pandang silala mata,
Watee geutanyoe tamasook lam prang,
Bandum gata njan dalam syeuruga.

Rata bak jaroe deungon bee-beewan,
Bandum neupeutroon dalam seuruga,
Ureueng nyang syahid dalam prang sabi,
Budiyadari keunan trooh teuka.

Jitajoo bandum meurungkhom-rungkhom,
H'anjeued takalon meutareek hila,
Deungon peukajan bandum bak asoe,
H'an peue peurunoe aneueq syeuruga.''

Terjemahannya :

Lengkap sudah alat senjata,
Kedatangan Belanda pasti dihadang,
Abdul Risyad tampil bicara,
Membaca ayat firman Tuhan.

''Renungkan makna, saudara-saudara,
Firman Ilahi demikian sabda :
Siapa berjihad membela agama,
Diakhirat nanti pahala sorga.

Tiada terkata nikmat sorga,
Bidadari cantik rupawan,
Indahnya rupa seperti kata,
Memancar cahaya laksana bulan.

Kulit badannya cermin umpama,
Silau mata orang memandang,
Semua kita dibalasi sorga,
Asal rela ikut berperang.

Rata jari menaburi wangi,
Dibawa angin dari sorga,
Badan yang syahid disambut sitti,
Bidadari datang berlomba.

Dulu mendulu rebut-rebutan,
Tarik menarik sama menghela,
Tentang gaya pakaian dibadan,
Jangan ditanya dara sorga.

Setelah itu pengarang melukiskan bagaimana gegap gempitanya persiapan perang, latihan-latihan tentara diperhebat, pemuda-pemuda dipanggil untuk dilatih; seluruh kekuatan rakyat, lahir batin dikerahkan. Keadaan sudah dalam siap tempur.

Para perajurit yang akan masuk latihan berat dan seterusnya akan bertempur, sama pulang kerumah untuk pamitan dengan isterinya .

''Tadeungo kamoe hee judoo badan,
Gaki ngon tangan loon tabooh gaca,
Diuloon jinoe loon jak upasi,

Loon lawan kafee asoe neuraka.

Watee na tuwah hee judoo badan,
Loon teumee riwang adoe bak gata,
Jakalee h'ana hee bungong riwat,
Uroe acheerat tameunging mata.''

Terjemahannya :

''Dengar gerangan adikku tuan,
Kaki dan tanganku di naikkan segera,
Kakanda sekarang akan berjalan,
Memerangi kafir penghuni neraka.

Kalau baik untungku badan,
Izin Tuhan kakanda kembali,
Kalaupun tidak adindaku tuan,
Berjumpa kita diakhirat nanti.''

Setelah diceritakan persiapan perang kedua belah pihak, maka sampailah lukisan kepada saat yang dinanti-nanti, yaitu agressi Belanda yang pertama pada awal April 1873, yang mengalami kegagalan total, dimana Belanda terpaksa lari kelaut kembali karena banyaknya korban. Dilukiskan sangat indahnya pertempuran laut yang dahsyat :

Toot Kuechik Baloon nyang pasang nubat,
Kalam beureukat bak ureueng tuha,
Seureuta dengon meuucap syahdat,
Pujoe hadlarat Tuhan nyang Asa.

Neumat ngon tunam neupasang nubat,
Bak nyang geutakat h'ana meuriba,
Sureuta geukheun dengon Bismillah,
''Wahee ya Allah neutuloong hamba.

Droekeuh sidroe njang eu nyang papah,
Kafee beedeu'ah neubree beupahna.''
Oh ban neupeulheuh raja meuriyam,
Jikoh lee tihang kapay Belanda.

Teuma geupeulheuh lada sicupak,
Suara meugrak lam awam miga,
Teuma neupeuleueh ngon putroe hijoo,
Tihang teupeuroo kapay Beulanda,

Sigala r'aqjat meungucap syukoo,
Allah Ghafurun neutuloong hamba,
Sideeh dilaoot meuriyam jityooh,
Suara leusooh lam awam miga.

Aneueq meuriyam tamtsee ujeuen tooh,
H'antom lee tangkoh banduwa tantra,
Sinoe didarat pih h'ana teudooh,
Takalon geucooh meuriyam lila.

H'ana geupiyoh uroe ngon malam,
Masa nyan ka prang ya salee 'ala,
Beudee dilaoot pih h'ana reunggang,
Bumoe meunguncang meugisa-gisa.

Beudee didarat pih h'ana teudooh,
Na tamtsee gurooh meunan umpama,
Kafee nyang matee h'ana eek soe peugah,
Malingkan Allah nyang thee sibeuna.

Eungkoot dilaoot mangat that hatee,
Teuka reuzeuki Allah karoonja,
Ie dalam laoot ka habeh cekoe,
Diyee ngon paroe jimeukeurija ....

Terjemahannya :

Keuchik Baloon yang pasang nubat (261)
Tanda berkat dari rang tua,
Seraya mengucap Kalimat Syahadat,
Memuji hadlarat Tuhan Esa.

---

(261) *Sejenis meriam.*

Pegang tunam (262), pasang nubat,
Menyentuh tepat sasarannya,
Mengucap bismillah mohonkan berkat,
Oh, ya Allah limpahkan kurnia.

Engkaulah hanya Pelindung alam,
Binasakan segera kafir celaka."
Demi dipasang raja meriam,
Patah tiang kapal Belanda.

Kemudian dipasang Lada Sicupak (263)
Suara mengarak awan miga,
Puteri hijau (264) kemudian bergerak,
Hancur berserak kapal Belanda.

Rakyat segala syukurkan Allah,
Tuhan Pengampun Penolong hamba,
Dilaut meriam simbah menyimbah,
Surat getarkan awan mega.

Pelor meriam bagaikan hujan,
Hebat kuat kedua tentera,
Didarat pelor terus berhamburan,
Bermain dahsyat meriam lila. (265)

Siang malam berhenti tiada,
Perang mendahsyat ketika itu,
Bedil dilaut ganda berganda,
Goncang bumi amatlah seru.

Bedil didarat teduh tiada,
Laksana guruh gegar membahana,
Kafir mati tiada terkata,
Hanya yang tahu Allah Ta'ala.

---

(262) *Semacam senjata tajam.*
(263) *Nama meriam pemberian Sulthan Turki pada zaman Pemerintahan Sulthan Al Kahar.*
(264) *Nama sebuah meriam besar.*
)265) *Yaitu meriam terbuat dari baja.*

Ikan dilaut bertepuk gembira,
Rezki datang kurnia Ilahi,
Laut biru memerah rupa,
Berpesta ria hiyu dan pari ....

Demikianlah dalam kissah Prang Kompeuni ini kita dapati lukisan-lukisan yang hidup padu, baik peristiwa-peristiwa waktu agressi pertama, ataupun kejadian-kejadian dalam masa agressi kedua, juga pada waktu Teungku Chik Tiro memegang pimpinan perjuangan rakyat Aceh, dimana satu persatu kota direbut kembali dari serdadu Belanda.

Keahlian pengarangnya dapat mengutarakan peristiwa-peristiwa dalam perang Aceh seakan-akan hidup didepan mata.

Sebagai penutup uraian mengenai buku Kissah Prang Kompeuni, baiklah saya kutip lagi sebuah lukisan, bagaimana Panglima Abah melapurkan kepada Teungku Chik Tiro waktu dia akan berangkat kemedan perang, serta betapa indahnya doa Teungku Chik :

'Oh ban saree troh Panglima Abah,
Laju neupeugah chaba sibeuna,
Teuma neubeuoot jaroe duwa blah,
Panglima Abah bijak lagoena :

''Ampoon hee teungku guree loontuwan,
Uloon ngon rakan rampah Beulanda,
Loon keumeung jak cok keutila bawang,
Sira dilaman jak cok haliya.

Suka that kamoe ngon jinoe reujang.
Kareuna reumbang keunong keutika.''
Teungku Chik Tiro neuseuoot reujang :
''Pakri reumbang aneuq bak gata.

Uloon hee aneuq hatee that teuleueng,
Paleuet teulinteueng hatee that suka,
Beueek silamat tajak ngon tawoe,
Beueek trooh sampoe hajat ban pinta.''

Terjemahannya :

Demi sampai Panglima Abbas,
Hayat pinta segera panjatkan,
Menjunjung tangan angkat keatas,
Panglima Abbas bijak bicara :

,,Ampun kiranya Teungku guruku,
Kami kan pergi peretili Belanda,
Hajat kan ambil ketela dan bawang, (266)
Demikian pula jahe halia.

Rindukan kami segera berangkat,
Saat baik sekarang ini.''
Teungku menjawab penuh sasat :
,,Kepada anakda terserah kini.

Hatiku tertadah anakku tuan,
Tangan terbuka mohon sempena,
Semoga anakku diselamatkan Tuhan.
Disampaikan hajat segala pinta.''

HIKAYAT PUTROE GUMBAK MEUH.

Dalam naskah hikayat ini yang ada pada saya tiada tersebut siapa pengarangnya, demikian pula dalam naskah yang telah dicetak dalam huruf Laten pada tahun 1928. Sayang sekali, karya sastera yang begitu indah dan sangat bernilai tidak diketahui siapa pengarangnya.

Tempat dan masa kejadian.

Dari segala peristiwa-peristiwa yang dihikayatkan didalamnya kita mengetahui, bahwa tempat kejadiannya adalah di Aceh.

Mengenai dalam zaman mana terjadinya, oleh pengarang dinyatakan sebagai berikut :

---

(266) *Yang dimaksud dengan ketela, bawang dan jahe yaitu alat-alat perlengkapan Belanda yang hendak dirampas.*

Chaba jameun uloon peugah,
Kon beurakah hee syeedara,
Masa cheurajeuen Nabi Sulayman,
Yoh masa nyan geucalitra.

Terjemahannya :

Cerita purba akan kukabarkan,
Bukan dongengan wahai saudara,
Masa pemerintahan Nabi Sulaiman,
Demikian kissah dalam berita.

Dikissahkan pengarang, bahwa cerita ini terjadi dimana pemerintahan Nabi Sulaiman, hal mana bertentangan dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan didalamnya, umpamanya bahwa **Putroe Gumbak Meuh** seorang puteri yang amat salih, semalam suntuk membaca kitab suci Al Quran, sedangkan Quran turunnya dalam Masa Nabi Muhammad, dan pada masa Nabi Sulaiman belum ada Quran lagi.

Oleh karena itu, saya berkesimpulan bahwa yang disebut **Nabi Sulaiman** maksudnya **Raja Sulaiman** nama kecil Sulthan Iskandar Muda. Jadi, saya berpendapat bahwa cerita ini terjadi dalam zaman pemerintahan Sulthan Iskandar Muda dan Sulthan Iskandar Sani. Karangan ini disusun pengarangnya dalam akhir pemerintahan Sulthan Iskandar Sani.

Kesimpulan ini saya ambil berdasarkan kandungan isinya, yang sekalipun sifatnya fiktif namun berdasarkan fakta peristiwa dalam bentuk **khayal masuk akal** disamping ada juga **khayal tak masuk akal** atau dongeng.

Pengarangnya ahli sekali menyusun hikayat ini dalam puisi yang sangat indah.

Ringkasan cerita.

Pada waktu negeri Gulitan Sagoop diperintah oleh raja yang bernama **Chamsoolkasara**, pemerintahan berjalan baik, raja adil, negeri makmur dan rakyat senang.
Sekalipun raja mempunyai dua orang permaisuri, yaitu Ratna Dewi

dan Kancan Ansari, namun raja tidak berhasil untuk mendapat anak, karena kedua permaisuri itu mandul.

Atas persetujuan Perdana Menteri dan para Ulama, raja kawin untuk ketiga kali dengan seorang puteri yang bernama Syah Keubandi. Maksud raja berhasil, karena tidak berapa lama kemudian Syah Keubandi pun hamil.

Dalam masa hamil tua, Syah Keubandi ingin makan daging rusa. Untuk itu raja dengan para menteri dan pawang rimba pergilah kerimba untuk memburu rusa. Masa kepergian raja kerimba raya, digunakan oleh kedua permaisurinya yang mandul itu untuk menyingkirkan Syah Keubandi dari kehidupan istana, karena semenjak Syah Keubandi hamil kedua mereka sudah sangat benci dan iri hati kepada madunya yang telah berhasil memberi keturunan kepada raja.

Berhari-hari mereka menunggu istana Syah Keubandi, menanti saatnya bersalin. Bersalinlah Syah Keubandi dengan dibidani oleh kedua madunya, yang bersikap pura-pura sayang kepada Syah Keubandi. Diluar dugaan Syah Keubandi melahirkan seratus orang anak; sembilanpuluh sembilan orang laki-laki dan seorang yang bungsu perempuan.

Oleh Ratna Dewi dan Kancan Ansari, diambillah keseratus bayi itu dan dimasukkan kedalam satu peti besar serta disuruh lemparkan kedalam sungai Adan, sehingga hanyut kemuara.

Untuk ganti keseratus bayi itu, mereka kumpulkan tokoh-tokoh kayu dan kepumpung kelapa serta ditaruh dibawah tempat tidur Syah Keubandi.

Setelah raja kembali dari rimba dengan membawa berpuluh-puluh ekor rusa, dikadunya kepada baginda Syah Keubandi adalah perempuan sihir, dia hanya melahirkan tokoh-tokoh kayu dan kepumpung kelapa, yang disimpan dibawah tempat tidurnya. Dihasut raja demikian benci kepada Syah Keubandi dan kembali mencintai mereka. Memang usaha mereka berhasil, Syah Keubandi dipenjarakan dan raja kembali hidup bercinta-cinta dengan mereka.

Muara sungai Adan adalah tempat sepasang Gogasi (Orang Raksasa) bermain-main dan mandi. Kebetulan waktu hanyut peti seratus bayi sampai dimuara sungai Adan, diambillah oleh Gogasi perempuan dan dibuka; dilihatnya seratus bayi yang cantik-cantik. Gogasi lelaki mau memakannya, tetapi dilarang oleh Gogasi perempuan, karena ingin hendak menjadikan bayi-bayi itu anak

mereka, sebab kedua Gogasi itu belum punya anak lagi.

Demikianlah seratus bayi menjadi anak Gogasi, dipelihara dengan cinta kasihnya sehingga mereka besar menanjak remaja. Keseratus mereka mengira bahwa mereka betul-betul anak Gogasi, kalau tidak karena seekor burung Bayan yang datang tiap hari kepada Putroe Gumbak Meuh - demikian nama puteri yang bungsu- menceritakan bahwa Gogasi itu bukanlah orang tuanya. Diceritakanlah segala asal usulnya dari awal sampai diambil Gogasi. Cerita ini disuruh sampai oleh burung Bayan kepada sembilapuluh sembilan saudaranya.

Kecuali cerita asal usulnya, tiap hari juga burung Bayan mengajar Putroe Gumbak Meuh membaca Quran, berbagai kitab agama dan ilmu-ilmu lainnya.

Pada suatu hari mereka minta izin pada kedua Gogasi untuk kembali sebentar kenegerinya, yang sekalipun pada mulanya keberatan, namun akhirnya diizinkan juga, setelah dibekalinya dengan bermacam ilmu mantra dan diberikannya kepada Putroe Gumbak Meuh sebentuk cincin bermata hikmat untuk membela diri dari segala marabahaya.

Demikianlah, setelah menghadapi bermacam bahaya dalam perjalanan, akhirnya sampailah mereka kenegeri Gulitan Sagoop, dan dengan suatu cara yang ajaib terus diketahui oleh ayahnya dan para Menteri.

Usaha mereka yang pertama, yaitu membebaskan ibunya, dan setelah bebas hidup rukunlah dengan kedua madunya. Pulangnya seratus putera/puteri Raja itu membuat negeri Gulitan Sagoop bertambah makmur dan maju.

Raja hendak mempersuamikan Putroe Gumbak Meuh, tetapi tidak seorangpun yang disetujui oleh puteri jelita itu, sekalipun telah beribu-ribu ditunjuk pemuda-pemuda bangsawan yang gagah-gagah dan tampan.

Akhirnya tuan puteri jatuh cinta kepada seorang pemuda yang sedang belajar pada satu dayah Teungku Chik yang bergelar Syiah Ulama, pada waktu pandang pertama jatuh ketika para pelajar dayah tersebut dijamu makan dalam istana.

Pemuda berasal dari negeri Seumanta Indra, yaitu negeri kayangan, putera dari rajanya yang bernama Raja Lila, sedang ibunya bernama Lila Geunta.

Raja Lila beranak dua orang, seorang puteri bernama Sithoon

Geulima dan yang bungsu putera bernama Lila Bangguna. Setelah keduanya remaja, ayah bundanya meninggal dunia.

Lila Bangguna minta izin kepada kakaknya Sithoon Geulima akan pergi kedunia untuk belajar, yang dengan keberatan akhirnya diberi izin juga dan Sithoon Geulima memerintah negeri Seumanta Indra.

Lila Bangguna didunia menetap di negeri Gulitan Sagoop dan belajar pada Dayah Teungku Syiah Ulama, yang tidak berapa jauh dari istana Chamsulkasara, ayahnya Putroe Gumbak Meuh.

Kepada pemuda Lila Banggunalah jatuh hati puteri Gumbak Meuh, seperti yang diceritakan diatas. Percintaan mereka disetujui oleh raja Chamsoolkasara, dan diresmilah perkawinan mereka dalam satu upacara yang sangat hebat.

Setelah beberapa waktu kawin, Lila Bangguna minta izin sebentar pulang kekayangan, negeri Seumanta Indra, untuk melihat kakaknya.

Setelah mendapat izin, terbanglah dia kenegeri Seumanta Indra, yang disusul oleh isterinya yang punya cincin hikmat.

Dinegeri Seumanta Indra, mulanya hidup mereka rukun damai bersama dengan kakak Lila Bangguna puteri Sithoon Geulima. Tetapi akhirnya, keadaan berobah, puteri Sithoon Geulima benci kepada Putroe Gumbak dan diusahakanlah untuk mengawinkan adiknya dengan puteri kayangan, bangsanya sendiri. Perkawinan itu digagalkan oleh saudara-saudara Putroe Gumbak Meuh yang dengan cara rahasia telah terbang ke Seumanta Indra. Kemudian Lila bersama Putroe Gumbak Meuh kembali kedunia, kenegeri Gulitan Sagoop, dan hidup senang disana.

Kecantikan Putroe Gumbak Meuh telah masyhur keseluruh dunia, sampai-sampai kenegeri Cina. Raja Cina yang rakus wanita cantik, bersiap untuk merebut Putroe Gumbak Meuh. Terjadilah peperangan yang dahsyat antara tentara Cina dengan tentara Gulitan Sagoop yang banyak makan korban. Satu kali pernah sampai direbut Putroe Gumbak Meuh oleh Raja Cina dan dibawa kenegerinya dalam peti Kaca, tetapi dapat direbut kembali, sehingga raja Cina mati terbunuh dan tentaranya mengalami kekalahan dahsyat.

Setelah selamat dari bencana cina yang terakhir ini, maka tidak berapa lama kemudian, Putroe Gumbak Meuh pun hamil, dan setelah lahir diberinya nama **Meurak Diwangga**, dan berakhirlah cerita yang indah itu.

Segala peristiwa-peristiwa dalam hikayat ini, yang telah saya ikhtisarkan itu, oleh pengarang telah dilukiskan dengan sangat indahnya dan hidup padu dalam bentuk puisi yang mengagumkan.

Semangat Agama.

Bahwa hikayat ini berjiwa agama sudahlah pasti, karena tema dari hikayat lukisan daripada seorang raja yang adil dan tokoh-tokoh lain yang berakhirlah baik, menjalankan hukuman-hukuman Agama Islam, *disamping adanya tokoh-tokoh jahat dan berakhlak jahat*, dimana dalam perjuangan antara baik dengan jahat akhirnya dimenangkan yang baik, yaitu kebenaran Islam.

Mukaddimahnya yang sudah merupakan sebuah mukaddimah dari satu kitab tasauwuf, sudah meyakinkan bahwa tema dari hikayat ini adalah perjuangan antara **Al Haq** dengan **Bathil** :

Wabihi nasta'inu billahi 'ala,
Nama Allah kalam yang suci,
Ngon Bismillah loon puphoon surat,
Ngon beureukat kalam rabbi.

Lheueh nibak nyan Alhamdullillah,
Loon pujoe Allah Tuhan yang Ghani,
Bandum pujoe mileek Tuhan,
Ditanyoe tan ubee padee.

Lheueh pujoe Allah Ahad,
Keu Muhammad silaweuet Nabi,
Silaweuet saleuem keu Muhammad,
Penghule ummat dum barangri.

Serta Ali sahabat janjoongan,
Umar, Usman, Abaubakari,
Ngon beureukat Ka'batullah,
Naggroe Makkah tanooh suci.

Beureukat tabir hitam mirah,
Beureukat Ka'bah kubu Nabi,
Beureukat hijeer ngon Asuwad,
Nyan keuh teumpat jak eek haji.

Beureukat eentu Nabi Adam,
Banduwa ngon Tuwan Siti,
Beureukat keuramat dum eeliya ,
Lom ngon bapa duwa ngon oommi.

Ya Allah Wahidulqahar,
Ya Ghafur Tuhanku Rabbi,
Neubri beutrang hatee hamba,
Loon qishah raja ngon puteri.

Terjemahannya :

Kepada Allah kumohon bantuan,
Kalam Allah kata yang suci,
Dengan nama-Nya dimulai suratan,
Berkat restu kalam Ilahi.

Setelah mengucap Alhamdulillah,
Memuji Allah Mahakaya,
Segala puji miliknya Allah,
Kita hamba tak punya apa.

Sesudah memuji Allah Ahad,
Diiringi tahniah kepada Nabi,
Salawat salam kepada Muhammad,
Panghulu ummat dialam ini.

Kepada Ali doa selamat,
Umar, Usman dan Ababakari,
Dengan Ka'bah tumpuan ummat,
Di negeri Mekkah tanah suci.

Berkat tabir hitam merah,
Serta Ka'bah dan makam Nabi,
Berkat batu hijir Aswad,
Tempat ummat tunaikan haji.

Berkat Datu Nabi Adam,
Bersama ummi Siti Hawa,
Berkat keramat Aulia kiram,
Serta afwah ibu dan bapa.

Ya Allah, Penguasa Tunggal,
O ya Tuhan Ilahi Rabbi,
Berikan hatiku tawajuh kekal,
Menyurati kissah raja dan puteri.

Kesimpulan yang telah saya ambil diatas ini menjadi lebih nyata setelah membaca sifat-taqwa tokoh utama Putroe Gumbak Meuh :

Ban nyang ciceem aruwah,
Pujoe Allah Muhammadan,
Sunttok buleuen geunap uroe,
Tuwan putroe beuet Qeuruan.

Bu neupajooh h'ana tom troe,
Dawoo laloe pujoe Tuhan,
Teulhee uroe saboh ruti,
Cut putroe ti aja badan.

Teutap putroe lam 'ibadat,
H'ana ingat sikalijan,
Neuthee Allah ngon Muhammad,
Laeen samad bandum simpan.

Terjemahannya :

Seperti pesan burung bayan,
Puji Allah, salawat Muhammad,
Tiap hari, sepanjang bulan,
Membaca Quran, puteri ibadat.

Makan nasi kenyang tiada,
Terbenam dalam memuji Tuhan,
Tiga hari sepotong roti,
Puteri jauhari latih badan.

Puteri tetap dalam ibadat,
Lalai tiada sekejap mata,
Mengenang Allah dan Muhammad,
Yang lain lupa segala.

Kesimpulan saya itu lebih menjadi kuat lagi setelah mengetahui pendidikan yang diterima oleh tokoh utama seorang lagi, Lila Bangguna :

Teulheueh nyan neubeuet Queruan raja,
Neumeuhidja malam uroe,
Lila bangguna jeud lee sigra,
Nyankeuh raja nyang mubudhoe.

Teuma neubeuet lee ngon Sirath,
Mutammimah pih ka sampoe,
Neubeuet matan Jaroomiyah,
Ngon Alfiyah hafay jinoe.

Neubeuet Mantheq deungon Ma'ani,
That bakeuti raja nanggroe,
Eleumee tasawoof pih that ahli,
Eleumee Ladoni pih ka sampoe.

Eleumee sulook pih ka muphoom,
Eleumee hukoom pih ka raghoe,
Eleumee nudjum, eleumee heekeumat,
Jeup-jeup teumpat neupham jinoe.

Eleumee haqiqat ngon maqrifat,
Areeh sangat poo samlakoe,
Eleumee mintra, eleumee falak,
Dum peue bijak po samlakoe.

Aqay liseek dengan cangklak,
Peurintah haq po geutanyoe,
Hatee Chusyhueq ngon saleh that,
Seumah hadlarat malam uroe.

Terjemahannya :

Setelah itu belajar Quran,
Siang malam mengulang kaji,
Lila Bangguna cepat hafalan,
Raja budiman berakal budi.

Kemudian belajar kitab Sirath,
Mutammimah kemudian tambah pula,
Matan Jarumiyah sudahlah tammat,
Alafiyah lagi hafal segala.

Belajar manthiq dengan ma'ani,
Tekun bakti raja muda,
Ilmu tasawuf segala ahli,
Ilmu Laduni lengkap semua.

Ilmu Suluk sudah mafhum,
Ilmu hukum mendalam pula,
ilmu hikmat, ilmu nujum,
Segala rukun paham merata.

Ilmu hakikat dengan ma'rifat,
Arif sangat muda jauhari,
Ilmu falak, ilmu alat,
Lila Bangguna paham mengerti.

Akal cerdik, bijak bicara,
Jalankan haq kebenaran Ilahi,
Hati tunduk, saleh takwa,
Sembah Hadlarat tiada khali.

Khamsoolkasara adalah Iskandarmuda.

Setelah memperhatikan peristiwa-peristiwa dan hal-hal yang diketengahkan dalam hikayat Putroe Gumbak Meuh ini, dan meneliti sifat-sifat dan watak tokoh utama yang bermain dalam kissah ini, maka saya berkecendrungan bahwa yang dimaksud oleh pengarang dengan :

a. Negeri Gulitan Sagoop, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam,
b. Seumanta Indra, yaitu Kerajaan Perak Malaya,
c. Raja Chamsoolkasara, yaitu Sulthan Iskandarmuda Dermawangsa,
d. Puteri Sjah Keubandi, yaitu Puteri Pahang,
e. Putroe Gumbak Meuh, yaitu Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin,
f. Lila Bangguna, yaitu Sulthan Iskandar Sani bin Sulthan Ahmad Perak, suami Safiatuddin.

Kecendrungan saya ini, karena hal keadaan yang dilukiskan dalam hikayat ini, banyak sekali perserupaannya dengan hal keadaan Aceh dizaman pemerintahan Sulthan Iskandarmuda, umpamanya :

a. Tentang lukisan Kemakmuran :

Ngon hareuta that bahroollah,
Tangan murah Raja nanggri,
Peukam rame that meujeuhu,
Barat timu ureueng peureugi.

Jime ija hitam puteeh,
Kapay Inggreeh dum keumari,
Kapay kleeng ngon kapay Arab,
Me meuneukat tiep-tiep hari.

Rukoon aweueh hailya bawang,
Tabloe sigupang ladoom dijibri,
Peukan rame that meusjeuhu,
Nanggroe maqmu h'ana sakri.

Keude le that h'ana tara,
Gedoong ija dum meuriti,
Tujooh bandja geupeget geudoong,
Manyang lamboong h'ana sakri.

Terjemahannya :

Negara kaya laut umpama,
Raja adil berhati murah,
Kota mashur ramai niaga,
Timur dan barat datang ziarah.

Bawa kain hitam putih,
Kapal Inggeris berlabuh segala,
Kapal Keling, kapal Arab,
Bawa dagangan sesuntuk masa.

Ketumbar jahe bawang segala,
Beli sigupang hadiah lagi,
Pasar ramai mashur nama,
Negeri makmur segala jadi.

Toko banyak tara tiada,
Gedung berderet penuh berisi,
Tujuh baris berjejar rata,
Bertingkat melambung tinggi.

b. Tentang penolakan abang Putroe Gumbak Meuh untuk diangkat menjadi raja waktu ayahnya meninggal, malahan mereka menganjurkan agar Lila Bangguna suami adiknya diangkat menjadi Sulthan, sedangkan mereka cukup menjadi panglima saja. Hal ini ada persamaan dengan pengangkatan Iskandar Sani, suami Safiatuddin, setelah wafat Iskandar Muda. Apa kata hikayat :

Aduen putroe beukatalah,
Jipeugah bak wazi meuntroe,
''Neudeungo teungku meutuwuh,
Bek Chalifah neubooh kamoe,

Hayad uloon hee syeedara,
Raja muda paruy kamoe,
Meunan teungku bak loon kira,
Nyankeuh raja peutimang nanggroe.

Neujook gampoong deungon mideun,
Nyang cheurajeun judoo putroe,"
Daleem putroe meunan jikheun,
Reumbang buleuen keunong uroe.

Terjemahannya :

Abang puteri demikian berkata,
Sampaikan pada Perdana Menteri :
"Dengarkan kami Teungku Perdana,
Jangan kami menjadi raja.

Daulatkan wahai para Menteri,
Raja Muda ipar kami,
Serahkan dia pimpinan negara,
Demikian pakat kami semua.

Serahkan kampung kerajaan ini,
Kepada Lila suami adinda."
Abang puteri demikian peri,
Dirembang bulan baik ketika.

Sebagai penutup pandangan mengenai Hikayat Putroe Gumbak Meuh ini, baiklah saya turunkan serangkaian pantun Putroe Gumbak Meuh mendendangkan puteranya **Meurak Diwangga**, pantun-pantun mana mencerminkan betapa besar cita-cita Putroe Gumbak Meuh (Ratu Safiatuddin) agar putera bangsanya menjadi pahlawan-pahlawan yang berguna bagi bangsa, negara dan agama :

"Jak kutimang bungong mancang,
Patah Cabang angin raya,
Beudjeued aneuq keu uleebalang,
Bek keeng-keueng nanggroe njang raja.

Jak kutimang bungong meulu,
Meutabu seulanga dara,
Beurayek sinjak geunantoe du,
Hee teungku Meurak Diwangga.

Jak kutimang bungong muroong,
Meukeupoong bungong keupula,
Njoe amanat aneuq bak loon,
Jeub-jeub gampoong peukong agama.

Jak kutimang bungong rihan,
Bee meudr'am-dr'am teungoh sindja,
Beuna 'umu gata intan,
Beujeued rakan dum na banta.

Jak kutimang bungong pandjoe,
Muda oroe tjabeueng meutangga,
Wazi raqyat gadli meutroe,
Tasiboe aneuq lee gata ...."

Terjemahannya :

"Mari kubuai bunga embacang,
Cabangmu patah angin raya,
Anakku menjadi Hulubalang,
Pegang gayam pimpinan negara.

Mari kubuai melur kenangan,
Bertabur dilaman selanga dara,
Lekaslah besar anakku tuan,
Wahai mahkota Meurak Diwangga.

Mari kubuai bunga murung.
Bunga tanjung harum baunya,
Inilah amanat ibumu kandung,
Ditiap kampung tegakkan agama.

Mari kubuai bunga rihan,
Semerbak baumu dikala senja,
Panjanglah usia puteraku intan,
Jadikan kawan segala banta,

Mari kubuai bunga kapas,
Dipagi hari bertangga awan,
hormati anakku dengan ikhlas,
Wazir Menteri Qadli bangsawan ...."

HIKAYAT BANTA BEURANSAH

Pengarang dari Hikayat Banta Beuransah ini tidak tercatat pada naskah yang ada dalam koleksi buku-buku sastera Aceh dalam perpustakaan pribadi saya; jadi siapa pengarangnya tidak jelas.
Romans berangkai yang dijalin dalam hikayat ini, terjadi dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam, dan memperhatikan cara mengarangnya kita berkesimpulan bahwa pengarangnya juga hidup dalam zaman kebesaran Kerajaan Aceh Darussalam.

Dari isi kandungan hikayat ini, terutama dari mukaddimahnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengarangnya adalah berpendidikan agama yang baik; mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama, politik dan sejarah.

Perhatikan sebahagian mukaddimahnya :

Bismillahir Rahmanir Rahim,
Beureukat isim njang meulija,
Uloon puphoon ngon Bismillah,
Ngon nama Allah Po nyang Asa.

Ngon nama Allah zat yang qadim,
Rahmanirrahim sifeuet meulija,
Alhamdulillah Pujoe keu Tuhan,
Asoe alam peuneujeued dum na.

Langet ngon bumoe ngon asoe alam,
Dum mileek Tuhan sit laeen h'ana,
Nyang peujeud uroe seureuta malam,
Nyang peujeud agam seureuta ngon dara.

Qulluhu Allah kufuwan Ahad,
Dum peue leungkap neukaroonya,
Asoe laoot ngon asoe darat,
H'ana sisat buet Rabbana.

Djeuneh batee didalam glee,
Naleueng awee dalam doonya,
Apuy angen neupeuhadlee,
Dun peue hashee neukaroonya.

Neupeudjeued eensan ngon lat batat,
Dum peue leungkap asoe doonya,
Neupeudjeued tuleueng deungon urat,
Neubooh ingat dalam dada.

Terjemahannya :

Dengan nama Allah yang Rahim-Rahmah,
Berkat afwah nama mulia,
Kumulai surat dengan Bismillah,
Nama Allah yang Mahaesa.

Dengan Bismillah Zat Qadim,
Pengasih Penyayang sifat mulia,
Alhamdulillah pujikan Rahim,
Pencipta alam semesta dunia.

Langit bumi isi alam,
Milik Tuhan Mahakuasa,
Pencipta siang dengan malam,
Manusia segala muda dan dara.

Katakan : Allah Mahaesa,
Kurnia-Nya limpah lengkap segala,
Penghuni darat tambah samudera,
Lengkap sempurna ciptaan Rabbana.

Berbagai batu diatas gunung,
Rumput merumpun dibumi rata,
Api menyala, angin membubung,
Lengkap kurnia Mahakuasa.

Tuhan ciptakan makhluk insani,
Lengkap isi alam semesta,
Diberinya tulang dan urat nadi,
Lengkap akal ingatan segala.

Ciri khas hikayat Aceh.

Hikayat-hikayat Aceh yang diciptakan dalam zaman Kerajaan Aceh Darussalam, mempunyai beberapa ciri khas, yang antaranya yaitu :

1. Mukaddimahnya dimulai dengan Bismillah, dengan nama Allah, kemudian diiringi dengan pujian kepada Allah dan salawat kepada Rasul; selanjutnya dilengkapkan dengan sifat-sifat Allah dan tugas-tugas Nabi Muhammad.
2. Tokoh-tokoh utama yang bermain dalam hikayat, selalu digambarkan sebagai manusia yang thaat kepada Tuhan, berahlak tinggi, berhati budiman, berwatak pahlawan, berpendidikan sempurna, antaranya dinyatakan sejak kecil sudah hafal Quran, kemudian mempelajari berbagai kitab Agama, ilmu hikmat, ilmu firasat, ilmu mantra dan ilmu memerintah.
3. Puteri cantik yang menjadi tokoh utama dalam hikayat, selalu dirindukan oleh Raja Cina, sehingga karenanya pecahlah perang antara Aceh dengan Cina untuk merebut puteri. Pada babak pertama puteri dapat dirampas dan dibawa kenegeri Cina, tetapi tidak mungkin dicemarkan kehormatannya, karena puteri sangat thaat dan bersembunyi dalam peti kaca. Akhirnya direbut kembali setelah mengalahkan tentara Cina. Hal ini mungkin karena sejak lama dahulu hubungan Cina dengan Aceh telah ada.
4. Jalannya hikayat selalu dibumbui dengan khayal masuk akal dan khayal tak masuk akal.
5. Percintaan yang terjadi selalu dalam kalangan anak-anak raja, dan sekurang-kurangnya dalam lingkungan anak-anak menteri atau panglima.

Inti Hikayat Ini.

Tema pokok dari Hikayat Banta Beuransa, yaitu perjuangan antara kebenaran dengan kejahatan, antara **haq** dengan **bathil**.

Raja **Syamsyah** yang memerintah negeri **Arminyah** mempunyai dua orang putera dari isterinya yang pertama yang telah meninggal, namanya masing-masing Banta **Beursiyah** dan Banta **Qeureuthah**, sedang dari isterinya yang dikawininya kemudian yang bernama Puteri Sjaribanun mendapat pula seorang putera yang diberi nama **Banta Beuransah**.

Raja Syamsyah bermimpi; dilihatnya dalam mimpinya itu Raja **Maleek Syamsarah** yang memerintah dinegeri **Gulitan Eebeuram**, Raja mempunyai seorang puteri bernama **Ruhoon Afeulah** yang sangat cantik rupanya. Puteri memelihara seekor burung bernama **Malaoondiri** yang indah bukan buatan. Mimpi ini sangat menyusahkan raja, hampir saja gila, akhirnya untuk memenuhi hasrat ayahnya, ketiga puteranya itu sama berangkat mencari mimpi ayahnya.

Sampai ditengah rimba mereka menjumpai simpang berjalan tiga jurusan. Dari tulisan rahasia atas batu yang dapat dibaca Banta Beuransah ternyata bahwa dua jalan mudah dilalui tetapi tak sampai ketujuan, bahkan banyak kesenangan dunia disepanjangnya; sementara jalan satu lagi sulit dilalui dan penuh marabahaya, tetapi akhirnya sampai ketujuan. Mereka bertiga berunding, keputusannya: Banta Beursijah dan Banta Quereuthah masing-masing memilih satu jalan yang mudah, sedangkan Banta Beuransah memilih jalan sulit, yang akhirnya tercapai tujuan.

Akhirnya kebenaran yang ditempuh Banta Beuransah menang dan jalan salah dari kedua abangnya mengalami kegagalan dan kehancuran, Banta Beuransah mendapat puteri Ruhoon Afeulah dan atas persetujuan ayahnya dikawininya, sedang kedua abangnya yang kemudian sadar dan insaf, dikawinkan dengan dua puteri cantik yang dibawa oleh Banta Beuransah dari negeri Indra.

Peristiwa ini dilukiskan oleh pengarang sebagai berikut :

Maseeng-maseeng geubri jeumba,
Adoe ngon a maseeng meuligoe,
Di Beuransah saboh kuta,
Di raja saboh meuligoe.

Meunankeuh dum maseeng jeumba,
Sidroe raja saboh putroe,
Allah tuloong meubahgiya,
Sabab raja neumeulumpoe.

Sabab meutuwah aneuqneuh lhee droe,
Maseeng keudroe mita jeumba,
Meuteumee putroe ngon hareuta,
Meuteumee bahgiya geunap uroe.

Terjemahannya :

Masing-masing dapat bahagian,
Adik abang mendapat istana,
Banta Beuransah juga demikian,
Raja kakanda begitu pula.

Demikian nasib masing mereka,
Seorang raja seorang puteri,
Kurnia Allah limpahkan bahagia,
Hasil pasti raja bermimpi.

Karena bahagia putera bertiga,
Masing raja minta bahagian,
Dapat dara, dapat harta,
Dapat bahagia sepanjang zaman

HIKAYAT NUN PARISI

Pengarang hikayat ini juga tidak tercatat dalam naskah yang ada dalam koleksi buku-buku saya.

Tema dari Hikayat Nun Parisi ini, yaitu pertentangan antara kebenaran dengan kejahatan, seperti yang dapat diperhatikan dalam seluruh isi kandungan, terutama rangkum dari mukaddimah sudah memberi pertanda kepada demikian :

Alhamdulillah pujoe keu Tuhan,
Njang peudjeued eensan utooh beukata,
Neupeujeued hatee teumpat pikeeran,
Meuri dengon nyan salah ngon beuna:

Terjemahannya :

Alhamdulillah memuji Tuhan,
Pencipta insan cakap bicara,
Ciptakan hati pusat pikiran,
Menetapkan jalan salah dan benar.

Kejadian-kejadian dalam hikayat ini terjadi dalam Kerajaan Syamtalira (Pase), dan pada waktu itu yang menjadi raja yaitu Sulthan Sarah yang dilukiskannya sebagai sangat adil dan takwa. Tokoh utama yang bermain dalam hikayat ini, yaitu **Nun Parisi** (putera raja), 'ain Sibayan (tunangan Nun Parisi) dan tokoh pembantu yaitu Lizam dan Ariyan (anak-anak Perdana Menteri dan Nakhoda) dan Said Buriyan (anak Hulubalang). Nun Parisi, anak Perdana Menteri dan anak Nakhoda adalah lambang dari kebenaran, sementara Sa'id Buriyan adalah lambang dari kejahatan, demikian pula 'Ain Sibayan yang dipertarungkan antara kebenaran dengan kejahatan, dimana akhirnya kebenaran yang menang.

Tentang dimana hikayat terjadi dan siapa rajanya ditempat itu, dilukiskan pengarang sebagai berikut :

Tabi'at pih gedj raja paidah,
Bumoe dum basah udeep peunula,
nyang mat cheuradjeuen Suloothan Sarah,
Adee murah lagi taqwa.

Nama nanggroe nyan didalam qishah,
Nyang ka geukheuen sah Syamtalira,
Nanggroe pih aman reuzeuqi mudah,
Misse paidah bintang Syamsia.

Terjemahan :

Tabiatnya baik banyak gunanya,
Bumi subur tanaman menjadi,
Sulthan Sarah yang pimpin negara,
Adil pemurah, takwa lagi.

Nama negeri didalam kissah,
Sjamtalira tersebut nyata,
Negeri aman rezki murah,
Laksana guna bintang surya.

Sulthan Sarah digambarkannya sebagai seorang yang **adil, pemurah** dan **takwa.** Dari tafsir arti **adil, pemurah** dan **takwa**, kita melihat disitulah inti hakikat tema dari Hikayat Nun Parisi.

Tentang sifat adil dilukiskannya :

Hareutoe adee sabee timbangan,
Nibak hukooman peugang neuraca,
Waleepoon namiet hamba teuboohsan,
Beuthat suloothan nyang sukee raja,

Nyang ka patoot brat haana jeued ringan,
Hukoom Qeuruan Hadih Saydina,
Ngon qieh eejeumaq teungoh pakatan,
Beuna salahan h'an jeued meutuka.

Terjemahannya :

Arti adil sama timbangan,
Dalam perkara pegang neraca,
Sekalipun hamba budak belian,
Ataupun sulthan turunan raja.

Yang berat takkan ringan,
Hukum Quran dan Hadis Nabi,
Tambah qias, bulat pakatan,
Benar dan salah terpisah pasti.

Tentang sifat pemurah digambarkannya :

Hareutoe murah sifeued peunyayang,
Leumah tapandang nibak ri rupa,
Suara mameh h'ana krang ceukang,
Geutuloong alang beurangsoe teuka.

Walee bangsa Kleeng ureueng meudagang,
H'ana tom jiriwang na sroot suwara,
Meunankeuh bangon sifeut penyayang,
Teuma meuriwang maqna taquwa.

Terjemahannya :

Arti murah sifat penyayang,
Nampak terang wajah muka,
Suara lembut mengalun senang,
Tangan terbuka untuk peminta.

Sekalipun Keling orang dagang,
Tiada pinta makbul tiada,
Demikian indahnya sifat penyayang,
Kini kembali arti takwa.

Maqna taquwa 'ibadat sunggooh,
Hatee teuwadjooh keu Tuhan Asa,
Jibeudoh Cahya bandrang seumeulhooh,
Peungeuh udjiooh tangloong peulita.

Njaqni neupeubuet pakri njang surooh,
Anggeeta tudjooh leumah keu tanda.
Nibak buet teungah neuboh udjiooh,
Hareuem dan meukrooh h'antom meuhawa.

Keuaneuq r'aqjat neubri adjaran,
Dum sikalijan tuha ngon muda,
Hukoom dan adat qanun ngon reusam,
Santoon dan supan meudjeulih bahsa.

Lagi neujue buet meugoe meuladang,
Laeen nibak njan jalan peumuga,
Bandum na r'aqjat h'an neubri malang,
Peu-ee nyang suwang meung sidroe h'ana.

Terjemahannya :

Arti takwa rajin ibadat,
Hati tawajuh ingatan Yang Esa,
Benderang cahaya laksana kilat,
Menyinar jauh tanglung pelita.

Nyakni berbuat menurut suruh,
Anggota tujuh jadi pertanda,
Perbuatan mungkar dibuang jauh,
Haram dan makruh suka tiada.

Kepada rakyat perintah ajaran,
Laki perempuan tua dan muda,
Hukum dan adat, kanun dan resam,
Sopan dan santun budi bahasa.

Lagi perintah bersawah berladang,
Tambah pula berkebun segala,
Rakyat tak boleh derita malang,
Melarat sengsara tiada siapa.

HIKAYAT RAJA JEUMPA

Nama pengarang asli tidak tersebut dalam naskah yang ada pada saya.

Hikayat ini telah disusun kembali menurut gaya sekarang oleh Abu Za'im (Sdr. Kolenel Husin Yusuf) dan telah diterbitkan dalam huruf Laten oleh badan penerbit P.T. Sakti.

Dimana tempat terjadi hikayat ini dan siapa raja ditempat tersebut, dilukiskan pengarang dalam dua rangkum pada awal hikayat :

Soobhan Allah qisah loon kheuen proe,
Uloon hareutoenyoe sidroe raja.
Raja Abdullah meugah h'ana soe,
Neumat keumudoe dinanggroe Jeumpa.

Ratna Keumala nama Cut putroe,
Nyankeu judoo droe di poteuraja,
Rupa that ceudah indah h'an bagoe,
Laksana uroe teungoh keuluwa.

Terjemahannya :

Subhanallah kumulai kissah,
Kabar berita seorang raja,
Namanya mashur Raja Abdullah,
Pegang neraca negara Jeumpa.

Permaisuri bernama Ratna Keumala,
Teman hidup raja jauhari,
Cantik rupawan puteri jelita,
Laksana caya mentari pagi.

Raja Abdullah dikaruniai dua orang anak, seorang puteri bernama Siti Geulima dan seorang lagi putera bernama Raja Jeumpa.

Kemudian Raja Abdulla mangkat dan diganti oleh puteranya Raja Jeumpa yang dilukiskan pengarang sebagai raja yang adil bijaksana :

Hukoom pih adee diglee ngon banda,
Gasien kaja dum na pih saban,
Aneuk yatim dum geutampoong sigra,
Geubri beulanja deungon pakaiyan.

Bandum geupuwoe dalam astana,
'h'anlee teulanta teueeh bak jalan,
Geujook teumpat beuet geupeusikula,
Meungnyankeu raja nyong Islam.

Keu inong balee bandum neukira,
Neubri ngon ija neujue seumbayang,
Hanjeued kuta teuboh sigala janda,
Hana lam kuta meueen ngon agam.

Inong nyang muda hanjeued keu buja,
H'ana jak runda 'oh watee malam,
Bandum neutileek sideek neujaga,
Meungnyo buet mungka get that neularang.

Terjemahannya :

Hukum adil dikota dan rimba,
Miskin dan kaya sama merata,
Yatim piatu tersia tiada,
Disantun sempurna dalam asrama.

Ditampung semua dalam wisma,
Tiada orang terlantar dijalan,
Disuruh mengaji sekolah segala,
Demikian sifatnya Raja Islam.

Janda segala mendapat santunan,
Hadian kain suruh sembahyang,
Tak boleh janda keluyuran,
Tiada dikota mabuk kepayang,

Tiada wanita tunasila,
Malam mereka tiada dijalan,
Segala diatur ketat dijaga,
Keji mungkar segala dilarang.

Dalam hikayat Raja Jeumpa ini terjadi percintaan berangkai antara Raja Jeumpa dan Siti Geulima sebagai tokoh-tokoh utama hikayat dengan anak-anak raja dinegeri Darul Aman, Negeri Indra dan akhirnya hikayat diramaikan dengan perang berkecamuk antara Raja Cina hendak merebut puteri, yang berakhir dengan kekalahan Raja Cina.

Waktu puteri dibawa kembali dari negeri Cina, dilukiskan pengarang bagaimana sambutan yang mengharukan dihalaman istana :

Hingga ka sampoe cut putroe keunan,
Dengan suloothan nyang raja deelat,
Seumah ngon sujud lagee atoran,
Geuba udalam laju lee leugat.

Di leuen meuligoe Cut putroe intan,
Geupreh disinan lee ajah meuhat,
Peurap samlakoe Cut putroe sadjan,
Jak seumah tuwan po bungoong rihat.

Rotdeeh rotnoe meumoe-meumoe kijam,
E aneueq badan meutuwah that-that,
Mantong reuzeuki geubri lee Tuhan,
Katroh tariwang kenoe lom meuhat.

Kusarap hanlee meuteumeung pandang,
Gata djitawan lee Cina kaplat,
Peueek urumooh laju rinjang,
Peudeuek bak tilang deungon nooreumat.

Terjemahannya :

Sampailah sudah puteri andalan,
Bersama sulthan kakanda raja,
Sembah sujut pocut rupawan,
Diarak dara masuk kota.

Dihalaman istana ayah menanti,
Disana puteri disambut haru,
Sujut raja diiringi puteri,
Sembah ayahda dendam merindu.

Sama menangis tersedu-sedan :
Bahagialah tuan anakku puteri,
Masih hayat kurnia Tuhan,
buah hati telah kembali.

Sangka ayah tiada kembali,
Anakda ditawan Cina keparat,
Mari puteriku sibuah hati,
Masuk istana bahagia selamat.

HIKAYAT-HIKAYAT ZAMAN BARU

Sebahagian dari Hikayat-hikayat Aceh karya pudjangga lama yang ada dalam koleksi buku-buku sastera Aceh dalam perpustakaan pribadi saya, telah saya bicarakan sekedar untuk pengetahuan para pembaca peminat sastera dan pencita sejarah.

Saya rasa juga akan besar manfaatnya, kalau saya daftarkan buku-buku hikayat Aceh ciptaan para pujangga dalam zaman baru, yaitu setelah Indonesia Merdeka. Adapun buku-buku hikayat tersebut yang ada dalam koleksi saya, yaitu :

1. QISHAH ASHAY USHUY REUNCONG

Hikayat ini meriwayatkan asal-usul senjata keramat Aceh, yaitu **Rencong**, dihikayatkan dari buku prosa lama oleh ANZIB dan Muhammad Abdulmuthalib.

2. HIKAYAT JARIJ

Hikayat ini menceritakan seorang yang salih dan takwa, bernama Jaridj, yang karena thaat kepada Tuhan maka mendapat kehidupan bahagia.
Pengarangnya : Abdul Muthalib.

3. QISHAH PRANG CUMBOOK

Hikayat ini meriwayatkan peristiwa-peristiwa dalam revolusi sosial di Aceh sekitar tahun 1945-1946.
Pengarangnya : Teungku Yahya Badin.

4. RIWAYAT PRANG PANDRAH

Hikayat ini mengisahkan yang terjadi antara ulama-ulama/rak-

yat Pandrah (Kecamatan Samalanga) dengan tentera pendudukan Jepang.
Pengarangnya : Muhammad Abdulmuthalib.

5. **QISHAH IE MBOON COT UROE**

Hikayat ini menceritakan sebuah roman yang bertemakan anak yang tidak hiraukan nasihat orang tua, dimana akhirnya hidupnya susah.
Pengarangnya : T. Raja Mahmud Suddin.

6. **HIKAYAT ABU SJAMMAH**

Hikayat ini meriwayatkan peperangan antara kaum muslimin dizaman Rasul dengan orang-orang musyrikin.
Pengarangnya : Syekh Rih.

7. **HIKAYAT RAJA ISTAMBOOY**

Sebuah roman yang dihikayatkan seakan-akan terjadi di Istambul dan sekitar negeri-negeri Arab; roman fiktif yang banyak khayal takmasuk akal.
Pengarannya : T. Raja Mahmud Suddin.

8. **KHEUDAK ILAHI**

Hikayat ini mengisahkan sebuah roman modern yang terjadi di aceh dalam zaman penjajahan, yang disusun dalam bentuk Hikayat Aceh.
Pengarangnya : M. Idris AS.

9. **PEUDOMAN UDEEP**

Ini bukan hikayat, tetapi satu buku Puisi yang mengandung nasihat untuk pedoman hidup dalam masalah perkawinan.
Pengarangnya : Daud.

10. **INDRA BUDIMAN**

Hikayat ini mengisahkan sebuah roman dimasa yang lalu, terjadi dalam lungkungan raja-raja dalam negeri khayalan.
Pengarangnya : Teungku Ti Hawa.

11. **NASIP**

Hikayat ini menceritakan dua orang pemuda anak orang kaya yang dibanting nasib dari senang menjadi susah, dan dari susah menjadi senang.
Pengarangnya : M. Ali El Zakaly.

12. **HIKAYAT QAMARUZZAMAN**

Hikayat menceritakan sebuah roman berangkai yang terjadi dalam sebuah negara khayalan, yang bernama **KHALIDAN** dengan rajanya yang bernama Syah Zaman.
Pengarangnya : Tibranu.

13. **HIKAYAT LILA JAUHARI**

Hikayat ini mengissahkan sebuah roman yang mengasikkan puteri Lila Djuhari dengan Indra Bangsawan. Dikarang dalam zaman baru ini, tetapi masih dengan gaya lama.
Pengarangnya : Muhammad Yusuf Ismail.

14. **HIKAYAT BUDIMAN ASYEEK.**

Menceritakan percintaan anak-anak raja dalam negera khayalan yang bernama Riyan Abujat dengan rajanya yang bernama Jamalul Asyeek, yang punya putera Budiman Asyeek, tokoh utama dalam hikayat ini.
Pengarangnya : Tibranu.

15. **HIKAYAT TAJOOL MULOOK BANGKAWALI**

Hikayat inipun mengandung kissah tentang percintaan dalam

dua buah negara khayalan, yaitu negeri Syarakatan dan negeri Antara.
Raja Syarakatan punya seorang anak bernama Tajol Mulook, sedang raja Antara punya seorang puteri bernama Bangkawali. Antara putera dan puteri raja inilah dijalin sebuah percintaan yang mengasikkan.
Pengarangnya : Tibranu.

16. NASIB ACEH

Hikayat ini mengisahkan nasib Aceh dan rakyatnya, yang pada mulanya bernama "Modal Revolusi" sejak awal kemerdekaan, kemudian mengalami kehancuran setelah pemberontakan, dan pembangunan kembali, dan demikianlah seterusnya hal-hal lain. Dengan bahasa puisi-Aceh yang indah sekali, pengarangnya Abdullah Arif M.A. berhasil melukiskan nasib Aceh yang silih berganti suka dan duka.

17. SEUMANGAT ACEH

Pengarangnya juga Abdullah Arif, yang sekali lagi berhasil menggambarkan dengan bahasa-puisi yang indah betapa hebatnya semangat Aceh sejak dulu.

18. PANTOON MUDA-MUDA

Abdullah Arif sekali ini berhasil pula mengumpul kembali pantun-pantun Aceh yang sangat romantis, ciptaan pujangga-pujangga lama, sejak zaman yang telah lama lalu; pantun-pantun percintaan antara muda dan mudi yang sangat mengasyikan.

19. PANTOON ANEUEK MIET

Berbeda dengan pantun muda-mudi yang romantis, maka dalam kumpulan ini Abdullah arif berusaha mengemukakan bacaan untuk anak-anak dengan mengetengahkan pantun-pantun jenaka, nasehat dan sebagainya.

20. SYAIR KERUKUNAN RAKYAT ACEH

Setelah tadinya Abdullah Arif melukiskan Nasib Aceh yang terus menderita akibat peperangan, maka dengan syairnya ini dia telah mengemukakan suasana Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh yang diadakan di Blang Padang Banda Aceh mulai 20 Desember 1962, setelah semua pihak berdamai kembali dan melupakan segala peristiwa yang lalu; juga dengan bahasa puisi Aceh yang amat indah.

21. SIJUDOO PAHLAWAN ACEH

Pengarangnya Drs Araby Ahmad, dengan hikayatnya ini telah berhasil melukiskan dengan indahnya peristiwa perang Aceh dengan Belanda, yang didalamnya dikissahkan hubungan romantis antara dua pahlawan muda, yaitu Panglima Nyak Miga dengan Serikandi Cut Bandi, yang berakhir dengan perkawinan yang berbahagia.

22. NASIB PUTOOH HARAPAN

Hikayat yang dikarang oleh Syekh Rih Krung Raja ini mengisahkan sebuah percintaan antara seorang pemuda dengan seorang pemudi yang tidak berhasil, dimana kemudian karena putus asa sang dara menggantung diri. Sebuah novel modern yang dilukiskan dengan puisi bahasa Aceh (Hikayat). Bahasanya indah.

23. HIKAYAT HASAN HUSEEN

Sekali lagi Syekh Rih Krung Raya berhasil menghikayatkan sejarah dua putera khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu Saiyidina Hasan dan Saiyidina Husin, yang menjadi korban dalam perang saudara antara pendukung Ali dengan pendukung Mu'awiyah.

Syekh Rih termasuk diantara pengarang-pengarang hikayat Aceh yang subur dizaman Republik Indonesia.

Diantara karangan-karangannya yang lain, yaitu :

a. Dara Daroohaka,
b. Banun Seutia,

c. Kekasih Seutia,
d. Siti Islam,
e. Pahlawan Seutia,
f. Abu Nawah,
g. Si Rhang Manyang.

AKHIRUL KALAM

Dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa, pada hari Sabtu jam 10.45 tanggal 21 Rabiul Akhir 1392 bertepatan dengan tanggal 3 Juni 1972, selesailah saya menyusun buku ini, setelah memulainya dalam bulan Safar 1392 atau dalam bulan April 1972.

Kepada Allah saya pohonkan ampun terhadap segala dosa.

TAMMAT



A. Hasjmy sedang mengucapkan pidato dalam Sidang Senat Terbuka IAIN Jamiah Ar Raniry Darussalam pada tanggal 16 November 1982. Dalam pidato tersebut A. Hasjmy melaporkan perkembangan IAIN Jamiah Ar Raniry selama hampir enam tahun di bawah pimpinannya. Juga pidato tersebut sebagai pidato timbang-terima jabatan Rektor IAIN Ar Raniry dari Prof. A. Hasjmy kepada Rektor baru Ibrahim Husein M.A., dengan disaksikan oleh Menteri Agama Haji Alamsyah Ratu Perwiranegara.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PROF. A. HASJMY

A. Hasjmy yang lahir tanggal 28 Maret 1914, nama kecilnya Muhammad Ali Hasjim. Dalam tahun tigapuluhan dan empatpuluhan sering memakai beberapa nama samaran dalam karangan-karangan puisi dan cerpen, yaitu Al Hariry, Aria Hadiningsun dan Asmara Hakiki.

Pendidikan yang telah ditempuhnya, yaitu Governement Inlandsche School Montasie Banda Aceh, Thawalib School Tingkat Menengah Padang Panjang, Al Jami'ah Al Islamiyah Qism Adaabul Lughah wa Taarikh al Saqafah al Islamiyah (Jurusan Sastra dan Sejarah Kebudayaan Islam) di Padang dan dalam tahun limapuluhan mengikuti kuliah pada Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

Hidup dengan seorang isteri dan mempunyai 7 orang anak, enam laki-laki dan seorang perempuan yaitu :

Isteri :

Zuriah A.H., lahir Agustus 1926.
Nikah/kawin tanggal 14 Agustus 1941.
Masih hidup sampai sekarang.

Putera/puteri :

1. A.H. Mahdi, 15 Desember 1942, Sarjana Ekonomi (Drs) pada Itobashi University Tokyo. Sekarang Kepala Pertamina Perbekalan Dalam Negeri Cabang Balikpapan (tiga Prop : Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan), telah punya 4 anak.
2. A.H. Surlya, 11 Februari 1945. Ir. Sipil Fakultas Teknik Gajahmada Yokyakarta. Sekarang Asisten Kepala Proyek Tall Tanjung Morawa - Belawan (Karyawan Bina Marga PU), telah punya satu anak.
3. A.H. Darma, 9 Juni 1947, Ir. (Arsitek) Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Gajahmada Yokyakarta. Sekarang bekerja pada Dinas Tatakota DKI Jakarta. Telah punya dua anak.
4. A.H. Gunawan, 5 September 1949 (meninggal 12 September 1949).

5. A.H. Mulya, 23 Maret 1951, dr. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. Setelah melakukan tugas "Impres" selama tiga tahun di Kairatu, Seram (Maluku), mulai Yanuari 1983 telah belajar lagi mengambil spesialisasi bedah di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. Belum kawin.
6. A.H. Dahlia, 14 Mei 1953, Jurusan Bahasa Inggeris Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, tidak tammat, karena keburu kawin, suaminya Ir. Ikramullah (Ir. Sipil Fakultas Teknik Universitas Gajahmada Yokyakarta). Telah punya 3 anak.
7. A.H. Kamal, 21 Yuni 1955, masih kulliah pada tingkat IV Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya, Jakarta. Belum kawin.

Perlawatan ke Luar Negeri yang pernah dilakukan, antara lain :

1. Tahun 1949 menjalankan tugas Negara RI sebagai Anggota Missi Haji R.I II ke Saudi Arabia dan Mesir, selama 3 bulan.
2. Dalam tahun enampuluhan beberapa kali ke Malaysia dan Singapura untuk menyertai berbagai Seminar dan pertemuan Sastra.
3. Dalam tahun 1979 berkunjung ke Sabah, memenuhi undangan Kerajaan Negara Bahagian dan Yayasan Sabah, untuk memberi serangkaian Dakwah Islamiyah dan menghadiri beberapa diskusi tentang Islam.
4. Dalam tahun 1979 juga berkunjung ke Ipoh dan Kuala Lumpur, untuk Hari Sastra Malaysia, dan memberi sebuah prasaran yang berjudul Bahasa dan Sastra Melayu di Aceh.
5. Dalam tahun 1979, bersama Menteri Agama R.I. mengunjungi Bahrain, Saudi Arabia dan Kueit.
6. Dalam tahun 1980 berkunjung ke Korea Selatan, memenuhi undangan untuk meninjau pembangunan masyarakat desa dan pembangunan pendidikan. Dalam perjalanan pulang singgah di Taiwan, Hongkong dan Singapura.
7. Selain dari itu, juga pernah berkunjung ke Thailand, India dan Pakistan.

8. Dalam tahun 1981, berkunjung ke Jepang (Tokyo, Kyoto, Osaka, Kobe, Hiroshima dan lain-lain) memenuhi undangan untuk mempelajarai adat istiadat dan kebudayaan Jepang.
9. Dalam tahun 1981, berkunjung lagi ke Pilipina memenuhi undangan Imam Besar Mesjid Jami' Maharlika Manila.
10. Dalam tahun 1981, juga mengunjungi Penang, Kuala Lumpur, Trengganu dan Kelantan, memenuhi Undangan.
11. Akhir tahun 1982, berkunjung ke Thailand (Muangthai) atas undangan Organisasi Islam disana, menyampaikan makalah dalam simposium Internasional tentang Kesusasteraan Melayu Tradisional di Kuala Lumpur.

Buku-buku yang telah dikarang :

Sejak umur 20 tahun sampai sekarang sudah lebih 50 buah buku yang telah dikarang dalam berbagai disiplin ilmu, sejarah kebudayaan, agama, pendidikan moral dan sebagainya dan telah diterbitkan oleh berbagai penerbit baik dalam maupun Luar Negeri, yaitu :

1. Kissah Seorang Pengembara (sajak), Pustaka Islam, Medan 1936.
2. Sayap Terkulai (roman perjuangan), 1983, tidak terbit, naskahnya hilang di Balai Pustaka waktu pendudukan Jepang.
3. Dewan Sajak (puisi), Centrale Courant, Medan 1938.
4. Bermandi Cahaya Bulan (roman pergerakan), Indiche Drukrij, Medan 1939. (Edisi Jakarta diterbitkan oleh P.T. Bulan Bintang Tahun 1978).
5. Melalui jalan Raya Dunia (roman masyarakat), Indische Drukkrij, Medan 1939. (Edisi Jakarta diterbitkan oleh P.T. Bulan Bintang tahun 1978).
6. Suara Azan dan Lonceng Gereja (Roman antara agama), N.V. Syarikat Tapanuli, Medan 1940. (Edisi Jakarta diterbitkan oleh P.T. Bulan Bintang tahun 1978. Edisi Singapura diterbitkan oleh Pustaka Nasional tahun 1982.
7. Cinta Mendaki (roman filsafat/perjuangan), naskahnya hilang pada Balai Pustaka Jakarta waktu pendudukan Jepang.

8. Dewi Fajar, (roman politik), diterbitkan oleh Aceh Simbun, Banda Aceh, 1943.
9. Kerajaan Saudi Arabia (Riwayat perjalanan), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1977.
10. Pahlawan-Pahlawan Islam Yang Gugur (saduran dari bahasa Arab), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1956, cetakan ke II tahun 1971, cetakan ke III tahun 1974, cetakan ke IV tahun 1981 (edisi Singapura oleh Pustaka Nasional tahun 1971, cetakan ke II edisi Singapura tahun 1982).
11. Rindu Bahagia (kumpulan sajak dan cerpen), Pustaka Putro Cande Banda Aceh 1963.
12. Jalan Kembali (Sajak bernafaskan Islam), Pustaka Putro Canden Banda Aceh 1963.
13. Semangat Kemerdekaan Dalam Sajak Indonesia Baru (Analisa Sastra), Pustaka Putro Canden, Banda Aceh 1963.
14. Dimana Letaknya Negara Islam (Karya ilmiyah tentang ketatanegaraan dalam Islam), Pustaka Nasional, Singapura 1970.
15. Sejarah Kebudayaan dan Tamaddun Islam, Lembaga Penerbit IAIN Jamiah Ar-Raniry, Banda Aceh 1969.
16. Yahudi Bangsa Terkutuk, Pustaka Faraby, Banda Aceh, 1970.
17. Sejarah Hukum Islam, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1970.
18. Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda, Pustaka Faraby, Banda Aceh 1971.
19. Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen (terjemahan dari bahasa Arab), Pustaka Nasional, Singapura 1972.
20. Pemimpin dan akhlaknya, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1973.
21. Rubai' Hamzah Fanssury Karya Sastra Sufi Abad XVII, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1974.
22. Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1974 (tahun 1982 dicetak ulang).
23. Sejarah Kebudayaan Islam, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1975, cetakan II tahun 1978, tahun 1982 dicetak lagi.

24. Cahaya Kebenaran (terjemahan Al-Qur'an Juz Amma), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1979.
25. Sumbangan Kesusasteraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
26. Iskandar Muda Meukuta Alam (Sejrah hidup Sultan Iskandar Muda, Sulthan Aceh terbesar), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1977.
27. Tanah Merah (Roman perjuangan), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1977.
28. Meurah Johan (Roman sejarah Islam di Aceh), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1950.
29. Risalah Akhlak, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1977.
30. Surat-surat dari penjara (catatan waktu dalam penjara tahun 1953 - 1954), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
31. Peranan Islam dalam Perang Aceh, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
32. 59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
33. Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda (berasal dari buku Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda, setelah ditambah dan disempurnakan), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1979.
34. Bunga Rampai Revolusi dari Aceh, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1980.
35. Langit dan Para Penghuninya (terjemahan dari Bahasa Arab) P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
36. Apa Sebab Al Qur'an Tidak Bertentangan Dengan Akal (terjemahan dari Bahasa Arab), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
37. Mengapa Ibadat Puasa Diwajibkan (terjemahan dari Bahasa Arab), P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1978.
38. Mengapa Ummat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1979.
39. Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang, P.T. Mutiara, Jakarta 1978.

40. Dakwah Islamiyah Dan Kaitannya Dengan Pembangunan Manusia, P.T. Mutiara, Jakarta 1978.
41. Sastra dan Agama, BHA Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1980.
42. Perang Gerilya Dan Pergerakan Politik di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1980.
43. Pokok Pikiran Sekitar Dakwah Islamiyah, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1981.
44. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, P.T. Al Maarif, Bandung 1981.
45. Mengenang Kembali Perjuangan Nissi Haji RI ke II, P.T. Al Maarif Bandung, akan terbit tahun 1983.
46. Syiah Dan Ahlussunah Saling Rebut Pengaruh Di Nusantara, dalam tahun 1983 akan diterbitkan serentak oleh P.T. Bina Ilmu Surabaya dan Pustaka Nasional Singapura.
47. Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia, P.T. Al Maarif Bandung, akan terbit dalam tahun 1983.
48. Apa Tugasnya Sastrawan Sebagai Khalifah Allah, akan terbit (Penerbit Beuna Jakarta) dalam tahun 1983.
49. Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah, Penerbit Beuna, Jakarta 1983.
50. Hikayat Pocut Muhammad Dalam Analisa, Penerbit Beuna Jakarta 1983.
51. Kesusteraan Indonesia Dari Zaman Ke Zaman, Penerbit Beuna Jakarta dalam tahun 1983.
52. Sejarah Kesusasteraan Islam/Arab, masih naskah (Penerbit Beuna Jakarta dalam tahun 1983).
53. Publistik Dalam Islam, masih naskah (Penerbit Beuna Jakarta dalam tahun 1983).
54. Beberapa naskah/terjemahan lagi yang sedang disiapkan.
55. Mengarang dalam beberapa majalah dan harian yang terbit di Jawa, Sumatera dan Singapura/Malaysia.
(Sebelum Perang Dunia II):
a. Pujangga Baru (Jakarta),

b. Angkatan Baru (Surabaya),
c. Pahlawan Muda (Padang),
d. Kewajiban (Padang Panjang),
e. Raya (Padang),
f. Panji Islam (Medan),
g. Panji Masyarakat (Medan),
h. Gubahan Maya (Medan),
i. Suluh Islam (Medan),
j. Fajar Islam (Singapura),
k. Miami (Medan),
l. Dharma (Banda Aceh),
n. Bebas (Banda Aceh),
m. Matahari Islam, Pemimpin redaksi (Padang),

(Sesudah Perang Dunia II)

a. Sinar Darussalam, Pemimpin Umum (Banda Aceh),
b. Santunan (Banda Aceh),
c. Gema Ar Raniry (Banda Aceh),
d. Harmonis (Jakarta),
e. Harian Waspada (Medan),

PENGALAMAN PERGERAKAN

Sejak usia muda, A. Hasjmy telah aktif bergerak dalam berbagai Pergerakan, diantaranya tahun 1932 s/d 1935 menjadi Anggota Perhimpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) dan dari tahun 1933-1935 menjadi Sekretaris HPII Cabang Padang Panjang, HPII merupakan onderbow dari Partai Politik PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), suatu Partai yang radikal yang menganut sistem non kooperasi terhadap Pemerintahan Hindia Belanda.
Akibatnya, tahun 1934 dipenjarakan 4 bulan di Padang Panjang dengan tuduhan melanggar Undang-undang larangan rapat.
Tahun 1935 bersama-sama beberapa Pemuda yang baru kembali dari Padang Panjang mendirikan SEPIA (Serikat Pemuda Islam Aceh) dan kemudian terpilih menjadi Sekretaris Umum Pengurus Besar SEPIA.

Setelah SEPIA dirobah menjadi PERAMIINDO (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), menjadi salah seorang anggota

Pengurus Besarnya. PERAMIINDO merupakan suatu Gerakan Pemuda yang radikal yang giat melakukan Gerakan Politik Menentang Penjajahan Belanda.

Sejak tahun 1939 menjadi Anggota Pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama seluruh Aceh), Besar serta menjadi Wakil Kwartir Kepanduan K.I. (Kasyafatul Islam) Aceh Besar. PUSA meskipun bukan partai politik, tetapi kegiatannya merupakan gerakan politik menentang penjajahan Belanda. Kemudian tahun 1941 bersama beberapa orang teman dari beberapa Pemuda PUSA mendirikan suatu gerakan rahasia (gerakan bawah tanah) dengan nama ''Gerakan Fajar'', dengan tujuan mengorganisir dengan cepat permberontakan terhadap kekuasaan Belanda. Gerakan ini dengan cepat menjalar keseluruh daerah Aceh. Sejak awal tahun 1942 gerakan ini aktif melakukan sabotase diseluruh Aceh sampai meningkat kepada perlawanan fisik, diantaranya minggu ketiga Pebruari 1942 sejumlah Pemuda Kasyafatul Islam yang terlatih menyerbu kota Seulimuem dan membunuh Kontroleur Tinggelmen dan terjadi pula pertempuran di Keumirue.
Selanjutnya pertempuran segera menjalar keseluruh daerah Aceh. Karena A. Hasjmy memimpin pemberontakan itu pula, ayahnya Tgk. Hasjim ditangkap Belanda dan baru bebas setelah Belanda lari dari Aceh. Pada awal tahun 1945 bersama-sama sejumlah Pemuda yang bekerja pada Kantor Aceh Sinbun dan Domai, menidirikan satu gerakan rahasia IPI (Ikatan Pemuda Indonesia) yang bertujuan mengadakan persiapan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda kalau Belanda kembali setelah kalahnya Jepang yang waktu itu memang telah diperkirakan kekalahannya.

Setelah Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945, IPI bergerak aktif secara terang-terangan terutama setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menggerakkan kekuatan rakyat terutama Pemuda untuk mempertahankan Proklamasi itu.

IPI kemudian beroleh menjadi BPI (Barisan Pemuda Indonesia), berobah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia) dan akhirnya menjadi Kesatria DIPISI RENCONG. Sejak dari IPI, sampai kepada DIPISI RENCONG, dibawah Pimpinan Ali Hasjimy.

Dipisi Rencong, bersama-sama dengan dipisi Gajah dan Dipisi Tgk. Cik Ditiro berjuang dengan heroik mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Demikianlah secara kontiniu dan terus menerus aktif dalam setiap kegiatan baik sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Pada awal September 1945 dengan menghadapi ancaman Jepang yang masih berkuasa di Aceh, dalam suatu upacara yang penuh khidmad dinaikanlah sang saka Merah Putih didepan kantor IPI (bekas kantor Aceh Sinbun) yang disaksikan oleh ribuan Pemuda dan masyarakat Umum. Inilah Bendera Merah Putih yang pertama dikibarkan di Angkasa Banda Aceh yang kemudiannya baru disusul oleh tempat-tempat lain.

PENGALAMAN KEPEGAWAIAN

Setelah Indonesia Merdeka, aktif sebagai Pegawai Negeri dan menduduki berbagai jabatan, diantaranya, menjadi Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh, Kutaraja (Banda Aceh) (1946-1947); menjadi Kepala Jawatan Sosial Karesidenan Aceh dengan pangkat Bupati (1949); Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatera Utara (1949); menjadi Inspektur Kepala Jawatan Sosial Sumatera Utara (1949); menjadi Inspektur Kepala Jawatan Sosial Propinsi Aceh (1950); Kepala Bagian Umum pada Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial dari Kementerian Sosial di Jakarta (1955); diangkat menjadi Gubernur Kepala Daerah Propinsi Aceh (1957); diangkat menjadi Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1960-1964) dan dipensiunkan sebagai pegawai negeri atas permintaan sendiri (1966); diangkat menjadi Pejabat Dekan Fakultas Dakwah/Publisistik IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1968); diangkat dikukuhkan sebagai Guru Besar (Professor) dalam Ilmu Dakwah (1976) dan kemudiannya diangkat menjadi Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (1977 sampai Nopember 1982).

Selain aktif sebagai pegawai negeri juga bergerak dalam berbagai bidang kegiatan kemasyarakatan, diantaranya menjadi Anggota Badan Pekerja Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (1946); Anggota Staf Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo (1947); Anggota Komite Nasional Pusat (1949); menjadi PIMPINAN KURSUS KARANG MENGARANG di Kutaraja dan menjadi Staf Pengajar (1947-1948 dan 1950-1951); menjadi Ketua II Panitia Persiapan Universitas Negeri Sumatera Utara (USU) Medan (1957); Wakil Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas Ekonomi Negeri Kutaraja (1958);

Wakil Ketua Umum Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Islam Negeri Kutaraja (1959); Anggota Pengurus Besar Fron Nasional (1960); Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas TARIBIYAH IAIN Ar-Raniry (1960); Ketua Umum Panitia Persiapan Universitas Syiah Kuala, UNSYAH (1960); Ketua DPR-GR Daerah Istimewa Aceh (1961); Ketua Dewan Kurator Universitas Negeri Syiah Kuala (1962); Pj. Rektor IAIN Ar-raniry (1963); Pimpinan Umum Harian Musa Putra dan Staf Redaksi Harian Karya Bhakti di Jakarta (1964/1965); Anggota MPRS Golongan B (Wakil Daerah Istimewa Aceh) tahun 1967; dan sejak tahun itu pula menjadi Dosen dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam Publisistik, pada beberapa Fakultas di KOPELMA Darussalam.

Kemudian dipilih menjadi Wakil Ketua Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh sejak 1969, akhir tahun 1982 dipilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan sejak berdirinya terus menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, Jakarta.

Khususnya dengan Daerah Istimewa Aceh dan Kota Pelajar & Mahasiswa Darussalam, A. Hasjmy mempunyai andil yang cukup besar.

Pengangkatannya sebagai Gubernur Aceh tidak terlepas dari usaha pemulihan keamanan Daerah Aceh yang sedang diamuk Perang Saudara sehingga Daerah Aceh bisa berobah dari Darul Harb menjadi Darussalam.

Demikian pula dalam rangka mengejar ketinggalan Daerah Aceh dari daerah - daerah lainnya akibat perang yang terus menerus, sejak diangkat menjadi Gubernur Aceh, A. Hasjmy bersama beberapa orang kawan seperjuangan lainnya mulai memikirkan dan memusatkan pikirannya untuk membangun Pusat-pusat Pendidikan diseluruh Daerah Aceh.

Sebagai hasilnya, kini telah dapat kita saksikan Kota Pelajar dan Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam dengan dua Perguruan Tinggi didalamnya, IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala.

Kopelma Darussalam merupakan (Pusat Pendidikan untuk tingkat Propinsi). Disamping itu telah berdiri pula beberapa Perkampungan Pelajar dibeberapa Kabupaten dan beberapa Taman Pelajar pada beberapa Kecamatan diseluruh Daerah Aceh.

Telah puluhan kali A. Hasjmy menghadiri dan menyampaikan makalah dalam berbagai Seminar, Lokakarya, Simposium, Konperensi dan Muktamar, baik dalam Negeri (Indonesia) maupun di Luar Negeri.

Akhirnya dapat dijelaskan bahwa A. Hasjmy telah dua kali menunaikan ibadah Haji, beberapa kali melaksanakan ibadah umrah dan telah beberapa kali melakukan perlawatan ke Timur Tengah (Mesir, Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain), Pakistan, Muangthai, Singapura, Malaysia, Philipina, Hongkong, Taiwan, Jepang dan Korea Selatan.

BANDA ACEH, 17 April 1983.



Pengarang bersama keluarga (1957)



Pengarang dalam pakaian dinas sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh.



KEPUSTAKAAN

Mohammad Said :

1. Aceh sepanjang Abad, cetakan pertama, Penerbit Pengarang sendiri Medan 1961.

Tgk. M. Yunus Jamil :

2. Gajah Putih, Penerbit Lembaga Kebudayaan Aceh, Banda Aceh 1959.
3. Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh, Penerbit Ajdam I Iskandarmuda, Banda Aceh 1968.

H.M. Zainuddin :

4. Tarikh Aceh Dan Nusantara, Penerbit Pustaka Iskandarmuda, Medan 1961.
5. Singa Aceh, penerbit Pustaka Iskandarmuda, Medan 1957.
6. Srikandi Aceh, Penerbit Pustaka Iskandarmuda, Medan 1966.

A. Hasjmy :

7. Sejarah Kebudayaan Islam, Penerbit Lembaga Penerbitan IAIN Djamaih Ar Raniry, Darussalam 1969.
8. Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda, Penerbit Pustaka Faraby, Banda Aceh 1971.

H. Abubakar Aceh :

9. Sejarah Mesjid, Toko Buku Adil, Banjarmasin 1955.

Drs. Sidi Gazalba :

10. Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam, Penerbit Pustaka Antara, Jakarta 1962.

M. Husin :

11. Adat Aceh, penerbit Dinas P.D.K. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1970.

Dr. T. Iskandar :

12. De Hikayat Aceh, Penerbit N.V. Nederlandsche Boeok En Steendrukkerij, 'S-Gravenhage Nederland 1959.
13. Analisa tentang Bustanus-Salatin, Penerbit Pustaka Dan Bahasa, Kuala Lumpur 1966.

Syekh Nuruddin Ar Raniry :

14. Bustanus Salatin, Cetakan huruf Arab dicetak di Jeddah Saudi Arabia sebelum perang dunia pertama.

Prof. Ismail Jakub SH, MA :

15. Teungku Chik Di Tiro, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta 1952.

Hazil :

16. Teuku Umar Dan Cut Nya Din, Penerbit Jambatan, Jakarta 1952.

Ilyas Sutan Pameran :

17. Rencong Aceh Ditangan Wanita, Penerbit Pengarang sendiri, Jakarta 1959.

Teungku Luckman Sinar SH :

18. Sari Sejarah Serdang, Penerbit Pengarang Sendiri, Medan 1971.

Prof. Mahmud Yunus :

19. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Penerbit Pustaka Mahmudijah, Jakarta 1960.

Abdul Hadi Bin Haji Hasan :

20. Sejarah Alam Melayu, Cetakan I, Penerbit Frasser & Neave Limited, Printers, Singapore.

Prof. Dr. Syed M. Naguib Al-Attas :

21. Raniri And The Wujudiyyah Of 17TH Century Aceh, Penerbit Malaysian Branch, Royal Asiatic Society, Singapore 1966.
22. The Misticism Of Hamzah Fansri, Penerbit University Of Malaya Press, Kuala Lumpur 1970.

John Anderson :

23. Acheen, Penerbit Oxford University Press, London-New York 1971.

Prof. Dr. Anthony Reid :

24. The Contest For North Sumatra, Penerbit University Of Malaya Press, Kuala Lumpur 1969.

Prof. G.W.J. Drewes :

25. Adat Aceh, With Introduction And Notes, Penerbit S-Gravenhaga Martinus Nijhoof, Nederland 1958.

Abu Abdullah Muhammad (Ibnu Bathuthah) :

26. Rihlah Ibnu Bathuthah, Penerbit Mathba'ah Al Azhariyah, Kairo 1927.

Teungku Di Meulek :

27. Qanun Meukuta Alam, naskah lama tulisan tangan huruf Arab.

Syekh Abdurrauf Syiahkuala :

28. Miraatut Thullab, reproduksi oleh Universitas Sjiahkuala

Darussalam dari naskah lama tulisan Arab, Darussalam 2 September 1971.

Syekh Ismail Ibnu Abdulmuthathalib :

29. Jam'u Jawami'il Mushannafat, Isal Baby El Halaby, Kairo.

Teungku Di Rukam :

30. Hikayat Pocut Muhammad, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi buku A. Hasjmy.

Teungku Pantee Geulima :

31. Hikayat Maleem Dagang, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, Koleksi buku A. Hasjmy.

Hamzah Fansury :

32. Ruba'i Hamzah Fansuri, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi buku A. Hasjmy.

33. Asrarul Arifin, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi buku A. Hasjmy.

34. Al Muntahi, naskah lama tulisan tangan huruf Arab, koleksi buku A. Hasjmy.

Buku-buku lain :

35. Hang Tuah (huruf Arab), Penerbit Jambatan/Gunung Agung, Jakarta 1960.

36. Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia, Penerbit Panitia Seminar sendiri, Medan 1963.

37. Buku Peringatan 5 Tahun Darussalam, Penerbit Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, Banda Aceh 1963.

38. Buku Peringatan 10 Tahun Darussalam, Penerbit Yayasan Pembina Darussalam, Banda Aceh 1969.

39. Majalah Pengetahuan Sinar Darussalam No. 1 S/d 38 tahun 1968 s/d 1971, Penerbit Yayasan Pembina Darussalam, Banda Aceh.

40. Monografi Daerah Kabupaten Aceh Timur, Penerbit Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Timur, 1970.



32401983

DICETAK OLEH PERC. BEUNA OFFSET